

**NASIONALISME DAN NEGARA
DALAM PANDANGAN KAUM TAREKAT
(Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam)**

DISERTASI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Doktor Dalam Program Studi
Aqidah dan Filsafat Islam

\

Oleh

SYAWALUDDIN NASUTION

NIM:94309030148



PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
M E D A N
2018

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Kerangka Teoritis.....	7
F. Kajian Terdahulu	10
G. Metode Penelitian	13
H. Subjek Penelitian	13
I. Metode Pengumpulan Data.....	13
J. Analisis Data.....	15
K. Batasan Istilah.....	17
L. Sistematika Pembahasan.....	19

BAB II SEJARAH KETERLIBATAN KAM TAREKAT DALAM GERAKAN NASIONALISME DAN BERNEGARA

A. Negara Dalam Pandangan Kaum Tarekat.....	21
1. Pengertian Negara.....	28
2. Argumentasi Pentingnya Negara	36
2.1.Peran Pendidikan dan dakwah Islam	38
3. Peran tarekat dan Negara	43
3.1.Pern Sosial Kemasyarakatan dan Ekonomi	44
3.2. Peran Sosial Poitik dan Militer	44
B. Pengertian dan Sejarah Munculnya Nasionalisme	46
1. Pengertian Nasionalisme.....	58
2. sejarah Timbulnya Nasionalisme.....	58
C. Pertumbuhan Nasionalisme di Negara-Negara Asia.....	63
1. Nasionalisme Jepang.....	68
2. Nasionaisme Turki.....	71
3. Nasionaisme Arab.....	72
D. Nasionalisme Kaum Tarekat.....	75
1. Perlwanan Kaum Tarekat Mengusir Kolonialisme.....	78

BAB III SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TAREKAT

A. Pembentukan Tarekat Dalam Islam	90
1. Fase Pembentukan	91
2. Fase Pengembangan.....	92
3. Fase Konsolidasi	92
4. Fase Tasawuf Falsafi.....	93

5. Fase Pemurnian	94
B. Sejarah dan Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah	114
1. Fase Awal Pembentukan.....	117
2. Fase Pembentukan Tarekat Naqsyabandiyah.....	121
3. Fase Perkembangan dan Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah	122
C. Perkembangan Tarekat di Indonesia.....	124
D. Sejarah Berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam	160
1. Riwayat Hidup Syeikh Abdul Wahab Rokan	160
1.1.Masa Kecil	160
1.2.Pendidikan	163
1.3.Perjalanan Dakwah	171
2. Kampung Babussalam Dalam Sejarah.....	175
3. Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam	181
3.1.Berdirinya Rumah Suluk	181
3.2.Silsilah dan Ajaran TNKB	184

**BAB IV NASIONALISME DAN NEGARA DALAM PANDANGAN KAUM
TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH BABUSSALAM
(TNKB)**

A. Konsep Negara Dalam Pandangan Kaum Taekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Baussalam	200
1. Konstruksi Negara Dalam Konsepsi TNKB	201
2. Konsepsi Dasar Negara Bagi TNKB	210
3. Syarat Peimpin Dalam Perspektif TNKB	216
4. Negara, Konstitusi, dan Prinsip Pelaksanaan Negara.....	227
B. Gagasan Kenegaraan	232
1. Sistem Pemerintahan.....	232
2. Bentuk Pemerintahan	234
3. Pelaksanaan Pemerintahan (Struktur Negara.....	235
4. Hubungan Negara, Agama dan Masyarakat	238
4.1. Konstruksi Hubungan Negara dan Agama Dalam Perspektif NKB	238
4.2. Partai Politik Dalam Konsepsi TNKB	241
4.3. Demokrasi, Kewajiban dan Partisipasi: Mepacak Jejak Nasionalisme TNKB	245
C. Konsep Nasionalisme Dalam Pandangan Kaum Tarekat Naqsbandiyah Khalidiyah Babussalam.....	253
1. Pemahaman Konsep Nasionalisme	253
2. Bentuk-Bentuk Nasionalisme	254
2.1. Bentuk Praktis Nasionalisme	257
2.2. Pandangan TNKB Mengenai Bangsa Menjadi Bangsa Indonesia	259
2.3. Bentuk Empiris Nasionalisme.....	261
2.3.1. Sumbangan TNKB Terhadap Bangsa Indonesia.....	263
2.3.2. partisipasi TNKB Terhadap Bangsa	264
2.3.3. Membangkitkan Nasionalisme.....	265

D. Implementasi Nasionalisme kaum Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babusalam	266
--	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	267
B. Saran-Saran	269

ABSTRAK

Syawaluddin Nasution, NIM 94309030148. *Negara dan Nasionalisme Dalam Pandangan Kaum Tarekat (Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam)*.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana pandangan kaum tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam (TNKB) terhadap negara dan nasionalisme. Secara khusus untuk menemukan konsep negara dan nasionalisme yang ada dalam pemikiran kaum tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam (TNKB), serta bagaimana implementasi kaum tarekat dalam memahami negara dan nasionalisme, jika dikaitkan dengan pengamalan tarekat yang digeluti oleh kaum tarekat.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran (deskriptif) data secara mendalam. Data yang diperoleh diolah secara induktif, yaitu dengan memaparkan hal-hal yang bersifat khusus kemudian disimpulkan dengan hal-hal yang lebih umum. Data diperoleh melalui metode wawancara secara mendalam. Wawancara dengan informan ditentukan secara purposive yaitu peneliti menentukan siapa-siapa yang akan diwawancarai agar diperoleh data yang sesuai dengan temuan yang diinginkan. Selain itu data juga diperoleh dengan cara studi dokumen. Dalam penelitian ini analisis data yang dipergunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan analisis data Model Spradley. terdiri atas : Analisis tema, dan analisis filosofis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa negara merupakan identitas nasional yang melekat pada setiap warganya dan menjadi ciri khasnya, Negara Indonesia mempunyai ciri khasnya, seperti kebudayaan yang mendunia. Disamping itu TNKB memandang Negara dengan positif, Bagi kaum TNKB negara merupakan sebuah pengakuan bagi kehidupan individu. Tanpa adanya negara maka tidak akan ada pengakuan dari orang lain, tidak akan ada keamanan dan tidak ada perlindungan hukum. Nasionalisme merupakan sebuah bentuk partisipasi individu untuk negaranya, bentuk partisipasi tersebut bisa berupa mentaati berbagai aturan yang ditetapkan pemerintah, memahami makna-makna pancasila dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi Nasionalisme yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah diwujudkan dalam tindakan sehari-hari yaitu dengan ikut sertanya kaum tarekat dalam setiap kegiatan-kegiatan kenegaraan seperti dalam kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia. Kaum TNKB ikut berpartisipasi mengibarkan bendera merah putih di perkampungan Basilam, selain itu mereka juga mengadakan perlombaan-perlombaan sebagai wujud syukur atas kemerdekaan Indonesia. Selain itu kaum TNKB mentaati setiap aturan yang ditetapkan oleh negara misalnya dengan ketaatan mereka dalam membayar pajak dan tidak ikut terlibat dalam gerakan-gerakan yang merongrong kedaulatan NKRI.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang paling berpengaruh di dunia,¹ di samping tarekat lainnya. Tarekat Naqsyabandiyah hampir ditemukan di seluruh negara yang ada penduduknya beragama Islam, hal ini menunjukkan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang memiliki jaringan dan pengaruh yang cukup kuat dalam penyebarluasan doktrin dan tradisi yang berlaku di dalamnya.² Salah satu faktor penting yang menjadi penyebab kuatnya jaringan dan pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah di dunia ini bahwa salah satu doktrin yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan adalah setiap jamaah yang terlibat di dalamnya diwajibkan untuk menghidupkan tradisi dan sekaligus ikut serta sebagai penyebarluas dari tarekat ini.³

Pola jaringan yang di kembangkan ini tentu saja memperkuat posisi Tarekat Naqsyabandiyah untuk tersebarluas. Untuk konteks pengalaman Indonesia, Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang paling banyak dianut oleh masyarakat karena memang sebagaimana yang disebutkan bahwa penyebar Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia ini sangat intensif ikut serta dalam upaya penyebarluasan jaringannya. Sejauh ini, Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia tersebar di berbagai daerah penting yang menjadi basis penyebarluasan tarekat ini dengan nama yang bervariasi, tetapi dapat dipastikan berdasarkan nama dan

¹Itzhak Weismann, *The Naqshbandiyya: Orthodoxy and Activism in a Worldwide Sufi Tradition* (New York: Routledge, 2007), h. 2.

²Menurut Martin van Bruinessen Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat terpenting di antara tarekat lain. Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang sangat dikenal hingga dunia internasional, cabang-cabangnya terdapat hampir di semua negeri, membentang dari Yugoslavia dan Mesir di belahan barat, hingga Indonesia dan Cina di sebelah timur. Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992), h. 3.

³Dalam tradisi Tarekat Naqsyabandiyah setiap khalifah yang dipandang layak diajarkan untuk mengajarkan doktrin dan tradisi tarekat ke daerah asalnya, yang mana biasanya juga diikuti dengan pemberian ijazah atau syahadah tarekat dari mursyid kepada khalifah untuk selanjutnya diperbolehkan untuk membangun sendiri tempat persulukannya. Muhammad Shul-toni, et.al, *Bisnis Kaum Santri: Studi tentang Kegiatan Bisnis Komunitas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pekalongan*, dalam *Jurnal Penelitian*, vol. 8, no. 1 mei 2011, h. 7.

silsilah yang dimiliki tetap merujuk pada pendiri tarekat ini yaitu Baha' al-Din Naqsyabandi.

Dalam konteks lokal, khususnya di daerah yang berbasis masyarakat Melayu, Tarekat Naqsyabandiyah yang paling berpengaruh adalah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam selanjutnya disingkat (TNKB). TNKB didirikan oleh Abdul Wahab Rokan yang memiliki pengaruh yang cukup kuat di wilayah Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia. Jejak dan jaringan Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam ini sangat mudah dijumpai. Untuk pengalaman Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam penyebarluasan jaringan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan TNKB, terutama mursyidnya yang mampu membangun relasi baik dengan penguasa lokal. Tidak hanya itu, penguasa lokal juga direkrut menjadi bagian dari pengamal TNKB itu sendiri. Relasi dengan kekuasaan ini tentu saja secara politis dapat disebut turut serta dalam upaya penguatan jaringan TNKB karena didukung oleh kekuasaan.

Partisipasi TNKB dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat juga dilihat misalnya dalam konteks sejarah, bahwa mursyid TNKB ini terlibat aktif dalam upaya kemerdekaan Indonesia, baik melalui jalur organisasi ataupun penguatan struktur sosial masyarakat. Menurut Fuad Said, sebelum kemerdekaan, Abdul Wahab Rokan sebagai pendiri TNKB ini juga terlibat aktif dalam Sarikat Islam (SI) yang mana ketika itu, Abdul Wahab Rokan mengutus dutanya untuk menjumpai petinggi Boedi Oetomo untuk mendapatkan dukungan pada upaya perjuangan SI. Tidak hanya itu, beberapa sumber lokal menyebutkan Rokan juga pernah terlibat dalam beberapa peperangan melawan penjajah Belanda, yang mengakibatkan ia harus meninggalkan basis TNKB di Langkat dan selanjutnya hijrah ke Malaysia.⁴

Gambaran yang dikemukakan di atas jelas menunjukkan bahwa TNKB ikut serta berpartisipasi kepada bangsa dan negara, namun, sejauh ini memang belum ada kajian yang khusus mengkaji tentang konsep Negara dan Nasionalisme dalam pandangan TNKB. Berdasarkan data-data yang ada dapat ditegaskan bahwa

⁴Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babusslam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1976), h. 159.

TNKB memiliki sikap nasionalisme yang tinggi, hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai peran yang dilakukan sebagai bagian dari pembuktian kecintaan pada bangsa dan negara. Hal ini sangat bertolak belakang dengan pandangan sebahagian masyarakat bahwa kaum tarekat tidak peduli kepada hal-hal yang bersifat keduniaan, seperti kepedulian terhadap negara dan kecintaan kepada bangsa dan negara, ternyata pandangan seperti itu tidak berdasar sama sekali.

Berdasarkan pandangan di atas maka penelitian ini mencoba untuk meluruskan pandangan sebahagian masyarakat bahwa kaum tarekat hanya fokus kepada kehidupan *ukhrawi* (kehidupan akhirat), dan terkesan mengabaikan kehidupan duniawi. Fokus yang diangkat adalah bagaimana pandangan kaum tarekat terhadap negara, dan bagaimana sikap nasionalisme kaum tarekat, dan bagaimana implikasi sikap nasionalisme kaum tarekat khususnya TNKB.

Penelitian ini secara khusus akan membahas tentang konsep negara dan nasionalisme kaum tarekat. Sebagaimana diketahui bahwa tarekat merupakan bagian dari organisasi tasawuf yang berupaya untuk menghidupkan doktrin tasawuf dalam kehidupan, yang secara inheren teraktualisasi dalam *wordview* jamaahnya tentang negara. Penganut tarekat selain sebagai pengamal tarekat—atau tasawuf secara khusus—kaum tarekat tentunya aktivitas dan orientasi yang dilakukan sepenuhnya untuk mengkonsentrasikan diri pada perwujudan amalan tasawuf. Fungsi ganda kaum tarekat baik sebagai anggota komunitas tarekat dan juga sebagai bagian dari warga negara, tentu saja memiliki sikap nasionalisme yang tidak jauh berbeda dengan warga negara lainnya. Sikap nasionalisme TNKB dapat ditemukan dalam doktrin TNKB tentang masalah negara sebagaimana yang disebutkan dalam wasiat 44:⁵

Wasiat yang kedua puluh enam, hendaklah kasih akan anak-anak dan sayang akan fakir miskin dan hormat akan orang tua-tua.

Wasiat yang ketiga puluh empat, hendaklah berkasih-kasih dengan orang sekampung dan jika kafir sekalipun dan jangan berbantah-bantah dan berkelahi dengan mereka.

⁵Abdul Wahab Rokan, *44 Wasiat...* (tp: ttp, tt.), h. 1.

Wasiat yang dikemukakan di atas dapat dipahami sebagai bentuk Nasionalisme Kaum TNKB, yang menegaskan tentang pentingnya mengasahi anak-anak dan menyayangi fakir miskin, dan merupakan bagaian dari implementasi dari Pasal 34 UUD 1945 atau paling tidak sejalan dengan prinsip UUD yang berlaku di dalam bangsa ini. Wasiat yang kedua puluh enam tersebut sebagai bentuk perwujudan partisipasi dalam upaya menjalankan perintah negara, dalam masalah penanganan anak dan fakir miskin, TNKB sendiri dalam perspektif sejarahnya hingga saat sekarang ini memiliki yayasan sosial yang disediakan untuk melayani orang-orang miskin.

Wasiat yang ketiga puluh empat juga sangat jelas nilai nasionalisme yang terkandung dalam doktrin TNKB bahwa “orang sekampung” atau makna lebih luas lagi “orang senegara” harus diperhatikan, walaupun itu mungkin saja orang yang dianggap tidak sejalan dengan doktrin keyakinan yang dianuti. Sikap memperhatikan “orang sekampung” ini menegaskan pandangan TNKB tentang nilai nasionalisme yang tidak hanya dibatasi oleh agama an sich, melainkan bahwa semua warga negara—baik orang kafir sekalipun—harus diperlakukan secara wajar dan layak.

Pandangan tentang negara kaum TNKB dapat dilihat misalnya keterlibatannya dalam berbagai momen politik seperti pemilu, pilpres, pileg, dan lainnya. Keterlibatan kaum tarekat dalam kegiatan-kegiatan tersebut merupakan perwujudan partisipasi mereka dalam bernegara dan bentuk tanggung jawab mereka sebagai warga negara.

Selain bentuk partisipasi dalam bernegara, sikap nasionalisme yang ada dalam TNKB tentu saja merupakan bentuk implementasi dari kesadaran akan berbangsa dan bernegara menjadi bagian dari bangsa ini. Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan ini penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana kaum TNKB dalam memandang isu negara dan nasionalisme.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini beranjak dari adanya anggapan bahwa kaum tarekat tidak terlalu mempersoalkan kehidupan duniawi seperti masalah negara dan

nasionalisme, namun kenyataannya kaum tarekat sangat peduli terhadap masalah kenegaraan dan juga masalah nasionalisme.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka berikut ini akan dijelaskan apa saja yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Pilihan masalah dalam penelitian dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kepentingan penelitian ini

1. Bagaimana konsep negara dalam pandangan kaum TNKB?
2. Bagaimana konsep nasionalisme dalam pandangan kaum TNKB?
3. Bagaimana implementasi nasionalisme kaum TNKB?

Ketiga rumusan masalah yang dikemukakan di atas diajukan berdasarkan realitas yang ingin digali dalam penelitian ini, maka pengajuan ketiga rumusan masalah dianggap dapat menemukan konsep yang utuh tentang nasionalisme di kalangan kaum TNKB.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum dapat disebut untuk atau berupaya untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang telah dikemukakan, sebab penelitian ini hanya memfokuskan pembahasan dalam upaya menjawab pertanyaan dikemukakan, yang dapat diperinci sebagai berikut:

1. Untuk menemukan konsep negara dalam pandangan kaum TNKB.
2. Untuk menemukan konsep nasionalisme dalam pandangan kaum TNKB.
3. Untuk menemukan implementasi nasionalisme kaum TNKB.

D. Kegunaan Penelitian

Pada prinsipnya sebuah penelitian dapat diklasifikasi pada dua kegunaan, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis. Kegunaan penelitian yang dimaksud bahwa penelitian ini selain sebagai sebuah penelitian an sich, tetapi lebih dari pada itu ada upaya-upaya yang akan dicapai.

1. Kegunaan teoretis penelitian ini dimaksudkan untuk memperkaya pengkajian yang berkaitan tentang tarekat dan negara, khususnya yang berkaitan tentang nasionalisme yang sejauh ini masih sangat terbatas pengkajian yang

dilakukan. Selain itu juga kegunaan penelitian ini menjadi pengkajian awal bagi peminat dan pemerhati kajian tarekat untuk selanjutnya dapat dilakukan pengkajian yang lebih komprehensif.

2. Kegunaan praktis penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan tentang nasionalisme di kalangan kaum TNKB yang merupakan sebuah fenomena yang belum banyak dikaji para pengkaji tarekat. Selain itu kegunaan penelitian ini juga dimaksudkan sebagai bagian dari melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar doktor dalam bidang pengkajian Aqidah dan Filsafat Islam pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara.

E. Kajian Terdahulu

Sejauh ini, pengkajian tentang tarekat sudah cukup banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan, baik sosiologis ataupun antropologis. Namun, pengkajian yang ada masih berkuat pada pengkajian normatif tentang doktrin dan tradisi yang ada di kalangan tarekat dan hanya sedikit saja yang mencoba melakukan pengkajian tentang tarekat dengan politik. Pengkajian tarekat dan politik sebenarnya merupakan pengkajian yang cukup beresalan karena—sebagaimana diketahui—bahwa tarekat memiliki pengikut yang banyak, yang mana tentunya secara politik memiliki pengaruh yang kuat dalam relasi-relasi kekuasaan yang ada di dalamnya.

Berkaitan yang dikemukakan berikut ini akan disebutkan beberapa pengkajian yang sudah pernah dilakukan berkaitan dengan tema penelitian ini, baik itu yang dianggap sesuai, atau mendekati dan mungkin juga relevan disebutkan dalam penelitian ini. Salah satu pengkajian yang penting disebut yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan Zamakhsyari Dhofier, dalam “*Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*”.⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dofier ini memang merupakan suatu pengkajian yang sudah cukup lama. Bahkan, cenderung dapat disebut *out of date* untuk pengkajian tarekat di Indonesia, tetapi penelitian Dofier

⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994).

ini memberikan sumbangan penting tentang pesantren yang memiliki hubungan khusus dengan tarekat, yang tidak hanya melakukan aktifitas olah spritual, tetapi juga olah politik yang juga terlibat dalam berbagai momen politik yang terjadi.

Penelitian lainnya sangat penting disebut adalah penelitian Martin van Bruinessen dalam "*Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*".⁷ Dalam penelitian yang memang tidak secara fokus membicarakan tarekat, tetapi setidaknya penelitian ini memberikan gambaran bahwa tarekat memiliki peran tersendiri dalam upaya pembangunan kehidupan bangsa dan bernegara karena tarekat, khususnya kaum tarekat terlibat dalam berbagai kegiatan kebangsaan. Oleh sebab itu, penelitian Martin ini menjelaskan bahwa tarekat sebagai sebuah komunitas memiliki peran politik yang dipertimbangkan keberadaannya dalam kehidupan berbangsa.

Penelitian lain yang hampir sama dengan Martin, juga dilakukan Dudung Abdurrahman dalam penelitiannya yang berjudul, *Gerakan Sosial-Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XX*⁸ Penelitian ini berasal dari penelitian doktor yang mengambil lokasi di Priangan, menemukan bahwa kaum tarekat memiliki kekuatan politik yang cukup kuat karena terbangunnya sistem komunikasi yang dilakukan para mursyid, sehingga tarekat memiliki posisi tawar politik terhadap kekuasaan. Untuk itu, khususnya di masyarakat Priangan tarekat menjadi bagian dari kekuatan politik yang selalu dipertimbangkan dalam momen politik.

Penelitian lain yang juga penting disebut adalah penelitian Ajid Thahir, yang berjudul, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*.⁹ Penelitian Thahir ini menemukan bahwa kaum tarekat tidak hanya melakukan aktifitas spritual, tetapi lebih dari pada itu juga terlibat aktif dalam politik kebangsaan dalam menolak kekuasaan kolonialisme pada fase pra kemerdekaan. Tidak hanya itu, berdasar hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa gerakan politik yang

⁷Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarikat*, (Jakarta: Mizan, 1999), h, 18.

⁸Dudung Abdurrahman, *Gerakan Sosial-Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XX* (Disertasi UIN Sunan Kalijaga).

⁹Ajid Thahir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*. (Pustaka Hidayah, 2002).

“dimainkan” kaum tarekat umumnya melibatkan para mursyid di dalamnya, sehingga perlawanan-perlawanan yang dilakukan kaum tarekat dapat disebut sebagai bagian dari politik antikolonialisme kaum tarekat.

Penelitian Muzakir yang berjudul, *Dari Sakral ke Profan: Globalisasi dan Komodifikasi dalam Dunia Spritual dengan Ilustrasi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam (TNKB)*.¹⁰ Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan bahwa terjadinya pergeseran pandangan masyarakat terhadap tuan guru, dari yang dulunya bersifat sakral, kini mulai bergeser ke profan, hal ini disebabkan salah satu faktornya adalah kehidupan tuan guru Babussalam saat ini cenderung hidup mewah, sehingga masyarakat tidak lagi memandang kehidupan tarekat khususnya mursyid TNKB adalah sesuatu yang sakral dan suci.

Yatimul Ainun (Ed), *Tarekat & Semangat Nasionalisme*.¹¹ *Buku ini menjelaskan tentang peranan kaum tarekat dan kaum sufi dalam dalam proses berdirinya NKRI. Buku ini menepis anggapan bahwa kaum sufi dan tarekat hanya ahli zikir saja, akan tetapi kaum tarekat sangat besar kontribusinya dalam menegakkan kedaulatan NKRI. Dengan potensi sosial yang solid diikat oleh rasa kebersamaan dan ketaatan kepada pimpinan spiritual, maka institusi tarekat menjadi potensial untuk ditransformasikan sebagai sebuah gerakan perlawanan terhadap realitas politik dan pemerintahan yang tidak adil.*

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, yang mana sebenarnya masih banyak pengkajian lainnya, tetapi umumnya apa yang disebutkan di atas sudah mewaliki bagaimana relasi tarekat dengan negara, maka tentunya pengkajian yang dilakukan tidak tumpang tindih dengan pengkajian yang ada sebelumnya. Bahkan, dapat disebut bahwa pengkajian ini dapat menjadi bagian dari pengayaan pengkajian tentang tarekat dan negara, khususnya yang mengkaji tentang nasionalisme di kalangan kaum tarekat, dan peneliti meyakini bahwa pengkajian ini sangat relevan dilakukan.

F. Metode Penelitian

¹⁰Muzakir, *Jurnal Akademika Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 20 No.01-januari-Juni 2015.

¹¹Yatimul Ainun (Ed), *Tarekat & Semangat Nasionalisme*, (Jakarta: Sholihin Nur, 2018).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Tarekat atau tasawuf, dan juga ditambah dengan pendekatan antropologis dan sosiologis. Ada beberapa model dalam penelitian tasawuf.¹² Dalam hal ini peneliti memakai model A.J. Arberry, di mana metode yang digunakan Berry adalah kombinasi antara pendekatan tematik dengan pendekatan tokoh. Menurut peneliti model penelitian yang digunakan Berry sesuai dengan tema yang akan diteliti oleh peneliti.

Antropologis. Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dalam hal ini praktek keagamaan tersebut adalah gerakan kaum tarekat khususnya yang berkaitan dengan sikap nasionalisme mereka.

Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan dalam disiplin ilmu agama. Antropologi dalam kaitan ini lebih mengutamakan pengamatan langsung. Dalam hal ini peneliti akan dapat mengambil kesimpulan yang sifatnya induktif yang mengimbangi pendekatan deduktif sebagaimana digunakan dalam pengamatan sosiologis. Selain itu pendekatan antropologis diperlukan untuk melihat agama sebagai fenomena budaya, bukan ajaran agama yang datang dari Allah. Pendekatan antropologi tidak membahas salah benarnya suatu agama dan

¹²Model penelitian tasawuf antara lain:

1. Model Sayyed Husein Nasr, yaitu model penelitian tasawuf yang bersifat kualitatif dengan pendekatan tematik, berdasarkan pada studi kritis terhadap ajaran tasawuf yang pernah berkembang dalam sejarah.
2. Model Mustafa Zuhri. Model yang dikembangkan oleh Mustafa Zuhri adalah penelitian tasawuf yang bersifat eksploratif yang menekankan pada ajaran yang terdapat dalam tasawuf berdasarkan literatur yang ditulis oleh para ulama terdahulu serta mencari sandaran pada Alquran dan Hadis.
3. Model Harun Nasution. Model penelitian tasawuf yang dilakukan oleh Harun Nasution, mengambil pendekatan tematik, yaitu penyajian ajaran tasawuf disajikan dalam tema jalan untuk dekat kepada Allah harus melewati station atau maqamat.
4. A.J. Berry. Model penelitian tasawuf yang dikembangkan oleh A.J. Berry adalah bersifat kombinasi, yaitu antara pendekatan tematik dengan pendekatan tokoh. Lihat, Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), h. 241-246.

segenap perangkatnya, seperti kepercayaan, ritual dan kepercayaan kepada yang sakral¹³. Wilayah antropologi hanya terbatas pada kajian terhadap fenomena yang muncul.

Pengambilan sumber data penelitian ini menggunakan teknik “*purposive sampling*” yaitu pengambilan sampel didasarkan pada pilihan penelitian tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian, sampling bersifat *purposive* yaitu tergantung pada tujuan fokus suatu saat. Subjek penelitian adalah Mursyid, Khalifah dan Murid-murid penganut TNKB serta zuriyat dan juga tokoh-tokoh agama sekitar perkampungan Babussalam.

Penetapan subjek penelitian ini berdasarkan asumsi bahwa mereka dapat memberikan informasi yang berarti sesuai dengan target yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Selain itu agar data yang terjaring mencapai kompleksitas fenomena yang mungkin belum terbayangkan sebelumnya. Peneliti akan menelusuri lebih jauh lagi subjek-subjek lain yang bisa memberikan keterangan yang lebih rinci dan lengkap, dengan cara *snow ball*¹⁴ peneliti akan berhenti memilih informan apabila data yang diperoleh sudah dianggap cukup jenuh. Artinya dalam sampling *snowball* peneliti mengambil sejumlah kasus melalui hubungan keterkaitan dari satu orang dengan orang yang lain atau satu kasus dengan kasus lain, kemudian mencari hubungan selanjutnya melalui proses yang sama, demikian seterusnya hingga mendapatkan data yang jenuh atau tidak ada data yang baru.

Untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data, maka digunakan teknik sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik

¹³Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 18.

wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara (peneliti) dengan informan.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*). dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan pada sumber data tanpa terpaku instrumen pertanyaan, yang sesuai dengan data dan informasi yang ingin diperoleh. Wawancara dilakukan dengan menetapkan terlebih dahulu subjek wawancara dan selanjutnya mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan secara garis besar untuk mendapat data yang ingin diperoleh peneliti.

2. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan. Hasil dari pengamatan tersebut dicatat oleh peneliti sebagai data yang diinginkan dalam penelitian ini. Observasi dilakukan secara non partisipan, artinya peneliti tidak ikut langsung dalam kehidupan orang yang akan diteliti, dan peneliti hanya sebagai pengamat atau penonton saja terhadap objek yang akan diteliti.

3. Studi Dokumenter

Selain metode di atas peneliti juga menggunakan studi dokumenter. Studi dokumenter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen yang tertulis seperti buku-buku, tesis maupun disertasi dan juga tulisan-tulisan yang ditulis langsung oleh **Syekh Abdul Wahab Rokan maupun tulisan-tulisan yang ditulis oleh murid beliau. Studi dokumenter ini bertujuan untuk menambah data yang telah didapat dari hasil wawancara dan observasi. Kemungkinan ada beberapa data yang tidak didapat dari hasil wawancara dan observasi maka peneliti menemukannya dalam buku-buku maupun manuskrip-manuskrip yang ada.**

4. FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD (*Focus Group Discussion*) atau diskusi kelompok terarah adalah suatu proses pengumpulan informasi terhadap suatu masalah tertentu yang sangat spesifik, data tersebut diperoleh dengan diskusi kelompok.¹⁵ Metode FDG interaksi antar peserta merupakan suatu dasar untuk mendapatkan informasi. Setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk mengajukan dan memberikan pertanyaan, menanggapi, berkomentar atau mengajukan sebuah pertanyaan.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, FGD sangat berperan dalam memberikan informasi terutama mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Maka anggota diskusi kelompok bebas memberikan pendapatnya dan anggota yang lain menanggapi dan memberikan masukan khususnya mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini analisis data yang dipergunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan analisis data Model Spradley. Analisis data menurut model Spradley ini tidak terlepas dari keseluruhan proses penelitian. Menurut Spradley analisis data itu menyatakan dengan teknik pengumpulan data. Adapun keseluruhan proses penelitian terdiri atas : Analisis tema, dan analisis Filosofis.

1. Analisis Tema

Analisis tema merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang diteliti.

Tujuan untuk menemukan tema yaitu : (1) melebur diri, (2) melakukan analisis komponen terhadap istilah acuan, (3) perspektif yang lebih luas melalui pencarian domein dalam pemandangan budaya, (4) menguji dimensi kontras seluruh domein yang telah dianalisis, (5) mengidentifikasi domein terorganisir, (6) membuat gambar untuk memvisualisasikan hubungan antara domein, (7) mencari tema

¹⁵Irwanto, *Focus Group Discussion: Sebuah Pengantar Praktis*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 10.

universal, sesuai dengan topik penelitian maka yang dipilih adalah memecahkan masalah.

2. Analisis Filosofis

Analisis terakhir yaitu analisis filosofis yaitu membahas temuan penelitian dari koneksi antar ilmu dan juga interdisipliner ilmu. Kesimpulan ditarik berdasarkan penalaran induksi, agar didapat hasil yang maksimal, sebab penelitian kualitatif dalam menarik kesimpulan dengan mempergunakan metode induktif, yaitu dimulai dengan cara menjabarkan hal-hal yang didapat dari hasil penelitian secara mendetail dan bersifat khusus dan diakhiri dengan fakta yang bersifat umum.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari pemahaman yang salah dalam penelitian ini, peneliti maka peneliti akan menjelaskan batasan tentang beberapa kata kunci atau beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Negara

Negara adalah suatu daerah teritorial yang rakyatnya diperintah oleh sejumlah pejabat dan menuntut warga negaranya ketaatan pada peraturan perundang-undangannya melalui penguasaan (kontrol) monopolistik dari kekuasaan yang sah.¹⁶

Negara yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana kaum tarekat khususnya TNKB memandang negara, bagaimana partisipasi mereka dalam bernegara baik sebagai aparatur negara, warga negara dan juga apa pandangan kaum tarekat tentang negara khususnya negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation*. Kata *nation* berasal dari bahasa Latin yaitu *natio* yang berarti lahir atau tumbuh.

¹⁶Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989) h. 43.

Nasionalisme adalah: Perasaan senasib dan sepenanggungan dalam lingkup bangsa dalam bentuk kepedulian serta kepekaan akan masalah-masalah (yang dihadapi) bangsa baik yang menyangkut masalah regional maupun internasional termasuk di dalamnya rasa solider terhadap nasib mereka yang tertindas, peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan kepeduliaan pada masalah-masalah bangsa.¹⁷ Nasionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap kaum tarekat dalam merespon kecintaan kepada negara yang terwujud pada perilaku mereka.

3. Kaum Tarekat

Kaum tarekat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan tarekat. Kaum tarekat tersebut meliputi *mursyid* (guru tarekat), Khalifah (pengganti *mursyid*) dan telah mendapat ijazah dan berhak mendirikan tarekat di tempat lain) *Salik* (Murid), *Zuriyat* (kerabat dari mursyid, anak dan keturunannya).

4. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam (TNKB) adalah tarekat yang berada di Kabupaten Langkat Kecamatan Padang Tualang, dan pendiriannya digagas oleh Syekh Abdul Wahab Rokan pada tahun 1875 M / 1294 H. Saat ini dipimpin oleh tuan Guru Syekh H. Hasyim Al-Syarwani atau lebih dikenal Tuan Guru Hasyim terkadang disebut juga dengan Tuan Guru Besilam Atas . Ada juga Tuan guru Syekh Tajuddin Mudawar disebut juga dengan Tuan Guru Besilam bawah.

H. Sistematika Pembahasan

¹⁷Ignatius Haryanto, dkk. *Nasionalisme Dewasa ini...*, h, 161.

Disertasi ini terdiri dari lima Bab, masing-masing Bab terdiri dari sub bab. Hasil penelitian ini akan diuraikan dalam sistematika pembahasan sebagai kerangka dasar pemikiran secara global sebagai berikut:

Bab I: merupakan Pendahuluan. Pada bab pendahuluan peneliti menjelaskan latar belakang pemilihan judul, dan yang melatarbelakangi peneliti tertarik untuk membahas Negara dan Nasionalisme dalam Pandangan Kaum tarekat (Studi Terhadap TNKB). Pada Bab I ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritis, kajian terdahulu, metode penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan pengertian negara dan nasionalisme, dan bagaimana pandangan kaum tarekat terhadap negara. Pada Bab II ini peneliti memfokuskan pada tinjauan sejarah sesuai dengan topik yang dibahas pada bab II. Fokus pembahasan pada bab II yaitu: Negara dalam pandangan kaum tarekat, pengertian negara, argumentasi pentingnya negara, peran pendidikan dan dakwah islam, peran tarekat dan negara, peran sosial kemasyarakatan dan ekonomi, peran sosial-politik dan militer. sejarah keterlibatan kaum tarekat dalam gerakan nasionalisme dan bernegara. terdiri dari: pengertian dan sejarah munculnya nasionalisme, pengertian nasionalisme, sejarah timbulnya nasionalisme, pertumbuhan nasionalisme di negara-negara asia, Nasionalisme Jepang, Nasionalisme Turki, Nasionalisme Arab, nasionalisme kaum tarekat, perlawanan kaum tarekat mengusir kolonialisme,

BAB III: Membahas tentang, sejarah dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah. Pada Bab III peneliti memfokuskan kepada perkembangan tarekat, khususnya tentang tarekat Naqsyabandiyah yang dinisbahkan kepada Syekh Bahauddin al-Naqsyabandi, dan juga sejarah lahirnya TNKB. Bab III terdiri dari, pembentukan tarekat dalam Islam, fase pembentukan, fase pengembangan, fase konsolidasi, fase tasawuf falsafi, fase pemurnian, sejarah dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah, fase awal pembentukan, fase pembentukan Tarekat Naqsyabandiyah, periode perkembangan dan penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah, perkembangan tarekat di Indonesia, sejarah berdirinya

TNKB, riwayat hidup Syekh Abdul Wahab Rokan, masa kecil, pendidikan, perjalanan dakwah, kampung Babussalam dalam sejarah, Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam, berdirinya rumah suluk, silsilah dan ajaran, silsilah TNKB, dan ajaran TNKB.

BAB IV: Membahas tentang, negara dan nasionalisme dalam pandangan TNKB. Pada bab IV merupakan hasil penelitian-dimana hasil penelitian tersebut diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan FGD. Bab IV terdiri dari, konsep negara dalam pandangan kaum TNKB, konstruksi negara dalam konsepsi TNKB, konsepsi dasar negara bagi TNKB, syarat pemimpin dalam perspektif TNKB, negara konstitusi dan prinsip pelaksanaan negara, gagasan kenegaraan, sistem pemerintahan, bentuk pemerintahan, pelaksanaan pemerintahan (struktur negara), hubungan negara, agama dan masyarakat, konstruksi hubungan negara dan agama dalam perspektif TNKB, partai politik dalam konsepsi TNKB, demokrasi, kewajiban dan partisipasi: melacak jejak nasionalisme TNKB, pandangan TNKB tentang demokrasi, bentuk partisipasi kehidupan berbangsa, konsep nasionalisme dalam pandangan kaum TNKB, pemahaman konsep nasionalisme, bentuk-bentuk nasionalisme, bentuk praktis nasionalisme, pandangan TNKB mengenai bangga menjadi bangsa indonesia, bentuk empiris nasionalisme, sumbangan TNKB terhadap bangsa, partisipasi TNKB dalam kehidupan berbangsa, membangkitkan nasionalisme, implementasi nasionalisme kaum Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam.

Bab V penutup: Terdiri dari, kesimpulan, kesimpulan merupakan jawaban dari tujuan penelitian, dan saran-saran merupakan jawaban dari kegunaan penelitian.

BAB II

SEJARAH KETERLIBATAN KAUM TAREKAT DALAM GERAKAN BERNEGARA DAN NASIONALISME

A. Negara Dalam Pandangan Kaum Tarekat

Tasawuf atau sufisme dalam ajaran Islam dapat diidentikkan dengan mistisisme yang terdapat dalam ajaran agama lain. Tujuan tasawuf adalah untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Namun demikian tasawuf tidak bisa dilepaskan dari ranah politik. Hal ini bisa kita telusuri dari etimologi kata “sufi”. Terdapat empat teori tentang kata “sufi”, yaitu sufi diartikan sebagai *ahlu al-ṣuffah* (اهل اصفه), kata sufi berasal dari *ṣaf* (صف) yang

menggambarkan keutamaan, kata sufi diambil dari kata *ṣafâ* (صفي) yang berarti suci, dan kata sufi yang diambil dari kata *sûf* (صوف) yaitu kain dari bulu atau wol.¹⁸ Dari keempat teori tersebut, nampak dua teori yang menjelaskan keterkaitan tarekat atau sufi dengan politik atau penyelenggaraan pemerintahan atau negara.¹⁹

Pertama, kata sufi yang diambil dari *ahlu al-ṣuffah* (اهل اصفه) sebagai orang-orang yang berhijrah mengikuti Nabi dari Makkah ke Madinah. Selama di Madinah, sahabat Nabi yang ikut berhijrah dari Makkah tidak memiliki harta dan tinggal di masjid. Mereka tidur di masjid Nabi dengan beralaskan bangku dan menjadikan pelana atau *ṣuffah* sebagai bantal.²⁰ Keterkaitan hal ini dengan politik adalah penyebab mereka rela menjalani kehidupan yang serba kekurangan karena mengikuti strategi politik yang telah ditetapkan oleh pemimpin mereka. Keadaan di Makkah yang tidak dapat memberikan jaminan keselamatan menyebabkan Nabi dan para pengikutnya pindah ke Madinah. Secara sosiologis, perpindahan Nabi dan pengikutnya ke Madinah adalah karena mereka tidak memiliki kekuatan politik yang dapat menyokong misi kenabian. Sementara di Madinah, Nabi dapat berperan sebagai kepala politik agama, walaupun beliau tidak pernah menyatakan diri sebagai penguasa secara langsung.²¹

Kedua, kata sufi juga bisa dianggap sebagai derivasi dari kata *sûf* (صوف) yaitu kain dari bulu atau wol. Teori ini lebih banyak diterima sebagai asal usul

¹⁸ Hal ini sebagaimana dikemukakan Harun Nasution. Terdapat empat teori tentang kata "sufi". *Pertama*, sufi diartikan sebagai *ahlu al-ṣuffah* (الصفة أهل), yaitu orang yang ikut berhijrah mengikuti Nabi dari Makkah ke Madinah. *Kedua*, kata sufi berasal dari *ṣaf* (صف) yang menggambarkan keutamaan. Keutamaan ini sebagaimana ketika seseorang melakukan sholat pada *ṣaf* pertama. *Ketiga*, kata sufi diambil dari kata *ṣafâ* (صفي) yang artinya suci. Seorang sufi diartikan sebagai orang yang disucikan dan mensucikan diri melalui berbagai latihan atau *riyâḍah* dalam jangka waktu yang lama. *Keempat*, kata sufi diambil dari kata *sûf* (صوف) yaitu kain dari bulu atau wol. Lihat Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 57-58

¹⁹ Lihat Mahmud Suyuti, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h. 115.

²⁰ Lihat M. A. Syaban, *Sejarah Islam (Penafsiran Baru) 600-750*, terj. Machnun Husein, (Semarang: IAIN Walisongo Press, 1993), 12. Lihat pula Sahri, "Dimensi Politik dalam Ajaran-ajaran Tasawuf (Studi Kasus atas Manaqib Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani)" *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 45 No. II, Juli-Desember 2011 (1523-1540), h. 1528.

²¹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 12.

istilah sufi.²² Para sufi lebih memilih menggunakan kain wol yang kasar sebagai simbol kesederhanaan dan kemiskinan. Simbol pakaian yang mereka gunakan sangat berbeda dengan pakaian yang digunakan oleh para penguasa pada zamannya. Mereka juga mengasingkan diri untuk menjaga diri mereka dari pengaruh pemerintah dan menjaga kondisi batin mereka. Pilihan tersebut diambil para sufi sebagai wujud protes mereka terhadap penguasa dalam hal berekonomi dan berpolitik.²³

Sementara istilah yang sering dikaitkan dengan istilah tasawuf adalah tarekat. Tasawuf dan tarekat seolah-olah memiliki maksud yang sama, namun sebenarnya keduanya mempunyai makna dan implikasi empirik yang berbeda. Tasawuf adalah praktik isoteris agama yang lebih bersifat individual. Sementara tarekat telah mengambil bentuk praktik ordo sufisme yang terlembaga dengan model kepengikutan secara massif.

Istilah atau kata tarekat secara etimologi berasal dari Bahasa Arab, yaitu “*ṭarîqah*” yang bentuk jamaknya adalah *ṭarâ’iq*. Kata ini bisa berarti jalan atau cara (*al-kaiḥiyah*), tempat lalu lintas (*al-ṣirâth*), aliran mazhab, aliran atau haluan (*al-mazhab*), metode atau sistem (*al-uslûb*). Tarekat adalah *the fath or the way* atau jalan terbuka menuju Tuhanyang ditempuh oleh seorang *sâlik* (pengikut tarekat) untuk menuju Tuhan.²⁴ Tarekat berarti perjalanan seorang *sâlik* menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh untuk

²²Istilah tasawuf dalam teks *manaqib* Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jailani lebih dekat dengan istilah ini. Dijelaskan bahwa Shaykh ‘Abd al-Qadir al-Jailani menggunakan pakaian berupa jubah dan kepala yang tertutup dengan sobekan kain. Shaykh ‘Abd al-Qadir al-Jailani berjalan tanpa menggunakan alas kaki, makan dari makanan dan sayuran yang sudah dibuang, dll. Lihat Ja’far bin Hasan bin Abdil Karim al-Barzanji, *al-Lujjain al-Danî*, (Semarang: Maktabah al-‘Alawiyah, t.t.), 12. Lihat pula Sahri, “Dimensi Politik dalam Ajaran-ajaran Tasawuf (Studi Kasus atas Manaqib Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailani)” *Asy-Syir’ah Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum*, Vol. 45 No. II, Juli-Desember 2011 (1523-1540), h. 1529.

²³Sahri, “Dimensi Politik dalam Ajaran-ajaran Tasawuf (Studi Kasus atas Manaqib Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailani)” *Asy-Syir’ah Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum*, Vol. 45 No. II, Juli-Desember 2011 (1523-1540), h. 1529.

²⁴Abdul Wahid Mu’thi, “*Tarekat: Sejarah Timbul, Macam Macam, dan Ajarannya*”, dalam *Diktat Kursus Tasawuf* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2006), h. 85-86.

mendekatkan diri kepada Tuhan.²⁵ Dalam perkembangannya, tarekat kemudian mengalami proses pelembagaan dan mengandung arti organisasi tarekat.²⁶ Dalam hal ini, tarekat diartikan sebagai jalan atau petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi dan juga dikerjakan sahabat, *tabi'in*, *tabi'i al-tabi'in*. Praktik tersebut dilakukan secara turun temurun hingga para guru tarekat secara berantai hingga saat ini.²⁷

Tarekat sebagai jalan yang ditempuh oleh para sufi dapat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syari'at. Jalan utama disebut dengan *shâri'*, sedangkan anak jalan disebut dengan *târiq*. Turunan kata ini menunjukkan bahwa tarekat merupakan cabang dari syari'at yang terdiri dari berbagai hukum Tuhan. Anak jalan (*târiq*) tidak akan mungkin ada tanpa adanya jalan utama (*shâri'*). Seorang *sâlik* tidak mungkin mendapatkan pengalamam mistik bila perintah syariat tidak ditaati terlebih dahulu.²⁸

Tarekat juga dapat diartikan sebagai jalan yang mengacu pada sebuah sistem meditasi atau amalan yang dihubungkan dengan sederetean guru sufi dan organisasi yang tumbuh di seputar metode tasawuf yang khas. Amalan terpenting dari semuanya adalah zikir berupa pembacaan kalimat "*lâ ilâha illa Allâh*" yang diikuti dengan serangkaian doa dalam jumlah tertentu. Pembacaan amalan tersebut terkadang juga diikuti dengan pengaturan nafas dan gerak tubuh tertentu, bahkan terdapat beberapa amalan asketik.²⁹

Pada mulanya, tarekat merupakan perkumpulan sufi yang berdiri secara spontan tanpa ikatan. Pada periode sufi awal, sekitar abad ke-3 dan ke-4, tasawuf merupakan fenomena individu. Baru sekitar abad ke-5 dan ke-6, para elit sufi

²⁵Hasan Shadily, *Ensiklopedi Islam, Jild 5, cet. 4* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997) h, 66.

²⁶Ma'mun Mu'min, "*Pergumulan Tarekat dan Politik (Peranan Kyai Haji Muhammad Shiddiq dalam Tarekat dan Politik di Kudus)*", *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014 (153-186), h. 160.

²⁷Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 56.

²⁸Lihat Annemarie Schimmel, *Mistical Demension of Islam*, (Carolina: University of Nort Carolina Press, Chapel Hill USA, 1975), h, 101.

²⁹Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 15.

mulai melembagakan ajaran-ajaran spiritual mereka agar mudah dipelajari dan dipraktikkan oleh para pengikut mereka.³⁰ Kelompok ini dianggap sebagai embrio tarekat. Perkumpulan tersebut kemudian mulai berkembang menjadi organisasi sufi yang memiliki peraturan tertentu. Organisasi sufi ini mulaimenyebar luas di dunia Islam sejak abad ke-11.³¹

Pertumbuhan jaringan tarekat ditandai dengan adanya sistem hubungan mursyid (seorang guru) dan murid. Kemajuan spiritual seorang pengikut tarekat ditandai dengan adanya *ijâzah* dari seorang guru. Tingkatan kemajuan seorang pengikut tarekat dimulai sebagai *mansûb* (pengikut biasa) kemudian menjadi *muqaddam* (murid), khalîfah (pembantu syekh) dan akhirnya menjadi seorang mursyid (guru).³² Adapun perbedaan mazhab atau aliran dalam bidang tarekat merupakan sebuah keniscayaan dari perbedaan pemahaman terhadap ajaran agama Islam.³³

Banyak tarekat yang berkembang di dunia Islam. Banyak di antara mereka yang dapat berkembang dengan pesat seperti tarekat Qadiriyyah, Naqshabandiyah, Khalwatiyyah dan lain-lain. Hal ini dikarenakan peran sosial, budaya, politik dan lain-lain yang menjadi sebuah keniscayaan bagi tarekat sebagai organisasi sosial

³⁰Sri Mulyati, dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 6. Lihat pula Noer Iskandaral Barsany, *Tasawuf, Tarekat, dan Para Sufi* (Jakarta: Srigunting, 2001), h. 73.

³¹M. Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 51. Lihat pula Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)", *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014 (357-385), h. 362.

³²Rumadi, *Post Tradisionalisme Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 2007), h. 90.

³³Perbedaan pemahaman ajaran agama tidak saja melahirkan perbedaan dalam bidang tarekat. Perbedaan juga terjadi dalam bidang politik, hukum, teologi dll. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat dalam Ahmad Syafi'i Mufid, "Faham Islam Transnasional dan Proses Demokratisasi di Indonesia", *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. VIII, No. 31, Juli - September 2009, (8-34), 9. Lihat pula Mahmoud M. Ayoub, *The Crisis of Muslim History: Religion and Politics in Early Islam* (Terj. Munir A. Muin: *The Crisis of Muslim History: Akar Akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*), (Bandung: Mizan, 2004). Bandingkan dengan Farag Fouda, *Kebenaran yang Hilang: Sisi Kelam Praktik Politik dan Kekuasaan dalam Sejarah Kaum Muslim* (*Al-Haqiqah al-Ghaybah*), (Jakarta: Balai Penelitiandan Pengembangan Agama Jakarta Bekerjasama dengan Yayasan WakafParamadina, 2007), h. 45-89.

praktis yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.³⁴ Namun demikian, menurut teori *struggle for life* (perjuangan untuk mempertahankan hidup) dari *natural selection* yang dikembangkan oleh Darwin, tidak semua tarekat dapat bertahan hingga saat ini. Secara historis, banyak tarekat yang lenyap ditelan masa karena tidak mempunyai pendukung yang terus mengamalkan bahkan memperjuangkannya. Sebagai contoh adalah tarekat yang dinisbatkan kepada Ibnu Sab'in, dan tarekat Bustâmiyah.³⁵

Menurut kacamata Herbert Spencer, eksistensi sebuah kelompok sosial untuk bertahan dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, faktor internal. Faktor ini berhubungan dengan potensi yang dimiliki oleh tarekat untuk berevolusi secara struktural dan fungsional. Kedua, faktor eksternal. Faktor eksternal berupa organisasi atau kelompok lain yang berada dalam satu lingkungan. Sebuah organisasi sosial seperti tarekat harus mampu mengatur strategi dan menyesuaikan diri dengan kelompok lain. Apabila sebuah kelompok tarekat tidak dapat melakukannya, maka dapat dipastikan kelompok tersebut akan lenyap ditelan masa.³⁶

Sejarah dunia Islam mencatat bahwa praktik tarekat telah memunculkan ragam bentuk sikap dan perilaku praktik politik. Meskipun secara normatif politik dan tarekat adalah dua hal yang berbeda dan terpisah, namun hal ini tidak harus terrefleksikan dalam ranah historis. Keterikatan tarekat dalam praktik politik dapat dilihat dalam catatan sejarah dunia Islam. Sebagai contoh adalah keterlibatan

³⁴Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)", *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014 (357-385), h.361.

³⁵Tawfiq al-Tawil, *al-Tasawwuf fi Misr Ibana al-Asr al-Uthmaniyy* (Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1988), h. 39.

³⁶Scott Gordon, *The History and Philosophy of Social Science* (New York: Routledge, 1991), 427. Lihat pula Abd. Syakur, "Mekanisme Pertahanan Diri Kaum Tarekat", *Islamica*, Vol. 4, No. 2, Maret 2010 (211-228), h. 220.

beberapa lembaga sufi seperti *ribâth*, *zâwiyah*, dan *khanaqah* dalam pergulatan politik Islam.³⁷

Lembaga sufi berupa *ribâth* awalnya merupakan barak-barak tentara muslim yang berada di garis depan dalam pertempuran tentara Islam. *Ribâth* berada di daerah perbatasan dengan musuh atau di daerah yang sedang dalam proses penaklukan. Kecenderungan penghuni *ribâth* kemudian beralih dari pola perang fisik menjadi perang melawan diri sendiri yang tercermin dari praktik sufi. Bahkan dikisahkan bahwa Syekh Abd al-Qadir al-Jailani sebagai pendiri tarekat Qadiriyyah menggunakan *ribâth* sebagai tempat tinggal bersama keluarga dan tempat belajar murid-muridnya.³⁸ Sementara lembaga sufi berupa *zâwiyah* adalah lembaga sufi tradisional yang mempunyai hubungan erat dengan politik *mamlûk* (penguasa) di Mesir. Lembaga *khanaqah* juga mempunyai keterkaitan yang erat dengan penguasa politik dinasti Saljuk pada akhir abad ke-5 Hijriah. Eksistensi *khanaqah* menjadi semakin kokoh berkat patronase penguasa. Institusi *khanaqah* semakin meluas dengan adanya ekspansi dinasti Saljuk ke luar Khurasan dan Irak.³⁹ *Khanaqah* sebagai tempat berkumpul para sufi banyak terdapat di sebelah timur wilayah Persia. Sebagai pusat kebudayaan dan agama, *khanaqah* banyak mendapatkan subsidi dari pemerintah, bangsawan kaya, saudagar dan lain-lain.

1. Pengertian Negara

³⁷Lihat Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), 91. Lihat pula Agus Riyadi, “Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)”, *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014 (357-385), 365. Bandingkan dengan Abu al Wafa al-Ghanimiy al-Taftazaniy, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, ter. Ahmad Rofi'i 'Utsman, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 235.

³⁸Dewan Redaksi Eksiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 17. Lihat pula Sahri, “Dimensi Politik dalam Ajaran Ajaran Tasawuf (Studi Kasus atas Manaqib Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailani)” *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 45 No. II, Juli-Desember 2011 (1523-1540), h. 1531.

³⁹Hasan Asari, *Menyingkap Zaman...*, h, 96.

Pandangan umum yang berkembang menempatkan tarekat pada posisi yang jauh dari dunia politik dan masalah kenegaraan. Pandangan seperti ini dikarenakan kecenderungan para sufi pengikut tarekat yang lebih mengutamakan pembersihan diri dan jiwanya dengan meninggalkan urusan dunia. Namun demikian, perlu kiranya mengetahui pandangan kaum tarekat tentang negara guna mengetahui bagaimana peran mereka dalam politik dan bernegara.

Meminjam klasifikasi strategi politik yang dibuat Imam Suprayogo, terdapat tiga tipologi pandangan politik dalam menghadapi kekuasaan. Pertama, *struggle from within*. Kelompok ini melakukan interaksi yang aktif dengan pemerintah. Kelompok tarekat ini bersedia menyesuaikan diri dengan pemerintah yang berkuasa. Kedua, *struggle from without*. Kelompok ini lebih cenderung membuat jarak dengan kekuatan dominan atau pemerintah. Kelompok tarekat ini tidak segan-segan mengambil sikap yang berbeda dengan pemerintah. Ketiga, kelompok kooperatif kondisional. Kelompok ini hanya melakukan komunikasi terbatas dengan pemerintah guna mendapatkan manfaat terkait pengembangan tarekatnya.⁴⁰

Tipologi pertama, yaitu *struggle from within* sebagai kelompok yang berinteraksi aktif dengan pemerintah misalnya dapat dilihat dari sikap politik tarekat Naqsyabandiyah. Hal ini dapat dilihat dari tarekat Naqsyabandiyah yang lebih cenderung mendekati kekuasaan. Tarekat yang memiliki cabang hampir di semua negara Islam ini banyak mencari pengikut dari kalangan elite politik.⁴¹ Sebagai tarekat yang paling besar pengikutnya, banyak Syekh tarekat Naqsyabandiyah menjalin hubungan baik dengan pemerintah. Dengan demikian wajar apabila banyak Syekh tarekat ini memiliki pengaruh kuat di kalangan elite politik.

⁴⁰Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 119-121.

⁴¹Lihat <http://www.republika.co.id/berita/koran/islam-digest-koran/15/11/22/ny7qpt1-peran-tarekat-lintas-benua> Diakses 13 Desember 2016 pkl. 13.12 WIB.

Kedekatan tarekat Naqsyabandiyah dengan pemerintah misalnya dapat dilihat dari cerita Syekh ‘Ubaidillah Ahrar, khalifah kedua dari pendiri tarekat Baha’uddin Naqsaband. Ia adalah seorang Syekh yang kaya raya dan mempunyai pengaruh besar di istana dinasti Timurid (Afghanistan sekarang). Syekh ‘Ubaidillah Ahrar mempunyai banyak murid yang berasal dari semua lapisan masyarakat. Hal ini tentunya memperkokoh bobot politik kelompok tarekat Naqsabandiyah. Keadaan tersebut dimanfaatkan oleh kaum tarekat untuk mendukung salah satu calon pengganti sultan atau penguasa ketika terjadi pergantian kekuasaan. Dukungan kelompok tarekat Naqsyabandiyah tersebut akhirnya dapat mengantarkan Abu Sa’id menjadi raja. Syekh tarekat tersebut kemudian sebagai guru, penasehat sekaligus pelindung spiritual raja Abu Sa’id yang kemudian digantinya dengan raja ‘Abd al-Lathif.⁴² Kekuatan yang dimiliki tarekat ini kemudian juga dimanfaatkan untuk melakukan islamisasi pemerintahan dan mengubah beberapa aturan adat yang berlaku agar sesuai dengan syariat Islam.⁴³

Tarekat Naqsyabandiah juga menyebar ke Asia Barat (Turki Usmani) dan Asia Selatan (India Moghul). Melihat kedekatan tersebut maka dapat diketahui bahwasanya banyak Syekh tarekat Naqsyabandiyah yang mempunyai pengaruh kuat di kalangan elite penguasa. Sebagian dari Syekh tarekat ini bahkan menjadi sultan atau penguasa. Sultan Bayezid II yang memerintah pada akhir abad ke-15 di Turki misalnya, terkenal sebagai salah satu penguasa yang sangat akrab dengan beberapa guru tarekat. Sultan Aurangzeb yang memerintah di India pada pertengahan abad ke-17 juga mendapat pengaruh dari beberapa Syekh tarekat Naqsyabandiyah. Para guru atau Syekh tarekat yang dekat dengan penguasa ini kemudian mempunyai andil besar dalam merubah sistem kehidupan beragama di bawah sultan yang sedang berkuasa. Salah satu surat yang ditulis Syekh Muhammad Ma’sum kepada Sultan

⁴²Jo-Ann Gross, "Multiple Roles and Perceptions of a Sufi Shaikh", dalam: Marc Gaborieau dkk. (ed), *Naqshbandis: Historical Developments and Present Situation of a Muslim Mystical Order* (Istanbul & Paris: Isis, 1990), h. 109-121.

⁴³Martin Van Bruinessen, "Tarekat dan Politik: Amalan untuk Dunia atau Akherat?" *Majalah Pesantren* vol. IX no. 1 (1992), h. 3-14.

Aurangzeb misalnya berisikan anjuran untuk menunaikan jihad dalam dua bentuk, yaitu perang melawan orang kafir dan perang melawan hawa nafsu.⁴⁴

Pendekatan yang mirip juga terjadi ketika Tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Indonesia sekitar tahun 1850, Syekh Isma`il Minangkabawi kembali ke Indonesia setelah menjadi khalifah Naqsyabandiah di Makkah. Ia kemudian menjadi guru dan penasihat raja muda Riau (Yang Dipertuan Muda) Raja Ali. Kedekatan para syekh tarekat di Riau dengan penguasa terus berlanjut hingga Raja Abdullah dan Raja Muhammad Yusuf memerintah. Bahkan dikisahkan bahwa Raja Muhammad Yusuf memperkuat legitimasinya sebagai penguasa dengan pergi ke Makkah untuk meminta ijazah khalifah Naqsyabandiyah dari Syekh Muhammad Sâlih al-Zawâwî.⁴⁵

Pendekatan yang dilakukan oleh para syekh atau guru tarekat terhadap sultan dan penguasa sangat bermanfaat bagi mereka dan perkembangan tarekat yang mereka pimpin. Keberadaan tarekat yang mendapatkan legitimasi dari penguasa akan mampu berkembang dengan pesat. Selain itu, kedekatan para syekh tarekat akan mampu mewarnai dan mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Sebagai contoh kedekatan tarekat dengan penguasa di Riau, Pontianak, Langkat dan beberapa daerah lain. Beberapa daerah tersebut menjadi tempat dimana syariah diindahkan karena pengaruh dari tarekat.⁴⁶ Adapun peran syekh atau guru tarekat di dalam istana sangat bervariasi. Peran seorang syekh di istana sangat ditentukan oleh kedekatan syekh tersebut dengan penguasa. Seorang syekh bisa menjadi guru agama di istana hingga menjadi “jimat hidup”.

Walaupun kedekatan tarekat dengan penguasa sama-sama menguntungkan bagi keduanya, namun tidak semua pihak memandang positif akan hal tersebut. Beberapa pihak memandangnya sebagai hal yang kurang baik, utamanya bagi guru atau syekh dan kelompok tarekat. Terdapat ungkapan dengan nada sinis yang dilontarkan kepada pemimpin tarekat yang dekat dengan penguasa. Terkait

⁴⁴Hamid Algar, "Political Aspects of Naqshbandi History", dalam Gaborieau dkk. (ed), *Naqshbandis*, h. 123-52.

⁴⁵Martin Van Bruinessen, "Tarekat dan Politik...", h. 3-14.

⁴⁶*Ibid.*

keberhasilan Syekh Isma`il Minangkabawi di Riau misalnya, dikatakan bahwa, "dan itu Haji Isma`il sudah balik kembali ke negeri Makkah dengan bawa uang terlalu banyak adanya".⁴⁷

Kedekatan antara tarekat dan penguasa selain diupayakan oleh mursyid atau guru tarekat juga dilakukan oleh pihak penguasa atau raja.⁴⁸ Terdapat beberapa hal yang menjadi motif penguasa mengembangkan hubungan yang akrab dengan pemimpin tarekat. Misalnya karena adanya *karâmah* yang dimiliki oleh seorang syekh tarekat. *Karâmah* dan kekuatan spiritual yang dimiliki para syekh tarekat diharapkan dapat melindungi dan melestarikan kerajaan yang ia pimpin. Kehadiran syekh yang mempunyai *karâmah* juga diharapkan dapat mendatangkan keberkahan bagi istana. Selain itu, seorang syekh yang *ahl kashf* dapat membantu penguasa dalam menentukan keputusan dalam berbagai kebijakan yang akan diambil oleh penguasa. Seorang raja juga akan merasa tenang dengan adanya bimbingan rohani dari seorang syekh tarekat. Motif yang paling utama dari kehadiran seorang syekh di istana adalah legitimasi kekuasaan yang didapatkan oleh para penguasa, utamanya raja, di mata rakyatnya.

Sementara tipologi strategi politik kedua, yaitu *struggle from without* sebagai strategi politik yang lebih cenderung membuat jarak dengan kekuatan dominan nampak pada gerakan politik tarekat Qadiriyyah.⁴⁹ Pandangan kaum tarekat ini dapat diketahui dari sejarah kemunculan tarekat Qadiriyyah. Tarekat Qadiriyyah sebagai gerakan atau organisasi sufi paling tua dan paling luas penyebarannya didirikan oleh Syekh Abd al-Qadir al-Jailani. Tarekat ini mempunyai cabang di seluruh dunia dan mempunyai keterikatan dengan pusat atau markasnya di Baghdad.

⁴⁷Sayyid `Utsman bin `Aqil bin Yahya al-`Alawi, *Arti Thariqat dengan Pendek Bicaranya* (Betawi, 1889), 9. Lihat pula Martin Van Bruinessen, "Tarekat dan Politik...", h. 3-14.

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹Sahri, "Dimensi Politik dalam Ajaran-ajaran Tasawuf (Studi Kasus atas Manaqib syekh Abd al-Qadir al-Jailani)" *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 45 No. II, Juli-Desember 2011 (1523-1540), h. 1536.

Kecenderungan tarekat Qadiriyyah yang lebih memilih menjauh dari kekuasaan ini dapat dilihat dari sejarah syekh Abd al-Qadir al-Jailani, sebagaimana tertulis dalam *manaqib*-nya. Diceritakan bahwa pada suatu malam syekh Abd al-Qadir al-Jailani tidur di *iwân* (ايوان) atau emperan istana Raja Kisra.⁵⁰ Pada malam yang dingin tersebut, tiba-tiba beliau bermimpi hingga mengeluarkan sperma. Seketika itu beliau terbangun dan bergegas mandi. Kejadian ini berulang-ulang sampai empat puluh kali. Kemudian pada malam itu juga beliau naik ke tembok *iwân* agar tidak tertidur lagi.⁵¹

Apabila cerita tersebut dipahami dengan *mafihûm mukhâlafah*, maka akan didapatkan kesimpulan bahwa Syekh Abd al-Qadir al-Jailani tidak akan pernah tidur di bangunan istana. Hal ini dikarenakan ketika beliau tidur di emperan istana saja dapat mengganggu kesucian batin, apalagi ketika beliau tidur di dalam istana. Gangguan kesucian batin tersebut tergambar dari *ihtilâm* atau mimpi basah yang menyebabkan hadas besar dan mewajibkan mandi. Sebagaimana dalam teori psikologi, mimpi basah disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah terkait dengan khayalan seseorang akan keindahan duniawi.⁵²

Keengganan Syekh Abd al-Qadir al-Jailani untuk mendekati kekuasaan tergambar pula dari keengganan beliau terhadap beberapa hal. Beliau tidak pernah mau berdiri di depan pintu-pintu penguasa, baik menteri ataupun raja. Beliau juga tidak mau memberi hormat kepada raja. Selain itu, beliau tidak pernah mau menerima pemberian dari raja. Keengganan ini tergambar ketika beliau menolak hadiah emas yang diberikan oleh Raja al-Mustanjid Billâh. Digambarkan bahwa

⁵⁰Kata *iwân* bisa diartikan emperan, serambi atau selasar, rumah yang besar dan indah, ataupun aula atau istana. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Ponpes Al-Munawwir, 1984), 273. Bandingkan dengan Mahmud Junus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidayakarya, 1990), 55. Lihat pula Sahri, “Dimensi Politik dalam Ajaran-ajaran Tasawuf (Studi Kasus atas Manaqib Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailani)” *Asy-Syir’ah Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum*, Vol. 45 No. II, Juli-Desember 2011 (1523-1540), h.1533.

⁵¹Ja’far bin Hasan bin Abdil Karim Al-Barzanji, *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Syaykh ‘Abd al-Qadir Al-Jailani* terj. Moh. Saifullah Al-Aziz, (Surabaya: Terbit Terang, 2000), h. 46.

⁵²Sahri, “Dimensi Politik dalam Ajaran-ajaran Tasawuf (Studi Kasus atas Manaqib Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailani)” *Asy-Syir’ah Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum*, Vol. 45 No. II, Juli-Desember 2011 (1523-1540), h.1534.

suatu ketika beliau menerima hadiah pemberian raja. Seketika itu beliau memeras kantong hadiah yang diberikan oleh raja dan tiba-tiba mengalir darah dari kantong tersebut. Kejadian ini memberikan isyarat bahwa perilaku raja terindikasi memeras darah rakyat.⁵³

Dalam kisah yang lain, bahwa suatu ketika isi buah apel yang sama menjadi berbeda ketika dipegang oleh Syekh Abd al-Qadir al-Jailani dan Raja Abu Mudzafar Yusuf. Ketika kedua buah apel tersebut dibelah, maka apel yang dipegang Raja Abu Mudzafar Yusuf menjadi penuh dengan ulat. Sedangkan apel yang dipegang Syekh Abd al-Qadir al-Jailani tetap utuh, bahkan mengeluarkan bau harum.⁵⁴ Kejadian ini mengisyaratkan perbandingan perbuatan dan hati sang raja yang jauh berbeda dengan Syekh Abd al-Qadir al-Jailani.

Sedikit gambaran cerita tentang Syekh Abd al-Qadir al-Jailani tersebut menunjukkan bahwa tarekat Qadiriyyah lebih memilih untuk tidak mendekati kapada penguasa. Pilihan tersebut diambil untuk menjaga martabat tasawuf. Sebagaimana dijelaskan dalam manaqib Syekh Abd al-Qadir al-Jailani, terdapat dua hal yang dapat menurunkan martabat tasawuf, yaitu tertarik pada kedudukan dan harta.⁵⁵

Adapun tipologi strategi politik ketiga adalah kelompok kooperatif kondisional. Kelompok tarekat ini bersikap tengah-tengah antara tipologi pertama dan kedua. Kelompok ini hanya melakukan komunikasi terbatas dengan pemerintah guna mendapatkan manfaat terkait pengembangan tarekatnya.⁵⁶ Kelompok tarekat ini merupakan perpaduan antara tipologi *struggle from within* dan tipologi *struggle from without*. Sebagaimana paparan sebelumnya bahwa kategori tipologi *struggle from without*, yaitu lebih cenderung membuat jarak

⁵³Ja'far bin Hasan bin Abdil Karim Al-Barzanji, *Al-lujjain al-dani*, (Semarang: Maktabah al-'alawiyah, t.t), h. 26 dan 48.

⁵⁴*Ibid.*, h. 27. Lihat pula Sahri, "Dimensi Politik dalam Ajaran-ajaran Tasawuf (Studi Kasus atas Manaqib Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani)" *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 45 No. II, Juli-Desember 2011 (1523-1540), 1535.

⁵⁵Ja'far bin Hasan bin Abdil Karim al-Barzanji *Al-lujjain ...* h. 26.

⁵⁶Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik: Membaca ...*, h. 119-121.

dengan kekuatan dominan atau pemerintah. Sementara kategori tipologi *struggle from within* lebih memilih melakukan interaksi yang aktif dengan pemerintah.⁵⁷

Sebagai contoh dari tipologi ini adalah gerakan tarekat Sattariyah di Benda, Cirebon. Anggota tarekat ini terdiri dari berbagai kalangan masyarakat yang melakukan *bay'at* kepada Kyai Soleh. *Bay'at* kelompok tarekat ini dilakukan secara inklusif atau terbuka. Kelompok tarekat ini merupakan sebuah komunitas yang berdiri sendiri, tidak mendukung ataupun melawan pemerintah. Ketika pemerintah keraton Kanoman melakukan sayembara untuk membuka hutan sebagai pemukiman, kelompok tarekat ini ikut ambil bagian. Sebagai hadiah dari keraton, kelompok tarekat ini kemudian mendapatkan bagian dari tanah yang telah dibuka. Tanah hadiah dari pemerintah keraton Kanoman ini kemudian digunakan untuk pembangunan pesantren Benda Kerep sebagai basis tarekat Sattariyah. Pesantren ini kemudian mendapat legitimasi penuh dari pemerintah atas jasanya tersebut.⁵⁸

2. Argumentasi Pentingnya Negara

Kelembagaan sebuah kelompok tarekat dapat menjadi sebuah media yang dapat menampung aspirasi pengikut dan masyarakat sekitar untuk melawan ketidak-adilan, penguasa yang despotik, dan berbagai macam bentuk penindasan.⁵⁹ Tarekat sebagai entitas sosial tentunya tidak dapat terlepas dari berbagai problem sosial-politik. Tarekat tidak dapat menutup mata untuk tidak merespon fenomena yang seperti demikian karena setiap tarekat selalu mengajarkan keharmonisan, kesejahteraan, dan kebahagiaan lahir batin.

⁵⁷Muh. Saerozi, "Pelajaran Politik Manaqib Sufiyah (Telaah terhadap Kitab Al-Lujjain Al-Dani)", *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 2, Juli 2007: (142-157), h. 153.

⁵⁸Ivan Sulistiana, *Tasawuf dan Perubahan Sosial di Cirebon (Kontribusi Tarekat Syattariyah Terhadap Perkembangan Institusi Keraton, Pondok Pesantren, dan Industri Batik)*, (Cirebon: UIN Jakarta, 2015), h. 161.

⁵⁹Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)" *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014 (359-385), h. 381.

Potensi sosial tarekat yang solid ditambah ikatan rasa kebersamaan dan ketaatan kepada pimpinan spiritual membuat institusi tarekat menjadi sangat potensial untuk ditransformasikan menjadi sebuah gerakan perlawanan terhadap realitas politik dan pemerintahan yang tidak adil.⁶⁰ Gerakan perlawanan kaum tarekat ini tidak hanya terjadi di beberapa pusat tarekat, namun telah menjadi fenomena di seluruh negeri Islam.⁶¹

Tarekat pada mulanya hanya berkibrah dalam bidang pendidikan spiritual muslim yang *concern* dalam pembentukan mental *ṣâlik*. Sebagian pengamat pada mulanya memandang tarekat sebagai sebuah kelompok tertutup dan cenderung mengasingkan diri.⁶² Mulai abad ke-11 hingga abad ke-13 M tarekat menemukan momentum untuk mengembangkan peran dan kiprahnya. Ketika itu kekuatan politik Islam mulai runtuh karena serangan tentara Mongol. Tarekat kemudian tampil menggantikan fungsi politik dalam melangsungkan dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia, meskipun menggunakan paradigma dan pendekatan dakwah yang berbeda.⁶³

Tarekat sering dicitrakan kolot, tradisional, tidak punya sensitivitas sosial-politik, dan apolitis. Padahal sejarah dunia Islam menunjukkan besarnya peran kaum tarekat di berbagai negara dalam perjuangan politik melawan kolonialisme. Kaum tarekat turut andil mengawali kebangkitan dan pembentukan negara.⁶⁴ Peran tarekat dalam panggung kehidupan sosial-historik bisa dikatakan cukup kompleks. Tarekat dituntut dapat berperan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Selain memainkan perannya sebagai institusi pendidikan dan dakwah Islam, tarekat juga menjadi sebuah institusi sosial-kemasyarakatan dan ekonomi.

⁶⁰ Tarekat dari sisi institusional dapat berevolusi secara organis dari sebuah sistem sosial-organik menjadi sistem religio-politik. Lihat Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat; Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyyah di Pulau Jawa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h.34.

⁶¹ Abd. Syakur, "Mekanisme Pertahanan Diri Kaum Tarekat", *Islamica*, Vol. 4, No. 2, Maret 2010 (211-228), h. 217.

⁶² Lihat Noer Iskandar al-Barseny, *Tasawuf, Tarekat, dan Para Sufi* (Jakarta: Srigunting, 2001), h. 73.

⁶³ Abd. Syakur, "Mekanisme Pertahanan...", h.217.

⁶⁴ <http://www.republika.co.id/berita/koran/islam-digest-koran/15/11/22/ny7qpt1-peran-tarekat-lintas-benua> Diakses 12 Nopember 2016 pkl. 20.12 WIB.

Tarekat bahkan bisa menjadi sebuah institusi sosial-politik yang berorientasi militer.

2.1. Peran Pendidikan dan Dakwah Islam

Orientasi pendidikan tarekat, sebagaimana telah diuraikan adalah untuk membentuk moral ideal ilahiyah. Orientasi ini sudah berlangsung sejak periode awal tasawuf, yaitu ketika banyak umat Islam, utamanya yang berkecimpung dalam bidang pemerintahan, tergoda oleh kemewahan materi dan melupakan prinsip-prinsip moral ilahiyah.⁶⁵ Wabah *ḥubb al-dunyâ* telah melanda umat Islam. Dalam keadaan seperti ini, para elite sufi kemudian tergerak untuk membuat doktrin sufistik yang dijadikan sebagai alat untuk membentuk moral ilahiyah dan merasakan kenikmatan spiritual dengan mendekatkan diri kepada Allah.

Praktik latihan penempaan moral oleh para sufi dilakukan di tempat-tempat tertentu seperti *zâwiyah*, *ribâth* dan *khanaqah*, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Hal ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kuil dan pertapaan dalam tradisi Hindu-Budha dan biara dalam tradisi Nasrani.⁶⁶ Tempat-tempat tersebut kemudian berkembang sedemikian rupa dengan beberapa modifikasi hingga menjadi lembaga-lembaga yang modern. Sebagai contoh lembaga ini di Indonesia, khususnya Jawa adalah lembaga pesantren. Lembaga ini kemudian beradaptasi dengan sistem pendidikan modern, dengan adanya sistem sekolah atau madrasah dengan seperangkat kurikulumnya. Pesantren kemudian bertransformasi dengan tidak hanya mengajarkan ilmu agama semata, namun juga mengajarkan ilmu pengetahuan modern.⁶⁷

Tarekat menemukan momentum dalam bidang dakwah Islam pada saat kekuatan politik Islam melemah. Penyerangan Kota Bagdad oleh tentara Mongol tahun 1258 M memberi dampak sangat besar bagi peradaban dan keilmuan Islam karena banyak warisan intelektual Islam yang ikut dimusnahkan. Pada saat yang

⁶⁵Abd al-Raḥmân Ibn Khaldûn, *Muqaddimah ibn Khaldûn* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1406 H.), h. 611.

⁶⁶Abû al Wafâ al-Ghânimî al-Taftâzânî, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi'i 'Utsman (Bandung: Pustaka, 1985), h. 235.

⁶⁷Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 59 - 60.

demikian, para guru sufi justru menjadi gigih membawa amanat dakwah Islam ke berbagai daerah dengan pola dakwah yang berbeda. Gerakan dakwah dilakukan tidak lagi menggunakan kekuatan politik dan penaklukan militer. Gerakan dakwah Islam dilakukan melalui perdagangan ke berbagai penjuru dunia.⁶⁸

Tarekat menggunakan pola akulturatif-evolutif dalam berdakwah. Gerakan dakwah yang dilakukan oleh para guru tarekat lebih banyak menggunakan tradisi atau budaya setempat sebagai media dakwah. Para guru tarekat mentransformasikan budaya lokal ke dalam sebuah budaya baru yang dijiwai atau dibungkus dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh hasil dakwah tarekat adalah sistem pesantren yang merupakan modifikasi dari sistem asrama dalam budaya Hindu-Budha. Model pesantren ini apabila ditarik dalam sejarah Islam masih mempunyai hubungan dengan sistem *zâwiyah* pada masa awal perkembangan tasawuf. Pendekatan kultural yang adaptif-kompromistis dalam penyabaran dakwah Islam ini menurut sebagian peneliti menyebabkan Islam mampu mengakar kuat di beberapa daerah yang telah diislamkan.⁶⁹

Apabila melihat sejarah Islam di Nusantara, khususnya di pulau Jawa, maka dapat dipastikan bahwa seluruh penyebar Islam adalah para pemimpin tarekat. Berbagai macam tarekat yang masuk ke Indonesia telah mampu menyerap banyak pengikut dari berbagai golongan masyarakat. Beberapa alasan yang dapat menjelaskan hal ini antara lain: pertama, tarekat yang lebih menekankan pengamalan praktis dan etis dapat menarik perhatian masyarakat yang didakwahi. Dakwah atau penyebaran Islam dilakukan melalui contoh perbuatan dari para guru tarekat. Dakwah Islam bukan dilakukan melalui ajaran keagamaan secara teoritis. Kedua, pertemuan rutin yang dilakukan antar sesama pengikut tarekat secara tidak langsung dapat membantu anggota tarekat dalam pemenuhan berbagai kebutuhan mereka. Ketiga, organisasi tarekat mengikut sertakan kaum wanita secara

⁶⁸H.A.R. Gibb, *Mohammedanism* (London: Oxford University Press, 1969), 87. Lihat pula Sir Thomas W. Arnold, *al-Da'wah ilâ al-Islâm; Baḥth fî Târîkh Nashr al-'Aqîdah al-Islâmiyah*, terj. Hasan Ibrahim Hasan dkk. (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyah, 1970), h. 26.

⁶⁹H.A.R. Gibb, *Modern Trends in Islam* (Chicago: Chicago University Press, 1945), h. 25.

persuasif. Keikutsertaan kaum wanita dalam tarekat ini tidak dapat dilakukan dalam lembaga-lembaga keislaman lain.⁷⁰

Tercatat bahwa tasawuf memainkan peran penting dalam sejarah agama dan budaya di Melayu-Indonesia. Bahkan dikatakan bahwa bentuk sufi adalah bentuk yang paling cocok dengan mentalitas masyarakat Asia Tenggara.⁷¹ Kesuksesan gerakan tasawuf dalam mempromosikan Islam di Asia Tenggara dapat dilihat dari beberapa hal.⁷² Pertama, penyebaran Islam ke wilayah Timur ketika itu lebih berorientasi pada aspek rohaniah dibanding kebangkitan intelektual, sains dan teknologi. Kejatuhan kota Bagdad menyebabkan kegemilangan intelektual Islam berpindah ke Barat, sementara gerakan dakwah yang bercorak sufistik mengarah ke daerah Timur. Gerakan dakwah Islam ke Asia Tenggara ini banyak dipelopori oleh para sufi dan pedagang.⁷³

Kedua, penyebaran Islam oleh para sufi tidak mengenal diskriminasi menyebabkan Islam dapat diterima oleh semua golongan masyarakat.⁷⁴ Hal ini berbeda dengan ajaran agama sebelum Islam, yaitu Hindu-Budha. Perbedaan Islam dan agama sebelumnya ini menyebabkan masyarakat berbondong-bondong beralih memeluk Islam. Dakwah sufi yang menonjolkan keadilan dan keharmonisan dalam undang-undang dan akhlak menjadikan Islam semakin menarik. Islam semakin kuat di Nusantara dengan banyaknya raja-raja yang memeluk Islam karena pengaruh para sufi.

Ketiga, penyebaran Islam oleh para sufi menyesuaikan dengan budaya dan adat setempat. Para sufi sangat berhati-hati dalam berdakwah. Mereka mengedepankan upaya islamisasi, tidak mengedepankan unsur-unsur khurafat

⁷⁰KH. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 1992), 347. Lihat pula H. Muhammad Munif, "Dakwah Melalui Organisasi Nahdhatul 'Ulama", *Al Misbâh*, Vol. 9 No. 2, Juli-Desember 2013 (261-274), h. 267.

⁷¹A. Hashimy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit PT. Al-Ma'rifah, 1981), h. 147.

⁷²Badlihisam Mohd Nasir dan Othman Haji Talib, "Tasawuf Dalam Gerakan Dakwah TanahAir", *Jurnal Usuluddin*, Bil 18 [2003] 1-24, 3.

⁷³Vladimir Braginsky, *Tasawwuf dan Sastra Melayu: Kajian dan Teks Teks*, (Jakarta: RUE, 1993), ix.

⁷⁴Badlihisam Mohd Nasir dan Othman Haji Talib, "Tasawuf Dalam 1-24...", h. 4.

dalam masyarakat. Sebagai contoh adalah dakwah wali songo di Jawa yang menggunakan media budaya berupa wayang kulit. Media dakwah ini dipilih untuk memadukan unsur tasawuf dengan unsur mistik serta budaya lokal.⁷⁵ Melalui media ini, pesan-pesan dakwah disampaikan kepada masyarakat.

Keempat, penyebaran Islam di Nusantara dilakukan melalui sastra tasawuf dalam bahasa Melayu.⁷⁶ Sebagaimana penyebaran Islam di Bagdad dan Syiria pada masa Ibn Arabi dan al-Ghazali, sastra merupakan salah satu media dakwah yang efektif. Tokoh yang banyak berperan dalam dakwah melalui sastra di Melayu adalah Shamsuddin al-Sumatrani dan Hamzah Fansuri. Keduanya banyak menuliskan karya sastra seperti Syair Perahu dan *Mir'atul Mu'minîn*.⁷⁷ Dakwah Islam melalui media sastra ini kemudian dilanjutkan oleh Syaikh Nuruddin al-Raniri, Abd al-Ra'uf Singkel dan Bukhari al-Jauhari.

Kelima, penyebaran Islam terbantu dengan sikap dan peran positif ulama. Peran ulama semakin memperkuat gerakan dakwah yang berorientasi sufi dalam masyarakat dan negara.⁷⁸ Peran ulama ini kemudian berkembang tidak hanya bersifat eksklusif, namun berkembang pada beberapa aspek yang lebih luas, seperti sastra, pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik. Bahkan dikatakan bahwa ulama sufi merupakan kelompok yang paling peka terhadap perubahan zaman. Ulama sufi juga mampu membakar semangat masyarakat untuk mempertahankan negara dari ancaman penjajah.

Walaupun pendekatan dan peran aktif para ulama sufi dalam menyebarkan Islam sangat besar, namun tidak semuanya mengatas-namakan tarekat.⁷⁹ Banyak di antara mereka yang melakukan dakwah atas nama individu. Gerakan dakwah para sufi ini kemudian berkembang tidak hanya berkuat dalam bidang dakwah, namun juga turut ambil bagian dalam perjuangan menentang penjajah. Setelah

⁷⁵Muhammad Abu Bakar, "Sufi in the Malay-Indonesia World", dalam Syed Hossein Nasr (ed.), *Islamic Spirituality Manifestations*, (New York: SCM, 1991), h. 267.

⁷⁶Badlihisam Mohd Nasir dan Othman Haji Talib, "*Tasawuf Dalam...*", h. 4.

⁷⁷Mana Sikana, *Sastera Islam di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Penerbitan Sarjana, 1983), 6.

⁷⁸Badlihisam Mohd Nasir dan Othman Haji Talib, "*Tasawuf Dalam 1-24...*", h. 5.

⁷⁹*Ibid.*,

kemerdekaan-pun, tarekat masih mengambil peran dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Dalam konteks negara Malaysia misalnya, dikenal beberapa nama seperti Tok Pulau Manis, Tok Ku Paloh dan Abdul Rahman Limbong sebagai tokoh sufi yang gigih melawan kolonialisme Inggris. Setelah Malaysia merdeka juga dikenal beberapa tokoh sufi yang terlibat langsung dalam dunia politik, seperti Burhanuddin al-Helmy yang merupakan pengikut tarekat Naqsyabandiyahdan beberapa nama lain.⁸⁰

3. Peran Tarekat dan Negara

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa tarekat memegang peran yang cukup penting dalam kehidupan bernegara. Peran tarekat tersebut dapat dilihat dari perjalanan sejarah bangsa khususnya Indonesia-dimana tarekat berperan dalam berbagai aspek kenegaraan. Diantara peran tarekat tersebut adalah:

3.1. Peran Sosial-Kemasyarakatan dan Ekonomi

Selain tarekat berperan sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam, tarekat juga mempunyai peran sosial kemasyarakatan dan ekonomi. Tarekat berfungsi sebagai wahana sosialisasi ide-ide masyarakat dan menjadi wahana berinteraksi antar sesama anggota tarekat. Sistem kekeluargaan dan persaudaraan spiritual yang dijalin dapat menjadi wahana bagi anggota tarekat untuk saling tukar pikiran dan memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi. Pertemuan yang intens antar sesama anggota tarekat pada akhirnya akan dapat memunculkan berbagai kegiatan yang bersifat sosial. Misalnya kelompok tarekat akan membuat gerakan *amar ma'ruf nahi munkar*, lembaga bantuan sosial dan lain-lain yang terkait dengan masalah-masalah sosial, ekonomi, moral dan lain sebagainya.⁸¹

⁸⁰Mohamed Abu Bakar, "Ulamak Pondok dan Politik Kepartian di Malaysia, 1945-1985" dalam Norazit Selat, *Ekonomi dan Politik Melayu* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1997), h. 144-185. Gerakan dakwah tarekat di Malaysia dapat dilihat dalam Badlihisam Mohd Nasir dan Othman Haji Talib, "Tasawuf Dalam...", h. 7

⁸¹Abd. Syakur, "Mekanisme Pertahanan Diri Kaum Tarekat", *Islamica*, Vol. 4, No. 2, Maret 2010 (211-228), h. 216

Peran sosial kemasyarakatan dan ekonomi dari kelompok tarekat misalnya dapat kita lihat dalam perkembangan tarekat di Senegal, utamanya setelah ia memperoleh kemerdekaan pada tahun 1960. Negara bekas jajahan Prancis tersebut mempunyai jumlah penduduk muslim sebesar 78,5% dari jumlah populasi warganya.⁸² Sementara 97% dari warga muslim negeri tersebut tergabung dalam tiga tarekat besar. Tarekat Tijaniyah sebagai tarekat terbesar di Senegal mempunyai pengikut sekitar 1,4 juta anggota. Tarekat Muridiyah mempunyai anggota sekitar 575 ribu anggota, dan tarekat Qadiriyyah mempunyai pengikut sekitar 400 ribu orang. Tarekat di negara ini berusaha menjalankan perannya dalam bidang ekonomi dengan membuka tanah yang tidak dimanfaatkan untuk lahan pertanian. Lahan pertanian yang dibuka tersebut dimanfaatkan oleh para pengikut tarekat (murid) yang taat untuk menanam kacang-kacangan. Hal ini tentunya dapat meningkatkan perekonomian komunitas tarekat tersebut dan perekonomian negara secara umum.⁸³

Peran sosial kemasyarakatan kaum tarekat di Indonesia misalnya dapat dilihat dalam perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Suryalaya, Tasikmalaya. Kelompok tarekat ini, melalui berbagai ritualnya mampu berfungsi sebagai metode psikoterapi dan lembaga rehabilitasi bagi para pecandu narkoba atau obat-obat terlarang. Metode zikir tarekat yang dipraktikkan di pesantren Suryalaya mampu memulihkan para korban dan pecandu narkoba menjadi manusia yang *berakhlakul karimah*.⁸⁴

Dalam bidang perekonomian, peran tarekat dapat dilihat dalam perkembangan tarekat Sattariyyah di Rembang Jawa Tengah. Tarekat ini lebih *concern* dalam bidang kesejahteraan masyarakat. Tarekat Sattariyyah di Rembang berusaha menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran dalam bentuk lembaga

⁸²Selain agama Islam, penduduk senegal juga menganut agama lokal dan Katolik Roma. Pengikut agama lokal sebanyak 18% dari jumlah penduduk. Sementara pengikut agama Katolik Roma sebesar 3,5%.

⁸³Elizabeth Sirriyeh, *Sufi dan Anti Sufi*, terj. Ade Alimah, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), h. 212.

⁸⁴Harisuddin Aqib, *Al Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 217.

keuangan dan permodalan bagi pengikutnya dan masyarakat sekitar. Tidak hanya itu, tarekat Sattariyah ini juga membentuk beberapa unit yang bertugas mendampingi dan membina warga dalam keterampilan bisnis dan produksi. Dengan demikian, budaya-budaya seperti disiplin beribadah, barkarya maupun berdagang secara tidak langsung menjadi terlembaga dalam komunitas tarekat tersebut.⁸⁵

3.2. Peran Sosial-Politik dan Militer

Sebagai sebuah komunitas dalam sebuah wilayah, tentunya tarekat mempunyai peran dalam bidang sosial-politik dan militer di wilayah tersebut. Terdapat beberapa tarekat yang secara formal bercita-cita mendirikan sebuah sistem pemerintahan tersendiri. Sebagai contoh adalah Tarekat Tijaniyyah di Afrika yang telah berhasil mendirikan pemerintahan lokal di Senegal dan Nigeria.⁸⁶ Walaupun tidak semua kelompok penganut tarekat yang didirikan oleh Syekh Abul Abbas Ahmad At-Tijani ini menggunakan pendekatan militer dan kekuatan politik dalam menyebarkan ajarannya, namun kesan kekerasan yang digunakan dalam pendekatan dakwah menyebabkan beberapa wilayah yang diduduki melepaskan diri dari kekuasaan penguasa sebelumnya.

Hal yang sama dapat dilihat dalam sejarah tarekat Sanusiyyah di Libya. Tarekat yang didirikan di Makkah pada tahun 1837 oleh Sidi Muhammad bin Ali al-Sanusi ini menjadi pamersatu beberapa kabilah di Libya.⁸⁷ Orang Badui di Libya awalnya terdiri dari kabilah-kabilah yang saling bertikai. Syekh

⁸⁵Abd. Syakur, "Mekanisme Pertahanan Diri Kaum Tarekat", *Islamica*, Vol. 4, No. 2, Maret 2010 (211-228), h. 217.

⁸⁶Ketika institusi tarekat ini dipimpin oleh Hajji Umar yang mempunyai karakter tegas dan pemberani, tarekat ini dengan mudah ditransformasi menjadi gerakan milisi. Kemunculan fanatisme kesukuan dan nasionalisme para pengikut tarekat ini menyebabkan mereka ingin membentuk pemerintahan sendiri. Hal ini didukung dengan adanya ekspansi Prancis yang sedang melebarkan kolonisasi ke wilayah Afrika. Lihat Sir Thomas W. Arnold, *al-Da'wah ilâ al-Islâm; Bahth fi Târikh Nasyr al-'Aqîdah al-Islâmiyyah, ter. Hasan Ibrahim Hasan dkk*, (Kairo: Maktabah an Nahdah al Misriyyah, 1970). H. 367.

⁸⁷Ketika Muhammad bin Sanusi meninggal, kepemimpinan dan perjuangan tarekat ini dilanjutkan oleh putranya yang bernama Muhammad al-Mahdi. Lihat John Gunther, *Inside Africa*, (New York: Harper & Brother, 1995), h. 166.

Muhammad al-Sanusi kemudian mendirikan *zawiyah* di perbatasan wilayah suku-suku yang bertikai agar mendapatkan pengikut dari anggota dari beberapa suku tersebut.⁸⁸ Pada awal abad ke-20, tarekat ini memiliki ratusan *zawiyah* dan berhasil mempersatukan kabilah-kabilah yang saling bermusuhan di Sahara dengan penduduk Cyrenaica Libya. Bahkan kelompok tarekat Sanusiyah ini berhasil mendirikan kerajaan sufi di Cyrenaica, wilayah bagian Libya.⁸⁹

Keberadaan tarekat Sanusiyah di Libya tidak terusik hingga tahun 1991, yaitu saat kedatangan bangsa Italia dan Prancis untuk menjajah. Tarekat ini kemudian berafiliasi dengan pemerintah Turki Usmani untuk memerangi kolonial.⁹⁰ Para syekh tarekat berperan mengkoordinir masyarakat Badui untuk melawan penjajah. Berdirinya negara Libya modern juga tidak lepas dari peran tarekat ini. Sayyid Idris yang menggantikan Sayyid Ahmad sebagai pimpinan tarekat Sanusiyah diakui sebagai pemimpin seluruh wilayah Libya sebelum dan sesudah kemerdekaannya pada tahun 1951.⁹¹

Sejarah membuktikan bahwa sepanjang abad ke-18 hingga abad ke-20 M, tarekat sebagai sebuah institusi sosio-religius telah menunjukkan fungsi politiknya. Tarekat telah menjadi sebuah wadah untuk menampung aspirasi masyarakat. Selanjutnya tarekat menjadi sebuah gerakan untuk melawan ketidakadilan dan berbagai bentuk penindasan dari penguasa. Sebagai contoh adalah tarekat Qadiriyyah di Nigeria Utara. Syekh Uthman Fobio sebagai pemimpin tarekat ini (w. 1817 M.) telah berhasil melawan dan menggulingkan rezim Habe.⁹² Sebagaimana diketahui bahwa rezim Habe dinilai tidak berhasil menjalankan

⁸⁸<http://www.republika.co.id/berita/koran/islam-digest-koran/15/11/22/ny7qpt1-peran-tarekat-lintas-benua> Diakses 13 Desember 2016 pk. 13.12 WIB.

⁸⁹Keterangan lebih lanjut dapat dilihat dalam: Nicola A. Ziadeh, *Tareqat Sanusiyah; Penggerak Pembaharuan Islam, ter. Machnun Husein* (Jakarta: Srigunting, 2001), h. 200 - 209.

⁹⁰Lihat <http://www.republika.co.id/berita/koran/islam-digest-koran/15/11/22/ny7qpt1-peran-tarekat-lintas-benua> Diakses 13 Desember 2016 pk. 13.12 WIB.

⁹¹Lilian Craig Harris, *Libya Qadhdhafi's Revolution and The Modern State*, (Colorado: Wetview Press, 1986), h. 9.

⁹²Contoh gerakan politik lain dari kelompok tarekat dapat dilihat dalam Syeikh Fadhlalla Haeri, *Jenang-jenang Sufisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 164 -165.

pemerintahan yang berdasarkan Islam. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penindasan, ketidak-adilan, serta korupsi yang menjadi-jadi.⁹³

Gerakan politik tarekat sebagaimana telah dipaparkan tersebut nampaknya terarah pada penguasa muslim sendiri. Adapun gerakan politik dari kelompok tarekat yang ditujukan terhadap penguasa non-muslim dapat dicontohkan seperti gerakan tarekat Naqshabandiyah di India. Gerakan tarekat Naqsyabandiyah yang dipimpin oleh Syekh Waliyullah telah berhasil mengalahkan dominasi Inggris sebagai penjajah di India.⁹⁴ Contoh lain adalah pergerakan kaum tarekat Tsemani di Sudan yang telah berhasil mengusir penjajahan Inggris. Serta masih banyak pergerakan tarekat lain yang dilakukan untuk memerangi ketidak-adilan dan penindasan di negeri-negeri Islam.

Apabila memperhatikan perkembangan tarekat di Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa pada mulanya Islam di Indonesia merupakan Islam tasawuf.⁹⁵ Hal ini dikarenakan penyebaran Islam sejak awal yang banyak dilakukan oleh para sufi.⁹⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tarekat merupakan aspek kehidupan beragama yang populer di masyarakat pedesaan Indonesia. Tercatat bahwa sufi pertama dalam sejarah tasawuf Nusantara adalah Hamzah Fansuri dari Aceh yang menganut tarekat Qadiriyyah.⁹⁷ Tarekat semakin berkembang setelah Abdurrauf al-Singkili membawa tarekat Syattariyyah ke Aceh dan Yusuf al-Makasari mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di Sulawesi, Kalimantan dan Jawa. Ajaran tarekat semakin berkembang melalui murid-murid mereka sehingga bermunculan murid yang kemudian jadi guru-guru tarekat hingga sekarang.

⁹³Syekh Fadhlalla Haeri, *Jenang-jenang Sufisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 164 -165.

⁹⁴Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)" *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014 (359-385), h. 382.

⁹⁵Alwi Shihab, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001), 274. Lihat pula Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad ke -19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 173.

⁹⁶Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3S, 1985), h. 40.

⁹⁷Sehat Ihsan Shadiqin, *Tasawuf Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008), h. 57.

Tarekat Naqsyabandīyah Khalidiyah misalnya telah masuk dan berkembang di Minangkabau pada awal abad ke-19 M melalui Pantai Timur Sumatera Barat. Tokoh sentral tarekat Naqshabandīyah di Minangkabau adalah Syaikh Isma'il al-Khalidi al-Minangkabawi. Beberapa peneliti seperti B.J.O Schrieke, Martin Van Bruinessen, Christine Dobbin, dan Azyumardi Azra mengatakan bahwa tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Minangkabau pada tahun 1850-an M. Tarekat ini dibawa oleh Syekh Isma'il al-Khalidi al-Minangkabawi melalui kerajaan Riau.⁹⁸

Penyebaran tarekat di pulau Jawa dilakukan pasca berkembangnya tarekat di Aceh. Wali Songo disinyalir oleh sebagian peneliti menganut tarekat Qadiriyyah.⁹⁹ Hal ini dibuktikan dengan adanya keterangan di dalam “*Babat Tanah Jawi*” yang mengatakan bahwa Sunan Kali Jaga mengajarkan ilmu Syekh Abd al-Qadir al-Jailani.¹⁰⁰ Selanjutnya perkembangan tarekat di Jawa dilakukan melalui institusi pesantren. Perkembangan tarekat pada abad ke-19 lebih didominasi oleh tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini dibawa oleh ulama-ulama Indonesia yang pulang dari Makkah. Tarekat ini dianggap lebih berorientasi pada syari'at jika dibandingkan dengan beberapa tarekat lain. Hingga saat ini, banyak tarekat berkembang pesat di Indonesia, bahkan beberapa di antaranya -dalam istilah Martin Van Brunessen- merupakan tarekat lokal.¹⁰¹

Keterikatan tarekat dan politik di Indonesia sudah mulai nampak sejak zaman kolonial. Tarekat dan politik bertemu dalam praktik perlawanan secara

⁹⁸Lihat Masmedia Pinem, “Ajaran Martabat Tujuh dalam Naskah Asrâr al-Khafi Karya Shaykh ‘Abd al-Muṭâlib” *Jurnal Manassa Manuskripta*, Vol. 2 No. 1, 2012, (33-52), 37. Lihat pula Syofyan Hadi, *Naskah al-Manhal al-'Adhb li-Dhikr al-Qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah al-Khâlidīyah di Minangkabau* (Jakarta: Tesis UIN Jakarta, 2011),

⁹⁹Martin Van Bruinessen. “Tarekat Qadiriyyah dan Ilmi Syeikh Abdul Qadir Jeilani di India, Kurdistan dan Indonesia,” dalam *Ulumul Qur'an* vol. 2 No. 2. Jakarta: LSAF, 1989, h. 70.

¹⁰⁰Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2006), h. 63.

¹⁰¹Istilah “tarekat lokal” diperkenalkan oleh Bruinessen sebagai tarekat yang sanadnya tidak bersambung kepada Nabi Muhammad SAW. Lihat Sehat Ihsan Shadiqin, “Tarekat Shiddiqiyah Dalam Masyarakat Jawa Pedesaan”, *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2012, (263-276), h. 266.

sporadis melawan penjajah.¹⁰² Dapat dicontohkan misalnya kemunculan perlawanan gerilyawan di Makasar terhadap pemerintah kolonial pada abad ke-17 di bawah pimpinan Syekh Yusuf. Syekh Yusuf merupakan tokoh tarekat Khalwatiyah dengan gelar “*al-Tâj al-Khalwatî*”. Ia dilahirkan di kerajaan Gowa, namun sejak kecil ia sudah menimba ilmu di Makkah. Ia mengajarkan tarekat ini di Makasar dan hingga sekarang tarekat ini masih tetap berakar di Makasar.¹⁰³

Rakyat Palembang pada abad berikutnya juga melakukan perlawanan terhadap penjajah yang dipelopori oleh tarekat Sammaniyah.¹⁰⁴ Perlawanan politik praktis tarekat ini terjadi di Muntingheatau Menteng Palembang yang terekam dalam *Syair Perang Menteng*.¹⁰⁵ Walaupun perlawanan tersebut tidak secara formal berada di bawah institusi tarekat tertentu, namun data menunjukkan bahwa para pejuang gerakan pembela Tanah Air tersebut mengikuti aliran Tarekat Sammaniyah. Perlawanan terhadap Belanda dilakukan dengan metode tarekat. Diawali dengan mengamalkan *dzikir*, *hizib*, dan do'a hingga mencapai *fanâ'*. Dalam kondisi *fanâ'* tersebut para pejuang memperoleh semangat dan keberanian yang luar biasa dan akhirnya mampu mengusir pendudukan Belanda.¹⁰⁶

Contoh lain adalah gerakan petani Banten yang terjadi pada tahun 1888 M. Gerakan para petani Banten ini dipelopori oleh Tarekat Qadiriyyah wa

¹⁰²Lihat Mahmud Suyuti, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 155. Lihat pula Sahri, “Dimensi Politik dalam Ajaran-ajaran Tasawuf (Studi Kasus atas Manaqib Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailani)” *Asy-Syir’ah Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum*, Vol. 45 No. II, Juli-Desember 2011 (1523-1540), h. 1532.

¹⁰³Martin van Bruinessen, “Tarekat dan Politik....”, h. 3-14.

¹⁰⁴Tarekat Samaniyyah telah berkembang di Palembang yang dibawa dari tanah suci oleh murid-murid Abdussamad al-Palimbani pada penghujung abad ke-18. Ia lama menetap di Makkah dan menjadi orang Indonesia pertama yang mendapat ijazah untuk mengajar tarekat Sammaniyah. Setelah mendapat ijazah dari pendiri tarekat, yaitu Shaykh Samman, kemudian ia mengajarkannya kepada orang Indonesia lain, terutama orang yang dari kota kelahirannya Palembang, yang berada di Makkah. Lihat Martin van Bruinessen, “Tarekat dan Politik: Amalan Untuk Dunia atau Akherat?” *Majalah Pesantren* vol. IX no. 1 (1992), 3-14. Lihat pula M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Studi mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh 'Abdus-Samad al-Palimbani* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 25-30.

¹⁰⁵Syair tersebut diterbitkan oleh M.O. Woelders dalam bukunya *Het Sultanaat Palembang 1811-1825* ('s Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1975), ph. 195-196.

¹⁰⁶Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), h. 331.

Naqsyabandiyahdi bawah pimpinan Syekh Abd al-Karim. Pergerakan yang dilakukan oleh kaum tarekat tersebut dimaksudkan untuk melawan penjajah Belanda. Gerakan ini bermula dari ketidak-puasan para petani di Banten atas pajak yang dibebankan pemerintah Belanda kepada para petani. Hal ini kemudian diperparah dengan adanya sentimen keagamaan yang muncul, sehingga terjadi perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Pada waktu itu tarekat Khalwatiyah dipimpin oleh Syekh Yusuf Tajul Khalwati yang memimpin sejak tahun 1882 M.¹⁰⁷

Pergerakan yang ditampilkan oleh kaum tarekat tersebut menunjukkan bahwa tarekat mampu tampil sebagai wahana gerakan sosial yang efektif. Namun dari sisi dinamika intelektual keislaman, terdapat beberapa pihak yang menuduhnya sebagai fenomena atas kejumudan intelektual yang terjadi di kalangan umat Islam.¹⁰⁸ Fenomena kejumudan intelektual-keislaman, utamanya dalam bidang esoterisme Islam ini muncul karena dua hal. Pertama, dalam tarekat tertanam tradisi yang mengkultuskan individu. Kedua, kultus individu tersebut kemudian memunculkan tradisi *taqlid* yang disebabkan karena seorang murid harus bersikap pasrah kepada guru, seakan ia tidak mempunyai keinginan apapun.¹⁰⁹

Secara umum, terdapat dua persepsi yang bertolak belakang terkait hubungan tasawuf dan tarekat dengan militansi politik. Pertama, fanatisme kepada guru tarekat dapat dengan mudah berubah menjadi fanatisme politik. Hal ini banyak diyakini oleh para pejabat penjajah, seperti Belanda, Prancis, Inggris dan lain-lain. Mereka menganggap bahwa fanatisme politik kaum tarekat bukan merupakan sebuah

¹⁰⁷*Ibid.*

¹⁰⁸Dari sisi dinamika intelektual keislaman terdapat pihak yang menuduh tarekat sebagai fenomena kejumudan intelektual (terutama dalam bidang pemikiran esoterisme Islam). Tuduhan ini disebabkan oleh, *pertama*, dalam tarekat tertanam tradisi kultus individu; *kedua*, kultus tersebut berakibat munculnya tradisi taqlid, disebabkan karena murid harus bersikap pasrah (*bila iradah*) di hadapan guru/syeikh. Bandingkan, Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 165.

¹⁰⁹Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 165. Bandingkan dengan Abd. Syakur, "Mekanisme Pertahanan Diri Kaum Tarekat", *Islamica*, Vol. 4, No. 2, Maret 2010 (211-228), h. 218.

kebetulan semata. Oleh karenanya kajian tarekat yang pertama dibuat lebih mirip laporan penyelidikan daripada laporan ilmiah.¹¹⁰ Mereka menganggap bahwa kelompok tarekat adalah kelompok yang berbahaya, sehingga mereka memberikan larangan dan batasan terhadap kegiatan tarekat. Meski demikian, kecurigaan terhadap kaum tarekat bukan hanya menjadi monopoli pejabat kolonial semata. Misalnya pelarangan tarekat di Republik Turki pada tahun 1925. Semua tarekat dilarang di negara tersebut setelah terjadi pemberontakan Kurdi yang dipimpin oleh para Syekh Tarekat Naqshabandiyah. Pada waktu itu tarekat dilarang dan banyak pusat kegiatan tarekat (*tekke*) di berbagai kota ditutup. Energi kaum sufi kemudian tersalurkan melalui politik dengan pembentukan “Gerakan Nurculuk” (pengikut Said Nursi).¹¹¹ Banyak tokoh gerakan ini secara kreatif dan imajinatif mengadopsi tasawuf yang digunakan Ibn Arabi dalam aktifitas politik. Gerakan Nurculuk mulai memperoleh pengaruh dalam kancah politik Turki sejak tahun 1950-an melalui Partai Demokratis yang lebih ramah terhadap Islam.¹¹²

Kedua, perkembangan tarekat dianggap sebagai suatu gejala depolitisasi, sebagai pelarian dari tanggungjawab sosial dan politik. Tarekat dipandang sebagai sebuah kelompok yang lebih berorientasi kepada urusan ukhrawi dibanding masalah duniawi. Kaum tarekat berusaha mendekati diri kepada Tuhan dengan menjauhkan diri dari masyarakat (*khalwah*, ‘*uzlah*). Kaum tarekat dianggap sebagai golongan yang paling menghindar dari masalah politik.¹¹³

¹¹⁰Beberapa kajian "berorientasi keamanan" yang masih sering dikutip merupakan karangan pejabat Perancis di Afrika Utara. Beberapa kajian Snouck Hurgronje, tentu saja, dibuat dengan orientasi sama walaupun lebih seimbang. Lihat E. Gobée & C. Adriaanse (ed), *Ambtelijke Adviezen van C. Snouck Hurgronje*, jilid II ('s Gravenhage: Nijhoff, 1959), 1182-1221 (terjemahan Indonesia akan diterbitkan dalam seri INIS). Kajian pejabat Belanda lainnya tentang tarekat dibahas dalam Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah*, Bab 1. Lihat pula Martin Van Bruinessen, “*Tarekat dan Politik: Amalan Untuk Dunia atau Akherat?*” *Majalah Pesantren* vol. IX no. 1 (1992), h. 3-14.

¹¹¹A. Fauzan Saleh, “*Tarekat dan Reposisi antara Kelas Bawah Kelas Menengah*”, *Jurnal Darussalam*, Volume 11, No.2, Juli – Desember 2010 (1-30), h. 9.

¹¹²Azyumardi Azra, “*Tasawuf dan Tarekat*”, dalam Taufik Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Dinamika Masa Kini*, Jilid 6, (Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve, 2002), h. 390.

¹¹³Martin Van Bruinessen, “*Tarekat dan Politik*...h 3-14.

Apabila diperhatikan, dua persepsi tentang tarekat ini berkenaan dengan situasi yang berbeda. Hampir semua perlawanan fisik yang dilakukan oleh kaum tarekat berlangsung terhadap penguasa yang bukan muslim atau penguasa yang sekuler, dalam kasus Turki. Sementara dalam negara muslim yang merdeka, jarang terjadi pemberontakan atau oposisi radikal dari kelompok tarekat. Tarekat dalam negara muslim yang merdeka bahkan sering kali sangat dekat dengan penguasa. Kedekatan ini bisa dimulai dengan para syekh tarekat yang mendekati penguasa atau sebaliknya, penguasa yang mendekati para syekh tarekat.¹¹⁴

Secara umum, seorang tokoh agama akan dipandang negatif oleh masyarakat apabila ia berkecimpung di dunia politik, utamanya dalam sebuah partai yang bersifat nasionalis, seperti Golkar (Golongan Karya). Hal ini sebagaimana diungkapkan Hasyim Muzadi, bahwa terdapat kecenderungan turunnya wibawa atau citra ketokohan seorang ulama apabila ia terjun ke dunia politik. Lebih parahnya lagi, hal ini akan menjadi bahan cemoohan di kalangan masyarakat.¹¹⁵ Pandangan yang demikian muncul karena dunia politik adalah dunia yang penuh dengan intrik dan konflik.¹¹⁶

Para tokoh agama Islam biasanya bergabung dengan partai politik yang berbasis Islam. Sebagai contoh adalah Partai Masyumi, Partai Sarekat Islam, Partai NU (Nahdlatul Ulama), dan Partai Sarekat Islam Indonesia pada masa Orde Lama. Pada masa Orde Baru banyak tokoh agama terlibat dalam PPP (Partai Persatuan Pembangunan). Sementara pada masa reformasi banyak tokoh yang terlibat dalam PKB (Partai Kebangkitan Bangsa), PPP, PBB (Partai Bulan Bintang), PAN (Partai Amanat Nasional), dan PKS (Partai Keadilan Sejahtera). Namun demikian, tidak menutup kemungkinan para tokoh agama yang bergabung

¹¹⁴*Ibid.*

¹¹⁵Hasyim Muzadi, “*Tidak Gampang Menjadi Kyai*”, dalam *Aula*, No. 3, Maret 2007, 14-16. Lihat pula Masdar F. Mas’udi, “*Kharisma Kyai Meredup Jika Menjadi Corong Orsospol*” dalam *Tempo Interaktif*, 15 Februari 1997.

¹¹⁶Abdurrahman, “Fenomena Kyai dalam Dunia Politik”, dalam *KARSA*, Vol. XV, No. 1, April 2009, 29. Lihat pula Ma’mun Mu’min, “*Pergumulan Tarekat dan Politik (Peranan Kyai Haji Muhammad Shiddiq dalam Tarekat dan Politik di Kudus)*”, *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014 (153-186), h. 156.

dengan partai nasionalis. Misalnya KH. Muhammad Siddiq sebagai *mursyid* Tarekat Qodiriyah wan Naqsyabandiyahyang terlibat secara aktif dalam Partai Golkar, serta beberapa tokoh agama yang lain. Keterlibatan KH. Muhammad Siddiq secara aktif dalam politik tersebut tidak mengurangi kharismanya sebagai *mursyid* di masyarakat.¹¹⁷

Interaksi yang dilakukan kelompok tarekat dengan politik lebih banyak menggunakan kendaraan partai politik. Hal ini dikarenakan tarekat dan partai politik memiliki kesamaan pola dalam keanggotaannya. Pola keanggotaan atau kepengikutan tarekat dikokohkan dengan adanya *bay'ah* atau janji yang dilakukan oleh seorang murid. Sementara pola rekrutmen keanggotaan partai politik dikokohkan dengan adanya AD (Anggaran Dasar) dan ART (Anggaran Rumah Tangga) partai politik terkait.¹¹⁸ Para pengikut tarekat tidak berani melanggar *bay'ah* karena mereka takut akan sanksi berat yang akan diterima di akhirat. Sedangkan dalam partai politik, seorang anggota tidak berani melanggar AD/ART partai karena ketakutan didiskualifikasi dari keanggotaan partai tersebut.

Contoh yang lebih nyata tentang keterlibatan tarekat dalam politik dapat dilihat dari sejarah hidup Syekh Haji Jalaluddin Bukit Tinggi yang mendirikan PPTI (Partai Politik Tharekat Islam). Partai ini didirikan untuk mendukung Presiden Soekarno dan kemudian partai ini bergabung dengan partai Golkar pada awal Orde Baru. Pada pemilihan umum pada tahun 1971 partai ini menganjurkan anggotanya untuk memilih Partai Golkar.

Pada masa Orde Baru dapat kita lihat di Rejoso, Cukir dan Kedinding Kabupaten Jombang, Jawa Timur.¹¹⁹ Interaksi aktif kelompok tarekat Rejoso dengan pemerintah Orde Baru dapat dilihat dari kendaraan politik yang

¹¹⁷Ma'mun Mu'min, *Tarekat dan Politik: Kontroversi Peranan K.H.M. Shiddiq dalam Golkar di Kudus Tahun 1972-1997*,(Semarang: Tesis Fakultas Ilmu Budaya UNDIP, 2013), h. 7.

¹¹⁸Pola kepengikutan tarekat dengan sistem *bay'ah* dapat dilihat lebih jelas dalam Lutfi Hakim, *Al-Nurul Burhan juz I*,(Semarang: Karya Toha Putera, 1962), 48. Sementara peraturan keanggotaan partai politik dapat dilihat dalam Redaksi Cipta Karya, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Partai Politik*, (Jakarta: PT Cipta Karya, 2008), h. 16.

¹¹⁹Mahmud Suyuti, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang*, (Yogyakarta: Galang press, 2001), h. 162.

digunakan, yaitu Partai Golkar. Berbeda dengan kelompok tarekat Rejoso, kelompok tarekat Cukir lebih memilih mengambil jarak dengan pemerintah. Mereka menggunakan PPP sebagai kendaraan politiknya. Sementara kelompok tarekat Kedinding Lor lebih memilih mengambil jarak yang sama dengan tiga partai politik yang ada pada masa Orde Baru. Kelompok tarekat ini tidak menggunakan Partai Golkar, PPP maupun PDI (Partai Demokrasi Indonesia) sebagai kendaraan politiknya.

Paparan di atas menunjukkan bahwa tarekat sebagai sebuah komunitas keagamaan telah banyak memberi kontribusi bagi kehidupan masyarakat. Anggapan bahwa tasawuf melalui institusi tarekatnya menjadi faktor utama kemunduran umat Islam tidak dapat diterima sepenuhnya. Gerakan Islam yang menerjemahkan tasawuf melalui institusi tarekat telah banyak berperan dalam memajukan negara melalui beberapa bidang kehidupan bernegara. Tarekat dalam beberapa kasus telah mengilhami berdirinya sebuah negara, baik negara Islam maupun negara demokratis. Selain itu, tarekat juga banyak berperan aktif dalam mengisi kemerdekaan sebuah negara melalui berbagai aspek kehidupan. Selain dalam bidang dakwah Islam, tarekat juga berperan dalam bidang sosial kemasyarakatan, ekonomi, bahkan bidang politik.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat peran tarekat dalam bidang politik dan kenegaraan. Hal ini menandakan bahwa tarekat bukan hanya identik dengan keakhiratan dan meninggalkan kehidupan dunia, serta mengasingkan diri dari kemewahan dunia serta hidup dalam kekurangan. Persepsi masyarakat bahwa penganut tarekat tidak memperdulikan kehidupan dunia ternyata terbantahkan dengan melihat sejarah bagaimana kaum tarekat berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan dalam mengusir kolonialisme Belanda di bumi nusantara.

Namun kehidupan dunia bagi penganut tarekat bukanlah tujuan tetapi merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Bagi penganut tarekat

yang terpenting adalah *riyadhah* dan mengisinya dengan cahaya-cahaya ilahi agar memperoleh ketentraman jiwa dan ketenangan batin.

B. Pengertian Dan Sejarah Munculnya Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation*. Kata *nation* berasal dari bahasa Latin yaitu *natio* yang berarti lahir atau tumbuh dan biasanya diidentikkan kepada suku atau kelompok sosial atau kesamaan keturunan dan kesamaan bahasa. Namun sejak abad XVII kata *nation* telah mengalami pergeseran dan biasanya diidentikkan dengan kelompok masyarakat yang mempunyai negara dan pemerintahan sendiri, terlepas dari suku atau kesamaan bahasa. Tetapi ketika *nation* berubah menjadi nasionalisme maka kata *nation* mempunyai arti yang berbeda dan beraneka ragam tergantung kepada tempat dan waktu.¹²⁰

Kata *nation* dapat juga diartikan dengan bangsa. Bangsa mempunyai dua pengertian yaitu dalam artian antropologis, sosiologis, dan pengertian politis.¹²¹ Dalam pengertian antropologis sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. Persekutuan-persekutuan seperti ini dalam suatu negara dapat merupakan persekutuan hidup yang mayoritas dan dapat pula merupakan persekutuan hidup minoritas. Bahkan dalam satu negara bisa terdapat beberapa persekutuan hidup “bangsa” dalam pengertian antropologis dan dapat pula anggota satu bangsa itu tersebar di beberapa negara. Adapun yang dimaksud dengan bangsa dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam suatu daerah

¹²⁰Carlton J.H. Hayes, *Essay of Nationalism*, (Newyork: The Macmillan Company, 1926), h 34.

¹²¹Aminuddin Nur, *Pengantar Studi Sejarah Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Pembimbing Massa, 1967), h 87.

yang sama, dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam.¹²²

Nation (bangsa) dalam pengertian politik inilah yang kemudian merupakan pokok pembahasan nasionalisme. Bangsa dalam pengertian antropologis tidak dapat begitu saja diabaikan, sebab bangsa dalam pengertian antropologis memiliki faktor obyektif. Meskipun tidak merupakan hal yang cukup mendasar, namun sering menentukan bagi terbentuknya bangsa dalam pengertian politik. Jadi dalam kedua pengertian bangsa itu ada kaitan yang sangat erat dan penting.¹²³ Artinya terbentuknya suatu bangsa faktor utamanya adalah kesamaan pandangan politik dari penduduk daerah tersebut. Tetapi adakalanya pendirian suatu bangsa itu didasarkan atas faktor antropologis, misalnya kesamaan suku, bahasa dan budaya.

Bangsa dalam arti yang luas dapat juga diartikan sebagai sekelompok orang atau manusia yang hidup dalam satu daerah tertentu dan memiliki kemauan untuk bersatu. Keinginan tersebut lahir sebagai akibat adanya persamaan nasib, cita-cita, kepentingan, dan tujuan.

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa kata *nation* selalu diidentikkan dengan kata nasionalisme, sehingga mempunyai berbagai macam pengertian tergantung kepada tempat dan waktu, sehingga dalam mendefinisikan nasionalisme sering terjadi berbagai macam penafsiran antara lain:

1. Nasionalisme adalah: suatu ikatan politik yang mengikat kesatuan masyarakat modern dan memberi pengabsahan terhadap tuntutan kekuasaan.¹²⁴
2. Nasionalisme adalah: merupakan keadaan jiwa, dimana individu merasa bahwa setiap orang memiliki kesetiaan tertinggi kepada negara kebangsaan.¹²⁵

¹²²Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h, 57-58

¹²³*Ibid.*,

¹²⁴David L.Sill (ed), *International Encyclopaedia of The Social Sciances*, (Newyork: Macmillan company & The Free Press, 1972), h. 63.

¹²⁵*Encyclopaedia Britannica*. The University of Chicago, h 851.

3. Nasionalisme adalah: Perasaan senasib dan sepenanggungan dalam lingkup bangsa dalam bentuk kepedulian serta kepekaan akan masalah-masalah (yang dihadapi) bangsa baik yang menyangkut masalah regional maupun internasional termasuk didalamnya rasa solider terhadap nasib mereka yang tertindas, peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan kepedulian pada masalah-masalah bangsa.¹²⁶
4. Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan yang sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa resmi di daerahnya.¹²⁷

Ada empat unsur nasionalisme:

1. Hasrat untuk mencapai kesatuan.
2. Hasrat untuk mencapai kemerdekaan
3. Hasrat untuk mencapai keadilan.
4. Hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa.¹²⁸

Pada dasarnya nasionalisme timbul dari diri kita sendiri, rasa itu timbul apabila seseorang merasakan rasa yang sama dengan orang lain atau masyarakat yang lainnya. Maka dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa nasionalisme berbanding lurus dengan persamaan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Dengan kata lain bahwa nasionalisme adalah adanya perasaan yang sama senasib dan sepenanggungan baik antar sesama individu ataupun antar individu dengan masyarakat.

Meskipun terdapat berbagai macam pendapat tentang perumusan nasionalisme, namun ada beberapa unsur yang disepakati yaitu adanya kemauan untuk bersatu dalam bidang politik dalam suatu negara kebangsaan (nasional).

¹²⁶Ignatius Haryanto, dkk, *Nasionalisme Dewasa ini: Beberapa Lontaran Pemikiran Orang Muda*, dalam *Pendidikan Wawasan kebangsaan Tantangan dan Dinamika Perjuangan Kaum Cendekiawan Indonesia*, (Jakarta: LPSP dan Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994), h. 161.

¹²⁷Hans Kohn, *Nasionalisme arti dan Sejarahnya*, Terj (Jakarta: Erlangga, 1984), h. 11

¹²⁸*Ibid.*, h, 15.

Jadi rasa nasionalisme itu dianggap telah muncul apabila suatu bangsa memiliki cita-cita yang sama untuk mendirikan suatu negara kebangsaan.

Dalam praktiknya nasionalisme merupakan gerakan yang memperjuangkan atau mempertahankan kemerdekaan, kemakmuran atau kepentingan-kepentingan lainnya suatu bangsa.

Akan tetapi baru pada akhir abad kedelapan belas masehi nasionalisme dalam arti kata modern menjadi suatu perasaan yang diakui secara umum, dan nasionalisme ini makin lama makin kuat perannya dalam membentuk semua segi kehidupan baik yang bersifat umum maupun yang bersifat pribadi, dan baru pada masa-masa terakhir ini telah berlaku syarat bahwasanya setiap bangsa harus membentuk suatu negara, negaranya sendiri, dan negara itu harus meliputi seluruh bangsa.

Pada zaman dahulu kesetiaan seseorang tidak ditujukan kepada negara kebangsaan, melainkan kepada berbagai macam bentuk kekuasaan sosial, organisasi politik atau raja feodal, dan kesatuan idiologi seperti suku, negara kota, gereja atau golongan keagamaan. Kesetiaan hanya kepada seseorang atau kelompok tertentu bukanlah merupakan semangat nasionalisme.

Nasionalisme pada awalnya adalah gagasan mengenai kesatuan kebangsaan dalam suatu wilayah politik kenegaraan. Teori politik membagi manusia ke dalam berbagai bangsa, dan nasionalisme sebagai sebagai nilai rohaniah yang mendorong kehendak untuk hidup sebagai satu bangsa serta mempertahankan kelangsungan hidup kebangsaannya itu.¹²⁹

Bangsa-bangsa adalah buah hasil tenaga hidup dalam sejarah, dan karena itu selalu dinamis dan tak pernah membeku. Bangsa-bangsa merupakan golongan yang beraneka ragam dan tak terumuskan secara pasti. Kebanyakan bangsa memiliki faktor-faktor objektif tertentu yang membuat mereka berbeda dari bangsa-bangsa lainnya, misalnya persamaan turunan, bahasa, daerah, kesatuan

¹²⁹Abdul Munir Mulkhan, *Dialog Reflektif Nasionalisme, Agama dan Modernitas*, dalam *Nasionalisme Refleksi Kritis Kaum Ilmuan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 14.

politik, adat istiadat, tradisi atau persamaan agama. Akan tetapi tak satupun diantara faktor-faktor tersebut diatas yang bersifat hakiki untuk menentukan atau untuk merumuskan ada tidaknya bangsa itu. Sebagai contoh, rakyat Amerika Serikat tidak mensyaratkan bahwa mereka harus satu keturunan untuk membentuk bangsa, demikian juga halnya dengan rakyat Swis menggunakan tiga atau empat bahasa, tetapi mereka mempunyai ketegasan dalam menentukan kebangsaannya. Meskipun faktor-faktor tersebut penting dalam menentukan lahirnya suatu bangsa, namun yang sangat penting sekali serta yang paling besar pengaruhnya dalam membentuk suatu bangsa adalah kemauan bersama antara kelompok masyarakat yang hidup pada satu komunitas tertentu. Kemauan inilah yang kita sebut dengan nasionalisme, yakni suatu paham yang memberi ilham kepada sebagian besar penduduk dan yang mewajibkan dirinya untuk mengilhami segenap anggota-anggotanya. Nasionalisme menyatakan bahwa negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik dan bahwa bangsa adalah sumber dari semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.¹³⁰

2. Sejarah Timbulnya Nasionalisme

Nasionalisme merupakan gejala modern, tetapi tidak ada yang dapat memastikan darimana muncul dan berkembangnya nasionalisme tersebut. Ada yang berpendapat bahwa kemunculannya tak bisa dipisahkan dengan terjadinya revolusi Industri di Inggris.¹³¹ Dengan terjadinya revolusi industri tersebut, maka

¹³⁰Hans Kohn. *Nasionalisme arti ...*h 12

¹³¹Revolusi Industri dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang mendasar di bidang industri, dimana tenaga penggerak yang mengutamakan tenaga manusia dan hewan diganti oleh tenaga penggerak yang menggunakan mesin. Revolusi industri pertama sekali terjadi di Inggris. Terjadinya revolusi industri di Inggris di dukung oleh:

1. Tersedianya modal kerja yang cukup
2. Tersedianya tenaga kerja yang dapat digunakan untuk industri
3. Tersedianya tenaga ahli yang menguasai teknologi.
4. Tersedianya bahan baku dengan jumlah yang banyak.
5. Situasi keamanan dalam negeri yang baik.
6. Adanya dukungan pemerintah yang sangat positif.
7. Tersedianya sarana transportasi.
8. Adanya jalur pemasaran yang luas.

Inggris tampil menjadi negara “adidaya” di dunia. Mereka tampil menjadi negara *imperialis*. Kekuasaannya mencakup belahan bumi Asia, Afrika, dan Amerika hal ini dimungkinkan karena Inggris didukung oleh kekuatan angkatan laut yang tangguh.

Meskipun nasionalisme merupakan gejala modern, namun beberapa watak nasionalisme sudah lama berkembang pada masa lalu. Akar-akar nasionalisme tumbuh bersamaan dengan timbulnya peradaban barat, yaitu dari bangsa-bangsa Ibrani kuno dan Yunani kuno. Kedua bangsa ini mempunyai kesadaran yang tegas, bahwa mereka berbeda dengan bangsa-bangsa lainnya. Pendukung kesadaran ini bukanlah raja atau kaum Padri, melainkan rakyat secara keseluruhan yaitu rakyat Ibrani maupun rakyat Yunani.¹³²

Ada tiga corak hakiki nasionalisme modern yang berasal dari bangsa Ibrani, yaitu cita sebagai bangsa yang terpilih, penegasan bahwa mereka mempunyai kenangan yang sama mengenai masa lampau dan harapan yang sama dimasa yang akan datang.

Sejak zaman para Nabi, bangsa Ibrani melukiskan seluruh sejarah sebagai suatu proses tunggal, sebagai suatu kelestarian berasalkan satu sumber ke arah satu tujuan dan bangsa Ibrani yang memegang peranan khusus pada proses tersebut.¹³³

Bangsa Yunani sama dengan bangsa Ibrani mengenai perasaan keunggulan diatas bangsa-bangsa lain. Bangsa Yunani mengembangkan pengertian tentang kesetiaan mutlak kepada Bangsa.¹³⁴

Nasionalisme bangsa Inggris pada dasarnya lahir dari adanya keinginan untuk mempertahankan kejayaan untuk mempertahankan dan kekuasaan. Hal itu terlihat dari semangat kepahlawanan dan patriotik Bangsa Inggris yang didukung

Lihat, Robert Siahaan, *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum*, (Medan: CV. Kurnia, 2000), h, 43.

¹³²*Ibid.*, h 14

¹³³Hans Kohn, *Nasionalisme arti...*, h 14

¹³⁴*Ibid.*,

oleh semboyan “ *Righ or wrong, England is my country* (benar atau salah Inggris adalah negaraku) atau *Britania rules the waves* (Inggris menguasai lautan).

Namun, pada akhirnya semangat nasionalisme yang didengungkan Inggris tidak dirasakan oleh bangsa-bangsa jajahannya. Bagi rakyat di wilayah-wilayah jajahan Inggris, kehadiran bangsa Inggris di tanah air mereka merupakan suatu penderitaan yang berat sekali. Akibat hegemoni Inggris secara tidak langsung menumbuhkan sikap nasionalisme di daerah jajahannya yang diwujudkan dengan perlawanan terhadap kekuasaan Inggris.¹³⁵

Nasionalisme Inggris inilah pada akhirnya menjadi cikal bakal nasionalisme barat, karena Inggris unggul dalam penemuan-penemuan ilmiah, perdagangan dan dalam perkembangan pemikiran serta aktivitas politik. Demikian juga halnya dengan kemunculan revolusi Prancis (1789) merupakan perkembangan lanjut dari nasionalisme Inggris. Pernyataan dalam revolusi Prancis yaitu *Liberty* (kebebasan), *equality* (kesamaan), *fraternity* (persaudaraan).

Revolusi Prancis, timbul bersamaan dengan dinamika sosial yang semakin hebat dan mulai bangkitnya kapitalisme, dan gerak langkah kehidupan yang semakin cepat karena dirangsang oleh perindustrian dan pendidikan rakyat yang merata. Nasionalisme menjadi media yang penting untuk menyusun kekuatan dengan membentuk organisasi agar dapat menampilkan identitas kebangsaan.

tahun 1789 sampai 1795 nasionalisme mencapai anti klimaks. Pengakuan kemuliaan seseorang dalam menyatakan hak-hak manusia dan warga negara. Arah ini kemudian mewujudkan kapitalisme, dan cetusan perasaan kolektif mengelola yang berlawanan dengan hak-hak perseorangan, pada akhirnya termanifestasi dalam bentuk ide sosialisme. Akibatnya mulai terlihat adanya kecenderungan nasionalisme yang terlalu mementingkan tanah air (patriotisme yang mengarah pada *chauvinisme*). Warga negara dilahirkan, hidup dan mati untuk tanah air.

¹³⁵Asep Lukman, *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 1997), h 45.

Pendidikan tidak lagi diletakkan di tangan gereja tetapi pada negara, dan bahasa di perguruan tinggi beralih dari bahasa Latin ke bahasa Prancis.

Nasionalisme seperti ini membawa Eropa termasuk Prancis kedalam suatu peperangan yang lebih dahsyat dan lebih lama. Perang Napoleon memberi akar atau landasan bagi perkembangan nasionalisme modern. Kemenangan Prancis di medan pertempuran mengubah sifat kesetiaan kepada raja menjadi nasionalisme republik, dari semangat perdamaian abad tengah menjadi dinamika agresif nasionalisme modern. Akibat menyebarnya pemikiran Nasionalisme Prancis, maka Eropa Timur dan Eropa Tengah segera mengembangkan corak nasionalismenya masing-masing, yaitu dengan menentang nasionalisme asing (Eropa Barat) serta menentang pandangan yang liberal.

Berawal dari nasionalisme Eropa Barat ini, maka nasionalisme menyebar ke berbagai penjuru dunia, seperti Eropa tengah, Eropa Timur, hingga ke Amerika Latin. Nasionalisme yang pada awalnya justru banyak mementingkan hak-hak asasi manusia. Dalam perkembangan selanjutnya nasionalisme dengan segera menganggap kekuasaan kolektif dan persatuan menjadi jauh lebih penting daripada kemerdekaan perseorangan.¹³⁶

Di negara-negara-dimana demokrasi Barat belum berakar kuat, berkembang ide yang menonjolkan kekuatan dan keutamaan mutlak masyarakat nasional diatas individu, dan menyatakan perlu adanya aksi yang tegas oleh suatu barisan pelopor yang bersatu padu, berdisiplin dan cukup persenjataannya yang pada suatu saat akan merebut kekuasaan. Lenyapnya kekuasaan tradisional setelah perang Dunia I di Eropa Tengah dan Eropa Timur memberi jalan kepada totalirisme tersebut, yang dimulai dengan Vladimir Ilyich Lenin (1870-1924) yang menentang demokrasi Barat dan mengubah imperium Rusia menjadi Uni Republik Sovyet Sosialis (USSR).¹³⁷ Gerakan ini juga diikuti oleh Benito Musolini (1883-1945) dengan gerakan fasismenya dan Adolf Hitler (1889-1945)

¹³⁶Badri Yatim, *Soekarno, Islam...*, h 66-68

¹³⁷Hans Kohn, *Nasionalisme Arti...*, h 106

dengan gerakan Naziismenya. Semua gerakan tersebut adalah untuk menumbuhkan semangat Nasionalisme dengan tujuan agar dapat menambah kekuasaan dan memperluas wilayah masing-masing. Nasionalisme pada ketika itu telah mengalami pergeseran yaitu untuk memperluas kekuasaan dan keinginan untuk mendominasi negara lain. Semangat nasionalisme yang digelorkan kepada rakyat semata-mata untuk kepentingan penguasa.

C. Pertumbuhan Nasionalisme di Negara-Negara Asia

Proses lahir dan berkembangnya nasionalisme pada mulanya terjadi di Eropa pada abad XVII. Pada hakekatnya nasionalisme di Eropa memiliki sifat dan berorientasi pada semangat kebangsaan yang berasal dari bangsa Ibrani dan Yunani.

Kedua bangsa ini memiliki kesadaran yang kuat dan tegas bahwa mereka berbeda dari bangsa-bangsa lain. Bangsa Ibrani mengakui sebagai bangsa pilihan dan memiliki tugas khusus di dunia. Sedangkan bangsa Yunani merasa lebih unggul dari bangsa lain dalam bidang filsafat dan kebudayaan disamping itu bangsa Yunani memiliki kesetiaan yang sangat dalam terhadap negara kota (polis) dan tanah airnya.¹³⁸ Cita-cita kebangsaan seperti ini diikuti dan dikembangkan oleh Inggris pada abad XVII oleh kaum puritan, yang bertujuan untuk melaksanakan secara murni tiga asas kebangsaan bangsa Ibrani, yang akhirnya melahirkan ide nasionalisme. Namun revolusi puritan ini menuju ke arah kediktatoran parlemen, dan kediktatoran militer.¹³⁹

Nasionalisme Inggris mendukung adanya kemerdekaan dan kebebasan individu, hak asasi dan demokrasi sebagaimana yang tertulis dalam Piagam Agung (*Bill of Right*) tahun 1689, yang memuat ketentuan hukum tentang hak-hak raja Inggris:

1. Kekuasaan parlemen berada diatas kekuasaan raja.

¹³⁸Robert Siahaan, *Sejarah Nasional...*, h 26.

¹³⁹Hans Kohn, *Nasionalisme Arti...*, h 24.

2. Adanya jaminan toleransi beragama.
3. Adanya jaminan kebebasan pers.
4. Adanya anggota parlemen yang dipilih melalui pemilu yang bebas dan rahasia.
5. Pemungutan pajak dilakukan harus berdasarkan persetujuan parlemen yang diatur dalam undang-undang.
6. Adanya jaminan bahwa tidak ada pengerahan kekuatan militer tanpa persetujuan parlemen. Dalam ketentuan tersebut raja tidak dapat menggunakan kekuasaannya jika bertentangan dengan hukum atau tanpa persetujuan parlemen.¹⁴⁰

Dampak perkembangan nasionalisme di Inggris mulai menyebar di beberapa negara-negara Eropa, terutama Eropa Barat, seperti Prancis, Jerman, Irlandia, Swis, sampai ke wilayah Eropa Timur seperti Polandia, Cheko, Slovakia, Serbia, Ukraina, dan Austria.

Berkembangnya nasionalisme di beberapa negara Eropa Timur pada awalnya merupakan suatu gerakan kebudayaan, impian dan harapan para sarjana dan penyair. Sebabnya adalah di negara-negara Eropa Timur struktur masyarakatnya terdiri dari golongan menengah yang lemah. Terdiri dari aristokrasi feodal dan *proletariat* dusun,¹⁴¹ dengan struktur masyarakat seperti itu akan sulit sekali mengalami perubahan, sebab tidak ada kelompok masyarakat atau individu yang mampu menggerakkan kesadaran nasional diantara warga negara.

Perkembangan nasionalisme di negara-negara Eropa Barat dipelopori oleh golongan *borjuis* dan golongan liberal dengan tujuan:

1. Tujuan kedalam, berusaha menumbuhkan kekuasaan politik golongan bangsawan, dan kemudian membentuk suatu pemerintahan yang berlandaskan demokrasi dan kebebasan.

¹⁴⁰Robert Siahaan, *Sejarah Nasional ...* hlm 27

¹⁴¹Hans Kohn, *Nasionalisme Arti...* h 39 .

2. Tujuan keluar, berusaha memperoleh integritasnya sebagai bangsa yang bernegara.¹⁴²

Pertumbuhan dan perkembangan nasionalisme di kawasan Asia dan Afrika berbeda dengan pertumbuhan nasionalisme di negara-negara Eropa . Apabila dilihat secara sepintas, nasionalisme di Eropa lahir dan berkembang dari situasi yang terjadi di kawasan Eropa sendiri yaitu perkembangan negara-negara nasional serta rasa bangga mereka akan negerinya sendiri. Sedangkan nasionalisme di Asia dan Afrika pada umumnya lahir dan berkembang karena tekanan dari Bangsa Eropa yang telah melakukan politik imperialisme dan kolonialisme.

Perjuangan menentang penjajahan pada hakekatnya merupakan perwujudan dari semangat nasionalisme serta semangat kebangsaan yang muncul dari hati masyarakat sebagai dampak dari adanya penderitaan akibat imperialisme dan kolonialisme.¹⁴³ Dalam hal ini akan disajikan perkembangan nasionalisme di beberapa negara Asia yang dianggap bisa mewakili perkembangan nasionalisme negara-negara di kawasan tersebut.

1. Nasionalisme Jepang

Sejak tahun 1683 Jepang menjadi negara yang tertutup untuk dunia luar. Hal ini dilakukan pemerintah Jepang untuk menghindari terjadinya percampuran budaya yang memungkinkan terjadinya perubahan sikap masyarakat Jepang terhadap agama dan pemerintahan.¹⁴⁴

¹⁴²Robert Siahaan, *Sejarah Nasional...*, h. 27

¹⁴³Pada hakekatnya nasionalisme di Asia dan Afrika mempunyai tiga tujuan utama yang saling berhubungan:

1. Dalam bidang politik, berusaha untuk mengusir kaum penjajah guna memperoleh kembali rasa kebebasan dan kemerdekaan.
2. Dalam bidang sosial ekonomi, berusaha untuk menghentikan adanya eksploitasi ekonomi asing agar kemudian dapat memanfaatkan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
3. Dalam bidang kebudayaan berusaha untuk menghidupkan budaya asli yang telah mengalami penekanan dari penjajah. Lihat Robert Siahaan *Sejarah Nasional...*, h. 33

¹⁴⁴Asep Lukman, *Sejarah Nasional Indonesia.....*, h. 52.

Tahun 1853, Amerika Serikat mengutus Komodor Perry untuk meminta Jepang agar membuka beberapa pelabuhannya agar dapat dimanfaatkan oleh Amerika sebagai tempat berlabuh. Gunanya adalah untuk dapat berhubungan dengan China. Atas permintaan Amerika maka Jepang membuka pelabuhannya *Shimoda* dan *Hokodate* untuk kapal-kapal Amerika. Terbukanya pelabuhan tersebut menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat Jepang. Mereka menentang pembukaan pelabuhan tersebut dengan memperotes Yoshinabu Tokugawa (seorang shogun). Maka muncullah gerakan anti Shogun. Gerakan ini menghendaki agar kekuasaan pemerintahan di Jepang langsung dipegang oleh Kaisar atau Tenno.

Tahun 1867 Kaisar Oshahito meninggal dunia dan digantikan oleh Kaisar Meiji. Kaisar Meiji merupakan tokoh pemimpin Jepang yang berjiwa nasionalisme dan menginginkan agar Jepang dapat lebih terbuka, bersatu dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain di Eropa.

Kebijakan yang diambil oleh Kaisar Meiji dalam membangkitkan semangat nasionalisme rakyatnya adalah:

1. Memindahkan ibukota Jepang dari Kyoto ke Tokyo.
2. Diciptakannya bendera Jepang yaitu *Hinamaru*.
3. Shintoisme diresmikan sebagai agama negara.
4. Diciptakannya lagu kebangsaan Jepang, *Kimigayo*.
5. Semangat Bushido menjadi cita-cita masyarakat Jepang.
6. Perlu adanya parlemen yang anggotanya dipilih oleh rakyat.
7. Dihapusnya tentara pribadi milik kaum bangsawan, kemudian dibentuk tentara nasional Jepang.¹⁴⁵

Modernisasi dan perkembangan Jepang dalam segala bidang telah mampu membangkitkan semangat nasionalisme dikalangan penduduknya dan akhirnya

¹⁴⁵Robert Siahaan, *Sejarah Arti...*, h. 33-34

mengantarkan Jepang sebagai salah satu negara yang mempengaruhi perkembangan dunia.

2. Nasionalisme Turki

Bangsa Turki dibawah Kaisar Ottoman pernah menguasai negeri-negeri di sekitar laut Mediterania atau laut Tengah. Kekuasaan Ottoman pada bada XIV mencakup Iran, Arab Saudi, Mesir, Libia, Aljazair, Hungaria, Yugoslavia, sebagian Rusia, dan Yunani.¹⁴⁶

Abad XVIII dan XIX menjadi awal keruntuhan bagi bangsa Turki. Kaum nasionalis Yunani menentang kekuasaan Ottoman. Prancis, Inggris, dan Rusia akhirnya turut bergabung bersama Yunani melawan kekaisaran Turki. Peperangan tersebut kemudian diakhiri dengan perjanjian Adrianopel (*Edirne*). Yunani akhirnya merdeka, sedangkan Rusia menguasai Danuse. Turki juga kehilangan wilayahnya di Balkan setelah kalah dalam pertempuran dengan Rusia. Isi perjanjian tersebut sangat merugikan Turki, sehingga menimbulkan semangat nasionalisme pada rakyatnya. Semangat Nasionalisme tersebut bertujuan untuk membangkitkan harga diri bangsa Turki yaitu dengan menuntut diadakannya reformasi. Gerakan ini disetujui oleh Sultan Abdul Azis (1861-1876). Reformasi dilakukan dalam bidang pendidikan, hukum, keuangan, dan konstitusi.¹⁴⁷

Setelah Sultan Abdul Azis wafat maka digantikan oleh oleh Sultan Abdul Hamid II. Ia tidak menyetujui adanya konstitusi, dan menentang gerakan reformasi. Dengan adanya larangan gerakan reformasi oleh Sultan, maka pembaharuan yang dicanangkan rakyat Turki berangsur-angsur mulai menurun.¹⁴⁸

Sultan Abdul Hamid II akhirnya digantikan oleh Sultan Muhammad V setelah terlebih dahulu melakukan pemberontakan yang diprakarsai oleh mahasiswa dan para perwira militer. Ia memerintah dari tahun 1090 sampai 1918. Dalam masa pemerintahannya Sultan Muhammad V sangat lemah akibat

¹⁴⁶Asep Lukman, *Sejarah Nasional Indonesia....*, h. 55.

¹⁴⁷Robert Siahaan, *Sejarah Arti...* h. 38.

¹⁴⁸*Ibid.*,

banyaknya campur tangan kelompok konservatif dalam mengendalikan pemerintahannya.

Kelemahan tersebut dimanfaatkan oleh Mustafa Kemal untuk memimpin pergerakan nasional Turki. Tujuan pergerakan tersebut adalah untuk menciptakan Turki sebagai negara nasional. Meskipun pada mulanya ia melandaskan perjuangannya pada Islam, tetapi tujuannya selain untuk mengusir *imperialisme* Barat, juga untuk menciptakan negara sekuler yang modern, bukan untuk menciptakan kembali imperium Islam dan menjadikan dasar negara dengan kesadaran nasional serta kedaulatan rakyat untuk menuju “Turki baru”.¹⁴⁹

Penciptaan Turki baru pada dasarnya adalah untuk memurnikan sejarah dan kebudayaannya dari pengaruh-pengaruh asing dengan jalan menyingkirkan sejarah imperium Usmani pada masa lalu, dengan tujuan untuk memulai identitas nasionalisme Turki. Untuk mengukuhkan sumber-sumber identitas nasional dan kebanggaan nasional maka lembaga-lembaga sejarah Turki dan lembaga bahasa dibentuk agar dapat membantu memberi landasan bagi nasionalisme Turki.¹⁵⁰ Salah satu cara yang ditempuh adalah:

1. Memindahkan ibukota dari Istanbul ke daerah pedalaman Anatolia, yakni ke Ankara.
2. Pengaruh Arab dan Parsi ditolak sebagai suatu yang terbelakang dan kolot.
3. Pergantian huruf Arab dengan huruf latin. Perobahan ini mengakibatkan angkatan muda Turki terputus dari warisan keagamaan dan kesusastraan Islam pada masa kejayaan imperium Usmani, yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa tulisan dalam bidang keilmuan dan kesusastraan.

Untuk mengukuhkan sumber-sumber identitas nasional dan kebanggaan nasional maka lembaga sejarah dan lembaga bahasa Turki dibentuk untuk membantu memberi akar dan memberi landasan bagi nasionalisme Turki. Sejarah Turki diulang penulisannya dengan memegang teori Mustafa Kemal, bahwa Asia

¹⁴⁹Jhon L. Esposito, *Islam dan Politik*, Terj, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 133.

¹⁵⁰ *Ibid.*, h. 135.

Tengah merupakan tempat kediaman yang asli dari bangsa Turki dan merupakan asal usul manusia dan peradaban. Bahasa Turki adalah induk dari seluruh bahasa di dunia. Titik berat perhatian Kemal bukan ketelitian sejarah mengenai masa silam sebelum imperium Usmaniah dan masa silam sebelum Islam akan tetapi memberikan dasar kokoh bagi terbentuknya nasionalisme Turki.¹⁵¹

Terbentuknya nasionalisme Turki tidak terlepas dari peran Mustafa Kemal, yang ingin meningkatkan identitas rakyat Turki melalui perubahan yang mendasar terhadap kebiasaan-kebiasan rakyat Turki. Perubahan tersebut lebih bercirikan kepada sekulerisasi, yaitu meninggalkan simbol-simbol agama Islam dengan simbol-simbol yang ada pada masyarakat Turki.

3. Nasionalisme Arab

Kebangkitan modern di dunia Arab bermula dengan didudukinya Mesir oleh Prancis tahun 1798. Sebelum itu negara-negara Arab hampir semuanya tak menyadari kemajuan pesat yang telah dialami oleh negara-negara Barat. Ilmu pengetahuan yang masuk ke dunia Arab membangkitkan semangat bangsa Arab untuk menemukan kembali jati dirinya, sehingga adanya keinginan untuk membangkitkan semangat nasionalisme Arab.¹⁵²

Meskipun Arab-Kristen dari Imperium Usmani sudah memelihara identitas dan kebanggaan nasionalisme Arab melalui perkembangan literatur dan gerakan-gerakan yang bersifat rahasia, tetapi gagal untuk menjadi ideologi yang populer. Hal ini disebabkan nasionalisme Arab yang bernafaskan Islam lebih populer dan lebih mudah diterima oleh bangsa Arab.¹⁵³ Kaum Nasionalis Arab senantiasa mengemukakan soal peranan Islam dalam nasionalisme Arab.

Sepanjang sejarah dunia Arab, Arabisme dan Islam saling berhungan erat. Bahasa Alquran, Nabi Muhammad, ekspansi Islam pada masa permulaan dan para pahlawannya seluruhnya berasal dari komunitas Arab.

¹⁵¹*Ibid.*, h. 136

¹⁵²Hazem Zaki Nuseibah, *Gagasan-Gagasan Nasionalisme Arab*. Terj., (Jakarta: Bhratara, 1969), h. 38.

¹⁵³John L. Esposit, *Islam dan ...*, h. 98.

Tujuan nasionalisme Arab yang terpenting adalah untuk mempersatukan bangsa-bangsa yang berbahasa Arab dibawah suatu organisasi politik, agar bangsa Arab menjadi bangsa yang kuat dan mempunyai kontribusi dalam percaturan politik dunia.¹⁵⁴

Meskipun banyak pihak yang menginginkan kemunculan nasionalisme Arab, tetapi tidak sedikit yang menentang ide tersebut, sebab menurut mereka kemunculan nasionalisme Arab akan menyebabkan timbulnya paham kecintaan kepada sukunya masing-masing, terutama suku Arab. Hal ini akan menyebabkan bangsa Arab menganggunakan dirinya sendiri dan memandang rendah bangsa lain.

Hal ini dikhawatirkan akan memunculkan kembali apa yang terjadi pada zaman Jahiliyah, dimana pada masa itu masing-masing suku saling menganggunakan sukunya masing-masing. Sehingga sering terjadi peperangan antar suku. Paham seperti ini sangat ditentang oleh Rasulullah Muhammad saw.

Khawatiran tersebut ditentang oleh Abdurrahman al Bazzaz (1913-1972). Menurut beliau nasionalisme Arab dan Islam merupakan suatu keselarasan yang sempurna disebabkan Islam merupakan agama nasional bangsa Arab. Sehingga kekhawatiran tersebut tidak akan terjadi, karena nasionalisme Arab tersebut telah dipayungi oleh nilai-nilai universal Islam. Dimana nilai-nilai Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan hak azasi manusia.

Nasionalisme Arab sering dipahami secara keliru. Hal ini disebabkan adanya pendapat yang mengatakan bahwa nasionalisme hanya dapat dibentuk atas dorongan kesamaan ras dan kefanatikan rasial, dan karenanya ia bertentangan dengan hakikat Islam yang bersifat universal. Sikap berlebihan dari kelompok nasionalis merupakan penyebab kesalahan penafsiran terhadap nasionalisme. Nasionalisme Arab dilandasi oleh kesamaan bangsa yang tidak dikaitkan dengan

¹⁵⁴Hazem Zaki Nuseibah, *Gagasan-Gagasan....*, h. 93.

kepentingan rasial tetapi dengan ikatan atau kesamaan bahasa, sejarah, dan budaya serta kesamaan kepentingan.¹⁵⁵

Menurut Shakib Arsalan (1869-1946), Islam memberikan basis bagi nasionalisme Arab, nasionalisme Muslim, dan pembaharuan Islam. Dia bergerak dengan mudah dari yang satu kepada yang lain. Islam telah memberikan kesatuan, kekuatan dan kemakmuran pada masa lampau, justru jika Umat Islam tabah dan berjuang mengambil inspirasi dari Alquran, mereka akan bisa mencapai seperti negara-negara Eropah yaitu kemajuan dalam segala bidang.¹⁵⁶ Untuk meningkatkan kesadaran dan kemajuan kaum Muslimin, seperti yang dicapai oleh bangsa-bangsa modern maka kaum muslimin di seluruh dunia ini harus rela melaksanakan jihad.¹⁵⁷

Dengan terjadinya pergerakan nasionalisme di negara-negara Asia, maka berita ini terdengar oleh para mahasiswa Indonesia yang sedang sekolah di luar negeri. Mahasiswa-mahasiswa Indonesia mulai bergairah untuk membentuk organisasi yang bertujuan menggalang rasa solidarisme dikalangan pemuda. Rasa solidarisme akan menimbulkan semangat nasionalisme yang akhirnya akan berdampak terhadap pergerakan rakyat Indonesia untuk mengusir penjajah dari bumi Nusantara.

D. Nasionalisme Kaum Tarekat

Kaum tarekat sebagai kelompok masyarakat yang dianggap oleh sebagian orang adalah kelompok yang tidak begitu mementingkan hal-hal yang bersifat duniawi dan hanya fokus mengejar kehidupan akhirat dengan tujuan untuk selalu berada sedekat mungkin kepada Allah dan mengharapkan ridha Nya,

¹⁵⁵Abdurrahman al-Bazzaz, *Islam dan Nasionalisme Arab, dalam Islam dan Pembaharuan* Eksiklopedi Masalah-Masalah (Ed), terj, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h.141

¹⁵⁶Jhon. L. Esposito, *Islam dan....*, h. 99-100

¹⁵⁷Jihad: Berperang, berjuang untuk melaksanakan kehendak Allah. Istilah tersebut menyangkut bidang moral (penyempurnaan spritual), bidang intelektual (penalaran atau interpretasi terhadap jihad), dan bidang kemiliteran (perang suci). Lihat Amir Syakib Arsalan. *Kemunduran Kita dan Sebab-Sebabnya*, dalam, *Islam dan Nasionalisme ...* h. 104

ternyata anggapan tersebut tidak berdasar dan bahkan anggapan yang terlalu picik terhadap kaum tarekat. Pandangan yang mengatakan bahwa kaum tarekat hanya fokus terhadap hal-hal yang bersifat akhirat semata, pernah muncul pada masa awal munculnya tasawuf, dan pandangan ini dianut oleh sufi klasik.

Akan tetapi pandangan di atas tidak lagi berlaku pada masa abad XVIII sampai masa saat ini. Pada masa itu para sufi tampil dalam percaturan kekuasaan, bahkan masuk dalam lingkaran kekuasaan. Selain itu para sufi memainkan peran yang sangat penting dalam menegakkan keadilan, bahkan peran sufi mempunyai andil yang cukup besar dalam mengusir penjajah.

1. Perlawanan Kaum Tarekat Mengusir Kolonialisme

Bila dilihat kembali lembaran sejarah, bagaimana kaum tarekat melakukan perlawanan yang sengit terhadap kolonialisme dan ketidakadilan dihadapan mereka, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok tarekat adalah masyarakat yang peduli terhadap kehidupan duniawi, termasuk dalam hal perlawanan terhadap kolonialisme dan ketidakadilan. Sebagai contoh dapat kita lihat bagaimana kelompok tarekat Beksatiyah “berjibaku” mengusir penjajah dari tanah Turki. Mereka berjuang sekuat tenaga untuk mengusir imperialisme dihadapan mereka.

Sebagaimana diketahui bahwa Tarekat Bektasyiyah adalah merupakan Tarekat yang didirikan oleh Haji Bektash Veli atau Haji Bektash (w. 1271). Beliau adalah seorang berkebangsaan Persia yang menggeluti bidang humanis dan sangat tertarik dengan hal-hal yang berkaitan dengan filsafat. Pengetahuan beliau dalam bidang filsafat diperoleh ketika beliau menimba ilmu di kota Nishapur, dan dianggap tokoh yang berpengaruh di Kesultanan Rum.

Bekhtashi selalu juga disebut dengan “*The Pilgrim Saint Bektash.*” Dia adalah penggagas dari tatanan Bektashi sufi dan dianggap sebagai salah satu guru utama Alevism (Alawiyah). Dia juga seorang tokoh terkenal dalam sejarah dan budaya dari kedua Kekaisaran Ottoman dan Turki modern. Titel Haji

mengisyaratkan bahwa Haji Bektash Veli telah melakukan ziarah ke Mekah dan Madinah untuk melakukan ibadah haji.

Haji Bektash lahir di Neishapour Iran. Dia adalah seorang etnis Persia. Hal ini dilaporkan dalam beberapa legenda Bektashi bahwa Bektash Haji adalah seorang pengikut dan khalifah (“wakil”) dari Khwaja Ahmad Yasavi, mistikus sufi dari Asia Tengah yang memiliki pengaruh besar pada Turki nomaden dari stepa. Namun, tidak ada tanda-tanda pengaruh Yasavi dalam ajaran asli Haji Bektash dan klaim ini ditolak oleh para sarjana modern, karena Ahmad Yasavi hidup hampir seratus tahun sebelum Haji Bektash.

Penelitian modern menghubungkan gerakan Bektashi dengan gerakan keagamaan lainnya yang penting waktu itu yaitu: gerakan Qalandariyah dan Rasul Baba Ilyas Khorasani (w. 1240), seorang mistikus yang sangat berpengaruh ketika itu. Beliau berasal dari Persia Timur yang disiksa sampai mati karena anti-ortodoks karena pandangannya tentang Islam. Para Bektashi tahap awal ajaran-ajarannya dalam banyak hal menyerupai ajaran gerakan Qalandariyah Khorasanian dan gerakan Rasul Baba Ilyas Khorasani.

Selain tarekat Bektashi di atas yang cukup sengit mengusir penjajah dari tanah Turki, ada juga dinasti dalam islam yang muncul dari gerakan tarekat yaitu Kerajaan Safawi di Persia. Kerajaan Safawi merupakan kerajaan yang bermahzab Syiah, dan ada yang beranggapan bahwa kerajaan Safawi ini merupakan kerajaan yang bermahzab Syiah, dan ada yang beranggapan bahwa dinasti Safawi merupakan peletak dasar terbentuknya negara Iran saat ini.

Dinasti Safawi sebagaimana disebutkan di atas terbentuk dari gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil (sebuah kota yang terletak di Azer Baijan). Tarekat ini dinamakan tarekat Safawiyah. Penamaan tarekat Safawiyah dinisbahkan kepada pendiri tarekat ini yang bernama Safi al-Din (w. 1334 M). Safi al-Din pada mulanya adalah seorang guru agama yang bermahzab sunni dan lahir dari suku Kurdi yang tinggal di Iran, dan termasuk salah seorang yang mendalami tasawuf, dan konsisten memilih jalan hidupnya sebagai sufi. Safi al-Din

berguru dengan Syekh Taj al-Din Ibrahim Zahidi (w. 1301), dimana Taj al-Din dikenal dengan julukan Zahid al-Gilani, karena ketekunannya dalam mendalami tasawuf dan penuh kecintaan dalam tasawuf dan hidupnya dipersembahkan dalam dunia tasawuf.

Bila diperhatikan guru Safi al-Din, maka wajar saja beliau tertarik terhadap dunia tasawuf, hal ini tak dapat dipungkiri karena pengaruh guru beliau sangat besar dalam perilaku kehidupannya. Namun ada yang menarik dari kehidupan Safi al-Din, meskipun beliau sangat tertarik dengan kehidupan sufi, bahkan beliau mendirikan tarekat, tetapi Safi al-Din sangat peduli terhadap situasi yang terjadi di masyarakat. Hal ini dapat dilihat penentangannya terhadap dominasi militer yang cenderung bertindak sewenang-wenang. Safi al-Din merupakan salah seorang ulama pada masanya yang sangat menentang dominasi militer, yang terkenal sangat represif sehingga meresahkan masyarakat.¹⁵⁸

Misi yang dibawa Safi al-Din dalam mengawali gerakannya adalah seruan untuk untuk memurnikan dan memulihkan kembali ajaran Islam. Pemurnian ajaran yang dibawa Safi al-Din adalah dengan mendirikan wadah lembaga tarekat. Lembaga tarekat yang didirikannya mendapat respon dari masyarakat pada saat itu. Begitu cepatnya tarekat ini berkembang agaknya tidak terlepas dari sosok Safi al-Din yang mengklaim dirinya keturunan Nabi Muhammad Saw, disamping itu beliau juga dengan mendirikan sekolah dan tempat tinggal (*Zaulah*), serta mendidik pengikutnya serta mengorganisirnya, sehingga bermunculan para khalifah-khalifah sebagai agen dalam menyebarkan ajaran tarekatnya, sehingga terbentuknya organisasi tarekat yang cukup solid.¹⁵⁹

Gerakan Tarekat yang dibawa oleh Safi al-Din dinamai dengan tarekat Safawiyah. Tarekat ini pada abad XV muncul menjadi gerakan politik yang sangat berpengaruh di wilayah Persia dan wilayah Anatolia, terutama ketika Safi al-Din mengubah tarekat yang bersifat murni menjadi gerakan keagamaan.

¹⁵⁸Ira.M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* Jilid I dan II, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 441.

¹⁵⁹*Ibid.*,

Kelebihan tarekat ini pengikutnya sangat fanatik terhadap Safi al-Din dan ajaran-ajarannya.¹⁶⁰ Dalam kajian sosiologi semakin fanatik pengikut terhadap suatu organisasi atau terhadap seseorang akan menimbulkan perilaku kultus.¹⁶¹

Ketaatan dan kepatuhan mutlak/pengkultusan pengikut Safi al-Din terhadap beliau menimbulkan sikap fanatisme terhadap ajaran dan pribadi Safi al-Din sendiri, sehingga menimbulkan sikap keinginan untuk berkuasa. Kecenderungan sikap Fanatisme terhadap Safi al-Din menjadikan pengikutnya menjadi tentara yang teratur, fanatik dalam kepercayaan dan menentang setiap orang yang berlainan mazhab dengan mereka. Meskipun pengikut Safi al-Din cenderung terhadap gerakan keagamaan, namun karena mereka memiliki persudaraan yang solid dan tentara yang dilengkapi dengan senjata yang lengkap maka mereka mulai melirik ranah politik untuk mendapatkan kekuasaan.

Kecenderungan untuk memasuki ranah politik agaknya bisa dipahami agar gerakan mereka atau paham keagamaan mereka mudah menyebar dan dianut oleh masyarakat. Hal ini akan mungkin tercapai jika pemerintahan sudah dikuasai. Pola seperti di atas juga dilakukan oleh Muhammad Bin Abdul Wahab dengan suku Su,ud di Arab Saudi. Muhammad Bin Abdul Wahab bergabung dengan suku Su,ud, dengan tujuan agar paham yang dibawanya yaitu paham Wahabi bisa diterima oleh masyarakat di Jazirah Arab khususnya negara Arab

¹⁶⁰Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid III*, (Jakarta: Bulan Bintang ,1980), h.60.

¹⁶¹Kultus dapat dimaknai sebagai otoritarianisme seorang tokoh pemimpin, ketatan dan ketergantungan para pengikut kepada pemimpinnya, dan akibatnya perampasan kemerdekaan dan kebebasan pribadi.

Ada beberapa ciri-ciri umum dari pengkultusan terhadap pribadi seseorang:

1. Kultus sebagai bentuk pemujaan Selalu berpusat pada otoritas pribadi sang pemimpin, sehingga pemimpin mencekam para pengikutnya sehingga tumbuh *mindset* kepatuhan, ketundukan dan ketergantungan kepada sang pemimpin yang sangat kuat
2. Kultus selalu membentuk suatu komunitas orang yang percaya dengan pola organisasi yang ketat, yang sedikit sekali memberi kemungkinan anggotanya untuk keluar.
3. Gabungan antara otoritarianisme sang pemimpin dengan pola keorganisasian yang ketat akan menghasilkan sebuah gerakan penuh rahasia (*cabbalistic*), yang menganut pandangan perlunya menjaga kesucian kelompok dengan menghindari dari kontak dengan pihak lain, khususnya kontak yang bersangkutan dengan masalah ajaran. Kontak dengan pihak lain dipandang sebagai polusi terhadap ajaran mereka.
4. Kultus akan melahirkan pandangan sikap anti sosial.

Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 135-136.

Saudi, sementara suku Su,ud mau bergabung dengan Muhammad Bin Abdu Wahab agar mereka bisa langgeng dalam memerintah karena mendapat sokongan dari ulama, sehingga masyarakat mau menyokong pemerintahan yang dipimpin oleh suku Su,ud. Kolaborasi antara keduanya merupakan hubungan mutualisme, dimana antara keduanya mempunyai hubungan saling menguntungkan.

Berbeda dengan kasus di Arab Saudi dengan Safi al-Din, meskipun mempunyai kemiripan dalam menguasai negara, jika Safi al-Din dan pengikutnya meskipun muncul di awalnya adalah gerakan keagamaan dan bertujuan untuk memurnikan ajaran agama dari pengaruh *bid'ah*. Namun lama kelamaan gerakan tarekat mereka mulai merambah ke politik. Kecenderungan memasuki ranah politik semakin nyata ketika kepemimpinan gerakan ini berpindah dari Safi al-Din kepada Syaikh al-Juneid (w. 1460 M). Syaikh al-Junaid adalah seorang guru besar sufi (*mursyid* pertama). dan menekankan kepada pengikutnya tentang pentingnya jihad dan mengerahkan pengikutnya untuk menghadapi perlawanan kaum Kristen di Georgia dan Trebizond. Selain itu al-Juneid juga melawan beberapa pemerintahan Muslim yang dicap beliau sebagai rezim-rezim kafir.¹⁶² Pergerakan politik yang semakin masif,akhirnya mereka berhasil mendirikan dinasti yang dinamakan dengan dinasti Safawi yang berpusat di Persia, tepatnya di Iran pada saat ini.

Dinasti Safawi merupakan dinasti yang lahir dari gerakan keagamaan yaitu gerakan tarekat yang didirikan oleh Safi al-Din, dimana tarekatnya dinamakan dengan tarekat Safawi.pendirian dinasti ini yang dipelopori oleh tokoh tarekat atau pendiri tarekat adalah sesuatu yang menarik, ternyata mereka yang konsenn dalam bidang tarekat tidak hanya memikirkan akhirat semata ternyata mereka mereka memikirkan kehidupan politik yang sangat bertolak belakang dengan hal-hal yang bersifat ukhrawi.

¹⁶²Ira.M. Lapidus, *Sejarah Sosial*...h. 441.

Keberhasilan dinasti Safawi yang didirikan oleh para penganut tarekat-mampu bertahan cukup lama dan menjadi catatan sejarah yang manis dalam khazanah keislaman. Dinasti ini mengalami kehancuran pada tahun 1736, ketika Nadir Khan - sebagaimana diketahui bahwa Nadhir Khan adalah salah seorang pemimpin pasukan dari suku Afshar mengangkat dirinya sebagai raja menggantikan Abbas III, dengan digantikannya Abbas III maka berakhirilah kekuasaan Dinasti Safawi.

Selama berkuasa Dinasti Safawi telah mampu mencapai keberhasilan baik dalam bidang ekonomi, bidang ilmu pengetahuan dan bidang pembangunan seni dan arsitektur, yang sangat bermanfaat dalam perkembangan seni dan budaya Islam. ¹⁶³

Selain perlawanan terhadap penjajah yang dilakukan oleh gerakan Tarekat Belhtashi dan Tarekat Safawiyah, yang berhasil membangun kerajaan Safawi, untuk kondisi di Indonesia gerakan perlawanan terhadap kolonialisme juga tidak kalah hebatnya. Perlawanan yang dilakukan oleh kaum tarekat khususnya di Indonesia, merupakan gambaran sikap nasionalisme yang dimiliki oleh kaum tarekat.

Perlawanan yang sangat nyata dilakukan oleh kaum tarekat dalam menghempang penetrasi Belanda di wilayah Indonesia, seperti perlawanan yang dilakukan oleh Syekh Hamzah Fansuri, Syekh Syamsuddin al-Sumatrani, dan Syekh Nuruddin al-Raniri. Ketiganya memegang peranan yang sangat penting dalam pergerakan mengusir kolonialisme Belanda..

Gerakan sufisme merupakan gerakan moral yang bertujuan *amar ma'ruf nahy munkr*, yaitu memerintahkan yang baik dan mencegah perbuatan munkar. Gerakan moral di atas merupakan tanggung jawab sosial penganut tarekat terhadap kondisi objektif yang ada dihadapan mereka. Maka wajar saja penganut tarekat khususnya para mursyid selalu berpartisipasi dalam kegiatan politik praktis di daerah mereka. Keterlibatan dalam kegiatan politik merupakan salah satu refleksi

¹⁶³Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), h. 143-144.

ketidak setujuan mereka terhadap sistem pemerintahan yang ada dan biasanya dalam bentuk protes dan keterlibatan politik.¹⁶⁴

Hal ini dapat dilihat di daerah Aceh. Tokoh tarekat yang paling awal terlibat langsung dalam kegiatan politik praktis, seperti Syekh Hamzah Fansururi, Syekh Syamsuddin al-Sumatrani, dan Syekh Nuruddin al-Raniri. Ketiga tokoh di atas memainkan peranan yang cukup signifikan dalam lingkungan kerajaan Aceh Darussalam. Syaikh Syamsuddin al-Sumatrani misalnya dalam kerajaan Aceh Darussalam mendapat gelar Imam Agung, selain juga profesi beliau pada saat itu Penasehat Agung Raja (*Cheech den Oppersten Reathseer van den Conink*).

Selain Syekh Syamsuddin al-Sumatrani, yang mendapat posisi terhormat dalam lingkungan kerajaan Aceh Darussalam, Syekh Nuruddin al-Raniri juga pernah menjabat sebagai mufti kerajaan. Jabatan sebagai mufti kerajaan memungkinkan beliau untuk memberikan fatwa terhadap aliran atau paham yang berkembang dalam masyarakat. Termasuk ketika Syekh Nuruddin al-Raniri sangat menentang paham yang dianut oleh Hamzah Fansuri, terutama paham *wahdat al wujud*. Namun sikap penolakan Syekh Nuruddin al-Raniri terhadap Hamzah Fansuri menurut beberapa penulis bukan hanya murni akibat perbedaan pandangan pemikiran, tetapi karena adanya kepentingan-kepentingan politik.¹⁶⁵

Selain pergerakan perlawanan dan keterlibatan kaum tarekat di Aceh, di daerah Banten juga terjadi perlawanan terhadap kolonialisme Belanda yang dipelopori oleh Syekh Yusuf al-Makassari. Awalnya Syekh Yusuf setelah mengembara diberbagai wilayah di Nusanara dan sampai ke Haramain, beliau menetap di Gowa (Sulawesi Selatan). Namun karena beliau tidak mendapatkan peran di pemerintahan Gowa karena tidak mendapat dukungan dari Sultan, akhirnya Syekh Yusuf menetap di Banten. Ketika di Banten beliau memegang peran yang cukup besar, sehingga beliau diangkat sebagai mufti kerajaan Banten.

¹⁶⁴Mahmud Suyuthi, *Politik Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah Jombang*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h, 13.

¹⁶⁵M.Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h, 81.

Ketika terjadi peperangan antara putra Sultan dengan Belanda, Syekh Yusuf diangkat sebagai panglima perang. Bersama Sultan Agung Tirtayasa dan putranya Syekh Yusuf berjuang mengangkat senjata mengusir penjajah dari tanah Banten. Peperangan berlangsung cukup sengit hingga Sultan Agung Tirtayasa tertangkap dan wafat di dalam penjara tahun 1695. Tertangkapnya Sultan Agung Tirtayasa tidak mengurangi semangat perlawanan Syekh Yusuf dan pasukannya mengusir penjajah dari tanah Banten. Perlawanan Syekh Yusuf terhadap kolonialisme Belanda juga dibantu oleh Syekh Abdul Muhyi¹⁶⁶.

Perlawanan Syekh Yusuf terhadap kolonialisme Belanda akhirnya berhenti setelah beliau tertangkap oleh pasukan Belanda, setelah pasukan Belanda melakukan tipu muslihat terhadap Syekh Yusuf pada Desember 1683. Setelah tertangkap Syekh Yusuf ditahan selama satu tahun di Cirebon, dan akhirnya dipindahkan ke Sialan di Afrika Selatan

Selain itu perlawanan kaum tarekat terhadap kolonialisme Belanda juga terjadi di Palembang yang dipelopori oleh penganut tarekat Samaniyah yang dipimpin oleh Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani. dikenal sebagai penyair yang ulung, dan banyak menulis sastra tasawuf Melayu. Karena kemampuan beliau dalam menulis sastra Melayu, sehingga tulisan beliau tentang risalah jihad banyak digemari oleh masyarakat ketika itu khususnya penganut Tarekat Samaniyah di Palembang ketika itu. Perlawanan yang cukup heroik yang dilakukan oleh penganut tarekat Samaniyah di Palembang atau yang disebut dengan perang Menteng digambarkan oleh Martin Van Bruinessen dalam sebuah tulisan yang berjudul: *Tarekat dan Politik: Amalan untuk Dunia atau Akhirat*. Dalam tulisan tersebut Martin menggambarkan bagaimana para penganut tarekat Samaniyah di Palembang berperang melawan kolonialisme Belanda, dengan

¹⁶⁶Syekh Abdul Muhyi salah seorang penganut tarekat Syattariyah dan salah seorang murid Abdurrauf al-Singkil. Bantuan yang sangat nyata dilakukan oleh Syaikh Abdul Muhyi terhadap Syekh Yusuf adalah ketika pasukan Syekh Yusuf dikejar oleh pasukan Belanda pada tahun 1683, maka Syekh Abdul Muhyi menampung pasukan yang dipimpin oleh Syekh Yusuf di pondok beliau yang terletak di Kampung Karang.

segenap raganya dan tak ada rasa takut. Mereka berperang sambil mengucapkan asma Allah dan berzikir secara terus menerus.

Suasana peperangan antara pasukan Belanda dengan pasukan syair tersebut dilukiskan bagaimana kaum “putihan” (haji) mempersiapkan diri untuk berjihad di jalan Allah. Dalam syair tersebut juga digambarkan bahwa kaum “putihan” itu adalah para penganut tarekat pimpinan Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani. Syekh Samad merupakan seorang sufi militan yang tidak mengabaikan kehidupan duniawi, sehingga wajar saja beliau sangat peduli dengan kehidupan masyarakat sekitarnya terutama dalam mengusir kolonialisme khususnya di Palembang. Sikap militan beliau tercermin dalam *risalah* yang dibuatnyadengan judul “ *Nashihat al-Muslimin wa tadzkirat al-Muslimin fi Fadhail al-Jihad fi Sabilillah*.¹⁶⁷ Semangat jihad yang diperlihatkan oleh murid-murid Abd Samad diyakini karena pengaruh membaca *risalah* beliau atau juga dari sikap militan yang ditonjolkan oleh Syekh Samad, sehingga para murid beliau yang ahli tarekat siap untuk berjihad secara fisik untuk mengusir kolonialisme Belanda di bumi Palembang.

Demikianah perlawanan kaum tarekat dalam mengusir penjajah Belanda dari bumi Nusantara yang dipelopori oleh para pemimpin tarekat. Sikap anti pati kaum tarekat terhadap penjajah merupakan gambaran kecintaan mereka terhadap tanah mereka agar tidak dikuasai oleh bangsa asing khususnya bangsa Eropa, yang nota bene beragama pada umumnya beragama Nasrani. Perlawanan kaum tarekat yang dipimpin oleh para *mursyid*/pemimpin taekat mendapat respon dari para pengikutnya. Hal ini sangat dimungkinkan karena dalam tradisi tarekat kepatuhan mutlak kepada *mursyid* adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan. Maka sangat wajar perlawanan para *mursyid* terhadap penjajah bersifat heroik, karena perlawanan tersebut melibatkan semua pihak terutama para murid tarekat tersebut. Perlu ditegaskan di sini bahwa perlawanan kaum tarekat terhadap penguasa adalah penguasa kafir atau paling tidak penguasa yang menurut mereka zalim dan

¹⁶⁷Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, ..., h, 331.

cenderung menjauhi umat Islam. Relasi yang dibangun antara kaum tarekat dengan penguasa biasa saling menguntungkan atau hubungah mutualisme. Biasanya penguasa yang datang “merapat” kepada penguasa atau sebaliknya pimpinan tarekat yang datang kepada penguasa.

BAB III

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH

A. Pembentukan Tarekat Dalam Islam

Cikal bakal munculnya tarekat dalam Islam tidak terlepas pengamalan tasawuf yang dianut oleh para sufi. Sebagaimana dimaklumi bahwa tasawuf merupakan pengamalan individu-individu, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, karena mereka menganggap bahwa amalan-amalan yang wajib yang dikerjakan sehari-hari belum cukup untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka agar manusia bisa sedekat mungkin dengan Allah diperlukan ibadah tambahan, diluar ibadah-ibadah yang wajib.

Kemunculan tasawuf dalam arti non formal telah muncul pada awal abad pertama Hijriah atau sekitar abad VIII M. Pada awal kemunculannya beberapa orang sufi berkonsentrasi pada kehidupan ibadah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tasawuf pada tahap awal ini masih bersifat asketis (*zuhd*), yaitu lebih banyak menjauhkan diri dari kehidupan dunia yaitu dengan cara menjauhi hidup berinteraksi dengan masyarakat, dan fokus melakukan ibadah. Hal ini agaknya adanya pemahaman bahwa kehidupan dunia akan menyebabkan lalai dalam mengingat Allah, sehingga manusia harus melepaskan diri dari kehidupan duniawi dan tidak boleh bergantung kepada dunia yang bersifat dan sementara, tempat bergantung hanya Allah Swt.

Selain faktor di atas menurut Harun Nasution, munculnya pengamalan tasawuf dalam Islam salah satunya adalah perlunya manusia membersihkan roh, agar kelak nanti ketika manusia wafat maka roh akan diterima oleh Allah, karena

roh manusia kembali kepada Allah dalam keadaan suci, sebab roh manusia asalnya dari Allah, masuk ke jasad manusia dalam keadaan suci, maka ketika manusia wafat rohnya akan kembali kepada Allah, ketika kembali roh itu harus suci sebagaimana roh itu masuk ke dalam jasad manusia. Agar roh manusia suci maka manusia harus banyak beribadah kepada Allah, dengan banyaknya beribadah kepada Allah maka roh manusia akan suci dan ketika manusia wafat maka rohnya akan tenteram sebab kembali ke habitatnya semula.¹⁶⁸

Untuk lebih jelasnya bagaimana perkembangan tasawuf di dunia Islam dapat dibagi atas beberapa fase:

1. Fase Pembentukan (Abad I dan II H)

Pada Fase pembentukan ini, pengamalan tasawuf muncul dalam praktik kehidupan para sahabat dalam bentuk menjauhi kehidupan duniawi (*asketis*). Para sahabat melakukannya dengan banyak berpuasa pada siang hari dan banyak beribadah seperti salat dan membaca Alquran pada malam hari. Para sahabat yang mempraktikkan pola hidup zuhud ini seperti, Salman Alfarisi, Abu Dzar al-Gifari. Masih banyak lagi nama-nama para sufi yang tidak tercantum di sini, tetapi nama-nama yang disebutkan di atas cukup terkenal dalam khazanah kajian tasawuf dalam Islam.¹⁶⁹ Pola hidup para sahabat menurut Abu al-Wafa mempunyai beberapa karakter yaitu:

- a. Menjauhkan diri dari dunia menuju akhirat yang berakar pada nas agama, yang dilatarbelakangi oleh sosio politik. Sehingga pola zuhud yang dipraktikkan pada masa awal ini bersifat sederhana dan cenderung tidak bersifat sistematis, tujuannya adalah untuk meningkatkan moral.
- b. Masih bersifat praktis. Hal ini dimungkinkan karena pendiri awal praktik zuhud ini tidak menyusun prinsip-prinsip teoritis atas kezuhudannya.

¹⁶⁸Harun Nasution, *Tasawuf, Dalam Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Bandung: Mizan, 1991), h. 85.

¹⁶⁹Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2007), h. 243.

c. Motif zuhudnya adalah rasa takut, yaitu rasa takut yang muncul dari landasan amal keagamaan secara sungguh-sungguh.

2. Fase Pengembangan (Abad III dan IV H)

Pada fase ini corak tasawuf yang berkembang sudah sangat berbeda dengan tasawuf pada masa pembentukan. Pada Fase ini tasawuf sudah bercorak kefanaan (ekstasi) yang menjurus kepada persatuan hamba dengan khaliknya. Pada masa ini penggiat tasawuf sudah membahas hal-hal yang dianggap sangat sensitif dalam ajaran Islam. Seperti *fana fi almahbud* (lenyap dalam kecintaan), *Ittihad bi al mahbud* (bersatu dengan kecintaan), *Baqa-bi almahbud* (kekal dengan Tuhan), *musyahadah* (menyaksikan Tuhan), dan berbagai istilah yang menjurus kepada hal-hal yang belum pernah dibicarakan pada masa Rasul dan Sahabat.

Tokoh yang cukup dikenal pada masa itu adalah Abu Yazid Al-Bustami (w. 261 H). Abu Yazid merupakan orang yang pertama sekali mempergunakan istilah *fana'* (lebur atau hancurnya perasaan), sehingga Nicholson mengatakan bahwa Abu Yazid al-Bustami mendapat julukan sebagai pendiri tasawuf yang berasal dari Persia yang pertama sekali memperkenalkan istilah *fana* (lebur) sehingga tidak mengherankan jika Abu Yazid al-Bustami dianggap sebagai peletak dasar dalam aliran ini.¹⁷⁰

3. Fase Konsolidasi

Fase konsolidasi terjadi pada abad V H. Hal ini ditandai dengan kompetisi dan pertarungan antara tasawuf semi falsafi dengan tasawuf sunni. Pertarungan yang dimaksudkan di sini adalah pertarungan merebut simpati dalam masyarakat. Dalam pertarungan pemikiran ditengah-tengah masyarakat tasawuf sunni mampu merebut perhatian dan pengakuan dari masyarakat ketika itu, dan tasawuf semi falsafi tidak mendapat tempat ditengah-tengah masyarakat. Berkembangnya tasawuf sunni pada abad V H, tidak terlepas dari mazhab yang dianut masyarakat ketika itu yaitu mazhab *ahlussuunanah wa-al Jama'ah*.

4. Fase Tasawuf Falsafi

¹⁷⁰R.A. Nicholson, *The Mystic of Islam*,(London : G. Bell and Sons, 1914), h, 34.

Tasawuf Falsafi mengalami perkembangan yang cukup pesat pada abad VI H. Sebagaimana dipahami bahwa tasawuf falsafi adalah tasawuf yang telah terkontaminasi dengan filsafat-dimana terma-terma filsafat disesuaikan dengan terma tasawuf. Artinya tasawuf yang “berbau” filsafat tidak bisa dikatakan tasawuf, atau sebaliknya. Disebut sebagai tasawuf falsafi karena tasawuf falsafi satu sisi memakai terma-terma filsafat, namun secara epistemologi memakai *zauq/intuisi* (rasa).

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa tasawuf falsafi mempunyai empat objek utama, dan dapat dijadikan sebagai karakteristik tasawuf falsafi:

- a. Latihan rohani dengan rasa, intuisi serta intropeksi yang timbul darinya.
- b. *Illuminasi* atau hakikat yang tersingkap dari alam gaib.
- c. Peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluarbiasaan.
- d. Penciptaan ungkaan-ungkapan yang pengertiannya terkesan samar-samar, atau yang disebut dengan *syatohat*.¹⁷¹

Tokoh-tokoh tasawuf yang muncul pada fase ini adalah, Ibnu Arabi (w. 1148 M), dengan teori *wahdat al-wujud*, Suhrawardi al-Maqtul (w. 1197 M), dengan teori *isyraqiyah*.

5. Fase Pemurniaan

Fase pemurniaan muncul pada abad pertengahan abad VIII H. Munculnya pemurniaan dalam ajaran tasawuf tidak terlepas dari ajaran-ajaran tasawuf yang muncul pada fase sebelumnya khususnya pada fase tasawuf falsafi. Tasawuf falsafi dianggap bertentangan dengan ajaran Islam dan dikhawatirkan akan mampu mengganggu akidah umat Islam. Selain itu ajaran-ajaran tasawuf

¹⁷¹Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Kairo: al-Mathba'ah al-Babiyah, tt), h, 35.

dianggap pada masa itu telah bercampur dengan hal-hal yang bid'ah, khurafat, serta mengabaikan syariat dan hukum-hukum moral.¹⁷²

Selain itu peran dari Ibn Taimiyah yang selalu mengkritik ajaran-ajaran tasawuf falsafi seperti *Ittihad*, *hulul* dan *wahdat al-Wujud*, sangat besar dalam memberi kontribusi terhadap pemurniaan ajaran tasawuf falsafi yang berkembang pada saat itu. Menurut Ibnu Taimiyah ajaran-ajaran falsafi merupakan ajaran yang menuju kepada kekufuran, meskipun muncul dari orang-orang yang terkenal arif dan kewara'annya tidak diragukan lagi. Namun pengikut dari ajaran tersebut karena keterbatasan pengetahuan mereka (masyarakat awam), maka Ibnu Taimiyah masih mengkatégorikan mereka beriman.¹⁷³

Perhatian yang cukup besar terhadap tasawuf, terutama pada awal kelahiran Islam mencapai puncaknya pada abad II dan III H atau abad IX dan X M. Pada masa ini para peminat tasawuf memberi perhatian yang cukup besar terhadap ketiga hal berikut:

- a. Jiwa, yaitu tasawuf yang membicarakan pada pengobatan dan pengkonsentrasian jiwa manusia kepada manusia, sehingga ketegangan-ketegangan jiwa dapat diobati.
- b. Akhlak, yaitu tasawuf yang berisi teori-teori akhlak, bagaimana berakhlak yang baik dan menghindari akhlak yang buruk.
- c. Metafisika, yaitu tasawuf yang berisi teori-teori tentang ketunggalan hakekat ilahi atau kemutlakan Tuhan . Pada masa ini muncul teori-teori tentang kemungkinan “bersatunya” tuhan dengan manusia.¹⁷⁴

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa cikal bakal tarekat berangkat dari pengamalan tasawuf. Tasawuf merupakan pengamalan agama yang bersifat *esoteris* atau pengamalan agama yang bersifat batiniyah, sehingga dalam pengamalan ajaran agamanya hanya Allah dan sipelaku yang tahu.

¹⁷²Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf Sufisme dan Tanggung jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h, 41.

¹⁷³Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah...*, h, 78.

¹⁷⁴*Ibid.*, h 244.

Tasawuf sebagai suatu pengamalan ajaran agama dalam pandangan berbagai ahli berbeda dalam mendefinisikannya. Ada yang mengartikan bahwa tasawuf adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Jalan mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan cara beribadah.¹⁷⁵ Al-Taftazani mengartikan tasawuf sebagai falsafah hidup dan cara tertentu perilaku manusia dalam upaya mencapai kesempurnaan akhlak, pemahaman tentang hakekat kebenaran, dan kebahagiaan rohani.¹⁷⁶ Seorang sufi (mereka yang konsen dalam mendalami ajaran tasawuf) adalah mereka yang selalu ingat kepada Allah Swt dan mendapatkan rahmat juga dari Allah Swt sebagai balasan atas kecintaan sufi kepada Nya.¹⁷⁷

Berbagai macam defenisi tasawuf yang dipahami oleh para ahli paling tidak dapat ditarik benang birunya, bahwa tasawuf bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga hubungan secara langsung dengan Tuhan disadari dengan sungguh-sungguh, bahwa seorang hamba berada sedekanya dengan Tuhan, dengan kata lain tujuan utama dari tasawuf adalah untuk mencapai suasana dekat bahkan bisa bersatu dengan Allah Swt.

Kedekatan antara manusia dengan Tuhan digambarkan dalam Alquran seperti termaktub dalam Surah al-Baqarah ayat 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ.

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.,S. Albaqarah/2:186)¹⁷⁸

¹⁷⁵Harun Nasution, *Tasawuf*, dalam Kontektualisasi Doktrin..., h. 95.

¹⁷⁶Abu al-Wafa al-Ghanimy, *al-Taftazani, al-Madkhal ila Tasawwuf al-Islam*, (Qahirah: Dar al-Syaqafah al-Yhiba 'ah wa al-Nasyr, 1973) h. 3.

¹⁷⁷Abu Bakar Muhammad al-Kalabdazi, *al-Taaruf li Mazhab ahl al-Tasawuf* (Qahirah: Maktabah al-Kulliyah al-Azariyah, 1969) h, 1.

¹⁷⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, 1984/1985), h. 852.

Firman Allah dalam Surah Qaaf ayat 16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.¹⁷⁹

Selain ayat di atas Hadis Nabi Muhammad juga banyak menjelaskan bagaimana kedekatan antara manusia dengan Tuhan. Salah satunya adalah Hadis qudsi:

Artinya: Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, maka Ku ciptakanlah makhluk dan melalui Aku merekapun kenal pada Ku.

Hadis ini menjelaskan bahwa Tuhan ingin dikenal dan untuk dikenal Tuhan menciptakan makhluk. Agar manusia dapat mengenal Tuhan maka manusia harus banyak beribadah kepada Tuhan, salah satunya adalah dengan mendalami tasawuf, maka tak salah jika Harun Nasution mengatakan bahwa seandainya tasawuf tidak dipengaruhi oleh berbagai ajaran atau agama-agama terdahulu, tasawuf dalam Islam tetap dan akan muncul dan berkembang karena faktor ajaran dalam Islam sendiri yang mengatakan bahwa antara hamba (manusia) dan Tuhan mempunyai potensi yang sangat besar untuk saling dekat.¹⁸⁰

¹⁷⁹*Ibid.*,

¹⁸⁰Terjadi perbedaan pendapat antara ilmuwan tasawuf tentang asal-usul munculnya tasawuf dalam Islam. Hal ini muncul disebabkan karena tidak adanya ayat Alquran maupun Hadis yang menerangkan secara eksplisit tentang perintah untuk bertasawuf. Tidak adanya perintah secara jelas baik dalam Alquran maupun Hadis tentang perintah bertasawuf bagi kaum Muslimin ini menimbulkan pertanyaan, mengapa tasawuf bisa muncul dalam masyarakat Islam dan mengapa banyak yang mengamalkan ajaran tasawuf tersebut. Menyikapi hal tersebut maka ilmuwan tasawuf mengeluarkan teori bahwa tasawuf dalam Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor. Paling tidak ada lima teori yang menjelaskan asal-usul tasawuf:

1. Pengaruh Agama Kristen, yaitu *zuhud* dengan paham menjuhi dunia (*zuhud*). Praktik menjauhi dunia telah dilakukan oleh Rahib-Rahib Kristen pada zaman dahulu, yaitu mereka hidup mengasingkan diri dari kehidupan dunia dengan cara mengasingkan diri di padang pasir Arabia. Lampu mereka pada malam hari menjadi petunjuk jalan ,dan kemah mereka

Kedekatan antara manusia dengan Tuhan dalam tradisi tasawuf tidaklah datang dengan sendirinya, tetapi harus ada usaha yang terus menerus dari manusia agar bisa sedekat mungkin dengan Tuhan. Para ahli tasawuf atau para sufi meyakini bahwa ada tiga langkah yang dapat membawa kehadiran Tuhan sebagai “jalan” menuju Tuhan. Ketiga langkah tersebut adalah, *syariat*, *tarekat*, *hakikat*, ketiga jalan tersebut harus memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Dalam tradisi agama Nasrani mirip dengan *via purgative*, *via contemplative*, dan *via illuminative*.¹⁸¹

Jalan yang dimaksudkan dalam hal ini diartikan sebagai tarekat. Dari sisi bahasa tarekat berasal bahasa Arab yang berarti *al-khat fi al-sya'i* (garis sesuatu), *al-sirath* (jalan), dan *al-sabil* (jalan). Kata ini juga bisa bermakna *al-hal* (keadaan). Dalam literatur Inggris dipahami bahwa kata *thariqah* bermakna *path* (jalan setapak). Tarekat dapat juga bermakna jalan atau cara untuk mencapai tingkatan (*maqam*) untuk mendekati diri kepada Allah

Dalam Alquran kata *thoriqah* terdapat dalam surah Al-Jin ayat 16

menjadi tempat berteduh bagi para musafir jika mereka tersesat atau ingin beristirahat. Dalam hal ini ajaran Zuhud dalam tasawuf telah dipraktekkan oleh para Rahib-Rahin Kristen.

2. Filsafat Mistik Phytagoras. Paham ini menjelaskan bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai sesuatu yang asing. Badan/jasmani manusia merupakan penjara bagi roh. Kesenangan roh yang sebenarnya ialah alam samawi. Untuk memperoleh hidup yang senang di alam samawi, manusia harus membersihkan ruh dengan meninggalkan hidup materi, yaitu hidup zuhud, untuk selanjutnya berkontemplasi. Ajaran Phytagoras untuk meninggalkan dunia dan melakukan kontemplasi merupakan benang biru dari munculnya ajaran tasawuf dalam Islam.
3. Filsafat Emanasi Plotinus. Paham ini mengatakan bahwa wujud memancar dari zat Tuhan, roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Ketika kembali kepada Tuhan roh harus dalam keadaan suci. Tetapi ketika roh masuk ke alam materi yaitu jasmani manusia, maka roh menjadi kotor. Agar roh dapat kembali ke tempat asalnya maka roh harus dibersihkan/ disucikan. Pencucian roh dengan cara meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat mungkin, dan bersatu dengan Tuhan.
4. Ajaran Budha. Ajaran Budha ini menekankan kepada paham Nirwana. Dalam Paham Budha untuk mencapai Nirwana, manusia harus meninggalkan dunia dan memasuki kontemplasi.
5. Ajaran Hindu. Ajaran Hindu menekankan kepada upaya untuk meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan. Setelah manusia berhasil mendekati Tuhan dan meninggalkan kehidupan duniawi maka manusia akan mencapai persatuan antara Atman dan Brahman. Paham ini dalam tasawuf dikenal dengan *Hulul* dan *Itihad*. Lihat, Harun Nasution, *Filsafat dan*, h. 58-59.

¹⁸¹Annemarie Schimmel, *Dimensi-Dimensi Mistik Dalam Islam*, Terj, (Jakarta: 1986, Pustaka Firdaus, h, 101.

وَأَنْ لَوْ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya: Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).(Q.S., Al-Jin/72:16).¹⁸²

Thoriqah berasal dari bahasa Arab bisa bermakna, jalan, cara, garis, kedudukan, keyakinan dan agama. Dalam Alquran kata *Thoriqah* disebutkan sebanyak sembilan kali dan terdapat dalam lima surah yaitu: Surah An-Nisa ayat 168, 169, Surah Thoha, ayat 63, 77, 104, Surah al-Ahqof ayat 30, Surah Al-Mukminun ayat 17, Surah al-Jin ayat 11 dan 16.

Pengertian tarekat dari sisi terminologi mengalami pergeseran makna. Pada abad ke-19 dan 20, tarekat dimaknai sebagai *a methode of moral psychology for the practical guidance of individual who had mystical call*. Defenisi lain mengungkapkan bahwa kata tarekat mempunyai makna dalam terminologi sufisme. Pertama pada abad 9 dan 10 M tarekat menekankan kepada pendidikan akhlak kepada para peminat tarekat. Kedua, pada abad ke 11 M, tarekat telah menjadi amalan dalam benak gerakan yang bertujuan untuk latihan-latihan rohani dan jasmani oleh segolongan umat Islam menurut ajaran dan keyakinan tertentu.¹⁸³

Tarekat bermakna jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dan dikerjakan oleh para *tabi'in* dan dilanjutkan oleh para penerus-penerus mereka secara berantai, dan tidak ada yang terputus.¹⁸⁴ Pengertian yang dikemukakan oleh Abubakar Atjeh dapat dikatakan masih sangat umum. Pengertian tarekat dalam konteks kesufian adalah “jalan” yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk dapat dekat kepada Allah. Pengertian ini dapat juga dipahami sebagai sebagai suatu sistem latihan-latihan berupa amalan-amalan.

¹⁸²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Alquran, (1994/1995), h, 985.

¹⁸³Ris'an Ruslan, *Tasawuf dan Tarekat; Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta:, Grafindo Persada,2003) h, 29.

¹⁸⁴Abubakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1990) h, 67.

Dari beberapa definisi tarekat di atas dapat dipahami bahwa tarekat adalah cara atau metode yang dilakukan oleh seorang sufi dengan aturan-aturan tertentu sesuai dengan petunjuk guru (*mursyid*), agar selalu dekat dengan Allah, serta memiliki silsilah, yang sambung-meyambung sampai kepada Nabi Muhammad Saw, hingga sampai kepada malaikat Jibril dan selanjutnya kepada Allah Swt. Dalam perkembangan selanjutnya tarekat menjadi sebuah organisasi (institusi) yang dipimpin oleh seorang *mursyid* (guru).

Pada awal munculnya, tarekat merupakan bentuk praktek ibadah yang diajarkan oleh Rasulullah kepada orang-orang tertentu. Misalnya Rasulullah mengajarkan wirid atau amalan-amalan tertentu kepada Ali Bin Abi Thalib atau sahabat beliau yang lain seperti Abu Bakar Ashsiddiq. Ajaran atau wirid-wirid tertentu disampaikan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya sesuai dengan keinginan atau kebutuhan para sahabat tersebut, terutama pertimbangannya sesuai dengan faktor psikologis penerimanya. Pada perkembangan selanjutnya ajaran Rasulullah diajarkan kembali oleh para sahabat kepada sahabat yang lain, meski harus diakui tidak semua orang pantas untuk menerimanya. Ajaran-ajaran yang disampaikan tersebut menjadikan komunitas mereka yang menerima ajaran-ajaran tersebut semakin banyak, dan menjadikan mereka menjadi perkumpulan khusus, yang menitik beratkan kepada amalan-amalan ibadah dalam bentuk wirid-wirid tertentu.

Komunitas yang terbentuk pada awalnya hanya sekedar metode mistis kontemplatif dan pelepasan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi atau disebut juga dengan hidup *asketis*. Sekelompok murid berkumpul mengililingi seorang guru (*mursyid*), kemudian murid-murid tersebut melakukan latihan-latihan dengan membaca wirid-wirid yang telah diajarkan oleh guru tersebut. Praktik yang dilakukan belum mengenal upacara secara spesifik misalnya dalam hal *pembai'atan* murid.

Komunitas pengikut mistik (sufi) yang telah menerima latihan-latihan dan wirid-wirid tertentu dari seorang guru (*mursyid*) semakin lama jumlahnya

semakin besar, dan mereka tersebar di berbagai wilayah dunia Islam, dan di tempat mereka yang baru mereka mendirikan pusat-pusat pengajian, dan rumah mereka dijadikan sebagai wadah untuk menyebarkan ajaran mereka. Kajian-kajian di rumah mereka, yang dilakukan oleh para pengikut mistik (sufi) merupakan cikal bakal tumbuhnya pusat-pusat kehidupan mistik, yang dalam istilah tarekat disebut dengan *Zawiyah*.¹⁸⁵

Komunitas sufi ini pada mulanya hanya diikuti oleh segelintir sufi. Keikutsertaan mereka dalam komunitas tersebut hanya bersifat spontan tanpa ada ikatan. Namun pada perkembangan selanjutnya para sufi tersebut membentuk organisasi, yang didalamnya terdapat aturan-aturan, serta dalam pelaksanaan wirid-wirid terdapat corak dan peraturan sendiri-sendiri yang secara kelembagaan mereka disebut dengan Tarekat, atau disebut juga dengan tasawuf yang terlembaga. Melalui lembaga tarekat ini para sufi melakukan pembinaan dengan disiplin yang tinggi dalam menghasilkan sufi atau orang-orang saleh yang selalu juga disebut dengan ahli ibadah secara kolektif. Lembaga ini bersifat terbuka bagi siapa saja yang ingin masuk untuk memperdalam amalan-amalannya.

Dalam sejarah perkembangan tarekat, pengajaran tarekat kepada para murid telah dimulai sejak zaman Abu Manshur al-Hallaj (w.922 M). Al-Hallaj mengajarkan pengembangan ajaran tarekat yang berisikan tingkatan-tingkatan (*maqamat*)¹⁸⁶, dan bagaimana metode pencapaian spritual untuk menemukan hakikat ibadah dalam mendekati diri kepada Allah. Murid-murid yang telah dididik oleh Alhallaj dan ulama-ulama tasawuf lainnya menyebar ke beberapa negara Islam. Dalam sejarahnya para murid tersebut mampu menjalin hubungan

¹⁸⁵M. Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik; Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) h, 47.

¹⁸⁶Maqamat adalah: Jenjang yang harus dilewati seorang calon sufi sebelum menjadi sufi. Dalam literatur tasawuf maqamat / station yang dilewati oleh calon sufi bebebeda-beda, baik dari segi jumlah maupun urutannya. Abu Hamid Alghazali dalam bukunya, *Ihya 'Ulum al-Din* membagi maqam tersebut atas: Tobat-sabar-kefakiran-zuhud-tawakkal-tawakkal-cinta-ma'rifat. Sementara Harun Nasution membagi maqama atas tujuh tingkatan yaitu: Taubat-zuhud-wara-fakir-sabar-tawakkal-rida. Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme...*, h, 62-63.

yang harmonis dengan penguasa Islam, dan antara penguasa dan para sufi tersebut terjalin hubungan yang saling menguntungkan.¹⁸⁷

Adanya hubungan yang erat dengan penguasa diyakini merupakan salah satu faktor penyebab perkembangan tarekat begitu pesat dan meluas. Tarekat yang pertama sekali muncul dalam sejarah Islam dengan pimpinannya diyakini merupakan tokoh besar adalah Tarekat Qadariah di Baghdad Tarekat ini didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani (w. 1166 M), Tarekat Rifa'iyah di Asia Barat, didirikan oleh Syekh Ahmad Rifa'i (w. 1182), Tarekat Syadzaliyah di Maroko didirikan oleh Syekh Nuruddin Ahmad Bin Abdullah al-Syadzali (w. 1228 M), Tarekat Badawiyah di Mesir didirikan oleh Syekh Ahmad Badawi (w. 1276 M), dan Tarekat Naqsyabandiyah di Asia Tengah didirikan oleh Syekh Muhammad Bahauddin al-Naqsyabandi (w. 1317 M).¹⁸⁸

Perkembangan tarekat yang begitu cepat dan masif, berdampak terhadap bermunculannya tarekat-tarekat yang lain terutama pada paruh awal abad ke-15 dan 18 M, seperti tarekat Bektasyiah di Turki, Khalwatiyah di Persia, Sanusiyah di Libya, Syattariyah di India, Tijaniyah di Afrika Utara, hingga abad ke-19 muncul tarekat Qadariah wa Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syekh Khatib Sambas. Tarekat ini merupakan hasil modifikasi dari tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah dan diyakini merupakan tarekat yang dibuat oleh orang Indonesia sendiri.

Setelah munculnya organisasi-organisasi tarekat tersebut, maka bermunculan tarekat-tarekat yang lain,-dimana tarekat tersebut pada intinya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jika sebelumnya Tasawuf adalah amalan-amalan individu, tetapi tarekat telah menjadi suatu lembaga. Maka dapat dikatakan bahwa tarekat adalah tasawuf yang sudah terlembaga. Artinya jika ingin melihat praktik-praktik amalan tasawuf, maka kita dapat melihatnya melalui lembaga keagamaan non formal yang disebut dengan tarekat.

¹⁸⁷Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat; Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadariah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*, (Bandung: 2002, Pustaka Hidayah) h, 202.

¹⁸⁸*Ibid.*,

Dalam perkembangannya saat ini ada 44 tarekat yang berkembang di seluruh dunia, dan tarekat-tarekat tersebut merupakan tarekat yang diakui (*mu'tabaroh*).¹⁸⁹ Kriteria tarekat *mu'tabaroh* untuk Indonesia ditentukan oleh JATMI (*Jama'ah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh* Indonesia).¹⁹⁰ Menurut JATMI ada beberapa kriteria yang dijadikan sebagai dasar bahwa tarekat tergolong *mu'tabaroh*. Kriteria tersebut adalah:

1. Universal artinya: tarekat memiliki sifat yang mendunia melampaui batas-batas wilayah dan Negara karena tiap-tiap Warga Negara tetapi sanat masing-masing masih berhubungan antara satu dengan yang lainnya.
2. Sifat menyeluruh artinya pelaksanaan aqidah, syariah, muamalah, dan akhlak yang bertujuan untuk *wushul ila Allah*.
3. Tertib dan terbimbing setiap pengamal tarekat harus didasarkan kepada kitab-kitab *mu'tabar* dengan bimbingan para mursyid.
4. *Wushul ila Allah*, tarekat adalah tidak semata-mata bentuk amalan bacaan atau zikir untuk mencari pahala tetapi tarekat bertujuan membentuk manusia seutuhnya, lahiriyah bathiniyah, yang bisa mengembangkan dan merasa didengar dan dilihat oleh Allah, atas dirinya sehingga dapat memiliki beberapa sifat *al-khauf*, *al-raja'*, *al-shiddiiq*, *al-mahabbah*, *al-wara'*, *al-zuhd*, *al-syukr*, *al-sabr*, *al-haya'* dan *al-khusyu..*
5. *Amanah*; *fathanah*; *Siddiq* dan *tabligh*, sebagai cahaya pancaran dari Baginda Nabi yang seharusnya mewarnai setiap anggota tarekat, sehingga dari sifat-sifat tersebut dapat melahirkan sifat berani dan menghargai segala pemberian hak individu dari lingkup yang kecil sampai yang besar baik yang diberikan Allah Swt, maupun pemberian oleh sebab manusia.¹⁹¹

Menurut Abu Bakat Atjeh kriteria tarekat *mu'tabaroh* harus memenuhi lima unsur:

1. Menuntut ilmu untuk dilaksanakan sebagai perintah Tuhan
2. Mendampingi guru dan teman setarekat untuk meneladani
3. Meninggalkan rukhsan dan ta'wil untuk kesungguhan
4. Mengisi semua waktu dengan doa dan wirid
5. Mengekangi hawa nafsu daripada berniat salah dan untuk keselamatan.¹⁹²

¹⁸⁹Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1997), jilid 5, h. 67

¹⁹⁰JATMI adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh para guru-guru senior Tarekat Qadariyah Wanaqsyabandiyah. Organisasi ini berdiri tanggal 23 Oktober 1957. Tujuan didirikannya organisasi ini adalah untuk mempersatukan semua tarekat yang *Mu'tabar* (*diakui*), dengan kata *mu'tabar* dimaksudkan bahwa tarekat tersebut sesuai dengan syariat dan termasuk ajaran Islam berdasarkan *Ahli Sunnah Wal Jamaah* serta harus mempunyai silsilah yang sah, yaitu berkesinambungan sampai Nabi Muhammad. Tujuan Jam'iyah ingin membedakan diri secara jelas dari aliran kebatinan dan gerakan mistisisme sinkretik lainnya. Lihat Martin Van Brunessen, *Tarekat Naqsabandiyah...*, h. 179.

¹⁹¹Peraturan Dasar Jam'iyah *Ahl al-Thariqah al-Mu'tabaroh al-Nahdliyyah*, h. 25.

¹⁹²Abubakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat...*, h. 72.

Pada prinsipnya perbedaan mendasar antara tarekat *mu'tabarrah* dengan *ghairo mu'tabarrah*, salah satunya terletak pada silsilahnya. Tarekat *mu'tabarrah* silsilahnya langsung sampai kepada Nabi Muhammad Saw kemudian kepada malaikat Jibril dan langsung kepada Allah Swt. Keterputusan silsilah dapat dipahami pada dua makna, pertama silsilah mursyid tidak langsung bersambung kepada Nabi Muhammad Saw. Kedua, apabila mursyid tarekat tersebut tidak menerima ijazah *talqin* dari mursyid sebelumnya. Prinsip kedua, sebuah tarekat dikategorikan *ghairo mu'tabarrah* apabila dalam pelaksanaannya mengabaikan syariat dan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Paling tidak ada dua tarekat yang dikategorikan sebagai tarekat *ghairo mu'tabarrah* yaitu: Tarekat *Akmaliyah (Haqmiyah)* dan Tarekat *Shiddiqiyah*.¹⁹³

Tarekat-tarekat di bawah ini merupakan tarekat yang sesuai dengan ajaran Islam dan merupakan tarekat *mu'tabarrah*

No	Nama Tarekat	Pendiri	Berpusat
01.	Adhamiyah	Ibrahim Bin Adam	Damaskus, Suria
02.	Ahmadiyah	Mirza Ghulam Ahmad	Qadiah, India
03.	Alawiyah	Abu Abbas Ahmad Bin Musthafa al-Alawi	Mostagem, Aljazair
04.	Alwaniyah	Syaikh Alwan	Jeddah, Arab Saudi
05.	Ammariyah	Ammar Bu Senna	Costantine, Aljazair
06.	Asyaqiyah	Hasanuddin	Istanbul, Turki
07.	Asyrafiyah	Asyraf Rumi	Chin Iznik, Turki
08.	Babaiyah	Abdul Ghani	Edine, Turki

09.	Bhramiyah	Hajji Bahrami	Ankara, Turki
10.	Bakriyah	Abu Bakar Wafal	Aleppo, Suriah
11.	Bektasyi	Bektasyi Velli	Kir Sher, Turki
12.	Bistamiyah	Abu Yazid al-Bustami	Jabal Bistam, Iran
13.	Gulsyaniyah	Ibrahim Gulsyani	Kairo, Mesir
14.	Haddadiyah	Sayyid Abdullah Bin Alawi Bin Muhammad al-Hadad	Hijaz, Arab Saudi
15.	Idrisiyah	Sayyid Ahmad Bin Idris Bin Muhammad Bin Ali	Asir, Arab Saudi
16.	Ightitbasyiyah	Syamsuddin	Magnesia, Yunani
17.	Jalwatiyah	Pir Uttadi	Bursa, Turki
18.	Jawaliyah	Jamaluddin	Istanbul, Turki
19.	Kabrawiyah	Najmuddin	Khurasan, Iran
20.	Qadiriyah	Abdul Qadir al-Jillani	Baghdad, Irak
21.	Khalwatiyah	Umar al-Khalwati	Kayseri, Turki
22.	Mauliyah	Jalaluddin al-Rumi	Konya, Anatolia
23.	Muradiyah	Murad Syami	Istanbul, Turki
24.	Naqsyabandiyah	Muhammad Bin Muhammad Bin Uwaisi al-Naqsyabandi	Qasri Arifan, Turki
25.	Niyaziyah	Muhammad Niyaz	Lemnos, Yunani
26.	Ni,matallahiyah	SyaikhWali Ni,matillah	Kirman, Iran
27.	Nurbakseyiyah	Muhammad Nurbakh	Khurasan, Iran
28.	Nuruddiniyah	Nuruddin	Istanbul, Turki
29.	Rifaiyah	Sayyid Ahmad Rifa'i	Baghdad, Irak

30.	Sadiyah	Saduddin al-Jiba'i	Damaskus dan Irak
31.	Safawiyah	Saifuddin	Ardebil, Iran
31.	Sanisiyah	Sidi Muhammad Bin Ali al-Sanusi	Tripoli, Libya
33.	Saqatiyah	Sirri Saqati	Baghdad, Irak
34.	Shiddiqiyah	Kyai Mukhtar Mukti	Jombang, Jawa Timur
35.	Sinan Umiyah	Ali Sinan Umami	Alwali, Turki
36.	Suhrawardiyah	Abu al-Najib al-Suhrawardi dan Syihabuddin Abu Hafis Umar Bin Abdulla al-Suhrawardi	Baghdad, Irak
37.	Sunbuliyah	Sunbul Yusuf Bulawi	Istanbul, Turki
38.	Syamsiyah	Syamsuddin	Madinah
39.	Syattariyah	Abdullah al-Syattar	India
40.	Syaziliyah	Abu Hasan Ali al-Syazili	Makkah
41.	Tijaniyah	Abu al-Abbas Ahmad Bin Muhammad al-Tijani	Fes, Maroko
42.	Umm Suniyah	SyaikhUmm Sunan	Istanbul, Turki
43.	Wahabiyah	Muhammad Bin	Najed, Arab Saudi
44.	Zainiyah	Abdul Wahab Zinuddin	Kufah, Irak

Menarik untuk dijelaskan di sini bahwa dengan jumlah aliran tarekat yang cukup banyak serta mempunyai berbagai variasi dalam pelaksanaan wirid-wirid yang dilakukan, tetapi pada dasarnya tarekat-tarekat tersebut mempunyai kesamaan yaitu sistem hidup bersih dan bersahaja (*zuhud*). *Zuhud* merupakan dasar dari semua ajaran tarekat yang berbeda-beda tersebut.¹⁹⁴ Semua pengikut tarekat dididik dengan disiplin yang tinggi, dan pada umumnya meskipun tarekat-tarekat tersebut beragam serta mempunyai perbedaan dalam metode pelaksanaannya, namun ada beberapa hal yang menjadi ciri khusus dari tarekat-tarekat tersebut dan merupakan ciri yang khas yang dimiliki setiap tarekat. Ciri-ciri khusus tersebut yaitu:

1. Adanya upacara khusus ketika seseorang diterima menjadi penganut (murid). Adakalanya sebelum seseorang diterima menjadi murid, dia harus terlebih dahulu menjalani masa persiapan yang berat.
2. Memakai pakaian khusus (paling tidak ada tanda pengenalnya bahwa murid tersebut penganut tarekat tertentu).
3. Menjalani *riyadhah* (latihan dasar) berkhawat. Menyepi dan berkonsentrasi dengan salat dan puasa selama beberapa hari, terkadang sampai 40 hari.
4. Menekuni pembacaan *zikir* tertentu (*awrad*) dalam waktu-waktu tertentu setiap hari, terkadang memakai alat bantu seperti musik, dan gerak badan dengan tujuan agar membina konsentrasi ingatan.
5. Meyakini adanya kekuatan gaib, biasanya dalam bentuk tenaga dalam pada murid yang sudah terlatih, sehingga dapat berbuat hal-hal yang di luar kebiasaan, biasanya dalam istilah tarekat disebut dengan *karomah*.
6. Penghormatan dan penyerahan total kepada Syekh (*mursyid*) atau pembantunya (khalifah). Penghormatan dan penyerahan mutlak biasanya diwujudkan dengan

¹⁹⁴ R.A. Nicholson, *The Mystic ...*, h, 23.

menuruti apapun perintah *mursyid*, dan tidak sekalipun membantah perintah *mursyid*.¹⁹⁵

Selain ciri-ciri di atas yang merupakan ciri khas dari setiap tarekat, ada juga istilah-istilah atau komponen-komponen yang ada dalam tarekat, dan mutlak harus ada. Komponen-komponen dalam tarekat tersebut yaitu:

1. *Mursyid*

Mursyid dalam tarekat menempati kedudukan yang sangat penting. Istilah *mursyid* dapat juga dimaknai sebagai Syekh atau guru. *Mursyid* tidak hanya berfungsi sebagai pengawas bagi murid-muridnya dalam kehidupan sehari-hari agar murid-muridnya tidak menyimpang atau keluar dari adab tarekat, tetapi yang terpenting *mursyid* merupakan pemimpin kerohanian. *Mursyid* merupakan perantara ibadah antara murid (*salik*) dengan Tuhan, maka seorang *mursyid* harus memiliki pengetahuan yang sempurna tentang tarekat dan mempunyai kebersihan rohani agar ia dapat membimbing murid-muridnya baik secara nyata maupun secara rohani.

Seorang *mursyid* memiliki otoritas sendiri dalam membimbing tarekatnya khususnya dalam wirid-wirid yang berbentuk zikir kepada para muridnya. Peran yang sangat besar tersebut diperkuat dengan rangkaian silsilah, dimana silsilah tersebut sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Silsilah tersebut menjadikan seorang *mursyid* mendapat perlakuan yang istimewa dari murid-muridnya dan diyakini bahwa *mursyid* memiliki keistimewaan-keistimewaan yang diberikan Allah kepadanya. Keistimewaan yang melekat pada diri *mursyid* bersifat sangat rahasia dan tak boleh diketahui oleh orang banyak bahkan oleh murid-muridnya sekalipun, sehingga terkadang *mursyid* disebut dengan istilah *tayr al-quds* (burung kecil) atau *khidir*.¹⁹⁶

¹⁹⁵ Ali Yafie, *Syariah, Thariqah, Haqiqah dan Ma'rifah*, dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994), h, 182-183.

¹⁹⁶ Ahmad Najib Burhani, *Tarekat Tanpa Tarekat: Jalan Baru Menuju Sufi*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), h, 10.

Untuk menjadi *mursyid* tidak mudah. Ada beberapa syarat yang harus ada dalam dirinya, dan melekat dalam kehidupan sehari-hari. Syarat-syarat menjadi *mursyid* yaitu:

- a. Memiliki pengetahuan keagamaan yang luas, tujuannya adalah ketika murid bertanya kepada *mursyid* nya khususnya dalam bidang agama maka ia dapat menjawab dengan baik, sehingga tidak menimbulkan keraguan murid terhadap kapasitas *mursyid* tersebut.
- b. Sikap arif dan bijaksana dan mempunyai kesempurnaan hati serta adab yang baik, serta dapat menyelesaikan permasalahan muridnya khususnya masalah penyakit hati, serta mengetahui bagaimana cara mengobati penyakit tersebut.
- c. Memiliki rasa kasih sayang terhadap sesamanya khususnya kepada para muridnya.
- d. Mampu menutupi aib muridnya.
- e. Tidak suka bersenda gurau terutama kepada pada murid-muridnya, dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.
- f. Berlapang dada. Seorang *mursyid* tidak boleh meminta agar dihormati dan dimuliakan muridnya, serta tidak membebani murid-muridnya dengan hal-hal yang berat yang mengakibatkan muridnya tidak sanggup melakukannya.
- g. Selalu memperhatikan muridnya terutama dalam hal adab misalnya melarang muridnya untuk makan terlalu banyak.
- h. Selalu memberi nasehat agar muridnya selalu memperbaiki akhlaknya terus menerus.
- i. Bersikap terbuka dengan kedatangan muridnya dan tak boleh bermuka masam, juga ketika muridnya meninggalkannya maka *mursyid* harus mendoakannya tanpa diminta.

- j. Jika muridnya ada yang tidak hadir dalam majelis pertemuan dengan para murid-muridnya, maka seorang *mursyid* harus peduli dan menanyakan keberadaan murid tersebut, dan jika muridnya memerlukan bantuan maka beliau segera membantunya dengan segala daya dan upaya.

Melihat syarat yang harus dimiliki dan melekat pada diri seorang *mursyid*, seperti untuk menjadi *mursyid* bukanlah hal yang gampang dan mudah, maka butuh kebersihan rohani dan batin yang memadai serta keseriusan dalam menjalankan amalan-amalan yang telah ditentukan oleh tarekat tersebut. Jika semua syarat-syarat untuk menjadi seorang *mursyid* telah tercapai, maka dalam proses pengangkatannya ada beberapa metode yang digunakan:

- a. Wasiat dari Syekh atau *mursyid* sebelumnya. Dalam hal ini seorang *mursyid* sebelum meninggal terlebih dahulu menuliskan wasiatnya dan disaksikan oleh para khalifah, menunjuk pengganti beliau jika ia meninggal. Biasanya dalam tradisi tarekat yang ditunjuknya adalah anak kandungnya sendiri yang telah sampai ke tingkat khalifah.
- b. Perintah dari *mursyid* sebelumnya.
- c. Diangkat oleh para khalifah dan murid dengan suara bulat. Dalam hal ini para khalifah dan murid berkumpul untuk menentukan siapa yang akan menggantikan *mursyid* yang sudah tiada atau *mursyid* tersebut sudah uzur dan tidak bisa lagi mengemban tugasnya sebagai *mursyid*. Dalam hal ini biasanya yang ditunjuk adalah khalifah yang senior dan dianggap *wara'* diantara khalifah-khalifah yang lain.
- d. Ditunjuk langsung oleh *mursyid* atau pemimpin tarekat di suatu daerah.¹⁹⁷

¹⁹⁷Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: Al-Husna Dzikra, 1996), h, 95-99.

2. Murid

Murid atau disebut juga dengan *salik* adalah pengikut suatu tarekat. Murid atau *salik* adalah mereka yang mencari bimbingan dalam perjalanan spritualnya kepada Allah. Dalam tradisi tarekat seseorang yang ingin melakukan perjalanan spritual kepada Allah tanpa ada bimbingan dari guru maka orang tersebut mudah tersesat. Sebelum memasuki tarekat terlebih dahulu seseorang itu menjadi murid biasa yang disebut dengan *manshub*. Pada tahap selanjutnya maka ia telah menjadi murid tarekat, dan harus mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh *mursyidnya* selalu disebut juga dengan istilah *salik*. Tahap selanjutnya jika ia telah memenuhi segala persyaratan yang telah ditentukan oleh aturan tarekat yang ada maka ia berhak untuk mendapat gelar khalifah. Khalifah pada dasarnya adalah pembantu *mursyid* dalam bidang kerohanian. Tahap selanjutnya seorang khalifah telah dapat menjadi seorang guru yang mandiri atau *mursyid*, dan telah mempunyai pusat tarekat sendiri. Meskipun seorang khalifah telah menjadi *mursyid* dan telah membuka pusat pendidikan tarekat tersendiri, namun ia tidak boleh keluar dari prinsip-prinsip dasar dari tarekat yang sebelumnya telah dipelajari dan diamalkannya.

3. Baiat

Bait adalah janji atau ikrar seorang *salik* (murid) kepada *mursyidnya*. Dalam ikrar tersebut seorang *salik* berjanji untuk mengikuti semua aturan-aturan yang telah ditentukan *mursyid*. *Baiat* dilakukan sebelum seseorang masuk ke dalam organisasi tarekat. Selain mengucapkan sumpah, seorang *salik* juga diajarkan agar mentaati *mursyidnya*. *Baiat* yang dilakukan menandakan seseorang telah sah menjadi anggota suatu tarekat. Selain itu dengan *baiat* yang dilakukan maka seseorang telah memperoleh status keanggotaannya secara formal, dan membangun ikatan spritual dengan

mursyidnya dan membangun persaudaraan yang bersifat mistis dengan anggota yang lain.¹⁹⁸

Dalam tradisi tarekat *baiat* dapat dibagi dua yaitu:

a. *Baiat shuwariyah*

Baiat yang dilakukan oleh seorang *mursyid* terhadap calon *saliknya*, dimana calon *salik* mengakui *mursyid* yang membaiatnya tersebut adalah gurunya dan tempat dia berkonsultasi, demikian juga sebaliknya *mursyid* mengakui bahwa calon *salik* tersebut adalah muridnya. Dalam hal ini *salik* boleh berkumpul dengan keluarganya tidak harus menetap di *zawiyah* untuk bersuluk atau berzikir. *Salik* cukup berzikir di rumah dan mengamalkan wirid-wirid yang telah diajarkan oleh *mursyid* yang telah membaiatnya.

b. *Baiat Ma'nawiyah*

Baiat ini diperuntukkan bagi *salik* yang bersedia untuk dididik menjadi seorang sufi yang *arif billah*. Keterpilihan *salik* tersebut untuk dididik menjadi sufi yang *arif billah* berdasarkan pengamatan dan keputusan *mursyid* tersebut. Dalam hal ini *mursyid* telah mengetahui bahwa *salik* tersebut akan bisa menjadi seorang sufi yang *arif billah*. Pembaiatan ini mengharuskan *salik* untuk tetap tinggal di dalam *zawiyah*, dan meninggalkan anak istrinya dan fokus untuk berkontemplasi. Selama berkontemplasi dalam *zawiyah*, *salik* selalu mendapat bimbingan dari *mursyidnya*. Proses pematangan dalam *zawiyah* ini bisa berlangsung bertahun-tahun tergantung kepada kemampuan *salik* tersebut menerima bimbingan dari *mursyidnya* selain juga anugerah dari Tuhan.

¹⁹⁸ Ahmad Najib Burhani, *Tarekat Tanpa...*, h. 64.

4. Silsilah

Dalam sebuah tarekat silsilah adalah sesuatu yang sangat penting. Silsilah merupakan hubungan nama-nama yang panjang, dimana dalam silsilah tersebut menunjukkan hubungan guru/*mursyid* dengan pendahulunya. Dengan adanya silsilah maka bisa dilihat adanya hubungan yang langsung kepada Nabi Muhammad Saw, melalui guru-guru sebelumnya. Untuk masuk dalam silsilah maka terlebih dahulu di *baiat*, kemudian setelah dianggap cukup mampu untuk mengemban amalan tarekat yang didalamnya maka ia boleh membuka tarekat di tempat lain, tentunya setelah terlebih dahulu menerima ijazah dari gurunya.

5. Zawiyah

Zawiyah merupakan tempat tinggal para sufi, tempat mereka melakukan ritual-ritual ibadah dan tempat mereka memperdalam ilmu agama khususnya ilmu yang berkenaan dengan tarekat. Ide bangunan Zawiyah terinspirasi dari tokoh sufi Abu Sa'id (w. 1049 M) di bagian Timur Iran, dan Salahuddin al-Ayyubi tahun 1174 di Kairo.

6. Ajaran tarekat.

Dalam setiap tarekat pasti ada ajaran atau ritual tertentu yang dilaksanakan. Dalam hal ini ajaran tarekat yang dimaksud adalah praktek-praktek dan ilmu tertentu yang diajarkan dalam sebuah tarekat. Tiap-tiap tarekat memiliki ajaran khusus dalam prakteknya. Tarekat yang sama akan mengajarkan ajaran yang sama kepada murid-murinya, tetapi jika tarekatnya berbeda maka berbeda pula ajarannya.

Keenam hal di atas adalah istilah yang selalu ada dalam setiap tarekat, meskipun dalam prakteknya berbeda-beda sesuai dengan ciri khas masing-masing tarekat tersebut.

B. Sejarah dan Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh seorang pemuka Tarekat yang bernama Muhammad Bin Muhammad Baha'al-Din al-Uwaisa al-Bukhari Naqsyabandi (w. 1389 M). Beliau dilahirkan di Desa Qashrul Arifah sekarang wilayahnya bernama Rusia, dan merupakan keturunan yang terhormat di masyarakat.

Kata Naqsyabandiyah berasal dari *Naqsy* yang berarti lukisan, *Band* berarti bendera. Jadi Naqsyabandiyah bisa diartikan dengan lukisan yang terdapat dalam bendera besar. Ada juga yang mengartikan Naqsyabandiyah karena beliau berasal dari Naqsyabandi di Bukhara.

Perkenalan Naqsyabandi dengan dunia tasawuf tidak terlepas dari pengaruh gurunya Baba al-Samasi ketika Naqsyabandi kecil dibawa oleh ayahnya untuk memperdalam ilmu agama dengan Baba al-Samasi, dan ketika beliau berumur 18 tahun Baba al-Samasi mengajarkan ilmu tasawuf. Jadi pada dasarnya Baba al-Samasi yang pertama sekali memperkenalkan Tarekat Naqsyabandi dengan dunia spritual terutama tasawuf. Untuk memperdalam ilmu tasawufnya maka Naqsyabandi belajar kepada Amir Sayyid Khulal al-Bukhara (w. 1371 M).¹⁹⁹

Kedua guru ini sangat berperan besar dalam membentuk pribadi Naqsyabandi terutama dalam hal pendidikan dan pembinaan mistis untuk memperdalam bagaimana bentuk kasih sayang kepada sesama manusia dan untuk semakin memantapkan jiwanya dalam memasuki dunia mistis atau dunia tasawuf. Pendidikan yang didapat dari Baba al-samasi dan Amir Sayyid Khulal al-Bukhara menjadikan beliau sebagai salah satu yang mendapatkan mandat sebagai pewaris tradisi Khwajagan. Dengan memegang mandat tarekat Khwajagan²⁰⁰ maka

¹⁹⁹Ibid., h 89

²⁰⁰Perubahan nama terhadap tarekat Naqsyabandiyah disebabkan oleh nama tokoh yang menghubungkan silsilah tarkat tersebut. Periode Abu Bakar Shiddiq sampai periode Abu Yazid al-Bustami dinamakan Siddiqiyah, dari periode Abu Yazid al-Bustami sampai Abd Khalik al-

Naqsyabandi mulai membuka perkampungan dan melatih murid-muridnya dalam hal latihan moral dan spritual. Sebagai pemimpin tarekat beliau sangat dihormati oleh penguasa setempat.²⁰¹

Konsistensi Naqsyabandi dalam memajukan tarekat ini tidak diragukan lagi, hampir seluroh hidupnya didedikasikan untuk kemajuan dan perkembangan tarekat yang didirikannya, selain tujuannya untuk beramal dan juga untuk menyebarkan tarekat ini akan diterima oleh semua lapisan masyarakat. Ketika masa-masa akhir hidupnya, Naqsyabandi telah mengangkat tiga orang khalifah yang dianggap cukup layak untuk menggantikan beliau dari segi ajaran maupun dari segi *kewaraannya*, yaitu Ya'qub Karkhi (w. 1434 M), 'Alauddin Athar (w. 1400 M), dan Muhammad Parsa (w. ?), bahkan salah seorang khalifah Ya'qub Karkhi yaitu Ubaidillah Ahrar mampu mrenjalin hubungan yang harmonis dengan istana, meskipun Naqsyabandi telah melakukan hal tersebut sebelumnya.

Tarekat Naqsyabandi diyakini satu-satunya tarekat yang berafiliasi langsung kepada khalifah pertama yaitu Abu Bakar as-Sidiq. Jika dilihat berbagai macam tarekat yang berkembang di dunia Islam, maka Tarekat Naqsyabandi ini silsilahnya tidak merujuk kepada Imam Ali Hal ini misalnya dapat dilihat dari model zikir yang diterapkan dalam tarekat Naqsyabandi tidak begitu mengeluarkan suara yang keras, besar kemungkinan hal ini terpengaruh dengan karakter Abu Bakar yang cenderung diam dan tidak begitu suka bersuara keras, berbeda dengan tarekat-tarekt di luar aliran Naqsyabandi, dalam melakukan ritual zikir cenderung bersuara keras, hal ini diyakini terpengaruh dengan model Ali Bin Abi Thalib, yang cenderung bersuara keras dan selalu menampakkan

Ghujdawani dinamakan Taifuriyah, dari periode Abd Khalik al-Ghujdawani sampai Baha'al-Din Muhammad al-Uwaisy al-Bukhari dinamakan Khawajakaniyyah, dari periode Muhammad al-Uwaisy al-Bukhari sampai periode 'Ubayd Allah al-Ahrar dinamakan Naqsyabandi. Periode antara Syaikh 'Ubaidullah al-Ahrar sampai Syaikh Ahmad a-Faruqi dinamakan ahrariyyah, dari Syaikh Ahmad a-Faruqi dengan Syaikh Khalid dinamakan Mujaddidiyyah, dari periode Syaikh Khalid sampai sekarang dinamakan Khalidiyyah. Lihat Muhammad al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'allam al-Ghuyub*, (Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyahh, tt , h 539 – 540.

²⁰¹*Ibid.*,

keislamannya kepada kafir Qurisy. Peneliti Barat membuat kesimpulan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah adalah Tarekat sunni yang bermazhab Syafi'i.

Tarekat Naqsyabandi juga merupakan tarekat yang sangat menjaga agar amalannya tidak bertentangan dengan hukum Islam dan sesuai dengan mazhab Syafi'i. Doktrin ketaatan dalam menjalankan syariat adalah merupakan inti dasar dalam menjalankan aktifitas mistik Tarekat Naqsyabandi. Perkembangan tarekat Naqsyabandi yang cukup masif mulai merambah keberbagai wilayah seperti Asia tengah, Volga, Kaukasia, Barat laut dan Barat daya China sampai ke Indonesia, sub-kepulauan India, Turki, Eropa dan Amerika Utara.

Dalam perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Hamid Algar membagi atas beberapa fase yaitu:

1. Fase Awal Pembentukan

Fase awal pembentukan Tarekat Naqsyabandiyah,-Hamid Algar menyebutnya dengan istilah Periode protohistoris. Periode ini ditandai dengan belum adanya identitas yang jelas tarekat ini khususnya jika dikaitkan dengan tokoh-tokohnya, di mana tokoh tarekat ini tidak didominasi oleh tokoh-tokoh Sunni, sebagai contoh Ja'far as-Shadiq.²⁰² Ja'far as-Shadiq merupakan tokoh Syiah dan merupakan imam yang ke-6 dari silsilah Imam pada aliran Syi'ah.²⁰³

²⁰²Nama lengkapnya adalah Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib, merupakan Imam ke-6 dalam tradisi Syi'ah. Lahir di Madinah pada tanggal 17 Rabiul Awwal 83 Hijriyah / 20 April 702 Masehi dan meninggal pada tanggal 25 Syawal 148 Hijriyah / 13 Desember 765 M. Ja'far yang juga dikenal dengan julukan Abu Abdullah dimakamkan di Pekuburan Baqi', Madinah. Ia merupakan ahli ilmu agama dan ahli hukum Islam (*fiqih*). Aturan-aturan yang dikeluarkannya menjadi dasar utama bagi mazhab Ja'fari atau Dua Belas Imam; ia pun dihormati dan menjadi guru bagi kalangan Sunni karena riwayat yang menyatakan bahwa ia menjadi guru bagi Abu Hanifah (pendiri Mazhab Hanafi) dan Malik bin Anas (pendiri Mazhab Maliki). Perbedaan tentang siapa yang menjadi Imam setelahnya menjadikan mazhab Ismailiyah berbeda pandangan dengan mazhab Dua Belas Imam yang ada dalam tradisi Syi,ah.

²⁰³Aliran Syi,ah merupakan aliran yang menjadikan konsep imamah sebagai ciri khas dari aliran ini. Akibat adanya konsep Imamah ini menjadikan aliran Syi,ah ini terpecah menjadi beberapa sekte. Hal ini karena mereka mempunyai perbedaan pandangan tentang keturunan Ali yang kompeten menduduki posisi Imam. Sekte-sekte Syi'ah yang berkembang pada saat ini adalah sekte Zaidiyah, Isma,iliyah, Isna Asyariyah. Syi,ah Isna Asyariyah disebut juga Syi,ah Imamiyah. Syi,ah ini mengakui dua belas orang Imam yang berhak atas kepemimpinan umat Islam. Adapun kedua belas Imam tersebut adalah: 1. Ali Bin Abi Thalib (w. 40 H) 2. Hasan Bin Ali (w. 50 H) 3. Husain Bin Ali (w. 95 H) 4. Ali Bin Husain (w. 95 H) 5 . Muhammad Bin Albaqir (114 H) 6. Ja,far Bin Ash-Shadiq (w. 148 H) 7. Musa Bin Al-Khazim (w. 183 H) 8.

Periode prohistoris ini disebut juga dengan tarekat *Uwaisy* atau *Barzaghi*. Dinamakan sebagai tarekat *Uwaisy* atau *Barzaghi*, karena pertemuan dengan Mursyid tidak selalu berjumpa langsung secara fisik, tetapi juga dapat dilakukan secara spritual, dan ini dapat dilakukan oleh *mursyid* yang hidup maupun yang meninggal. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Uwaisy bin Qarni adalah salah seorang sahabat yang selalu berjumpa dengan Nabi Muhammad saw secara spritual dan selalu mendapatkan pelajaran Nabi Muhammad saw secara rohani, itu sebabnya dalam tarekat khususnya Tarekat Naqsyabandi menamakannya dengan *Uwaisy* yaitu merujuk kepada Uwaisy bin Qarni yang berjumpa dengan Rasul secara spritual, atau disebut juga secara *barzakh*. *Barzakhi* yang dimaksudkan di sini adalah pembaiatan yang dilakukan oleh seorang Mursyid dengan *mursyid* yang lain dilakukan di alam *barzakh*, yaitu alam antara, tempat dimana bersemayamnya roh orang yang sudah meninggal sebelum datangnya hari kebangkitan.²⁰⁴

Perjumpaan secara spritual misalnya bisa dilihat dari silsilah tarekat Naqsyabandi, yaitu antara satu *mursyid* dengan *mursyid* lainnya ada yang berjumpa secara spritual. Perjumpaan secara *uwaisy* bisa saja terjadi antara *mursyid* yang telah meninggal dengan yang hidup atau antara satu *mursyid* dengan *mursyid* berikutnya jaraknya berjauhan. Sebagaimana besar penganut tarekat Naqsyabandiyah mempercayai dan meyakini bahwa perjumpaan secara spritual ini dan hanya sebagian kecil yang menolaknya.

Sebagai contoh perjumpaan secara *uwaisy* atau *barzakhi* antara Ja'far al-Shadiq (w. 765 M) dan Abu Yazid Thaifur al-Bustami (w. 874), tidak pernah bertemu. Bila dilihat jarak masa wafat Ja'far al-Shadiq dengan Abu Yazid Thaifur al-Bustami selisih waktunya lebih kurang 40 tahun, demikian juga antara Abu Yazid Thaifur al-Bustami dengan Abul Hasan al-Kharaqani (w. 1034), memiliki

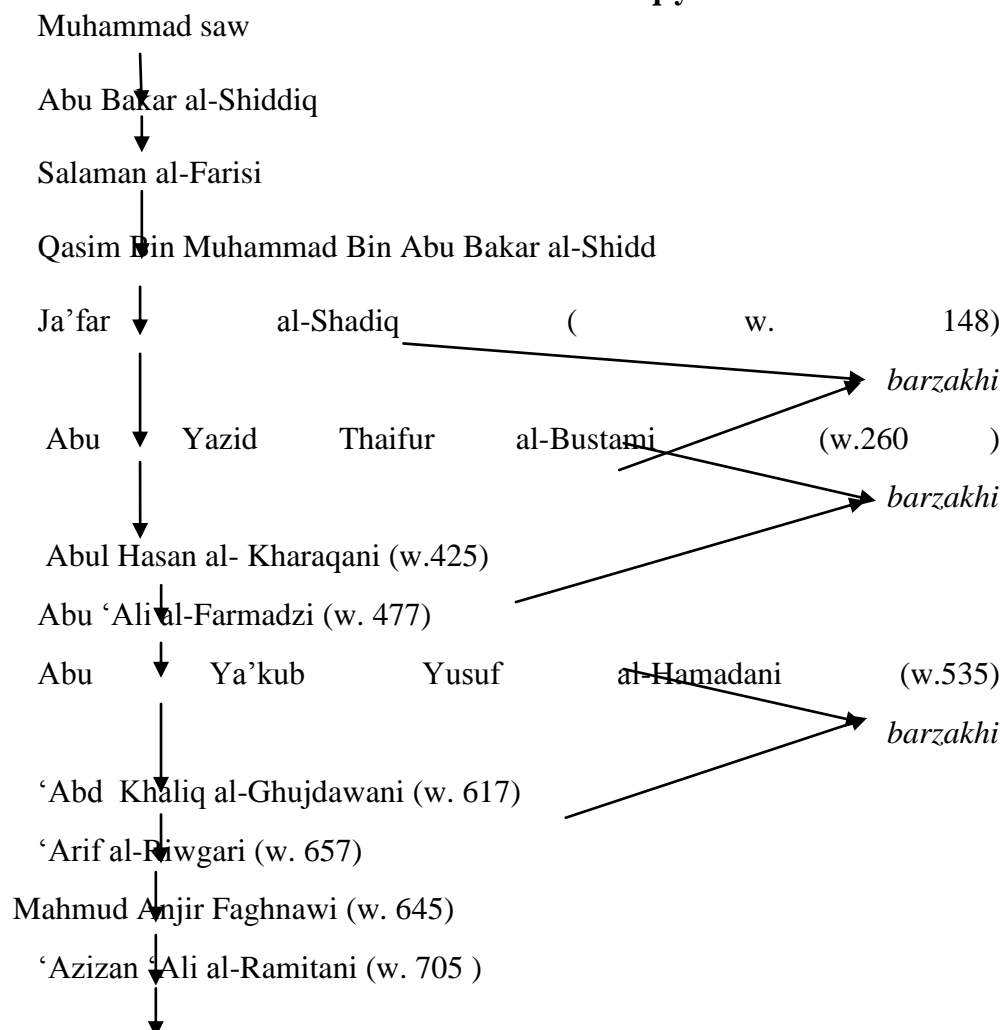
Ali Bin Musa Ar-Ridha (w. 203 H) 9. Muhammad Bin Ali al-Jawad (w. 220 H) 10. Ali Bin Muhammad al-Hadi (w. 254 H). 11. Hasan Bin Ali al-Askari (w. 260 H). 12. Muhammad Bin Hasan al-Mahdi. Imam yang terakhir Muhammad Bin Hasan al-Mahdi diyakini oleh sekte ini bersembunyi di ruang bawah tanah ketika berusia empat tahun dan ada pula yang mengatakan berusia delapan tahun. Lihat Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah fi as-Siyasah wa al-Aqa'id*, (Mesir, Dar al-Fikr al-Arabi, 1971) , h. 54.

²⁰⁴Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*, (Bandung, Mizan, 1992) h 49.

rentang waktu lebih kurang 91 tahun. Jarak wafatnya antara ketiga tokoh tersebut diyakini cukup jauh dan mereka tidak pernah berjumpa secara langsung, tetapi bila dilihat dari silsilah mereka bertiga berurutan, dimulai dari Ja'far al-Shadiq, kemudian Abu Yazid Thaifur al-Bustami dan dilanjutkan oleh Abul Hasan al-Kharaqani.

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan disajikan silsilah Tarekat Naqsyabandiyah dimulai dari Nabi Muhammad Saw sampai kepada Muhammad Baha' al-Din Naqsyabandi.

Silsilah Tarekat Naqsyabandi dari Nabi Muhammad saw sampai Muhammad Baha' al-Din Naqsyabandi.



Muhammad Baba al-Sammasi (w. 740)

Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (w. 772)

Muhammad Baha' al-Din Naqsyabandi (w. 791)

Dalam catatan Martin Van Bruinessen ada yang menarik dalam silsilah Tarekat Naqsyabandi ini, bahwa, ada tertera Ja'far al-Shadiq sebagai salah seorang Mursyid Tarekat Naqsyabandi. Sebagaimana diketahui bahwa Ja'far al-Shadiq adalah salah seorang imam Syi'ah. Menariknya adalah Tarekat Naqsyabandi merupakan Tarekat yang sangat kukuh memegang kesunniannya, malah cenderung anti Syi'ah. Tampaknya dalam hal tarekat terjadi pengecualian dalam menentukan silsilah Mursyidnya.

2. Fase Pembentukan Tarekat Naqsyabandi

Pada fase kedua ini, sejarah Tarekat Naqsyabandi mulai terlihat identitasnya sebagai sebuah perkumpulan persaudaraan sufi. Fakhr al-Din, pengarang kitab sejarah thariqah dalam karyanya "*Rasyabat 'Ain al-Hayat*" menyebutkan, bahwa identitas Tarekat Naqsyabandi berawal atau bersumber dari guru gufi besar yang hidup se-zaman dengan Muhiddin Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Saleh Zangi Dost Jilani (Syekh Abdul Qadir al-Jailani), yaitu Syekh Abu Ya'kub Yusup al-Hamadani (w 1140 M).

Dalam pandangan Hamid Algar, sejak di nisbatkannya nama Naqsyabandi dari Syekh Baha' al-Din sebagai nama dan identitas dalam perkumpulan tarekat yang sebelumnya berupa tarekat khwajagan, Tarekat Naqsyabandi semakin masyhur dan memiliki pengaruh yang sangat luas dari masa ke masa. Figur utama Syekh Baha' al-Din tidak hanya di kenal sebagai seorang sufi besar akan tetapi juga di kenal sebagai seorang tokoh penasehat utama sultan, serta memiliki sifat yang tegas dan berani serta adil pada masa pemerintahan sultan Khalil (w 1347). Namanya di catat dalam sejarah kesultanan Samarkand.

Semua kemajuan yang dicapai oleh kesultanan tidak dapat dilepaskan dari peran serta dan keterlibatan Baha'al-Din.²⁰⁵

3. Fase ketiga, periode perkembangan dan penyebaran Tarekat Naqsyabandi

Pada periode ini, Tarekat Naqsyabandi telah menjadi sebuah perkumpulan besar yang terorganisir dengan baik dan rapi. Pengikut-pengikut Tarekat Naqsyabandi tidak hanya orang-orang yang menginginkan dan mencari pengetahuan spiritual, akan tetapi sejumlah ahli fikih, ahli tafsir dan ahli hadis berbaiat kepada Syekh Baha' al-Din. Sederet nama besar ahli Agama menjadi khalifah Syekh Baha' al-Din, seperti Khwaja Ala' al-Din al-Aththar (w. 1400) seorang ahli hadis, dan teologi Islam, Khawaja Muhammad Parsa (w. 1419) seorang ahli tafsir Alquran, dan bersama Ya'qub al-Charki menulis Tafsir Alquran, Khwaja Sa'id al-Din Kasyghari (w. 1459) seorang teolog dan ahli filsafat. Pada periode ini yang paling menonjol adalah murid dan sekaligus seorang khalifah Ya'qub al-Charki, yaitu Syekh Nasaruddin Ubaidullah al-Ahrar as-Samarqandi (w. 1490) yang kemudian menjadi penerus kemursyidan tarekat Naqsyabandi generasi ketiga Syaikh Baha' al-Din.

Adanya paradigma bahwa seorang sufi identik dengan kemiskinan dibantah oleh Syekh Nasaruddin Ubaidullah al-Ahrar. Beliau merupakan simbol seorang mistikus Islam yang sangat kaya pada zamannya. Pemilik 3.300 perkampungan (*mazra'ah*) dan lahan pertanian yang sangat luas. Sebuah kampung terkenal Pashghar di samarkand adalah miliknya, dan dalam perniagaannya di bantu oleh tiga ribu buruh dan tiga ribu pasang kerbau untuk mengairi lahan pertaniannya. Delapan ribu maund gandum di serahkan kepada Sultan Ahmad Mirza sebagai pajak tanah pertanian setiap tahun.

Syekh Nasaruddin Ubaidullah al-Ahrar sebagai mursyid ke-18, dalam suksesi kemursyidan. Pada masa kepemimpinannya, Tarekat Naqsyabandi telah tersebar dan menguasai hampir seluruh wilayah Asia Tengah meluas ke Turki dan

²⁰⁵Hamid Algar, *The Naqsyabandi Order: a Preliminary Survey of its History and Significance* Jurnal Studia Islamica Vol. XLIV (1976).

India. Kemudian telah berdiri beberapa pusat perkumpulan (cabang), seperti China, Chiva, Taskend, Harrat, Bukhara, Iran, Afganistan, Turkistan, Khogan, Baluchistan, Iraq, dan India.

Pada periode ini, Tarekat Naqsyabandi mencapai puncaknya ketika suksesi kemursyidan dipegang oleh Syekh Ahmad al-Faruqi Sirhindi (w. 1624) sebagai mursyid ke 23. Syekh Ahmad al-Faruqi Sirhindi adalah seorang ahli fikih dan hafal Alquran. Ia adalah murid kesayangan karena kesuhudan dan kesalehannya, dan dihormati karena ketinggian Ilmunya dan pemikirannya yang sangat cemerlang dari seorang guru sufi besar, al-Qutub Syaikh Muhammad Baqi Billah (w. 1603) mursyid ke 22 Tarekat Naqsyabandi yang bermukim di India, dibawah kepemimpinan Syekh Ahmad al-Faruqi Sirhindi, Tarekat Naqsyabandi telah tersebar ke berbagai penjuru dunia Islam dan diikuti oleh banyak pengikut. Pada masa itu pula telah berdiri beberapa tempat pusat kegiatan berupa kangah-kangah, seperti di Jabal Abu Qubais Arab, Yaman, Damaskus, Mesir, Spanyol, Bagdad, Afrika dan Amerika Utara. Syekh Ahmad al-Faruqi Sirhindi tidak hanya seorang guru sufi besar akan tetapi juga seorang Mujaddid. Pemikirannya tidak hanya diakui oleh dunia Islam akan tetapi juga oleh para Orientalis Barat, kitab-kitab karangannya telah menjadi rujukan Ilmu-ilmu filsafat dan sosial. Demikian juga para mursyid-mursyid berikutnya, setiap zaman, setiap masa, para mursyid sebagai ahli silsilah di Tarekat Naqsyabandi senantiasa memiliki keahlian-keahlian yang berbeda sesuai dengan kondisi zaman.

C. Perkembangan Tarekat di Indonesia

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran sufi sangat besar dalam proses islamisasi di kepulauan Indonesia. Bahkan Islam yang berkembang di kepulauan Indonesia adalah Islam yang bercorak sufistik. Gerakan Sufistik terlibat langsung dalam penyebaran Islam di Indonesia dimulai pada abad XIII – XVIII M. Aktivitas para pendakwah sufi sebagai penggerak dalam penyebaran Islam di

Indonesia.²⁰⁶ Ada beberapa metode yang dipakai oleh para sufi dalam mengembangkan Islam di Indonesia.

1. Tasawuf

Tasawuf memegang peran penting dalam proses islamisasi di Indonesia. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari peranan tasawuf sendiri yang mampu membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia. Hal dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan tasawuf dalam bentuk naskah-naskah sekitar abad 13 dan 18 M. Peninggalan naskah tersebut berhubungan dengan penyebaran Islam di Indonesia dan memegang peranan yang sangat penting bagi masyarakat perkotaan dan pelabuhan. Ajaran tasawuf yang berkembang ketika itu terkadang disesuaikan dengan dengan ajaran mistik lokal yang telah terbentuk sebelumnya. Terbentuknya ajaran mistik lokal tersebut dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Budha, serta Kejawanan yang merupakan kepercayaan nenek moyang bangsa Indonesia sebelum Islam datang.²⁰⁷

Penyesuaian ajaran mistik lokal dengan ajaran tasawuf yang dilakukan oleh para sufi bertujuan agar tidak terjadi benturan dengan ajaran lokal. Beberapa tokoh tasawuf yang ajarannya dianggap sesuai dengan model pemikiran mistik masyarakat lokal yaitu: Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Syekh Siti Jenar. Para sufi ini memakai unsur-unsur pra Islam dengan tujuan agar mudah diterima oleh masyarakat lokal yang akhirnya akan mempermudah proses islamisasi di Indonesia.

2. Metode Perdagangan

Kepulauan Indonesia yang begitu indah dan menawarkan hasil-hasil yang dibutuhkan oleh masyarakat luas mengundang para pedagang untuk datang berkunjung ke Indonesia. Para pedagang yang datang pada umumnya berkunjung ke pusat-pusat perdagangan seperti pelabuhan baik melalui jalur laut dan sungai.

²⁰⁶Zulkifli, *Sufism in Java: The Role Pesanren in The maintenance of Sufism in Java*, (Jakarta-Leiden, 2007, INIS) h, 7.

²⁰⁷Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500 – 1900*, Jilid I, (Jakarta: GramediaPustaka Utama 2002) h, 35.

Hal ini dikarenakan alat transportasi yang digunakan oleh para pedagang adalah kapal dan memakai perahu, maka wajar saja pusat perkembangan perdagangan adalah wilayah pantai khususnya pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan.

Para pedagang tersebut ada yang tinggal sementara waktu atau menetap. Pertambahan komunitas para pedagang tersebut menjadikan mereka membuat komunitas tersendiri, misalnya komunitas China membuat komunitas sendiri dan tinggal bersama dengan komunitas mereka, demikian juga dengan komunitas Arab membuat perkampungan sendiri dan tinggal bersama komunitas mereka, demikian juga kelompok-kelompok yang lain juga membuat komunitas mereka sendiri. Meskipun mereka membuat komunitas tersendiri tetapi mereka juga berinteraksi dengan penduduk tempatan. Maka ketika terjadinya interaksi tersebut khususnya pedagang yang berasal dari Arab, sedikit banyaknya misi dakwah berjalan secara tidak langsung sehingga mempercepat proses islamisasi di Indonesia.

3. Metode Perkawinan

Metode perkawinan diyakini metode yang paling mudah dan efektif dalam proses islamisasi di Indonesia. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa para pedagang yang singgah di Indonesia sebagian dari mereka menetap dan tinggal di Indonesia dan membuat perkampungan. Sebagai makhluk sosial tentu saja mereka harus berinteraksi dengan penduduk setempat. Interaksi yang terjadi memungkinkan terjadinya perkawinan dengan penduduk asli Indonesia. Perkawinan tersebut akan membentuk generasi baru dan akan melahirkan generasi-generasi Islam.

Islamisasi melalui metode perkawinan lebih efektif-di mana para saudagar dan ulama mempersunting wanita-wanita bangsawan, terutama anak raja di daerah tersebut. Hal ini mengingat status sosial dan ekonomi pada saat itu akan mempercepat terjadinya proses islamisasi. Sebagaimana dipahami bahwa masyarakat Indonesia menganut sistem patrinalistik, artinya penduduk Indonesia sangat menghormati raja dan titah raja harus dihormati dan diamalkan. Maka

apabila pemimpinnya beragama Islam maka rakyatnya juga akan bergama Islam, dan metode inilah yang paling banyak dilakukan oleh pengembang Islam, sehingga banyak dilihat di beberapa kerajaan-kerajaan di Indonesia penasehat raja adalah kaum ulama dan para sufi. Artinya pendekatan yang dilakukan oleh para ulama mendapat respon dari penguasa ketika itu.

4. Pendidikan

Pendidikan juga memberi andil yang cukup besar dalam proses islamisasi di Indonesia. Peranan pendidikan dalam proses islamisasi ini dapat dilihat dari fungsi lembaga-lembaga pendidikan. Kebutuhan akan tempat/lembaga pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran Islam. Berangkat dari kebutuhan tersebut maka bermunculan lembaga-lembaga pendidikan Islam non formal di masyarakat. Pendidikan non formal yang dijalankan oleh para penyebar Islam adalah dengan memanfaatkan masjid, surau atau langgar, dengan mengajarkan baca tulis Alquran dan wawasan keagamaan.²⁰⁸

Selain pendidikan non formal ada juga pendidikan formal seperti pesantren, yang diselenggarakan oleh guru-guru agama dan para kyai. Pesantren pada awal kemunculannya hanya terdapat di daerah Jawa. Meskipun harus diakui tidak ada korelasi secara langsung antara pendidikan dengan proses islamisasi di Indonesia, namun peran pesantren sangat besar dalam mendidik guru-guru agama dan calon-calon mubalig. Kecakapan yang mereka dapat dari sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh para ulama, menjadi bekal bagi mereka dalam menyebarkan agama Islam di seluruh wilayah Indonesia. Demikian juga para alumni pesantren setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka kembali ke daerah asalnya masing-masing dan menjadi pemimpin agama di tempat asalnya. Tidak jarang mereka diangkat sebagai penasehat kerajaan, sehingga memungkinkan mereka untuk memberikan pengaruh di bidang politik kepada para raja.

²⁰⁸Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam: Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:, Logos Wacana Ilmu,2001) h, 6.

5. Kesenian

Dalam bidang kesenian proses islamisasi dapat dilihat dari seni arsitektur, seperti bangunan dan seni pahat. Seni ini dapat dilihat dari bangunan-bangunan masjid. Bangunan-bangunan masjid kuno yang selalu dijumpai mempunyai kekhasannya sendiri. Dalam bentuk bangunannya masjid persegi empat atau bujur sangkar dengan bagian kaki agak tinggi dan pejal, sedangkan atapnya bertumpung dua, tiga, lima atau lebih. Masjid dikelilingi parit atau kolam pada bagian depan atau sampingnya dan berserambi. Bagian-bagian lain seperti *mihrab* dengan lengkung pola *kalamakara*, mimbar dengan ukiran pola teratai, dan *mastaka* atau *memolo* jelas sekali menunjukkan pola-pola seni bangunan tradisional yang telah dikenal di Indonesia sebelum kedatangan Islam.²⁰⁹

Bentuk bangunan pada masjid kuno di Indonesia yang mengadaptasi pola-pola bangunan atau keyakinan agama Hindu menggambarkan bahwa Islam yang datang ke Indonesia dengan cara damai tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya masyarakat setempat. Jika dilihat dengan perspektif dakwah, penerusan tradisi seni bangunan dan seni ukir pra-Islam merupakan alat Islamisasi yang sangat lunak sehingga bisa menarik non Muslim untuk memeluk agama Islam.²¹⁰ Hal ini dapat dijumpai di beberapa masjid kuno yang masih mempertahankan bangunan berarsitektur Hindu. Kuatnya pengaruh budaya Pra Islam atau pengaruh Agama Hindu terhadap masyarakat Indonesia sampai saat ini, meskipun mereka beragama Islam dapat dilihat seperti di daerah Kudus (Jawa Tengah), masyarakatnya memandang tabu menyembelih sapi, karena menurut keyakinan mereka sapi merupakan binatang yang disucikan oleh umat Hindu.²¹¹

Metode-metode yang dipakai oleh para sufi dalam menyebarkan Islam membuat simpatik masyarakat ketika itu. Sebelum Islam masuk ke Indonesia penduduk Indonesia telah menganut berbagai macam agama dan aliran

²⁰⁹Marwan Djoned Pusponogoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) h, 181.

²¹⁰*Ibid.*, h, 193-194.

²¹¹Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 20017) h, 49.

kepercayaan. Namun sikap simpatik para penyebar Islam khususnya para sufi membuat mereka rela meninggalkan ajaran agama dan kepercayaan nenek moyang mereka. Konsistensi para sufi dalam menyebarkan Islam di Indonesia terwujud dari pendirian tarekat. Tarekat merupakan organisasi tasawuf, atau dapat juga dikatakan bahwa tarekat merupakan tasawuf yang sudah terlembaga.

Masuknya Tarekat ke Indonesia sangat mewarnai khazanah perkembangan tarekat yang ada di Indonesia.

Ada beberapa tarekat yang masuk dan berkembang di Indonesia:

a. Tarekat Qadariyah

Tarekat Qadariyah dianggap tarekat yang pertama sekali muncul di Islam, dibandingkan dengan beberapa tarekat-tarekat yang ada. Penamaan tarekat Qadariyah dinisbahkan kepada pendiri tarekat ini yaitu Syekh Abdul Qadir Jailani atau nama lengkapnya Syekh Muhyiddin Abu Muhammad ‘Abdul Qadir ibn Abi Shalih Zangi Dost al-Jilani (w.1166 M). Syekh Abdul Qadir al-Jilani merupakan keturunan nabi Muhammad Saw, karena jika dilihat silsilahnya sampai kepada Ali Bin Abi Thalib. Beliau dilahirkan di Naif, Jailani pada tanggal 1 Ramadhan 470 H/1077 M. Semasa kecil Syekh Abdul Qadir al-Jilani dididik dengan pendidikan agama yang baik dan beliau berasal dari keluarga yang terhormat, maka wajar saja jika dalam kehidupan sehari-hari beliau sangat santun dan menjunjung nilai-nilai agama.

Kehidupan sufi Syekh Abdul Qadir al-Jilani dimulai di Bahgdad, ketika itu beliau banyak memberikan pelajaran dalam bidang tarekat, dan pada zamannya beliau diakui sebagai guru besar dalam bidang tarekat. Penghormatan yang cukup tinggi terhadap beliau dalam memajukan tarekat khususnya tarekat yang diformulasikannya sendiri, maka murid-muridnya memberi nama tarekat tersebut sesuai dengan namanya sendiri “ Qadariyah”, dan beliau dianggap sebagai orang pertama yang menyusun tarekat tersebut secara sistematis.

Perkembangan tarekat ini secara nyata terjadi pada tahun 1300, terutama perkembangan yang sangat pesat terjadi di Irak dan Suriah, namun dalam perkembangan di kedua daerah tersebut belum menjangkau wilayah sekitarnya, hal ini dimungkinkan karena penganut tarekat ini hanya terfokus pada pendalaman tarekat ini dan konsentrasi dalam mengamalkan ajaran-ajarannya, tetapi tidak bermaksud atau tidak terpikirkan untuk mengembangkan tarekat ini keluar wilayahnya yaitu Irak dan Suria. Terjadinya perkembangan yang pesat sampai menjangkau anak benua India terjadi pada paruh kedua abad ke 15 M. Masuknya Tarekat Qadariyah ke anak benua India, tepatnya di Negara Bidar dibawa oleh Mir Nurullah, seorang cucu tokoh sufi Iran Syah Ni'matullah Wali. Pada saat yang bersamaan tarekat ini juga berkembang di wilayah Afrika Utara tahun 1460 M, dan berkembang sampai ke Afrika Timur abad ke 16 dan berkembang di Turki pada abad ke 17 M.²¹² Untuk selanjutnya tarekat ini berkembang luas hampir di seluruh penjuru negara-negara Muslim.

Perkembangan Tarekat Qadariyah yang cukup meluas, boleh dikatakan hampir menyentuh negara-negara Muslim, termasuk Indonesia. Dalam perkembangannya tarekat ini dibawa oleh para khalifah yang tersebar diseluruh penjuru dunia, dan mereka memperkenalkan dan mengembangkannya kepada masyarakat muslim dimana mereka tinggal.

Tarekat Qadariyah masuk ke Indonesia dibawa oleh seorang ulama besar Hamzah Fansuri (w. 1610 M)²¹³. Hamzah Fansuri mendapatkan ijazah dan berhak

²¹²Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Mizan, 1994) h, 121-122.

²¹³Mengenai riwayat hidup Hamzah Fansuri tdk ada data yang pasti kapan beliau lahir. Namun, beberapa literatur menjelaskan bahwa Hamzah Fansuri dilahirkan di Barus Sumatera Utara, pada tahun 1588, Beliau mulai populer di Aceh pada masa kekuasaan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah pada akhir abad ke 15. Dalam perjalanan kehidupannya Hamzah Fansuri selalu mengembara dan fokus mendalami ajaran-ajaran tasawuf. Beberapa wilayah yang pernah dikunjungi oleh Hamzah Fansuri dalam rangka mendalami tasawuf yaitu Timur Tengah, Siam (Thailand), Semenanjung Malaya, dan beberapa wilayah yang ada di Indonesia. Di samping itu Hamzah Fansuri juga banyak menulis buku dan ditulis dalam beberapa bahasa seperti, Bahasa Arab, Persia dan Melayu. Dalam literatur Barat Hamzah dikenal sebagai sosok mampu

untuk mengembangkan tarekat Qadariyah ketika beliau menetap di Ayuthia ibu kota Muangthai. Meskipun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Hamzah Fansuri mendapatkan ijazahnya di kota Baghdad. Terlepas dari mana beliau mendapatkan ijazahnya, tetapi diyakini beliau adalah orang pertama yang menganut tarekat Qadariyah di Indonesia,²¹⁴ meskipun dalam praktek ajarannya Hamzah Fansuri tidak membuat organisasi tarekat secara formil (sebagaimana praktek tarekat Qadariyah yang berkembang belakangan), namun dari pengamalan keagamaan beliau telah menjurus kepada ajaran. Ajaran yang dibawa oleh

menselaraskan antara syair dan pantun dalam mengungkapkan perasaan mistisnya. Beberapa karya Hamzah Fansuri seperti - *Syair perahu- Syair Burung Pingai- Syair Dagang- Syair Jawi- Asrar al- 'Arifin - Syarab al-Asyikin (Zinat al-Muwahhidin)*.

Pokok-pokok ajaran Hamzah Fansuri:

1. Wujud

Wujud dalam pandangan beliau adalah wujud yang satu, meskipun kelihatannya banyak. Wujud tersebut ada yang mazhar (kenyataan lahir) dan ada yang batin. Dapat dijelaskan bahwa semua benda-benda yang ada di bumi ini adalah merupakan pernyataan saja dari wujud yang hakiki. Wujud yang hakiki itulah yang disebut dengan Allah. Wujud yang hakiki itu mempunyai tujuh martabat, namun tujuh martabat tersebut pada hakikatnya adalah satu. Ke tujuh martabat tersebut adalah: *Ahadiyah*, yaitu hakikat sejati dari Allah, *Wahdah*, Hakikat dari Muhammad Saw, *Wahidiyah* yaitu Hakikat dari Adam As, *Alam Arwah*, hakikat dari nyawa, *Alam Mitsal* Hakikat segala bentuk, *Alam ajsam*, hakikat tubuh, *Alam insan*, hakikat manusia, semua hakikat yang tujuh tersebut berkumpul dalam satu itulah yang disebut dengan *Ahadiyah* yaitu Allah.

2. Allah dalam pandangan Hamzah Fansuri adalah zat yang mutlak dan *qadim*. Allah bersifat *qadim* karena Allah telah ada sebelum terciptanya alam semesta. Dapat dikatakan sebelum adanya seluruh alam semesta ini seperti dunia, surga, neraka maupun berbagai makhluk lainnya Allah telah terlebih dahulu ada.

3. Penciptaan

Dalam pandangan Hamzah Fansuri hakekat zat Allah adalah mutlak *la ta'ayyun* (tak dapat diukiskan / ditentukan). Allah menciptakan sesuatu dengan cara menyatakan diri-Nya dalam suatu proses penjelmaanyaitu pengaliran keluar dari diri-Nya (*tanazul*) dan pengaliran kepada-Nya (*taraqqi*).

4. Manusia

Pandangan Hamzah Fansuri tentang manusia, meskipun manusia merupakan tingkat terakhir dari penjelmaan, tetapi manusia berada pada tingkat paling penting, dan merupakan penjelmaan yang paling penuh dan sempurna, karena manusia pancaran langsung dari zat mutlak (Allah). Hal ini menggambarkan adanya semacam kesatuan antara zat mutlak dengan manusia.

5. karena manusia adalah merupakan makhluk yang sempurna, maka berpotensi untuk menjadi *insan kamil*, namun karena manusia cenderung lalai maka alam semesta ini palsu dan bayangan semata. Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta, 2006, Prenada Media Grup, h, 73-74.

²¹⁴Amsal Bakhtiar, *Tarekat Qadariyah: Pelopor Aliran-Aliran Tarekat di Dunia Islam*, dalam *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Kencana,2004) h, 51.

Hamzah Fansuri kemudian diteruskan oleh muridnya Syamsudin al-Sumatrani (w. 1630 M).

Martin Van Bruinessen menggolongkan Hamzah Fansuri sebagai penganut tarekat Qadariyah.²¹⁵ Meskipun tarekat Qadariyah yang dianutnya berbeda dengan tarekat Qadariyah yang berkembang pada saat ini. Hamzah Fansuri dikenal sebagai tokoh yang menganut paham penyatuan manusia dan Tuhan (*Wahdatul Wujud*), sedangkan tarekat Qadariyah yang berkembang pada saat ini tidak menganut paham *wihdatul wujud*. Paham ini diyakini muncul akibat adanya kolaborasi antara ajaran tasawuf dengan filsafat.²¹⁶

Penyebaran tarekat Qadariyah di Indonesia tidak hanya terfokus di Aceh, tetapi sudah sampai merambah ke Jawa Barat. Bahkan dalam keyakinan orang Cirebon Syekh Abdul Qadir al-Jilani pernah datang ke Jawa, dan meninggal di Cirebon dan mereka bisa menunjukkan makam Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Namun keyakinan masyarakat Cirebon tersebut dibantahkan oleh Martin Van Bruinessen, karena menurut beliau jika seandainya Syekh Abdul Qadir al-Jilani pernah tinggal atau menetap di Cirebon sudah pasti akan terlihat dari jumlah penganut tarekat Qadariyah yang cukup signifikan, namun hal tersebut tidak terjadi, jumlah penganut tarekat Qadariyah pada akhir abad ke 19 sangat sedikit di Banten, bahkan di Indonesia, hal ini mengindikasikan bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jilani tidak pernah singgah atau menetap di Indonesia. Jumlah penganut tarekat

²¹⁵Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan tarekat...* h. 69.

²¹⁶Dalam pandangan ilmu tasawuf ada beberapa pengklafikasian tasawuf yaitu, tasawuf Akhlaqi, Tasawuf Amali dan Tasawuf Falsafi, masing-masing tasawuf tersebut mempunyai basis pemikiran dan tokohnya tersendiri. Tasawuf Akhlaqi lebih mengedepankan penyempurnaan akhlak, yaitu ibadah yang dilakukan harus berdampak terhadap akhlak manusia. Tokoh-tokoh yang dianggap sebagai penganut tasawuf Falsafi yaitu, Hasan al-Basri, al-Muhasibi, dan al-Ghazali. Sedangkan tasawuf Amali lebih menekankan kualitas amalan manusia dalam rangka membina hubungan baik dengan Allah Swt. Tokoh-tokoh yang dianggap sebagai penganut tasawuf ini adalah: Zunnun al-Misri, Rabi'atul Adawiyah. Sedangkan tasawuf falsafi berusaha "mendekati" Tuhan dengan batin (esoteris) dan rasional. Tokoh-tokoh yang dianggap sebagai penganut paham ini adalah: Ibn Arabi, Al-Hallaj, Suhrawardi al-Maqtul.

mengalami perkembangan yang cukup berarti setelah munculnya tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah.²¹⁷

Selain di Cirebon pengaruh tarekat Qadariyah juga terdapat di Banten, hal ini dapat dilihat dari pembacaan kitab-kitab *Manaqib Syekh Abdul Qadir*, pada upacara-upacara tertentu, dan sudah cukup lama menjadi bagian dari kehidupan beragama di daerah ini. Pengaruh ajaran Tarekat Qadariyah di daerah ini sudah berkembang pada abad ke 17, jauh sebelum Hamzah Fansuri mendalami tarekat ini, meskipun tidak ada informasi yang jelas tentang pernyataan tersebut, namun paling tidak dapat dilihat dari indikasi-indikasi di atas, mengenai praktek-praktek keagamaan yang dilakukan masyarakat Muslim di Banten dan Cirebon serta adanya keyakinan masyarakat Cirebon bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jilani pernah menetap di Cirebon. Selain itu adanya tulisan dalam *serat Chentini*, yang menggambarkan bahwa salah seorang tokohnya bernama Danadarma mengaku pernah belajar kepada “Seh Kader jalena” di Gunung Karang Banten.²¹⁸

Tarekat Qadariyah di Jawa sangat populer terutama di kalangan masyarakat yang tertarik kepada hal-hal yang magis, hal ini bisa dilihat dalam sebuah naskah tasawuf di Jawa Barat, menyebutkan Syekh Abdul Qadir al-Jilani sebagai sumber ilmu makrifat yang diakarkan oleh para wali. Artinya bahwa ilmu-ilmu tarekat yang diajarkan oleh para wali di daerah Jawa bersumber dari ilmu tarekat Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.

Contohnya permainan debus²¹⁹ di Banten dipengaruhi oleh Tarekat Qadariyah, meskipun ada beberapa dari permainan debus tersebut yang

²¹⁷Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, h 257.

²¹⁸Amsal Bakhtiar, *Tarekat Qadariyah: Pelopor...*,h, 52.

²¹⁹Debus adalah kesenian yang berkaitan erat dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Pada masa Sultan Maulana Hasanuddin (1532-1570), debus digunakan sebagai seni untuk memikat masyarakat Banten yang masih memeluk agama Hindu dan Budha dalam rangka penyebaran Agama Islam. Kemudian pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa abad ke 17 masehi (1651-1652), debus difokuskan sebagai alat untuk membangkitkan semangat para pejuang dalam melawan penjajah Belanda (Sandjin A, 1997:156). Oleh karena itu debus merupakan kesenian bela diri bertujuan memupuk rasa percaya diri.

Pertunjukan Debus merupakan pertunjukan seni secara berkelompok dengan jumlah pemain sebanyak 12 sampai 15 orang, yang masing-masing mempunyai tugas sebagai berikut :

dipengaruhi oleh tarekat Samaniyah dan Rifa'iyah, namun yang paling dominan pengaruh tarekat Qadariyah, terutama dalam hal menunjukkan kekebalan dalam permainan tersebut.

Begitu identiknya tarekat Qadariyah dengan ilmu kekebalan tubuh terutama bagi pencari ilmu kekebalan dan pelindung dari benda tajam. Segala “kehebatan” dan kekeramatan Syekh Abdul Qadi al-Jilani menjadi legenda di kalangan masyarakat Jawa terutama masyarakat Banten dan diceitakan secara turun-temurun ke generasi-generasi selanjutnya. Photo Syekh Abdul Qadi al-Jilani dipajang di rumah dan di warung terutama bagi mereka penganut Tarekat Qadariyah, sebagai bentuk penghormatan kepada Syekh Abdul Qadi al-Jilani dan juga sekaligus agar selalu mengingat beliau.²²⁰ Meskipun pada saat ini debus dan ilmu kekebalan lebih berorientasi kepada hiburan, sehingga ketertarikan terhadap tarekat Qadariyah tidak lagi bertujuan untuk kekebalan, tetapi lebih dari itu, tujuan bertarekat dikalangan masyarakat adalah untuk mencapai ketenangan batin.

1.	1	orang		jujur	gendang
2.	1	orang		penabuh	tembang
3.	2	orang	penabuh	dogdog	tingtit
4.	1	orang		penabuh	kecrek
5.	4	orang		sebagai	penzikir
6.	5	orang		pemain	atraksi

7. 1 orang sebagai sychu

Pertunjukkan dimulai dengan pembukaan (*Gembung*), yaitu dengan pembacaan sholawat kepada Nabi Muhammad, puji-pujian dan dzikir kepada Allah yang diiringi instrumen tabuh selama kurang lebih tiga menit. Lalu dilantunkan nyanyian berupa dzikir dengan suara keras, melengking, bersahut-sahutan dengan iringan tetabuhan. Bagian ini disebut Beluk dan dilakukan hingga pertunjukkan berakhir.

Bersamaan dengan Beluk dimulai, atraksi silat dengan tangan kosong didemonstrasikan. Setelah itu beberapa orang pemain memulai atraksi debus seperti menusuk perut menggunakan Gedebus, mengupas kelapa menggunakan gigi, memecahkan batok kelapanya dengan kepala, lalu memakannya. Mengerat bagian tubuh seperti lidah, tangan atau paha dengan golok, pisau atau parang. Juga ada atraksi menggoreng kerupuk atau telur di atas kepala, membakar anggota tubuh dengan api, menaiki atau menduduki tangga yang disusun dari golok yang sangat tajam, serta bergulingan di atas tumpukan kaca (beling) bahkan memakannya. Atraksi diakhiri dengan *Gemrung*, yaitu permainan alat-alat musik tetabuhan.

²²⁰*Ibid.*, h, 53.

b. Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah (TQN)

Perkembangan Tarekat Qadariyah, selanjutnya diteruskan oleh Syekh Khatib al-Sambas (w. 1873 M)²²¹, namun dalam prakteknya Syekh Khatib al-Sambas menggabungkan antara tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiyah yang disingkat dengan TQN (Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah), kemudian menjadi satu metode tarekat tersendiri yang bertujuan untuk menempuh jalan spritual.

Ajaran TQN dapat dilihat dalam kitab *Fath al-'Arifin* karangan Syekh Khatib Sambas. Manuskrip kitab ini menurut Sri Mulyati hanya terdapat satu buah yaitu di perpustakaan Nasional Jakarta yang disusun oleh murid beliau Ma'ruf al-Palimbani.²²² Ada yang menarik dalam penamaan tarekat ini, harusnya tarekat ini dinisbahkan kepada pendiri tarekat ini yaitu Syaikh Kahatib Sambas, karena tarekat ini merupakan hasil dari formulasi yang dilakukan beliau yaitu menggabungkan tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiyah, dan dalam praktek mengajarkannya beliau tidak mengajari secara terpisah-pisah melainkan dalam satu kesatuan dan harus diamalkan secara utuh, meskipun antara tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiyah mempunyai perbedaan dalam prakteknya, sehingga metode yang digunakan oleh Syekh Khatib Sambas adalah metode

²²¹Syekh Khatib al-Sambasi mempunyai nama lengkap yaitu Syekh Muhammad Khatib bin Abd al-Ghaffar al-Sambasi al-Jawi, lahir pada tanggal 6 Zulhijjah 1276 H/ 26 Mei 1860 M di Kota Gadang Bukit Tinggi Sumatera Barat, dan wafat tanggal 9 Jumadil Awwal / 14 Maret 1916 di Makkah. Terlahir dari keluarga yang taat beragama Syaikh Khatib al-Sambasi mempunyai prilaku yang santun sejak masa remajanya. Pendidikan agama didapat dari ayahnya sendiri bernama Abdul Lathif gelar Khatib Nagori, seorang ulama yang disegani di daerahnya. Selain mempelajari ilmu agama Syaikh Khatib juga memperdalam ilmu umum, beliau disekolahkan di Kweeksschool. Tahun 1287/1871 Syekh Khatib berangkat haji bersama ayahnya. Setelah selesai menunaikan ibadah haji akhirnya beliau memutuskan untuk tidak kembali ke daerah asalnya dan memilih untuk tinggal di Mekah guna memperdalam ilmu agamanya, di Mekah beliau memperdalam ilmu tafsir, hadis, fikih, tasawuf dan juga bahasa. Beberapa orang guru beliau di Mekah antara lain Syekh Yahya al-Qalibi, Sayyid Zaini Dahlan dan Syekh Abu Bakar al-Syatta'. Setelah memperdalam ilmunya, akhirnya beliau diizinkan untuk mengajar di Masjid al-Haram. Kehidupan dan keseharian Syekh Khatib Sambas didedikasikan untuk mengajar, dan murid-murid beliau banyak yang berasal dari Indonesia, seperti: Muhammad Jamil jambek, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari Taher Jalaluddin. H. Abdul Karim Amrullah, H. Agus Salim. Lihat Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu jalan, Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia*, (Jakarta: Forum, 2013) h, 120-121.

²²² Sri Mulyati, *Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah*, dalam *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta:, Prenada Media Grup, 2004) h, 258.

tersendiri yang sangat berbeda dengan kedua tarekat tersebut, dan wajar jika seandainya tarekat ini (TQN) mengambil nama pendirinya, namun Syekh Khatib Sambas tidak tertarik untuk menamakan tarekatnya dengan namanya sendiri, meskipun beliau dipandang cukup pantas untuk menjadikan tarekat tersebut dinisbahkan kepada nama beliau. Namun karena kewaraan beliau beliau menolak untuk menisbahkan nama beliau sebagai nama tarekat tersebut.

Penyebaran TQN secara signifikan dimulai setelah wafatnya Syekh Khatib Sambas. Sebelum wafat beliau menunjuk salah seorang muridnya yang bernama Syaikh Abdul Karim Banten (1830 - ?). Penyebaran TQN secara intens diperkirakan dimulai pada awal abad ke 19 M, terutama setelah murid-murid Syekh Khatib Sambas kembali dari Mekah. Misalnya di Kalimantan penyebaran TQN dipelopori oleh murid beliau Syekh Nurudin dan Syekh Muhammad Sa'ad. Berbeda dengan penyebaran tarekat di Pulau Jawa, di mana penyebarannya melalui pendidikan Pesantren, penyebaran tarekat di Kalimantan- yang dipelopori oleh kedua murid Syekh Khatib Sambas tidak melalalui pendidikan Pesantren, maka Tarekat ini hanya tersebar di kalangan masyarakat awam, sehingga perkembangan tarekat ini tidak memperoleh kemajuan yang cukup berarti.

Penyebaran TQN yang cukup masif terjadi di pulau Jawa. Hal ini disebabkan karena dalam penyebaran tarekat ini institusi pendidikan turut serta dalam penyebarannya, dibantu oleh kyai dan haji. Para tokoh agama ini seperti kyai dan haji pada umumnya memiliki lembaga pendidikan, minimal sejenis *padepokan*, sehingga memudahkan mereka dalam mengembangkan ajaran tarekat tersebut.

Selain itu keberhasilan TQN memasuki wilayah-wilayah dipedasaan Pulau Jawa juga tidak terlepas dari beberapa kondisi masyarakat Jawa, beberapa kondisi masyarakat Jawa yang menopang keberhasilan penyebaran TQN adalah:

1. Masyarakat Jawa pada umumnya tidak asing lagi dengan kehidupan mistik. Kehidupan mistik ini telah menjadi karakter keseharian masyarakat pada ketika itu. Hal ini tentu tidak terlepas dari agama/kepercayaa yang dianut masyarakat

Jawa sebelum masuknya Islam yaitu agama Hindu dan kepercayaan Kejawen, yang cenderung lebih menonjolkan aspek mistik. Selain itu kepopuleran nama Syekh Abdul Qadir al-Jilani cukup melekat dalam masyarakat Jawa, dan para wali dalam menyebarkan ajaran makrifatnya, diyakini bersumber dari makrifat Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Maka kedatangan TQN ditengah-tengah masyarakat mudah diterima, terutama dengan adanya nama besar Syekh Abdul Qadir al-Jilani.

2. Berkurangnya popularitas tarekat Syatariyah di kalangan masyarakat. Sebagaimana dipahami bahwa tarekat Syatariyah merupakan tarekat yang cukup lama “diidolakan” oleh masyarakat Jawa. Berkurangnya popularitas tarekat ini terutama pada pertengahan abad ke 19, disebabkan adanya kritik dari para ulama ortodoks Mekah, bahwa tarekat ini mengabaikan nilai-nilai syariat akibat terlalu banyak mengajarkan praktek pemikiran mistik.
3. Kegelisahan masyarakat Jawa terhadap kolonialisme Belanda, yang selalu membuat kebijakan dan cenderung menguntungkan mereka, memberi peluang terhadap reaksi masyarakat terhadap kolonisasi yang dilakukan oleh penjajah, sehingga masyarakat mencari figur pengayom baik dalam bidang politik maupun bidang spritual. Figur seperti ini hanya di dapat pada pribadi kyai dan haji, dimana kedua figur ini selalu berinteraksi dengan masyarakat, dan memberikan kontrol psikologis dan idiologis kepada masyarakat membutuhkannya.
4. TQN tidak begitu kaku dalam menerapkan doktrin-doktrin ajarannya, terutama dalam mengajarkan ilmu-ilmu mistik.
5. Kharisma yang dimiliki oleh para kyai dan haji, sehingga dengan adanya kharisma yang dimiliki oleh mereka menjadikan para kyai dan haji sebagai panutan.²²³

²²³Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadariyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*, (Bandung:, Pustaka Hidayah, 2001) h, 126-127.

Perkembangan TQN di Indonesia terutama di Pulau Jawa secara pesat terjadi pada masa awal Orde Baru, sekitar tahun 1970. Hal ini dibuktikan dengan adanya pesantren yang menjadi sebagai pusat pengembang TQN di pulau Jawa yaitu:

1. Pesantren Suryalaya di Tasik Malaya (Jawa Barat), dikembangkan oleh Kyai Haji Shahibul Waa Tajul ‘Arifin (Abah Anom).
2. Pesantren Pagentongan di Bogor (Jawa Barat), dikembangka oleh Kyai Haj Thahir Falak.
3. Pesantren Rejoso di Jombang (Jawa Timur) , dikembangkan oleh Kyai Haji Muast’ain Ramli
4. Pesantren Mranggen di Semarang (Jawa Tengah), dikembangkan oleh Haji Mushtalikh.
5. Pesantren Tebu Ireng di Jombang (Jawa Timur), dikembangkan oleh Kyai Haji Syamsuri Badawi.²²⁴

TQN pada masa awal berdirinya di Indonesia anti kekuasaan sebagai mana ditunjukkan pada masa kolonialisme, tetapi TQN saat ini sudah menjadi mitra politik pemerintah. Sebagai contoh adalah TQN di Suryalaya, yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan pusat kekuasaan politik pemerintahan.

Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah berhasil mempengaruhi beberapa orang dari kelompok kalangan menengah ke atas, sehingga pemerintah Hindia Belanda merasa khawatir dengan gerakan tarekat ini. Kekhawatiran pemerintah Hindia Belanda sangat beralasan karena tarekat disamping sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, tarekat juga berfungsi sebagai salah satu metode Islamisasi di Indonesia.²²⁵ Selain itu manuver-manuver yang dilakukan tarekat ini khususnya mursyid akan dapat mengobarkan semangat pemberontakan terhadap penjajah.

²²⁴*Ibid.*, h, 125.

²²⁵*Ibid.*, h 95

Disamping TQN yang sangat berpengaruh di Indonesia, ada juga tarekat yang juga tidak kalah “hebatnya” dengan TQN, yaitu Tarekat Syattariyah. Tarekat ini diyakini masuk dan berkembang ke bumi Nusantara dibawa oleh Hamzah Fansuri. Namun ketiadaan jejak tarekat Hamzah Fansuri, demikian juga dengan muridnya Syamsuddin as-Sumatrani menyebabkan tidak terdokumentasinya jejak tarekat Hamzah Fansuri, barulah sekitar tahun 1679 Abdur Rauf bin Ali Singkel (w. 1693) memperkenalkan tarekat Syattariyah di Aceh pada saat itu, sehingga dapat ditelusuri perkembangan tarekat dan dapat dilihat silsilah tarekat di bumi Aceh dan perkembangan di beberapa wilayah di Indonesia.²²⁶

c. Tarekat Syattariyah

Tarekat Syattariyah merupakan tarekat yang pertama sekali muncul di India pada abad ke-15 M. Tarekat ini diinisiasi oleh seorang ulama yang kharismatik pada zamannya Syekh Abdullah Syattar (w. 1429 M). Sebagaimana tarekat-tarekat yang berkembang di anak benua India, munculnya gerakan tarekat dipengaruhi oleh gerakan ekspansi keagamaan yaitu gerakan yang bertujuan untuk misi dakwah yang ditujukan kepada kalangan non-Muslim. Maka pada periode awal gerakan tarekat ini menekankan pada perjuangan untuk meningkatkan nilai moral dan spritual melalui penyebaran ajaran Islam. Penyebaran ajaran Islam di kalangan masyarakat non-Muslim di India bersifat sangat akomodatif terhadap ajaran agama Hindu, sehingga sangat mudah menarik perhatian non-Muslim, sehingga metode ini dianggap sukses dalam mengembangkan tarekatnya. Namun pada sisi lain banyak ajaran-ajaran dari tarekat ini mempunyai kesamaan dengan ajaran-ajaran agama Hindu.²²⁷

Syekh Abdullah Syattar mempunyai dua orang murid yang cukup berjasa dalam menyempurnakan ajaran-ajaran tarekat beliau yaitu Syekh Muhammad ‘Ala (yang dikenal juga dengan nama Syekh Qaldi Bengal) dan Syekh Hafiz Jawnpur. Penyempurnaan ajaran-ajaran tarekat tersebut adalah upaya

²²⁶J.S. Trimingham, *The Sufi Order in Islam*, (London:, Oxford Univerity Press), 1971 h, 130.

²²⁷Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah*, h. 154-155.

dari kedua murid Syekh Abdullah Syattar adalah dengan menyempurnakan buku karangan beliau yang berisikan prinsip-prinsip dasar ajaran tarekat Syattariyah. Selain itu Syekh Hafiz Jawpur salah seorang murid beliau yang berjasa dalam mengembangkan silsilah tarekat Syattariyah.

Ekspansi tarekat ini sampai ke luar India tidak terlepas dari peran khalifah yang keempat, yaitu Syekh Syah Muhammad al-Gausi (w. 1562 M), kemudian dilanjutkan oleh muridnya Syekh Wajihuddin (w. 1609 M). Syaikh Wajihuddin mempunyai pengaruh yang cukup besar di Gujarat dan diyakini oleh penduduk setempat adalah seorang wali besar dan mempunyai kharisma. Dari Gujarat tarekat ini berkembang ke Mekah dibawa oleh Syekh Ahmad Al-Qusyasyi (w. 1661 M) dan di Madinah dibawa oleh Syekh Ibrahim al-Kurani (w. 1690). Salah seorang murid kedua Syekh tersebut adalah Syekh Abdur Rauf Singkili (w. 1693 M), dan mempunyai jasa yang cukup besar dalam mengembangkan Tarekat Syattariyah di Indonesia.

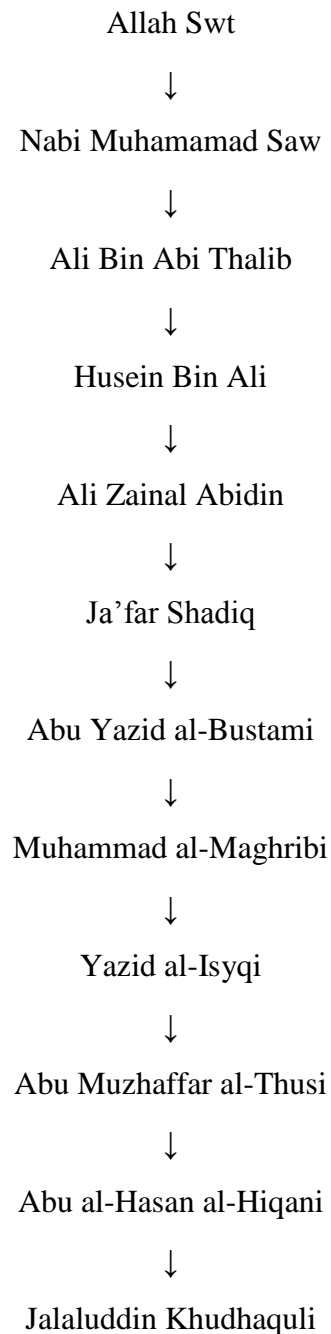
Abdur Rauf Singkili adalah seorang Melayu kelahiran Aceh tepatnya di Singkil Aceh Selatan pada tahun 1615 M,²²⁸ (meskipun tidak ada yang pasti tanggal dan tahun kelahirannya). Abdur Rauf al-Singkili merupakan keturunan Arab, sebab ayah beliau adalah seorang Arab bernama Syekh Ali.

Keterlibatan Abdur Rauf al-Singkili terhadap tarekat Syattariyah dapat dilihat dari silsilah tarekat syattariyah. Dalam silsilah tersebut Abdur Rauf Singkel berguru kepada Ahmad Al-Qusyairi, dan diyakini bahwa Abdur Rauf Singkili

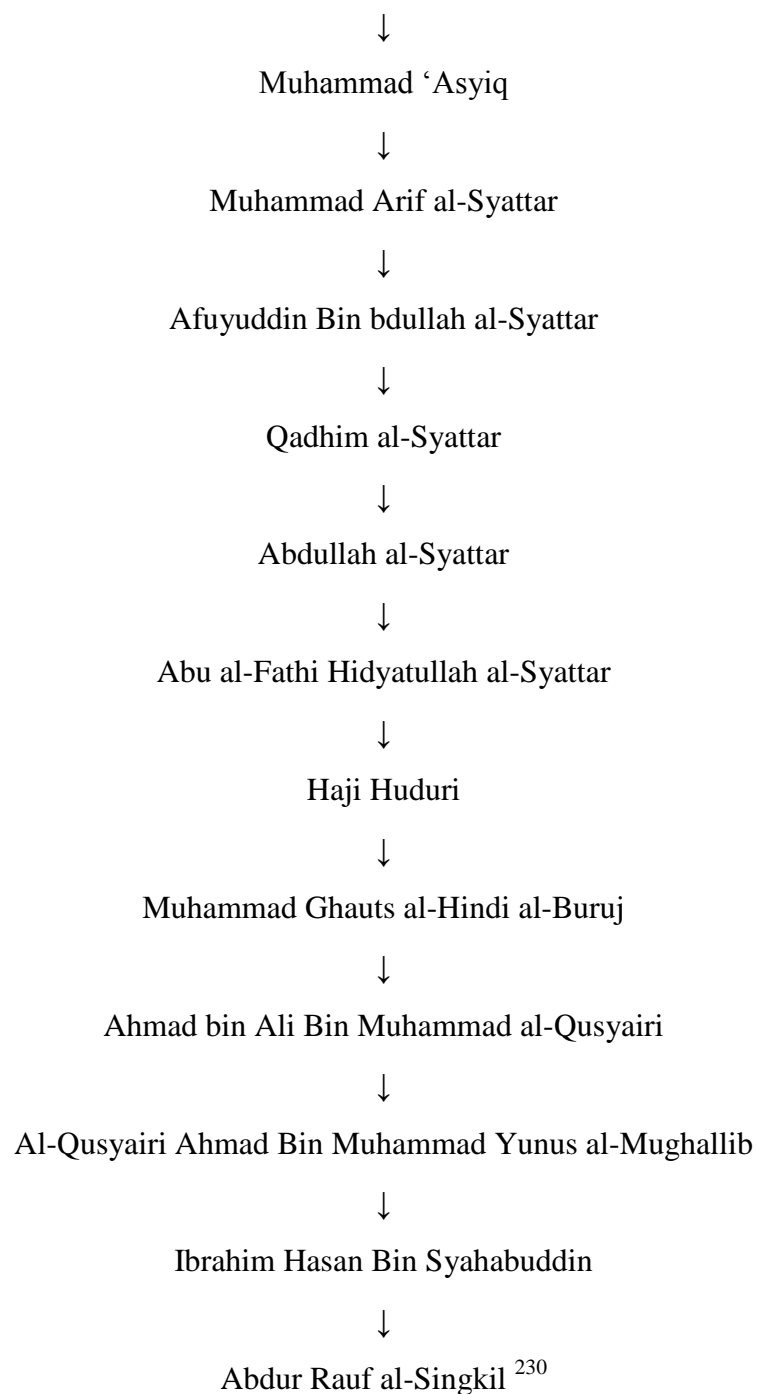
²²⁸Rinkes memperkirakan bahwa tahun kelahirannya Abdur Rauf Singkel 1620, berdasarkan perkiraan beliau melalui pendekatan antropologi, bahwa Abdur Rauf kembali dari tanah Arab pada tahun 1661. Menurutnya usia wajar seseorang merantau antara usia 25 – 30 tahun, kemudian dari beberapa riwayat menjelaskan bahwa Abdur Rauf berada di Arab selama 19 tahun, oleh sebab itu maka Rinkes berpendapat tahun kelahiran Abdur Rauf Singkel tahun 1615. Pendapat Rinkes ini banyak dipakai oleh ahli yang membahas tentang Abdur Rauf Singkel. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Jakarta, 2004, Prenaa Media, h, 213.

merupakan orang pertama yang memperkenalkan tarekat Syattariyah di Indonesia²²⁹

Silsilah Tarekat Syattariyah



²²⁹Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised among the Malays*. Penyunting oleh Shirley Gordon. (Singapore: Malaysian Sociological Research Institute, 1963), h, 56.



Dari silsilah di atas terlihat bahwa Abdur Rauf al-Singkil menempati silsilah yang ke-26 dari urutan silsilah. Menarik untuk disimak bahwa tarekat

²³⁰Abu Hamid, *Syekh Yusuf Makassar Seorang Ulama, Sufi Dan Pejuang*, (Jakarta:, Yayasan Obor Obor Indonesia, 1994) h, 362.

Syatariyah berafiliasi ke Ali Bin Abi Thalib setelah terlebih dahulu kepada Nabi Muhammad Saw.

Perjumpaan Abdur Rauf Singkil dengan Ahmad al-Qusyairi dimulai di Madinah ketika beliau memperdalam ilmu agamanya, sekaligus juga memperdalam tarekat Syatariyah kepada Ahmad al-Qusyairi yang merupakan pendiri tarekat Syatariyah. Setelah Ahmad al-Qusyairi wafat, maka Abdur Rauf Singkil berguru kepada khalifah pengganti Ahmad Al-Qusyasyi Syekh Ibrahim al-Kurani hingga memperoleh ijazah dan berhak untuk menyebarkan tarekat Syatariyah kepada orang lain dan membuka cabang dimanapun yang diinginkannya. Setelah menerima ijazah beliau mengajarkan tarekat di Madinah sebelum beliau pindah ke Aceh. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa Abdur Rauf al-Singkili sebagai pengajar tarekat Syatariyah ketika beliau di Madinah.

Perkembangan tarekat Syatariyah ternyata tidak hanya di Sumatera tetapi juga telah merambah sampai pulau Jawa, hal ini dimungkinkan karena Abdur Rauf al-Singkili setelah tiba di Aceh beliau aktif menyebarkan tarekat Syatariyah di Indonesia dan Abdur Rauf al-Singkili merupakan *mursyid* yang pertama sekali dalam mata rantai silsilah tarekat Syatariyah di Indonesia. Tempat-tempat yang pernah disinggahi oleh Abdur Rauf Singkil dan mengajarkan tarekat Syatariyah yaitu Kuala atau Muara (Banda Aceh). Berbagai tempat yang dikunjungi beliau, namun yang paling lama bermukim dan mengajarkan tarekat Syatariyah di Banda Aceh, di samping juga beliau diangkat sebagai mufti kerajaan Aceh Darussalam pada masa Sultan Shafiyatuddin dari tahun 1641-1675. Kesan yang sangat mendalam masyarakat Banda terhadap Abdur Rauf al-Singkili, dan lebih mengenal beliau dengan nama Syah Kuala, dan diabadikan sebagai nama perguruan tinggi negeri di Banda Aceh.²³¹

Perkembangan selanjutnya tarekat Syatariyah di Indonesia semakin meluas, hal ini dimungkinkan karena peran dari murid-murid beliau dalam mengajarkan tarekat di berbagai wilayah Indonesia. Di antara murid-murid beliau

²³¹IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Islam Indonesia, h. 32.

yang cukup terkenal seperti Burhanuddin dari Ulakan, Pariaman (Sumatera Barat) dan Syekh Abdul Muhyi dari Pamijahan, Tasikmalaya (Jawa Barat). Kedua murid Abdur Rauf al-Singkili ini menjadi tokoh utama dalam penyebaran tarekat Syatariyah di wilayah Indonesia, seperti wilayah Sumatera Barat Syekh Burhanuddin menjadi Khalifah utama di daerah ini. Sedangkan Syekh Abdul Muhyi menjadi penyebar tarekat Syatariyah di daerah Jawa Barat pada khususnya dan wilayah Jawa pada umumnya, dan beliau menjadi salah satu mata rantai yang menghubungkan tarekat Syatariyah di wilayah tersebut.

Perkembangan tarekat Syatariyah yang cukup menonjol seperti yang telah terdapat di Sumatera Barat, dan Jawa Barat. Perkembangan di Sumatera Barat tidak terlepas dari institusi surau. Surau dalam awal perkembangannya, memainkan peranan penting dalam pembaharuan Islam di Sumatera Barat sejak akhir abad ke-18. Jargon yang menganjurkan agar masyarakat Muslim Sumatera Barat kembali kepada syari'at yang diprakarsai oleh pengikut tarekat di Timur Tengah dan anak benua India, menjadikan surau sebagai corongnya. Momentum pembaharuan ini menjadi kuat dengan terbukanya kontak dengan Mekah dan Madinah. Sebagai contoh yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin, beliau berusaha untuk membangkitkan kembali pendalaman pada syari'at seperti yang diberikan gurunya Syekh Abdurrauf al-Singkili di Aceh. Untuk mewujudkan usaha tersebut maka Syekh Burhanudin menekankan materi pelajaran fiqih, Alquran dan Hadis yang dipusatkan di Surau.²³² Bersamaan dengan itu, surau kemudian berkembang menjadi pusat tarekat. Setiap ulama di Minangkabau memiliki surau sendiri, baik sebagai tempat pengajaran agama maupun tarekat. Eksistensi surau bukan hanya menunjukkan suatu jenis lembaga pendidikan masyarakat, tetapi lebih dari itu menunjukkan bentuk tarekat yang dianut oleh masyarakat Sumatera Barat. Bahkan, fungsi surau terkadang lebih dominan sebagai tempat praktik tarekat, ketimbang sebagai lembaga pendidikan. Setiap

²³²Duski Samad, *Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme: Kajian Tentang Kontinuitas, Perubahan, dan Dinamika Tarekat di Minangkabau* (disertasi). (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2003) h, 3.

surau memiliki kekhususan tersendiri, baik dalam praktik tarekat maupun penekanan cabang otoritas ilmu-ilmu keislaman. Masa berikutnya, surau Syekh Burhanuddin dan surau yang didirikan oleh murid-muridnya berfungsi sebagai pusat tarekat Syattariyah di Sumatera Barat. Di samping itu, sekitar paroh pertama abad XVII muncul pula beberapa surau di pedalaman Sumatera Barat yang menjadi pusat pengembangan tarekat Naqsyabandiyah seperti, di daerah Lima Puluh Kota, Payakumbuh dan Tanah Datar, Batusangkar. Di daerah Pesisir dan Agam terdapat pula surau tarekat Qadariyah, namun tarekat Qarariyah kalah pamor dibanding dengan tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah.

Sejak mulai berkembangnya tarekat Syattariyah pada abad 17 hingga saat ini, tarekat Syattariyah telah tersebar dan berkembang di wilayah Sumatera Barat seperti Padang Pariaman dan Tanah Datar, Agam, Solok, Sawah Lunto Sijunjung, Pasaman, hingga pesisir Selatan Sumatera Barat. Penyebaran tarekat Syattariyah yang cukup besar di Sumatera Barat, sehingga ada kesan bahwa Tarekat Syattariyah identik dengan masyarakat Minang.

d. Tarekat Sammaniyah

Tarekat Sammaniyah merupakan salah satu tarekat yang lahir di Madinah. Penamaan Tarekat Sammaniyah diambil dari pendiri tarekat ini yaitu Muhammad Bin Abdul Karim al-Madani al-Syafi'i yang lebih populer dengan nama al-Sammani (w. 1175 M). Beliau dilahirkan di Madinah tahun 1718 M, dan berasal dari suku Quraisy. Dalam menjalankan rutinitas mengajar beliau melakukannya di Madrasah Sanjariyah, mayoritas murid-muridnya berasal dari luar Madinah. Kesehariannya beliau tinggal di rumah bersejarah yang pernah ditempati oleh Abu Bakar al-Shiddiq.

Kemampuan Syekh Sammani dalam bidang tasawuf dan tauhid didapatnya dari Syekh Muasthafa al-Bakri. Syekh Musthafa Bakri adalah salah seorang Syekh tarekat Khalwatiyah, dan juga cukup produktif dalam menulis, dari beliau Syaikh Sammani banyak mendapatkan ilmu tentang tarekat, selain itu beliau juga

mendalami berbagai macam tarekat seperti Tarekat Qadariyah, Naqsyabandiyah, dan Syadzaliyah.

Perpaduan dari berbagai tarekat yang pernah dialami oleh Syekh Sammani, mempengaruhi beliau dalam mendirikan tarekatnya sendiri. Tarekat yang didirikan oleh beliau adalah tarekat Sammaniyah. Tarekat ini merupakan perpaduan antara berbagai tarekat, sehingga dalam menyusunnya sedikit banyaknya terpengaruh dengan ajaran tarekat yang didalamiya. Secara formal tarekat ini merupakan salah satu cabang tarekat Khalwatiyah (dalam pengertian bahwa silsilah Sammani hanya menyebutkan silsilah Khalwatiyah melalui gurunya Musthafa al-Bakri).²³³

Penyebaran tarekat Sammaniyah ini telah merambah berbagai wilayah seperti Afrika Utara, Mesir, Suria, Arabia dan Sudan. Perkembangan selanjutnya tarekat ini memperoleh banyak pengikut dari berbagai suku dan kelompok. Hal ini diyakini karena Syekh Sammani pernah mengunjungi beberapa wilayah seperti Yaman dan Mesir, gunanya adalah untuk mengembangkan tarekat di berbagai wilayah dan berkesempatan untuk mengajar murid-muridnya tentang tentang Tarekat Sammaniyah, terutama dalam hal zikir Sammaniyah.

Masuknya tarekat Sammaniyah ke Indonesia diperkirakan akhir abad ke 18 M, di bawa oleh Syekh Abdul Samad al-Palimbani dan juga oleh murid-murid yang pernah belajar kepada beliau di Madinah. Syekh Samad adalah seorang ulama yang cukup disegani di wilayahnya, dilahirkan di Palembang tahun 1704 M. Terlahir dari pasangan Syekh Abdul Jalil Bin Abdul Wahab Bin Ahmad al-Madan. Ayahnya adalah berasal dari Yaman (Hadhramaut) dengan Raden Ranti (seorang wanita yang berasal dari Palembang).

Syekh Abdul Samad al-Palimbani termasuk dari sedikit ulama sufi yang berusaha menggabungkan antara tasawuf dengan syariat. Praktek-praktek sufi yang bertentangan dengan syariat ditolak oleh Syekh Samad. Pemikiran beliau seperti ini diyakini sangat dipengaruhi oleh pemikiran Imam al-Ghazali, sebab

²³³Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren...*, h, 294.

Syekh Samad dikenal pada masanya sangat menguasai karya-karya Imam al-Ghazali.²³⁴ Sebagaimana diketahui Imam al-Ghazali adalah seorang pemikir Islam yang berusaha menggabungkan antara syariat dan hakikat.²³⁵

Penyebaran tarekat Sammaniyah di Indonesia selain dilakukan oleh Syekh Samad, juga dibawa ulama-ulama yang secara bersama-sama berguru langsung dengan Syekh Saman. Ada tiga orang ulama Indonesia selain Syekh Samad yang berguru langsung dengan Syekh Sammani (pendiri tarekat Sammaniyah), yaitu Muhammad Arsyad al-Banjari (w.1812), Masri Betawi (seorang ulama Arab Betawi), dan Abdul Wahab Bugis.²³⁶ Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari misalnya, berperan besar dalam menyebarkan tarekat Sammaniyah ini di Banjarmasin pada abad ke 18. Hal ini bisa dilihat pada masa penjajahan bahwa tarekat ini digunakan untuk mengisi mental para pejuang dalam melawan kolonialisme Belanda.

Perkembangan tarekat Tarekat Sammaniyah di Palembang, juga merupakan jasa yang sangat besar dari Syekh Samad, melalui muridnya Syekh Muhammad Aqib Bin Hasan al-Din (w. 1849). Meskipun dalam beberapa sumber dijelaskan bahwa Syekh Samad lah yang pertama sekali menjadi juru dakwah di daerah Palembang. Perkembangan tarekat ini menjadi meluas

²³⁴Ahmad Abrori, *Tarekat Sammaniyah Sejarah ...*, h, 186-187.

²³⁵Imam al-Ghazali nama lengkapnya adalah *Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali*, yang terkenal dengan *Hujjatul Islam (argumentator islam)* karena jasanya yang besar di dalam menjaga Islam dari pengaruh ajaran bid'ah dan aliran rasionalisme Yunani. Beliau lahir pada tahun 450 H, bertepatan dengan 1059 M di Ghazalah suatu kota kecil yang terletak di Thus wilayah Khurasan yang waktu itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Beliau dilahirkan dari keluarga yang sangat sederhana, ayahnya adalah seorang pengrajin wol sekaligus sebagai pedagang hasil tenunannya, dan taat beragama, mempunyai semangat keagamaan yang tinggi, seperti terlihat pada simpatiknya kepada 'ulama dan mengharapkan anaknya menjadi 'ulama yang selalu memberi nasehat kepada umat. Itulah sebabnya, ayahnya sebelum wafat menitipkan anaknya (imam al-Ghazali) dan saudaranya (Ahmad), ketika itu masih kecil ditiptkan pada teman ayahnya, seorang ahli tasawuf untuk mendapatkan bimbingan dan didikan.

Meskipun dibesarkan dalam keadaan keluarga yang sederhana tidak menjadikan beliau merasa rendah atau malas, justru beliau semangat dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, dikemudian beliau menjelma menjadi seorang 'ulama besar dan seorang sufi. Dan diperkirakan imam Ghazali hidup dalam kesederhanaan sebagai seorang sufi sampai usia 15 tahun (450-456).

²³⁶Zafry Zamzam, *Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjary: Ulama Besar Juru Dakwah*, (Banjarmasin: Karya, 1979,) h, 8.

disebabkan adanya peran sultan menjadi pelindung tarekat ini. Amalan-amalan tarekat Sammaniyah pada masa kolonialisme selalu dipakai pada acara-acara tertentu, misalnya dalam peperangan melawan Belanda Sultan Sulan Badaruddin mengerahkan para ulama untuk melakukan *ratib*. *Ratib* yang dibacakan para ulama tersebut diyakini merupakan *ratib Samman*.²³⁷ Pembacaan *Ratib Samman* ini selalu dipakai dikalangan masyarakat Palembang terutama jika adanya hajatan/upacara-upacara keagamaan seperti *istigashah* namun karena adanya pertentangan dari beberapa kelompok ulama, terutama ulama modernis, mengatakan bahwa praktek *rawatib samman* merupakan syirik karena dalam *rawatib samman* menceritakan keajaiban-keajaiban Syekh Samman yang tidak masuk akal. Disamping itu banyak orang yang mempraktekkan *rawatib samman* ini dengan tujuan untuk mendapatkan kekebalan, dan kekebalan tersebut banyak disalahgunakan dengan tujuan yang tidak baik, sehingga tarekat ini mendapat perhatian yang serius dari pihak keamanan.²³⁸

Wilayah Sumatera Barat merupakan wilayah yang mendapat pengaruh dari tarekat Sammaniyah. Masuknya tarekat ini ke Sumatera Barat dibawa oleh Abdurraman al-Khalidi (w. 1931). Abdurrahman al-Khalidi mempunyai beberapa orang khalifah, salah satunya adalah Abdul Qodim Tuanku Mudo, yang kemudian dalam perjalanan tarekatnya menggabungkan ajaran tarekat Sammaniyah dengan tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Sammaniyah-Naqsyabandiyah pada abad ke 20 telah menyebar lebih dari 50 kabupaten, penyebaran yang cukup masif ini tidak terlepas dari jasa Tuanku Balubus, merupakan salah seorang murid Abdul Qodim Tuanku Mudo. Sampai saat ini penyebaran tarekat ini telah menjangkau hampir seluruh wilayah Sumatera Barat.

Perkembangan tarekat Sammaniyah selanjutnya merambah ke Sulawesi Selatan dibawa oleh Abdullah al-Munir, ketika beliau pulang dari Sumbawa

²³⁷Jeroen Peeters, *Kaum Tuo Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang (1821-1942)*, (Jakarta: INIS, 1997) h, 23-24 .

²³⁸Ahmad Abrori, *Tarekat Sammaniyah Sejarah...*, h, 194.

(untuk mendalami tarekatnya kepada Idris Bin Utsman) ke Sulawesi Selatan. Menurut Martin Van Bruinessen, semua silsilah tarekat Sammaniyah yang ada di Sulawesi Selatan berasal dari Syekh Shiddiq Bin Umar Khan. Syekh Shiddiq merupakan penduduk Madinah dan merupakan khalifah dari Syekh Samman. Syekh Samad pertama sekali mendapat *baiat* dari Syekh Shiddiq sebagai penganut tarekat Sammaniyah, setelah itu baru di *baiat* oleh Syekh Samman (sebagai pendiri tarekat Sammaniyah).²³⁹

Tarekat Sammaniyah merupakan tarekat yang memiliki pengikut yang paling besar tersebar di beberapa wilayah yang ada di Sulawesi Selatan seperti Bone, Pare-pare, Lawu, Bulukumba dan beberapa wilayah di Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Utara.²⁴⁰

e. Tarekat Syadziliyah

Tarekat Syadziliyah didirikan oleh Abu al-Hasan al-Syadzili. Sebagaimana kebanyakan tarekat yang berkembang dalam Islam, penamaan tarekat tersebut selalu diambil dari nama pendiri tarekat tersebut. Nama lengkap Abu al-Hasan al-Syadzili adalah Abu al-Hasan Ali Bin Abdullah Bin Abdul Jabbar Bin Tanim Bin Hurmuz Bin Hatim Bin Qusyai Bin Yusuf Bin Yusya' Bin Ward Bin Bathal Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin Isa Bin Muhammad al-Hasan Bin Ali Bin Abi Thalib. Beliau dilahirkan di Ghammarah, Maroko tahun 1195 M.

Jika dilihat dari nasabnya, Syekh Syadzili mempunyai hubungan dengan Nabi Muhammad Saw, melalui Hasan seterusnya kepada Ali Bin Abi Thalib ke Fatimah selanjutnya kepada Nabi Muhammad Saw. Meskipun terjadi perbedaan pendapat tentang nasab Syekh Syadzili, para pengikut dan pecinta beliau berbeda dalam nasab Syekh Syadzali. Perbedaan tersebut terutama mengenai nenek moyangnya apakah Hasan atau Husein. Terlepas dari polemik tersebut, yang pasti

²³⁹Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren...*, h, 295.

²⁴⁰UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, jilid 3. h, 1008-1093

diyakini mereka bahwa Syekh Syadzali merupakan keturunan Nabi Muhammad Saw.

Sejak kecil hingga dewasa al-Syadzili tinggal di desa kelahirannya di desa Ghammarah (Maroko). Kecintaan beliau terhadap ilmu menjadikannya mempelajari semua ilmu termasuk tasawuf. Salah seorang guru yang mempengaruhi beliau dalam bidang tasawuf adalah Syekh Abu Abdillah Muhammad Bin Ali Bin Kharazim (w. 1236 M). Selanjutnya al-Syadzili melanjutkan “pencarian” ilmu nya ke Irak dan bertemu dengan Syekh Abu al-Fath al-Wasiti. Ketika berguru dengan Syekh Abu al-Fath al-Wasiti inilah beliau menjadi pengikut tarekat Rifa’iyah. Setelah cukup lama belajar di Irak bersama Syekh al-Wasiti, kemudian beliau kembali ke negeri asalnya Maroko, dan berguru kepada wali *qutub*²⁴¹ Syekh Abu Muhammad Bin Abd Salam Bin Masyisy (w. 1236 M).

Setelah menimba berbagai ilmu terutama ilmu tasawuf kepada berbagai guru, akhirnya Syekh al-Syadzili menetap di bukit Zaghwan, ditempat inilah beliau konsentrasi beribadah kepada Allah untuk mencapai tingkat makrifat. Selanjutnya beliau pergi ke Tunis, dan ditempat inilah beliau banyak mendapat pengikut, disamping juga banyak yang tidak senang dengan keteran beliau. Puncak kesuksesan beliau dalam bidang tarekat ketika beliau pindah ke Mesir yaitu di Buruj al-Iskandariyah. Di tempat ini beliau mengadakan majelis pengajian dan dihadiri oleh ulama-ulama besar pada saat itu.

Mengenai masuknya tarekat Syadziliyah ke Indonesia tidak ditemukannya sumber yang pasti siapa yang membawa tarekat tersebut. Hanya dari beberapa sumber diketahui, setelah Syekh al-Syadzali wafat, maka ajarannya diteruskan oleh murid-murid beliau, seperti Abu Abbas al-Mursi (w. 686 H), kemudian diteruskan oleh Ibnu Atahailah al-Sakandari (w. 709 H), Ibn Abbad al-Randi (w. 793), kemudian pada abad ke-15 dilanjutkan oleh Sayyid Abi Abdillah Muhammad Bin Sulaiman al-Jazuli (w.1465). Dalam perkembangannya mereka

²⁴¹*Qutub* adalah status tertinggi dalam kesufian

dipandang sebagai pemimpin-pemimpin tarekat Syadziliyah sehingga dengan kegigihan dan kerja keras mereka akhirnya tarekat Syadziliyah berkembang pesat di beberapa wilayah seperti Tunisia, Mesir, Aljazair, Maroko, Sudan, dan beberapa wilayah lainnya termasuk ke Indonesia khususnya di Pulau Jawa.²⁴²

f. Tarekat Naqsyabandiyah

Hampir bersamaan dengan berkembangnya tarekat Syattariyah di Indonesia, tarekat Naqsyabandiyah juga mendapat tempat istimewa pada masyarakat Indonesia. Tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Indonesia dibawa oleh seorang sufi yang bernama Syekh Yusuf al-Makassari (w. 1699 M). Dalam beberapa literatur dijelaskan bahwa Syekh Yusuf mempelajari tarekat Naqsyabandi di Nuhita, Yaman melalui Syekh Muhammad Abd Baqi al-Majazi al-Yamani (w. ?), dan di Madinah beliau berguru kepada Syekh Ibrahim al-Kurani (w. ?).

Namun menurut Martin Van Bruinessen, apa yang didapatkan oleh Syekh Yusuf al-Makassari bukanlah merupakan tarekat Naqsyabandi dalam bentuk organisasi, namun hanya merupakan teknik-teknik dasar atau hanya merupakan amalan-amalan dasar seperti zikir dan juga bagaimana cara teknik pengaturan nafas ketika melakukan zikir. Maka ilmu yang didapat oleh Yusuf al-Makassari dari Abd al-Baqi adalah ilmu tasawuf, sebab Yusuf al-Makassari tidak pernah mengatakan beliau menerima ilmu tertentu dari Abd al-Baqi.²⁴³

Setelah belajar kepada Abd al-Baqi, maka selanjutnya Yusuf al-Makassari memperdalam ilmu tarekatnya di Madinah kepada Ibrahim al-Kurani.²⁴⁴ Meskipun beberapa sumber mengatakan Ibrahim al-Kurani seorang penganut Tarekat Syattariyah. Sehingga ada anggapan Yusuf al-Makassari penganut tarekat Naqsyabandiyah dan juga sekaligus penganut Syattariyah, bahkan ketika Yusuf

²⁴² UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi...*, h, 84.

²⁴³ Abu Hamid, *Syekh Yusuf Makassar...*, h, 362.

²⁴⁴ Ibrahim al-Kurani adalah seorang pengikut Ibn 'Arabi, terutama dalam gagasan mistis-filosofis dan teologisnya.

al-Makassari melakukan perjalanan ke Damaskus dan berkenalan dengan tarekat Khalwatiyah. Perjalanan Yusuf al-Makassari dalam mencari guru spritual yang berbeda-beda, memungkinkan beliau berkenalan dengan tarekat Qadariyah, Naqsyabandiyah, Khalwatiyah dan Syattariyah. Sehingga ada anggapan, apa yang diperkenalkan oleh Yusuf al-Makassari ke kawasan Nusantara bukanlah tarekat Naqsyabandiyah²⁴⁵ hal ini dimungkinkan karena Yusuf al-Makassari berguru kepada hampir semua guru tarekat yang mempunyai aliran-aliran yang berbeda-tidak hanya tarekat Naqsyabandiyah. Perbedaan yang terjadi dalam konteks di atas wajar-wajar saja, akan tetapi seandainya Yusuf al-Makassari memperkenalkan tarekat Naqsyabandi di Nusantara itu juga merupakan hal yang wajar juga, kemungkinan beliau beranggapan bahwa kultur orang-orang nusantara lebih cocok dengan metode *riyhadah* model tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat yang di bawa oleh Yusuf al-Makassari ke nusantara bukanlah merupakan tarekat Naqsybandiyah sebagai sebuah organisasi, tetapi hanya merupakan latihan dan wirid saja dan lebih menekankan kepada amalan dan juga tatacara menagatur nafas dalam melakukan zikir.²⁴⁶

Berbagai macam tarekat yang pernah dikuti oleh Yusuf al-Makassari bahkan beliau memperoleh ijazah untuk mengembangkan tarekat seperti tarekat Qadariyah, Syatariyah, Ba'lawiyah dan Khalwatiyah disamping juga tarekat Naqsyabandiyah. Penguasaan Yusuf al-Makassari terhadap tarekat di atas memungkinkan beliau untuk memberikan silsilahnya untuk semua tarekat tersebut. Di samping telah memperoleh ijazah tarekat di atas beliau juga mengakui pernah mengikuti tarekat *Dasuqiyah*, *Syadziliyah*, *Chisyiyah*, *'Aydrusiyah*, *Ahmadiyah*, *Madariyah*, *Kubrawiyah* dan beberapa tarekat yang kurang populer bahkan sangat asing bagi umat Islam pada masa itu.²⁴⁷

Kedatangan Yusuf al-Makassari ke nusantara pada abad ke-17 tepatnya tahun 1670 mengajarkan ajaran spritual kepada masyarakat yang dinamakan

²⁴⁵Lihat Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah...*, h 34.

²⁴⁶*Ibid.*, h, 63.

²⁴⁷Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, h, 195.

dengan *khalwatiyah*. Khalawatiyah ini diyakini sebagai gabungan dari berbagai teknik latihan spritual dengan berbagai teknik tarekat lainnya. Sebagaimana layaknya gabungan dari berbagai ajaran-ajaran dan digabungkan menjadi ajaran tersendiri biasanya terkesan lebih sempurna dan lengkap. Jika dalam istilah filsafat dinamakan dengan *eklitisme*.

Gabungan dari berbagai latihan teknik spritul tersebut akhirnya berkembang menjadi tarekat tersendiri yang dikenal dengan nama tarekat khalwatiyah.²⁴⁸ Selanjutnya tarekat ini berkembang dan tumbuh subur dan mengakar di wilayah Sulawesi Selatan, terutama dikalangan bangsawan Makassar. Masuknya Al-Makassari ke nusantara menurut Martin Van Brunessen menjadikan Tarekat Naqsyabandiyah mulai dikenal dan diamalkan meskipun mungkin oleh sebahagian kecil masyarakat Indonesia pada paruh kedua abad ke 17 M.²⁴⁹

Tarekat Naqsyabandi menjadi gerakan yang terorganisir dan sistematis dan secara berlahan tapi pasti tumbuh menjadi gerakan tarekat dalam arti yang sesungguhnya. Gerakan tarekat yang sesungguhnya mulai muncul pada paruh kedua abad ke-19, sebagai akibat dari berbagai perubahan yang terjadi di beberapa negara-negara muslim lainnya, dan tarekat Naqsyabandi ini sudah mulai menyebar dikalangan masyarakat, terutama pada abad ke-19. Penyebaran ini menjadi sangat signifikan terutama setelah para pelajar-pelajar yang memperdalam ilmunya di Mekah, dan juga para jemaah haji yang kembali ke Indonesia. Mekah pada saat itu boleh dikatakan sebagai pusat pendalaman tarekat Naqsyabandi karena telah berkembang pusat-pusat pengkajian tarekat Naqsyabandiyah yang terletak di kaki gunung Abu Qubais (Jabal Qubis), yang

²⁴⁸Tarekat Khalwatiyah adalah salah satu cabang dari Tarekat Suhwardiyah yang berdiri di Baghdad oleh Abdul Qadir Suhrawardi (w. 1167 M) dan Umar Suhrawardi (w. 1234 M). Tarekat ini dinisbahkan kepada Abu Bakar Shiddiq, sehingga dinamkan juga tarekat Shiddiqiyah. Tarekat ini banyak dianut oleh masyarakat di Afghanistan, dan India, dan mempunyai banyak cabang antara lain, Jalaliyah, Jamaliyah, Zainiyyah, Safawiyah, Rausaniyyah dan khalwatiyah. Abdul Wadud Kasyaful Imam, *Satu Tuhan Seribu Jalan Sejarah Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia*, (Yogyakarta: Forum, 2013) h, 75.

²⁴⁹*Ibid.*,

dipimpin oleh Syekh Sulaiman Zuhdi. Banyak Ulama dari Indonesia yang belajar di Jabal Qubis ini dan dibaiat menjadi khalifah dan berhak untuk mendirikan dan mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di tempat asalnya. Murid-Murid Syekh Sulaiman Zuhdi cukup banyak bertebaran di beberapa penjuru dunia terutama dari wilayah Asia tenggara terutama Indonesia. Salah seorang murid beliau yang cukup fenomenal di Sumatera Utara adalah Syekh Abdul Wahab Rokan, di samping juga banyak murid-murid beliau yang lain yang menyebar ke Sumatera Barat atau Minangkabau, yang menjadi “motor” perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia.

Perkembangan selanjutnya tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia berkembang dalam bentuknya sendiri-sendiri, hal ini disesuaikan dengan nama orang yang mengembangkan atau orang yang memodifikasi tarekat Naqsyabandiyah tersebut. Beberapa nama tarekat yang muncul seperti Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah bersumber dari Syekh Ismail al-Khalidi di Minangkabau. Penyebaran tarekat ini diawali dari daerah asalnya Batusangkar Sumatera Barat melalui perjalanannya dari satu tempat ke tempat lain, kemudian tarekat ini menyebar ke Riau, Langkat, Deli dan sampai ke Malaysia seperti Johor dan wilayah-wilayah lainnya. Sedangkan tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah bersumber dari Sayyid Muhammad Salih al-Zawawi. Penyebaran tarekat ini telah sampai ke dunia internasional, seperti Turki. Murid beliau yang terkenal di Turki adalah Abdul Murad Qazani. Abdul Murad Qazani mempunyai murid yang berasal dari Pontianak yang bernama Sayyid Ja'far bin Muhammad, dan Syekh Abdul Azim Manduri dari Madura, yang berjasa mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah ke wilayah Jawa Timur dan Kalimantan Barat, terutama di kalangan masyarakat Madura.²⁵⁰

²⁵⁰Ensiklopedi Islam... h, 9-10.

D. Sejarah Berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam (TNKB)

1. Riwayat Hidup Syekh Abdul Wahab Rokan

1.1. Masa Kecil

Syekh Abdul Wahab Rokan adalah salah seorang ulama besar yang ada di Sumatera Utara. Hidup pada abad ke 19 sampai abad ke 20, dan selama hidupnya telah memberikan warna bagi kehidupan tarekat di Sumatera Bagian Utara khususnya Sumatera Utara. Jika dilihat dari namanya, beliau berasal dari Rokan Riau. Terlahir dari pasangan Abdul Manap Bin M.Yasin Bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tambusai dengan Arba'iah. Beliau dilahirkan di kampung Danu Runda, Desa Rantau Binuang Sakti, Negeri Tinggi Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu, Propinsi Riau, tanggal 19 Rabiul Awal 1230 H atau 28 September 1811, dan diberi nama Abu Qosim. Mengenai tanggal kelahiran beliau terjadi perbedaan pendapat, ada juga yang berpendapat tanggal lahir beliau adalah 10 Rabiul Akhir 1246 atau 28 September 1830. Namun pendapat yang kedua ini dianggap lemah, karena menurut data yang bisa dipertanggungjawabkan usia beliau ketika wafat adalah 115 tahun, tepatnya tanggal 21 Jumadil Awal 1345 H atau 27 Desember 1926.²⁵¹ Berdasarkan tanggal wafat itulah maka setiap tanggal 21 Jumadil awal diperingati sebagai *khul* (peringatan wafatnya) Syekh Abdul Wahab Rokan.

Syekh Abdul Wahab Rokan lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama, sehingga masa kecilnya penuh dengan nuansa Islami. Kakeknya Haji Abdullah Tembusai adalah seorang alim besar, dan cukup disegani di daerahnya. Hal ini diyakini karena Kakek beliau mempunyai pengetahuan yang mendalam dalam bidang agama, sehingga dijadikan rujukan oleh masyarakat sekitarnya, selain memiliki sifat rendah hati, pemurah, serta mempunyai murid berjumlah ribuan baik wanita maupun lelaki. Maka tak heran

²⁵¹Fuad Said, *Sejarah Syaikh Abdul Wahab Rokan Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1998) h, 15.

jika Rokan mempunyai perangai dan sifat yang terpuji, hal ini tidak terlepas dari didikan ayah serta kakeknya, sehingga membentuk watak dan karakter yang islami.

Masa kecil Syekh Abdul Wahab Rokan banyak dihabiskan ditempat kelahirannya di desa Danu Runda Rokan Hulu. Beliau mempunyai tiga orang saudara seibu dan seayah yaitu,

1. Seri Barat, gelar Hajjah Fatimah, wafat di Kampung Babussalam, Langkat taun 1341 H, dan dimakamkan diperkuburan umum kampung tersebut.
2. Muhammad Yunus, meninggal di Pulau Pinang (Malaysia), beliau berada di Pulau Pinang untuk menuntut ilmu.
3. Bayi yang meninggal ketika baru saja dilahirkan, dan belum sempat diberi nama.

Ketika melahirkan anak terahir ibu dari Abu Qasim meninggal. Abu Qasim ditinggal ibunya ketika berumur 2 tahun. Sepeninggal ibunya Abu Qasim dipelihara oleh ayahnya, sehingga masa anak-anaknya dihabiskan bersama ayahnya tanpa didampingi oleh seorang ibu. Melihat kebersamaannya bersama ayahnya ketika kecil maka sudah pasti ayahnya banyak mempengaruhi watak dan kepribadiannya, dan ayahnya merupakan madrasah pertama dalam kehidupan Abu Qasim.

Sebagaimana halnya dengan anak-anak yang lain Abu Qasim juga bermain-main dengan seusianya, tetapi watak dan sikapnya yang santun jelas tergambar dalam kehidupannya sehari-hari. Sikapnya yang sangat santun terutama dalam menghormati gurunya. Setiap sore Abu Qasim meyalakan api di bawah rumah gurunya dengan tujuan untuk mengusir nyamuk, dan setiap pagi beliau membersihkan rumah dan menyapu pekarangan. Jika gurunya hendak mandi maka beliau mengambil air untuk mandian gurunya. Karena budi pekerti dan kebaikannya maka gurunya sangat sayang kepadanya.

Tanda-tanda beliau kelak menjadi orang besar sudah nampak sejak beliau kecil. Ada beberapa peristiwa yang terjadi ketika beliau masih anak-anak salah satunya adalah ketika beliau membaca Alquran sampai subuh karena dihukum oleh gurunya H. Muhammad, karena Abu Qosim membuat kesalahan, maka ketika beliau membaca Alquran tiba-tiba datang seseorang tua yang tidak dikenalnya, perawakannya seperti ulama besar, mendekati Abu Qosim dan duduk di sampingnya. Orang tua tersebut berkata “jangan takut dan jangan khawatir, aku datang untuk mengajari engkau membaca Alquran. Orang tersebut terus membimbing beliau membaca Alquran sampai khatam, kemudian beliau pun menghilang dari hadapan Abu Qosim.²⁵²

Terlepas benar atau tidaknya peristiwa tersebut, paling tidak perilaku beliau semasa kecil menggambarkan sosok yang santun dan hormat kepada orang yang lebih tua darinya dan sangat menghormati guru yang mendidik dan membimbingnya untuk mendapatkan ilmu, sehingga sangat wajar dan layak beliau kelak menjadi seorang ulama yang zahid yang dicintai Allah dan murid-muridnya serta orang-orang sesudahnya.

1.2. Pendidikan

Setelah wafatnya ibu Abu Qosim, maka pengasuhan beliau praktis jatuh kepada ayahnya A. Manap. Ayahnya mengasuh beliau dengan penuh kasih sayang dan sangat memperhatikan pendidikan beliau khususnya pendidikan agama. Ketika Abu Qosim sudah mulai beranjak dewasa ayahnya menyerahkan beliau kepada H.M. Saleh untuk dididik memperdalam ilmu Alquran dan juga kepada Tuan Baqi. H.M Saleh adalah seorang ulama besar yang berasal dari Minangkabau, dan ahli dalam seni baca Alquran. Setelah dianggap cukup memadai dalam mendalami ilmu Alquran, selanjutnya beliau melanjutkan pendidikannya ke daerah Tambusai.

²⁵²*Ibid.*, h, 20-21.

Ketertarikan beliau dalam bidang ilmu pengetahuan memotivasinya untuk melanjutkan pendidikan ke Tambusai, karena di daerah Tambusai terdapat dua ulama yang mempunyai kemampuan mengajarkan kitab-kitab Arab. Kedua ulama tersebut bernama Syekh Abdul Halim dan Syekh Muhammad Saleh Tambusai. Kedua ulama ini sangat konsen dalam mengembangkan ilmu agama termasuk ilmu nahu, saraf, tafsir, hadis, tauhid, fiqih, dan ilmu tasawuf.²⁵³ Keseriusan Abu Qasim menuntut ilmu kepada kedua ulama tersebut menghantarkan beliau mendapat gelar “Fakih Muhammad“. Fakih Artinya orang yang alim dalam hukum Islam, dan sekaligus nama beliau bertukar menjadi Fakih Muhammad.

Keberhasilan beliau mendapatkan gelar Fakih tidak menyebabkan beliau puas untuk menimba ilmu. Hasrat beliau yang sangat besar untuk menimba ilmu terutama ke Makkah sebagai pusat lahir dan berkembangnya agama Islam, disampaikannya kepada ayah angkatnya. Akhirnya beliau pergi ke Malaysia, dan belajar kepada Syekh H.Muhammad Yusuf, seorang ulama dari Minangkabau dan lebih terkenal dengan panggilan ongku. Selama menimba ilmu pengetahuan di Malaysia beliau juga berdagang di Malaka, dan dalam berdagang Fakih Muhammad sangat disenangi oleh pembeli karena beliau mengedepankan kejujuran dan tingkah laku yang baik.

Setelah memperdalam ilmu selama dua tahun di Malaysia, akhirnya keinginan Fakih Muhammad untuk melanjutkan pengajarannya ke Mekah akhirnya tercapai. Keberangkatan beliau ke Mekah melalui Singapura dan menumpang kapal Sri Jeddah. Keberangkatannya ditemani oleh ayah angkatnya H.Bahauddin. Di Mekah beliau tinggal di kampung Qararah, sebuah perkampungan yang tidak jauh dari Masjid al-Haram. Ketika di Mekah beliau melaksanakan ibadah haji dan mendapat gelar Haji Abdul Wahab Tanah Putih. Semenjak melaksanakan haji inilah nama beliau bertukar menjadi Abdul Wahab Tanah Putih, selanjutnya bertukar menjadi Abdul Wahab Rokan. Kata Rokan diujung nama beliau menjelaskan bahwa beliau berasal dari Rokan.

²⁵³*Ibid.*, h, 23

Selama di Mekah beliau banyak menimba ilmu dari berbagai guru, baik yang berasal dari Indonesia maupun guru yang berasal dari Makkah. Guru-guru dari Indonesia misalnya, Syekh M.Yunus, Bin Abdul Rahman Batu Bara, Syekh Zainuddin Rawa, Syekh Rumuddin Rawa. Guru yang berasal dari Mekah yaitu, Zaini Dahlan, seorang mufti mazhab Syafi'i dan Syekh Hasbullah. Setelah memperdalam ilmu kepada guru-guru tersebut, kemudian Abdul Wahab memperdalam ilmu tasawufnya kepada Syekh Sulaiman Zuhdi di puncak Jabal Abi Kubis. Setelah mendalami tasawuf secara mendalam dan penuh keseriusan akhirnya beliau memperoleh gelar khalifah, dan memperoleh ijazah, sebagai pengakuan kepada beliau untuk membuka rumah suluk dan mengajarkan tarekat Naqsyabandiyah dari Aceh sampai Palembang bahkan sampai ke Malaysia. Setelah mendapat gelar tersebut maka H. M. Yunus Batubara (salah seorang guru Abdul Wahab ketika di Mekah), memberi gelar beliau H. Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi.²⁵⁴

Semangat yang membara Syekh Abdul Wahab Rokan dalam menimba ilmu, terbukti dari kegigihannya merantau ke beberapa negara dan berguru kepada beberapa orang guru, mengindikasikan keluasan dan penguasaan beliau terhadap ilmu-ilmu agama, serta dibarengi dengan akhlaknya yang mulia semakin menambah kharisma beliau diantara orang-orang yang berintraksi dengan beliau. Meskipun beliau bukan lulusan perguruan tinggi atau pendidikan yang bersifat formil, namun kecerdasan dan pengetahuan beliau tidak kalah dengan mereka yang tamatan perguruan tinggi.

1.3. Perjalanan Dakwah

Selama lebih kurang enam tahun beliau mendalami ilmu agamanya di Mekah, akhirnya Rokan berniat kembali ke daerah asalnya, sekaligus untuk memperluas jaringan tarekat Naqsyabandiyah yang dianutnya. Tempat pertama yang disinggahi beliau ketika pertama sekali tiba di Indonesia adalah kampung Kubu Riau. Ketika di Kubu beliau banyak melakukan dakwah untuk menyadarkan

²⁵⁴*Ibid.*, h. 29-31.

penduduk setempat yang hidup dengan kemaksiatan, seperti menyabung ayam, berjudi, minum-minuman keras, berzina dan hanyut dalam kehidupan dunia. Dalam melakukan dakwahnya Syekh Abdul Wahab Rokan mengadakan pengajian untuk orang dewasa dan anak-anak, serta mengajarkan ilmu-ilmu agama dan tentunya mengajarkan tarekat Naqsyabandiyah dan ilmu tasawuf. Pengajian yang dilakukan oleh beliau bersifat rutin dan menyampaikan dakwahnya penuh dengan kebijaksanaan sehingga banyak orang yang tertarik dengan dakwah dan pengajian yang disampaikan beliau dan semakin lama muridnya semakin bertambah, dan banyak menghasilkan ahli-ahli agama baik dalam bidang fikih, tafsir dan tentu saja khalifah yang menjadi guru tarekat. Mereka tersebar hampir ke seluruh wilayah Sumatera Utara, seperti Sipirok, Padang Sidempuan, Gunung Tua, dan beberapa wilayah di Sumatera Utara. Serta membuat perkampungan di wilayah Kubu. Perkampungan tersebut bernama Kampung Mesjid. Perkampungan ini didirikan tahun 1285 H (1869 M), ketika Syekh Abdul Wahab Rokan berumur 53 tahun.

Perjalanan dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan selanjutnya adalah ke Tanah Putih. Tanah Putih merupakan tempat kelahiran beliau dan tempat sanak familinya berdomisili. Ketika berkunjung ke Tanah Putih beliau mendapat sambutan yang antusias dari masyarakat, hal ini dimungkinkan karena nama beliau sudah cukup mahsur dikalangan masyarakat ketika itu, selain beliau adalah juga kelahiran Tanah Putih. Kunjungan Syekh Abdul Wahab Rokan ke Tanah Putih merupakan kunjungan silaturahmi, terutama untuk menjenguk kakaknya Seri Barat-dimana ketika beliau mulai beranjak dewasa kakaknyalah yang mengasuh beliau, dengan abangnya M. Yunus setelah ayahnya meninggal. Meskipun M. Yunus tidak sempat melihat kedatangan Rokan ke Tanah Putih, karena terlebih dahulu meninggal dunia. Ketika berkunjung ke Tanah Putih, Rokan mendapat berita bahwa kemenakan beliau yang bernama Awat (Aswad-hitam) terkenal dengan ilmu dunianya yang cukup tinggi dan mempunyai ilmu hitam dan tahan kebal. Menyikapi hal tersebut Rokan mendakwahnya dengan

cara mengirim surat untuk datang ke Kubu agar beliau dapat menasehati kemenakannya. Sampai dua kali surat undangan dari Rokan kepada Awat tidak ditanggapinya, akhirnya undangan yang ketiga barulah Awat datang menemui Syekh Abdul Wahab Rokan. Setelah cukup lama berdiskusi dengan penuh bijaksana dan menasehati kemenakannya agar meninggalkan maksiat, akhirnya Awat bertobat dan ikut mengaji dan suluk dengan beliau, dan mendapat gelar khalifah, serta ikut serta mengembangkan ajaran tarekat yang didapatnya dari Syekh Abdul Wahab Rokan ke berbagai daerah. Gelar yang diterima Awat setelah bertobat adalah H. Abdullah Hakim.²⁵⁵

Kharisma dan keperibadian yang dimiliki oleh Syekh Abdul Wahab Rokan serta ditopang oleh kewaraannya, sehingga memancarkan karomah dalam dirinya terdengar sampai ke daerah-daerah salah satu daerah yang tertarik dengan beliau dan berhasrat untuk mengundangnya berceramah dan mengajarkan ilmu agama kepada mereka adalah daerah Negeri Panai, Bilah, Kualuh, Kota Pinang dan Asahan. Keinginan untuk mengundang Rokan timbul dari raja yang ada di negeri tersebut. Akhirnya Rokan memenuhi undangan tersebut dan beliau berlayar menuju daerah Panai, Bilah dan dan Kualuh di Kabupaten Labuhan Batu, dengan membawa sepuluh orang murid-muridnya. Selama di daerah ini Rokan banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama dan berceramah hampir setiap malam dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Ketika beliau berceramah selalu banyak dihadiri oleh masyarakat dan mereka sangat tertarik mendengar ceramah dari beliau. Selama di daerah ini beliau banyak menerima sedekah dari masyarakat yang simpatik kepada beliau. Sedekah yang diterimanya kemudian disumbangkannya kembali kepada fakir miskin dan mengirim uangnya ke Mekah. Kebiasaan mengirim uang selalu dilakukan beliau setiap tahun kepada guru beliau yang berada di Mekah yaitu Syekh Sulaiman Zuhdi dan H.M. Yunus.

Setelah cukup lama di daerah Kualuh, Bilah dan di daerah Labuhan Batu lainnya, maka Rokan meneruskan dakwah ke Dumai (Riau). Ketika di Dumai

²⁵⁵*Ibid.*, h. 34-35.

beliau mendirikan kampung yang dinamakan Kampung Sungai Mesjid. Tak begitu banyak sumber yang menjelaskan tentang kiprah beliau di Dumai, tetapi paling tidak ketika beliau di Dumai telah berhasil membangun perkampungan, dimana perkampungan tersebut menjadi pusat perkembangan islam yang juga disampaikan oleh murid-murid beliau.

Setelah beliau membangun Kampung Mesjid di Dumai, selanjutnya beliau meneruskan perjalanannya ke Rantau Binuang Sakti di daerah Rokan Hulu. Rokan Hulu merupakan daerah tempat kelahirannya. Kedatangannya disambut dengan antusias oleh masyarakat, terbukti dengan dibunyikannya dentuman meriam beberapa kali, di daerah ini Rokan mengajarkan ilmu agama dan tarekat Naqsyabandi. Ketika berada di daerah Rantau Binuang Sakti di Rokan Hulu, beliau menggagas suatu pertemuan yang dihadiri oleh pemuka-pemuka masyarakat yang mewakili berbagai macam aliran. Dalam pertemuan tersebut menghasilkan tiga kesepakatan yaitu:

- 1). Membentuk sebuah organisasi persatuan Rokan. Tujuan organisasi ini adalah untuk mempersatukan visi dan misi keluarga Rokan, untuk menyebarkan ajaran agama dan membebaskan rakyat dari belenggu penjajah Belanda.
- 2). Mendirikan badan perhubungan, yang bertujuan untuk mengadakan hubungan dengan luar negeri. Melalui badan ini telah dikirim beberapa utusan ke beberapa wilayah Malaysia dan Turki
- 3). Mendirikan lembaga pengajaran. Lembaga ini bertugas untuk mengembangkan pendidikan agama dan tarekat. Lembaga ini diketuai langsung oleh Syekh Abdul Wahab Rokan.²⁵⁶

Ide-ide yang muncul ketika pertemuan tersebut mendapat sambutan positif dari masyarakat, terutama lembaga pendidikan yang diketuai oleh Syekh Abdul wahab Rokan. Selama hampir lebih kurang satu tahun Rokan berada di wilayah ini, dan telah berhasil membangun pondasi kemasyarakatan dan

²⁵⁶*Ibid.*, h. 38.

keberagamaan di Rokan Hulu tepatnya di Rantau Binuang Sakti, maka yang meneruskan kegiatan keagamaan di daerah ini adalah murid-murid yang telah dididik oleh Rokan. Selanjutnya beliau meneruskan perjalanan dakwahnya ke Kualuh.

Kedatangan Rokan kedua kali ke daerah Kualuh (setelah Rokan ke daerah Dumai), atas permintaan dari Raja Kualuh Yang Dipertuan Muda Tuanku H. Ishak untuk memberikan ceramah di istana. Ceramah yang disampaikan oleh Rokan begitu membekas dalam diri sultan, dan berusaha untuk mendalami agama. Karena terkesannya sultan dengan Syekh Abdul Wahab Rokan, maka beliau mengusulkan agar Rokan menetap tinggal di Kualuh, dan segala keperluannya di berikan oleh sultan. Ide untuk menjadikan Rokan sebagai guru agama dan menetap tinggal di Kualuh adalah atas saran dari M. Yunus (guru Syekh Abdul Wahab Rokan ketika di Mekah) kepada Sultan Kualuh ketika beliau melaksanakan ibadah haji. Akhirnya usul dari M. Yunus ini dipenuhi beliau.

Menarik untuk dikemukakan, selama perjalanan dakwah beliau dari berbagai daerah yang ada di Sumatera bagian utara, setiap beliau singgah di satu daerah hampir semuanya dibangun perkampungan. Perkampungan tersebut selalu dinamakannya dengan kampung mesjid. Kampung ini dijadikan sebagai pusat perkembangan dakwah dan tempat untuk mendalami ilmu agama dan tarekat. Kampung Mesjid pertama yang di bangunnya ketika pertama sekali tiba di Indonesia setelah hampir enam tahun menuntut ilmu di Mekah adalah di daerah Kubu Riau, kemudian Rokan melanjutkan perjalanannya ke Tanah Putih Rokan Hulu. Tujuan Rokan ke Tanah Putih adalah untuk mengunjungi sanak familinya, karena ditempat ini merupakan tempat kelahirannya sehingga hampir semua kerabatnya ada di Pasir Putih. Karena sifatnya hanya berkunjung, maka Rokan hanya sementara di daerah ini dan tidak membangun perkampungan.

Perjalanan dakwah Rokan selanjutnya ke Panai, Bilai Hulu, di daerah ini Rokan tidak membangun perkampungan dalam menyebarkan dakwahnya. Kemudian di Dumai beliau membangun perkampungan yang dinamakan dengan

Kampung Sungai Mesjid. Setelah dari Dumai Rokan meneruskan dakwahnya ke Rantau Binuang Sakti, di daerah ini Rokan tidak membangun perkampungan. Hal ini dimungkinkan karena Rokan telah membuat lembaga pendidikan dan pengajaran di daerah tersebut. Perjalanan Rokan selanjutnya adalah ke Kualuh. Kedatangannya ke Kualuh adalah untuk yang kedua kalinya, setelah diundang oleh Sultan Kualuh Yang Dipertuan Muda H. Ishak. Di daerah ini Rokan mendirikan perkampungan yang dinamakan kampung Mesjid.

1.3. Perjalanan Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan

Makkah → Kampung Kubu → (Membangun Kampung Masjid) →
 Tanah Putih → Panai Bilai Hulu → Dumai (Membangun
 Kampung Masjid) → Rantau Binuang Sakti (Rokan Hulu)
 Kualuh (Membangun Kampung Masjid) → Langkat (Membangun
 Perkampungan Babusalam) → Batu Pahat (Malaysia)

Sebagaimana kebiasaan Rokan setiap singgah di suatu daerah maka Rokan akan membangun perkampungan, dan perkampungan yang dibangunnya selalu dinamakan dengan kampung mesjid. Tujuan dibangunnya perkampungan tersebut kemungkinan sebagai basis dalam mengembangkan ajaran agama dan tarekat. Dengan berdirinya Kampung Masjid ini maka perkembangan ajaran beliau semakin pesat dan meluas sampai ke Langkat, bahkan sampai ke Malaysia tepatnya Batu Pahat.

Perjalanan dakwah Rokan dari satu tempat ke tempat yang lain, akhirnya ia menemukan pendamping hidupnya. Isteri pertamanya bernama Khadijah yang didapatkannya ketika beliau berdakwah di Kualu. Syekh Abdul Wahab Rokan menikahi Khadijah pada tahun 1290 H. Dari perkawinan tersebut mereka dikaruniai tiga orang anak laki-laki, yaitu Ahmad lahir tahun 1292 H, namun anak pertama beliau ini tidak berumur lama, ketika berumur 20 bulan Ahmad

meninggal dunia. Anak kedua bernama Yahya Afandi. Yahya Afandi kelak menjadi tuan guru kedua menggantikan ayahnya Syekh Abdul Wahab Rokan, Anak ketiga bernama Basyir, kemudia bergelar Syekh H. Bakri.²⁵⁷

Isteri Rokan beliau bernama Mariah. Dari perkawinan beliau dengan Mariah mempunyai seorang anak yang bernama Abdul Hadi. Namun usia Mariah dan anaknya Abdul Hadi tidak panjang, mereka meninggal tidak begitu jauh jarak antara ibu dan anak. Setelah Mariah meninggal maka Syekh Abdul Wahab Rokan menikah dengan Halimah. Halimah merupakan anak dari Datuk Jaya Muda Muhammad Dali, beasal dari Kampung Kubu. Namun perkawinan beliau dengan Halimah tidak berlangsung lama hal ini disebabkan karena Datuk Jaya Muda Muhammad Dali tidak merestui perkawinan mereka, sehingga orang tua Halimah menggugat ke Mahkamah Syariah.

Gugatan yang dilakukan oleh Datuk Jaya Muda kepada Rokan diduga karena Rokan menikah lagi dengan Sa'diah Binti H .Abdul Manan (meskipun tidak ada penjelasan secara tertulis mengapa Datuk Jaya Muda tidak merestui perkawinan Halimah dengan Rokan). Keputusan mahkamah syariah mengharuskan Rokan membayar denda kepada Datuk Jaya Muda Muhammad Dali. Kemudian setelah selesai pembayaran dendanya Rokan menceraikan Halimah.²⁵⁸

Ketika Rokan melakukan perjalanan dakwah ke Tambusai, Rokan menikah dengan Zahrah. Zahrah adalah anak seorang juru tulis, dan ibu bernama Hajjah Shafiah Binti Tengku Resah. Perkawinan Rokan dengan Zahrah juga tidak

²⁵⁷Basyir atau Syekh H. Bakri lahir pada 14 Jumadil Awal 1296 H. Dalam mendalami ilmu agama Syekh H. Bakri sangat serius hal ini bisa dilihat dari kesungguhannya menuntut ilmu sampai ke Mekah. Ketika berada di Mekah selama lebih kurang empat tahun dari tahun 1312 H sampai 1316 H. Sekembalinya dari Mekah Syekh H. Bakri mengajar mengaji di Kampung Babusalam, serta menjadi guru keliling di seluruh wilayah kerajaan Langkat. Tidak sampai disitu saja Syekh Bakri juga mengajar agama sampai ke Kerajaan Asahan tahun 1339 H. Selain megajar agama Syekh Bakri juga diberi izin untuk mendirikan Suluk, dan juga mendirikan perkumpulan sosial yan bernama Jamiyatul Musa, dan Syekh Bakri sendiri yang menjadi ketua perkumpulan tersebut. Izin untuk mendirikan rumah Suluk dan perkumpulan sosial langsung dari Tuanku Alang Yahya sebagai wakil kerajaan Asahan. Lihat, Fuad Said, *Sejarah Syaikh Abdul Wahab...*, h, 40-41.

²⁵⁸*Ibid.*, h, 41.

berlangsung lama dan diakhiri dengan perceraian. Tidak ada sumber yang pasti menyebutkan sebab terjadinya perceraian tersebut. Kemungkinan ada hal yang tidak disenangi Rokan kepada isterinya, bisa saja ketidakpatuhan isterinya terhadap Rokan terutama dalam hal tarekat.

Sekembalinya Rokan dari Siak Seri Indera Pura dan kembali ke Kubu, Rokan menikah dengan Zubaidah Binti Nushul. Perkawinan tersebut dikaruniai anak sebanyak lima orang yaitu, Musa, Harun, M.Yunus, Hamzah dan Matin. Namun empat dari lima anak beliau meninggal di usia muda, hanya Harun yang bergelar Haji Kamaluddin yang hidup sampai usia tua.²⁵⁹

Bila dilihat perjalanan Rokan dalam mengembangkan dakwah, agaknya poligami merupakan salah satu cara untuk mengembangkan ajaran tarekatnya. Selama hidupnya Rokan mempunyai isteri sebanyak 27 (dua puluh tujuh) orang. Menurut Said meskipun isteri Rokan berjumlah sebanyak 27 orang, tetapi Rokan tidak pernah memakai ke-27 isterinya secara bersamaan.²⁶⁰

Praktik Poligami yang dilakukan oleh Rokan, tidak terlepas dari wasiat beliau. Wasiat tentang poligami dapat dilihat pada wasiat yang kedua puluh tiga, yang tampaknya ditujukan kepada jamaah yang perempuan. Dalam wasiat itu dinyatakan:

“ Hendaklah kamu yang perempuan banyak sabar, jika suami kamu beristeri berbilang-bilang. Janganlah mengikut seperti kelakuan perempuan yang jahil, jika suaminya beristeri berbilang, sangat marah, dan jika suaminya berzina tiada marah”²⁶¹.

Wasiat di atas menganjurkan kepada khususnya perempuan bahwa poligami merupakan bagian dari doktrin Syekh Abdul Wahab Rokan. Praktik poligami yang dilakukan Rokan sangat berperan besar dalam mengembangkan

²⁵⁹Harun atau Haji Kamaluddin adalah seorang yang alim dan telah mendapat gelar khalifah. Haji Kamaluddin dalam kiprah dakwahnya banyak mengajar agama di samping membimbing suluk ke daerah-daerah lain seperti di Babusslam, Pasir Limau kapas dan Pematang Siantar, Negeri Bilah dan Pane. Ketika di Negeri Bilah dan Pane beliau menikah dengan Khadijah asal Kampung Rawa dan dikarunia anak bernama Adam yang kemudian bergelar H. Zakaria. *Ibid*, h, 44.

²⁶⁰Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Rokan...*, h, 172.

²⁶¹Abdul Wahab Rokan, *44 Wasiat*, ttp,tp,tt, th.

jaringan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam (TNKB). Seperti yang telah di sebutkan di atas bahwa Rokan selalu berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain, dan ketika beliau singgah di suatu tempat hampir dapat dipastikan Rokan akan menikahi perempuan yang berasal dari daerah tersebut, maka dari hasil pernikahan tersebut akan melahirkan keturunan dan merupakan zuriat dari TNKB. Semakin banyak zuriat maka semakin cepat perkembangan TNKB, karena setiap zuriatnya Rokan telah mewasiatkan untuk menjadi bagian dari pengamal dan penyebar tarekat ini.²⁶² Peran poligami Rokan mempunyai andil yang cukup besar dalam penyebaran jaringan tarekat di Asia tenggara khususnya di Indonesia, Malaysia dan Singapura, selain juga peran penguasa di daerah tersebut.

2. Kampung Babussalam Dalam Sejarah

Berdirinya Kampung Babussalam tidak terlepas dari andil Sultan Langkat yang bernama Sultan Musa Al-Mua'zzamsyakh sekitar tahun 1875 M / 1294 H. Sultan memberikan sebidang tanah kepada Syekh Abdul Wahab Rokan. Pemberian tanah ini merupakan bentuk dukungan sultan terhadap Syekh Abdul Wahab Rokan dalam mengembangkan ajaran agama dengan cara mendirikan Madrasah sebagai pusat pengembangan agama. Tanah yang diberikan sultan terletak di sekitar Sungai Batang Serangan—di mana tempat tersebut menurut Rokan merupakan tempat yang jauh dari keramaian sehingga memungkinkan untuk khusyuk beribadah dalam *bertaqarrub* kepada Allah.

Kegigihan Rokan dalam merintis Kampung Baru, yaitu dengan membawa rombongan, terdiri dari Syekh H.M. Yusuf dan beberapa pengikutnya. Perjalanan ke lokasi yang dituju memakan waktu cukup lama, rombongan menempuhnya dengan menaiki perahu. Setelah sampai di lokasi rombongan melakukan salat zuhur secara berjamaah. Setelah rombongan melakukan salat zuhur yang diimami oleh Tuan Syekh H.M. Yusuf dan bilalnya Syekh Abdul Wahab Rokan (sebelum mereka melakukan salat terlebih dahulu diantara mereka berdua yaitu Syekh

²⁶²*Ibid.*

Abdul Wahab Rokan dan Tuan Syekh H.M. Yusuf saling mempersilahkan untuk menjadi imam salat). Saling mempersilahkan menjadi imam adalah bentuk *ketawaduaan* kedua ulama tersebut, dimana mereka saling menghargai antara satu dengan yang lain. Selesai salat berjamaah maka diresmikan tempat yang baru itu dengan nama Kampung Babussalam.²⁶³

Enam tahun kemudian 1882 M/1300 H Syekh Abdul Wahab Rokan beserta rombongan yang berjumlah lebih kurang 160 orang dan mengendarai 13 perahu, secara resmi menempati tempat baru Kampung Babussalam²⁶⁴, belakangan tempat tersebut dinamakan dengan kampung Besilam. Dalam membangun perkampungan yang nyaman beliau bekerja keras dengan dibantu oleh murid-muridnya merambah hutan sehingga memungkinkan untuk dibangun tempat tinggal dan madrasah, dan juga Musalla sebagai tempat untuk melaksanakan salat berjamaah di daerah tersebut. Musala tersebut berfungsi selain tempat salat juga sebagai tempat mengaji dan juga kegiatan-kegiatan ibadah lainnya.

Ibadah-Ibadah yang dilakukan di tempat tersebut misalnya pengajian yang dilakukan secara rutin dan juga ibadah yang mengarah kepada peningkatan kualitas keimanan manusia.

Dapat dikatakan musala yang dibangun oleh Syekh Abdul Wahab Rokan menjadi tempat untuk mendidik umat Islam sekitarnya menjadi manusia yang peduli agamanya, dan Syekh Abdul Wahab Rokan dengan rutin mengajarkan ilmu agamanya kepada masyarakat sekitarnya ketika itu. Sampai sekarang musala

²⁶³Nama Babussalam terambil dari Bahasa Arab yang terdiri dari dua kata *bab* dan *salam* *bab* berarti pintu dan *salam* berarti keselamatan dan Kesejahteraan. Namun bisa saja kata Babussalam terambil dari nama pintu Masjidil haram di Mekkah yang selalu dilalui oleh Syekh Abdul Wahab Rokan ketika beliau berada di Mekah menuntut ilmu. *Babussalam* dapat diaartikan dengan pintu kesejahteraan. Penamaan tempat tersebut dengan *Babussalam* agaknya merupakan doa beliau agar tempat yang baru tersebut memperoleh kesejahteraan dan keselamatan terutama bagi para penduduknya. Lihat Ahmad Fuad Said, Sejarah *Syaikh Abdul Wahab Abdul Wahab Rokan Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1976), h 53.

²⁶⁴*Ibid.*, h 54.

tersebut disebut dengan madrasah²⁶⁵ atau mandrasah sesuai dengan dialek Babussalam.²⁶⁶

Perkembangan madrasah cukup pesat-di mana bangunan madrasah pada awalnya masih cukup sederhana berlahan-lahan mulai direnovasi dengan menambah luas bangunan madrasah sehingga dapat menampung jumlah jamaah yang semakin hari semakin bertambah jumlahnya, karena ketertarikan mereka untuk mendalami agama di kampung Besilam. Kegiatan yang dilaksanakan di madrasah ini adalah salat berjamaah, suluk, dilakukan secara berkesinambungan dan wirid-wirid seperti membaca yasin yang dilakukan setiap malam Jumat, dan *Ratib*²⁶⁷ bersama setiap malam Selasa, dan setiap Salat Magrib membaca Kitab *Rubu'* (*Sairus Salikin*), selain itu mengajar mengaji bagi laki-laki dan perempuan, sehingga pertambahan jumlah murid yang datang ke Madrasah Babussalam cukup signifikan. Perkembangan jumlah pengikut tarekat mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, sehingga jumlah khalifah yang dihasilkan sudah mulai tersebar ke luar Besilam seperti Kualu Hulu, Kota Pinang, Rantau Parapat bahkan sampai ke Riau.²⁶⁸

Menyikapi perkembangan Jumlah jamaah yang begitu pesat demikian pula jumlah pengikut tarekat semakin bertambah maka Syekh Abdul Wahab Rokan memperbesar Madrasah. Tujuan merenovasi madrasah agar jumlah jamaah dapat

²⁶⁵Kata "*madrasah*" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat" (*zharaf makan*) dari akar kata "*darasa*". Secara harfiah "*madrasah*" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran". Dari akar kata "*darasa*" juga bisa diturunkan kata "*midras*" yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar"; kata "*al-midras*" juga diartikan sebagai "rumah untuk mempelajari Kitab Taurat".

Kata "*madrasah*" juga ditemukan dalam bahasa Turki *Medresse*, dari akar kata yang sama yaitu "*darasa*", yang berarti "membaca dan belajar" atau "tempat duduk untuk belajar". Bilik2 pesantren xi

Dari kedua bahasa tersebut, kata "*madrasah*" mempunyai arti yang sama: "tempat belajar". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "*madrasah*" memiliki arti "sekolah" kendati pada mulanya kata "sekolah" itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola*.

²⁶⁶*Ibid.*, h 60.

²⁶⁷*Ratib* dalam istilah tasawuf dipakai sebagai suatu bentuk zikir yang disusun oleh seorang guru tarekat s untuk dibaca pada waktu-waktu tertentu oleh seseorang atau beberapa orang dalam suatu jamaah sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh penyusunnya, dalam hal ini Ratib yang dimaksud adalah bentuk zikir yang lazim dilaksanakan oleh Tarekat Naqsyabandiyah.

²⁶⁸*Ibid.*, h 60.

tertampung di Madrasah tersebut. Bahkan perkembangan berikutnya di bangun rumah yang berukuran 9m X 45m sebagai tempat tinggal Tuan Guru dan juga untuk menerima tamu-tamu terhormat.²⁶⁹

Kampung Babussalam²⁷⁰ yang telah dirintis oleh Syekkh Abdul Wahab Rokan, boleh dikatakan sebagai daerah otonomi-yang mempunyai aturan-aturan tersendiri. Aturan yang dibuat di Kampung Babussalam ini mengikat setiap warga masyarakat untuk mematuhi aturan yang telah disepakati. Aturan-aturan tersebut tentu saja berbeda dengan aturan yang berlaku di kerajaan Langkat. Aturan atau undang-undang yang berlaku di Desa Babussalam hanya berlaku bagi penduduk yang tinggal di Kampung Babussalam saja, dan peraturan itu telah mendapat restu dari Sultan Langkat yaitu Sultan Musa Al-Mua'zzamsyakh. Salah satu peraturan yang ditetapkan di Kampung Babusalam adalah dalam hal melakukan salat berjamaah. Apabila ada penduduk yang tidak salat berjamaah sebanyak tiga kali berturut-turut tanpa ada sebab yang menghalanginya maka akan mendapat hukuman dari Tuan Guru, dan apabila melakukan kesalahan yang tergolong berat sesuai dengan kriteria yang berlaku di Kampung Babussalam, maka akan diusir dari kampung tersebut. Semua peraturan tersebut bertujuan agar Kampung Babussalam tertib dan aman serta mendapat kesejahteraan sesuai dengan namanya Babussalam.²⁷¹

Perkampungan Babussalam pada masanya secara *defacto* dapat dikatakan sudah cukup memadai untuk menjadi sebuah negara,²⁷² meskipun telah

²⁶⁹*Ibid.*

²⁷⁰Dalam perkembangannya, Babussalam ini lebih populer dengan sebutan Besilam, karena Kampung Babussalam dilingkupi sebuah sungai yang bernama Besilam. Sungai Besilam ini merupakan sumber kehidupan masyarakat nelayan yang berada di sekitar wilayah ini dan berfungsi sebagai penghubung antara nelayan di daerah Tanjung Pura ketika itu. Kemungkinan ini yang menyebabkan sebutan Besilam lebih populer dibandingkan dengan sebutan Babussalam. Menurut informasi, keseluruhan Kampung Besilam ini ada atas kreasi Tuan Guru. Hal ini diperkuat bahwa panggilan Tuan Guru juga disebut dengan Tuan Guru Besilam, selain dari sebutan Tuan Guru Babussalam, sebagai penegas perannya di daerah kampung Besilam tersebut. Fuad Said, ...,h, 53-54. Lihat Juha Lindung Hidayat, *Aktualisasi Ajaran*, ..., h, 13.

²⁷¹*Ibid.*

²⁷²Syarat sebuah negara: 1. Ada wilayah, 2. Ada Penduduk, 3. Ada Kepala Negara, 4. Ada Undang-Undang yang mengatur kehidupan warganya. Lihat Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989) h. 43.

mempunyai aturan-aturan yang mengatur kehidupan penduduknya Kampung Babussalam juga mempunyai sebuah lembaga yang berfungsi sebagai wadah untuk merundingkan berbagai permasalahan masyarakat. Wadah tersebut dinamakan dengan *Babul Funun* atau Lembaga Permusyawaratan Rakyat. Namun menurut peneliti karena sifat kewara'an dan kepatuhan Rokan kepada pemimpinnya maka Syekh Abdul Wahab Rokan tidak berniat bahkan tak terpikirkan olehnya untuk memisahkan diri dari kerajaan Langkat-yang telah banyak membantu dalam mendirikan perkampungan Babussalam. Selain itu Syekh Abdul Wahab Rokan berusaha menggandeng penguasa untuk mengembangkan tarekat, antara Syekh Abdul Wahab Rokan dan Sultan Langkat saling membutuhkan. Satu sisi Sultan Langkat membutuhkan Syekh Abdul Wahab Rokan untuk menguatkan pemerintahannya, karena Rokan merupakan ulama yang terpandang di daerah Langkat, sementara Rokan memerlukan Sultan untuk memperkuat tarekatnya agar tidak ada yang berani menghalangi atau menentang keberadaan tarekat tersebut.

Status otonomi yang dimiliki perkampungan Babussalam, berdampak terhadap perkembangan Kampung Babussalam. Hal ini dapat dilihat dengan mudahnya Syekh Abdul Wahab Rokan mengembangkan perkampungan ini. Penataan yang cukup baik, setiap suku penghuni perkampungan diberi lorong-lorong seperti Lorong Jawa untuk tempat tinggal suku Jawa, Lorong Mandailing untuk tempat tinggal orang Mandailing, Lorong Tembusai untuk tempat tinggal orang yang berasal dari Tembusai.²⁷³

Keindahan perkampungan tersebut dan ditopang dengan kerapian perkampungan Babussalam, semakin meneguhkan bahwa nama Babussalam sesuai dengan nama perkampungan ini yang bermakna pintu kesejahteraan. Kesejahteraan perkampungan ini sampai sekarang tetap dirasakan oleh masyarakat sekitar. Hal ini dirasakan ketika jumlah pengunjung dari berbagai daerah di Indonesi seperti Jawa dan Sumatera bahkan sampai dari luar negeri

²⁷³ Ahmad Fuad Said, *Sejarah*, ...h, 62.

seperti Malaysia dan Singapura tidak berhenti untuk bersilaturahmi ke perkampungan ini terutama untuk menziarahi makam Syekh Abdul Wahab Rokan, terutama pada saat *haul*, yang dilaksanakan setiap tanggal 21 Jumadil Awal. Kedatangan pengunjung ke Kampung Besilam sedikit banyak berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat yang ada disekitar makam, meskipun pengaruhnya tidak begitu signifikan, paling tidak mampu membantu meningkatkan taraf ekonomi mereka dengan melakukan kegiatan perdagangan, terutama yang berkaitan dengan pernik-pernik TNKB.

Keberkahan Syekh Abdul Wahab Rokan masih tetap dirasakan oleh masyarakat sekitar Babussalam, terutama oleh *zuriatnya* terutama dalam hal ekonomi dan penghargaan masyarakat terhadap zuriat beliau. Sampai saat penelitian ini ditulis keturunan beliau dipandang terhormat di masyarakat terutama dikalangan penganut tarekat dan masyarakat sekitar Babussalam. Kampung Babussalam selalu dikunjungi oleh para peziarah yang berasal dari masyarakat biasa sampai masyarakat kalangan atas. Kalangan atas misalnya para pejabat daerah maupun pusat. Kedatangan mereka berkunjung ke Kampung Babussalam selain untuk menemui *mursyid*, juga untuk berziarah ke makam Syekh Abdul Wahab Rokan. Kedatangan para tamu berdampak terhadap taraf ekonomi *zuriat*, karena para *zuriat* banyak juga yang berprofesi sebagai pedagang, sehingga ada ungkapan di kalangan mereka bahwa berkah Syekh Abdul Wahab Rokan masih juga tetap dirasakan meskipun beliau sudah lama meninggal.

3. Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam

3.1. Berdirinya Rumah Suluk

TNKB merupakan tarekat-yang digagas oleh Syekh Abdul Wahab Rokan setelah beliau memperdalam tarekat di Mekah, dan berguru dengan Syekh Sulaiman Zuhdi. Tarekat ini merupakan bagian dari tarekat Naqsyabandi, yang juga sama dengan tarekat-tarekat Naqsyabandi lainnya. Bedanya tarekat yang dibawa oleh Syekh Abdul Wahab Rokan dari Mekah dijemput langsung oleh

beliau di Jabal Kubis dari Syekh Sulaiman Zuhdi. Kemungkinan tarekat-tarekat Naqsyabandi lainnya yang berkembang di Indonesia khususnya di Sumatera bagian Utara, tidak langsung mengambil dari Syekh Sulaiman Zuhdi, namun mengambilnya dari guru-guru yang lain, kemudian kepada Syekh Sulaiman Zuhdi di Jabal Kubis.²⁷⁴ Perlu dijelaskan di sini bahwa Tarekat Naqsyabandiyah pada awalnya berkembang di daerah Asia Tengah, kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afganistan dan India.²⁷⁵

Masuknya tarekat Naqsyabandiyah ke Indonesia diyakini dibawa oleh Syekh Yusuf al-Makassari, namun tarekat Naqsyabandiyah yang diperkenalkan oleh Syekh Yusuf al-Makssari bukanlah sebagai organisasi tarekat, tetapi hanya merupakan teknik-teknik semata seperti bacaan zikir, metode pengaturan nafas ketika melakukan zikir. Tarekat ini menjadi suatu organisasi di Indonesia diperkirakan pada paroh kedua abad 19, sebagai akibat perubahan di Indonesia dan perubahan situasi politik di dunia Islam.²⁷⁶

Penyebaran tarekat Naqsyabandiyah ke Indonesia dibawa oleh para pelajar yang menuntut ilmu di Mekah dan juga dibawa oleh para jemaah haji yang pulang ke Indonesia. Pada pada abad 19 di Mekah terdapat pusat tarekat Naqsyabandiyah yang terletak di kaki gunung *Abu Qubais (Jabal Abu Qubais)* yang dipimpin oleh Syekh Sulaiman Zuhdi. Kaki bukit *Jabal Abu Qubais* (selalu juga disebut dengan *Jabal Qubis*) bermunculan tokoh-tokoh tarekat Naqsbandiyah termasuk tokoh-

²⁷⁴Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh seorang pemuka Tarekat yang bernama Muhammad Bin Muhammad baha' al-Din al-Uwaisa al-Bukhari Naqsyabandi (w. 1389 M). Beliau dilahirkan di Desa Qashrul Arifah sekarang wilayahnya bernama Rusia, dan merupakan keturunan yang terhormat di masyarakat.

Kata Naqsyabandiyah berasal dari *Naqsy* yang berarti lukisan, Band berarti bendera. Jadi Naqsyabandiyah isa diartikan dengan lukisan yang terdapat dalam bendera besar. Ada juga yang mengartikan Naqsyabandiyah karena beliau berasal dari Naqsyabandi di Bukhara. Wiwi Siti Sajaroh, Tarekat *Naqsyabandiyah Menjalin Hubungan Harmonis dengan Penguasa dalam Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta: 2004, h, 89, Lihat Juga Lisga Hidayat Siregar, *Aktualisasi Ajaran Tarekat Syaikh Abdul Wahab Rakan*, (Cipta Jakarta :Pustaka Media Perintis,: 2009), h, 8-9.

²⁷⁵Wiwi Siti Sajaroh, *Tarekat Naqsyabandiyah....*,h, 91.

²⁷⁶Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah...*, h, 34.

tokoh tarekat yang berasal dari Indonesia, salah satunya adalah Syekh Abdul Wahab Rokan.

Syekh Abdul Wahab Rokan menerima ijazah tarekat Naqsyabandiyah langsung dari Mekah di *Jabal Qubis* dari Syekh Sulaiman Zuhdi, ketika beliau tinggal di Mekah selama lebih kurang enam tahun untuk memperdalam agama dan tarekat. Sekembalinya dari Makkah keinginan terbesar Rokan adalah menyebarkan tarekat yang telah didalaminya selama di Mekah. Keinginan Rokan akhirnya terwujud ketika Sultan Langkat memberikan sebidang tanah untuk dijadikan sebagai pusat pengembangan tarekat sekaligus sebagai lembaga pendidikan yang dinamakan dengan Babussalam. Pemberian sebidang tanah oleh Sultan Langkat kepada Rokan untuk mengembangkan tarekat tidak terlepas dari kedekatan khusus Rokan dengan kesultanan Langkat. Kedekatan antara penguasa dengan tarekat Naqsyabandiyah merupakan karakter tersendiri dan merupakan ciri khas tarekat ini.²⁷⁷

Setelah mendapatkan sebidang tanah pemberian dari Sultan Langkat, maka Rokan bersama dengan pengikutnya mulai membangun tanah tersebut. Pertama sekali yang dibangun adalah madrasah sebagai tempat untuk belajar agama dan tempat untuk melakukan salat secara berjamaah. Selanjutnya untuk melengkapi perkampungan tersebut Rokan membangun rumah suluk, tempat tinggal dan rumah untuk tempat fakir miskin dan anak-anak yatim. Perkampungan yang sebelumnya tidak pernah dijamah orang dan merupakan hutan, dan untuk menuju ke daerah tersebut harus menaiki sampan, akhirnya menjadi tempat yang nyaman dan tertata rapi karena kegigihan dan kesungguhan Rokan beserta para pengikutnya, dan tentu saja peran Sultan Musa Syah sebagai penguasa Langkat ketika itu.

Tempat yang baru dirintis oleh Rokan menjadi basis dalam mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di daerah Sumatera sekitarnya khususnya Sumatera Utara. Perkampungan yang dibangun dan dirintis oleh Rokan

²⁷⁷Wiw Siti Sajarah, *Tarekat Naqsyabandiyah: Menjalin....*, h, 60.

merupakan model perkampungan yang unik, dimana perkampungan tersebut memiliki otonomi tersendiri merupakan model satu-satunya di dunia yang tidak dimiliki oleh penganut tarekat lainnya, dan merupakan ciri khas dari TNKB.²⁷⁸ Tempat ini merupakan basis penyebaran tarekatnya sampai merambah ke manca negara seperti Malaysia dan Singapura.

4. Silsilah dan Ajaran TNKB

4.1. Silsilah TNKB

Silsilah dalam sebuah tarekat merupakan sesuatu yang sangat penting. silsilah gambaran keberlangsungan ajaran tarekat sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Silsilah juga adalah hubungan nama-nama yang panjang yang menunjukkan bahwa guru memiliki keterhubungan langsung kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan guru besar tarekat tersebut. Silsilah dapat juga dimaknai sebagai penegasan guru yang menjadi wasilah yang akan menghubungkan kepada Nabi Muhammad Saw. Keabsahan sebuah tarekat sangat tergantung kepada silsilah yang menghubungkan seorang guru atau *salik* melalui jalur guru-guru yang menjadi transmisi hingga sampai kepada Nabi Muhammad Saw yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Secara spesifik jika dihubungkan dengan kajian keislaman, silsilah dalam tarekat mirip dengan *sanad* (*transmitter*), dalam kajian ilmu hadis-di mana *sanad* menghubungkan antara satu *sanad* dengan *sanad* berikutnya hingga sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Kesamaan antara ilmu *sanad* dalam hadis dengan silsilah dalam tarekat, pada dasarnya merujuk langsung kepada sumber yang otoritas dalam Islam yaitu Nabi Muhammad Saw. Antara silsilah dan sanad merupakan dua istilah yang tidak secara mutlak sama persis, sebab antara silsilah dalam tarekat dan *sanad* dalam ilmu hadis adalah dua bidang kajian keislaman yang sangat berbeda.

²⁷⁸Ithzak Weisman, *The Naqsyabandiyya: Orthodoxy and Activism in a Worldwide Sufi Tradition*, (New York: Routledge, 2007), h, 40.

Sebelum memasuki tarekat maka calon murid terlebih dahulu di *baiat*. Pembaiatan ini merupakan bukti bahwa seorang murid masuk dalam silsilah yang berkesinambungan itu. Apabila dianggap sudah mampu oleh *mursyid* maka akan diberi ijazah (berdasarkan tingkatannya) atau *khirqah* (sobekan kain dari gurunya) sebagai pengakuan dari *mursyid* atas kelayakannya untuk membuka tarekat di tempat lain.

Tarekat dianggap sah apabila memiliki mata rantai (silsilah) yang *mutawatir* sehingga amalan dalam tarekat tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara syariat. Sebaliknya jika suatu tarekat tidak mempunyai silsilah yang *mutawatir* maka ajaran tarekat tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan secara syariat, sehingga tarekat tersebut dianggap tidak memiliki dasar keabsahan dan oleh karenanya disebut tarekat yang tidak sah (*ghair al-muktabaroh*).²⁷⁹ Perlu untuk dijelaskan di sini bahwa silsilah yang *mutawatir* tersebut akhirnya tetap merujuk kepada Nabi Muhammad Saw, yang merupakan otoritas dalam seluruh amalan dan tindak tanduk dalam Islam.

TNKB, sebagaimana lazimnya pada tarekat—tarekat yang lain, juga mempunyai silsilah. Silsilah TNKB dapat dilihat seperti di bawah ini:

1. Muhammad saw
2. Abu Bakar al-Shiddiq
3. Salaman al-Farisi
4. Qasim Bi Muhammad Bin Abu Bakar al-Shiddiq
5. Ja'far al-Shadiq (w. 148)
6. Abu Yazid Thaifur al-Bustami (w.260)
7. Abul Hasan al- Kharraqani (w.425)
8. Abu 'Ali al-Farmadzi (w. 477)
9. Abu Ya'kub Yusuf al-Hamadani (w.535)

²⁷⁹Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKIS, 2008), h, 2.

10. ‘Abd Khaliq al-Ghujdawani (w. 617)
11. ‘Arif al-Riwgari (w. 657)
12. Mahmud Anjir Faghnavi (w. 645)
13. ‘Azizan ‘Ali al-Ramituni (w. 705)
14. Muhammad Baba al-Sammasi (w. 740)
15. Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (w. 772)
16. Muhammad Baha’ al-Din Naqsyabandi (w. 717-791)
17. Muhammad Bukhara
18. Ya’qub Yarki Hisari
19. ‘Abdullah Samarkandi
20. Muhammad Zahid
21. Muhammad Darwis
22. Khawajiki
23. Muhammad Baqi
24. Ahmad Faruqi
25. Muhammad Ma’sum
26. ‘Abdullah Hindi
27. Diya’ al-Haq
28. ‘Isma’il Jawi Minangkabawi
29. ‘Abdullah Afandi
30. Syaikh Sulaiman
31. Syaikh Sulaiman Zuhdi
32. Syaikh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi al-Naqsyabandi

Dari silsilah di atas Rokan berada pada urutan yang ketiga puluh dua dari sumber utama tarekat Naqsyabandiyah yaitu Nabi Muhammad Saw, sedangkan dari pendiri tarekat Naqsyabandi yaitu Muhammad Baha’ al-Din Naqsyabandi. Rokan berada pada urutan yang ketujuh Belas. Perlu dijelaskan bahwa penambahan gelar al-Khalidi pada nama Syekh Abdul Wahab Rokan, karena Rokan menganut tarekat pada periode Syekh Maulana Khalid, sedangkan

penambahan Naqsyabandi karena Rokan menganut tarekat Naqsyabandiyah, sehingga nama lengkap Rokan adalah: Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi al-Naqsyabandi. Selanjutnya silsilah ini terus berkembang dan menyebar ke berbagai daerah, terutama dibawa oleh khalifah-khalifah sesudah Rokan.

Rokan meninggal dunia setelah beliau mengangkat dan melantik sebanyak 121 orang khalifah²⁸⁰, terdiri dari 63 orang berasal dari Riau, 42 orang dari Sumatera Utara, 8 orang dari Malaysia, 4 orang dari Sumatera Barat, 2 orang dari Jawa Barat dan 1 orang masing-masing dari Aceh dan China.²⁸¹ Khalifah yang berasal dari China bernama Kh. H. Muhammad Shaleh Muallaf.²⁸² Jika dilihat dari jumlah khalifahnyanya sebanyak 121 orang dan tersebar diberbagai wilayah di Indonesia, bahkan sampai ke China, maka wajar saja tarekat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat terutama di wilayah Sumatera Utara dan Riau. Banyaknya jumlah khalifah yang berasal dari Riau, diyakini karena Riau merupakan basis pertama Rokan dalam mengembangkan ilmu agama dan tarekat setelah Rokan kembali dari Mekah. Dengan banyaknya jumlah khalifah, secara langsung mempengaruhi penyebaran tarekat ini. Selain itu jumlah khalifah yang begitu banyak menjadikan jaringan tarekat ini meluas hingga ke manca negara.

Sebagai contoh negara Malaysia, penyebaran TNKB ke Malaysia tidak terlepas dari peran Rokan dalam mengembangkan tarekat ke daerah ini. Penyebaran TNKB dilakukan Rokan ketika beliau menetap di Malaysia tepatnya di daerah Batu Pahat Johor. Ketika Rokan masih hidup sudah ada khalifah Rokan yang menetap di Batu Pahat yaitu Khalifah H. Umar. Khalifahnyanya secara konsisten mengajarkan dan mengembangkan TNKB di wilayah ini. Wilayah Kelantan tercatat khalifah beliau bernama M Saleh, dan di daerah Perak

²⁸⁰Nama-nama khalifah yang diangkat oleh Syekh Abdul Wahab Rokan yang berjumlah 121 orang, beserta alamatnya dapat dilihat pada lampiran 1. Dalam lampiran tersebut jumlah Khalifah Syekh Abdul Wahab Rokan sebanyak 133 orang.

²⁸¹Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Rokan...*, h, 121-122.

²⁸²Syekh Tajuddin, *Buku Nama-Nama Khalifah yang Dilantik oleh Syekh Abdul Wahab Rokan, Saidi Syekh Muhammad Daud Alwahab Rokan, Syekh H. Tajuddin bin Syekh Muhammad Daud Alwahab Rokan, dan Nama-Nama 40 Orang Mendapat Wakil Pusat.* (Babuslam:tt), h. 1-4.

khalifahnyanya bernama M.Syarif. Untuk negara China, terdapat khalifah beliau bernama H.M. Saleh, dan diyakini TNKB juga berkembang di negara ini, namun tidak dapat diketahui secara pasti bagaimana perkembangan tarekat ini di negara tersebut, sebab tidak adanya komunikasi lanjutan antara Babussalam dengan khalifahnyanya yang berasal dari China.²⁸³ Meskipun menurut Weisman di negara China tarekat Naqsyabandi cukup banyak pengikutnya namun tidak bisa dipastikan apakah tarekat yang berkembang di China merupakan tarekat yang berasal dari Babussalam. Namun dapat dicermati bahwa TNKB cukup berkembang pesat di daerah Asia tenggara terutama di daerah yang masyarakatnya di dominasi oleh rumpun budaya Melayu, seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunai Darussalam.

Perkembangan TNKB yang cukup pesat telah menghasilkan banyak khalifah bahkan banyak di antara mereka yang telah membuka persulukan sendiri. Ketika penelitian ini dibuat mursyid yang memegang persulukan di Besilam adalah Syekh Hasyim Sarwani, selalu juga disebut dengan Madrasah Atas atau Besilam Atas. Untuk Madrasah Bawah atau Besilam Bawah dipimpin oleh Syekh Tajuddin.

Berikut ini adalah silsilah TNKB dari Syekh Abdul Wahab Rokan sampai kepada Syekh Hasyim Sarwani dan Syekh Tajuddin.²⁸⁴

Madrasah Atas/Besilam Atas	Madrasah Bawah/Besilam Bawah
Abdul Wahab Rokan (1300-1345 H/1880-1226 M)	Abdul Wahab Rokan (1300-1345 H/1880-1226 M)
Yahya Afandi (1345-1351 H)/(1926-1932 M)	Yahya Afandi (1345-1351 H)/(1926-1932 M)
Abdul Manaf (1351-1354 H)/(1932-1935 M)	Abdul Manaf (1351-1354 H)/(1932-1935 M)
Abdul Jabar (1354-1360 H)/(1935-1942 M)	Abdul Jabar (1354-1360 H)/(1935-1942 M)
Muhammad Daud (1360-1361 H)/1942-1943 M)	Muhammad Daud (1360-1391 H)/1942-1971 M)

²⁸³*Ibid.*, h, 122.

²⁸⁴Sumber TNKB

Fakih Tambah (1361-1392 H)/(1943-1972 M)	-
Abdul Mun'in (1392-1401 H)/(1972-1981 M)	-
Madya (1401-1406 H)/(1981-1986 M)	-
Fakih Sufi (1406-1407 H)/(1986-1987 M)	-
Anas Mudawar (1407-1418 H)/(1987-1997 M).	-
Hasyim Syarwani (1418 H-sekarang)/(1997 M-sekarang)	H- Tajuddin (1391 H-sekarang)/(1971 M-sekarang)

Penamaan Madrasah Atas dan Madrasah Bawah adalah sebutan yang biasa dilakukan oleh masyarakat sekitar persulukan, sejak terjadinya konflik antara Muhammad Daud dan Fakih Tambah awal tahun 1958 mengenai keberlangsungan mursyid di Besilam.

4.2. Ajaran TNKB

Sebagaimana halnya dengan tarekat-tarekat yang lain yang mempunyai ajaran dan amalan-amalan tersendiri, TNKB juga mempunyai ajaran dan amalan tersendiri. Ajaran yang dimaksudkan dalam hal ini adalah praktik-praktik dan ilmu-ilmu tertentu yang diajarkan dalam sebuah tarekat. Biasanya masing-masing tarekat memiliki kekhasan atau metode sendiri. Tarekat yang mempunyai guru yang sama akan mengajarkan ajaran atau metode yang sama kepada para murid-muridnya, demikian juga sebaliknya. TNKB juga mempunyai ajaran dan amalan tersendiri dan merupakan ciri khas dari TNKB . Beberapa ajaran TNKB yaitu:

4.2.1. Adab Suluk

Suluk adalah menempuh jalan menuju kepada Allah. Bisa juga suluk dimaknai sebagai *khalwat*, yaitu berada ditempat yang sunyi agar dapat beribadah dengan khusuk dan sempurna. Suluk dapat juga berarti *iktikaf*. Seseorang yang melaksanakan suluk disebut juga dengan salik. Orang yang suluk dapat beriktikaf di masjid atau surau. Lamanya waktu suluk 10 hari, 20 hari atau 40 hari. Orang

yang melaksanakan suluk dalam tradisi tarekat wajib dibawah bimbingan seorang mursyid.²⁸⁵

Adapun adab-adab suluk yang diajarkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan kepada para muridnya adalah:

- Adab Dahulu Baru Bersuluk

- Pertama: Cari guru yang mursyid, artinya guru yang telah mahsyur ke sana ke sini dan dapat ilmunya dari syekh polan dan tiada tercela apa-apa pengajarannya.
- Kedua: Hendaklah guru itu jangan kasih akan dunia atau pekerjaan yang harus (halal).
- Ketiga: Hendaklah diselesaikan mana-mana yang membimbangkan suluk.
- Keempat: Hendaklah bekali suluk itu dengan halal lagi suci.
- Kelima: Hendaklah di 'itikadkan dirinya pergi mati ke dalam kubur serta dilakukannya kelakuan orang yang hendak mati, seperti tobat dan minta izin kepada Ibu dan Bapak serta kaum keluarga sekalian.
- Keenam: Hendaklah dilakukan dirinya menanggung beberapa dosa dan *taqsir* yang tiada terhingga banyaknya dan sangat harap akan ampunan dan pertolongan Allah yang sangat kasih sayang akan hamba-Nya yang tobat.
- Ketujuh: Apabila bertemu dengan gurunya, maka hendaklah dikatakannya, hai tuan hamba, adalah hamba ini datang dari laut dosa dan *taqshir* dan kelam jahil dan hamba pulangkan diri hamba kepada tuan dan harap dipelihara tuan atas hamba kemudian dari Alah Ta'la dan Rasul supaya jangan hamba karam dalam lautan dosa dan *taqshir* dan supaya keluar hamba dari kelam jahil kepada terang ilmu di dalam tangan tuan hamba, wassalam.²⁸⁶

4.2.2. Adab Dalam Suluk

Adab yang harus dipatuhi oleh salik selama suluk ada beberapa hal yaitu:²⁸⁷

- a. Mensucikan niat
- b. Tobat dari segala dosa lahir maupun batin
- c. Selalu berwudu, dan tidak boleh putus wudhunya.

²⁸⁵Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*, (Medan: USU Press, 2002), h, 249-250.

²⁸⁶Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1998), h, 87.

²⁸⁷*Ibid.*, h, 90-91

- d. Selalu berzikir
- e. Selalu fokus kepada Allah
- f. Selalu melaporkan perkembangan kepada guru.
- g. Apabila melihat sesuatu dalam berzikir agar segera dihilangkan penglihatan tersebut dan selalu berzikir dan boleh putus zikirnya.
- h. Selalu mengingat guru
- i. Selalu salat berjamaah
- j. Hadir terlebih dahulu di tempat zikir sebelum guru datang.
- k. Tidak boleh meninggalkan majelis sebelum guru pergi terlebih dahulu.
- l. Tidak boleh bersandar kepada sesuatu ketika berzikir
- m. Tidak boleh banyak berkata-kata terutama perkataan yang sia-sia.
- n. Tetap duduk di tempat zikirnya.
- o. Apabila keluar dari tempat suluknya agar menutupi tubuh dengan sesuatu agar tidak terkena sinar matahari.
- p. Selalu meminta rahmat Allah.
- q. Selalu berbuat baik
- r. Beradab kepada khalifah
- s. Memperbanyak sedekah terutama disaat suluk
- t. Meninggalkan wirid yang sunat, dan memperbanyak zikir.

4.2.3. Adab Setelah Suluk

Setelah *salik* selesai bersuluk baik itu suluk 10 hari, 20 hari, maupun 40 hari, maka salik harus mengikuti adab dan ketentuan yang telah digariskan oleh Tarekat Naqsyabandiyah khususnya adab menurut TNKB yang dibuat oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Adapun Adab setelah suluk yaitu:

- a. Selalu rajin dan banyak berzikir kepada Allah terutama pada waktu senggang seperti menjelang magrib antara magrib dan isya, menjelang tidur. Yang paling utama berzikir ketika waktu sahur dan setelah salat subuh.
- b. Berkhatam setiap hari, dan bertawajuh sesudah salat zuhur, setiap hari Selasa dan Jumat.
- c. Menyayangi sesuatu perolehan dalam suluk, melebihi mas dan perak.
- d. Banyak beramal ibadah, dan jangan kembali kepada pekerjaan dunia dahulu (sebelum suluk), jika kembali juga, maka suluk tidak akan makbul atau tidak akan berhasil.
- e. Jangan bersahabat dengan orang-orang yang membenci suluk.

- f. Selalu rajin mengajak orang untuk ikut bersuluk, agar memperoleh pertolongan akibat perbuatannya tersebut.
- g. Selalu berperilaku/berkelakuan ber'itikad seperti kelakuan dan ber'itikad selama dalam suluk.
- h. Selalu bersama guru dengan tekad tidak akan berpisah sampai akhir hayat di depan guru.
- i. Selalu di 'itikadkan, bahwa guru adalah khalifah (pengganti Rasulullah di alam ini), serta meyakini bahwa gurunya akan memberi bekas lahir dan batin dalam menjaganya.²⁸⁸

Keyakinan yang mendalam dalam jiwa salik terhadap gurunya akan membukakan hijab dan menjadikan ilmu *ma'rifat* yang besar. Meskipun dicari beberapa banyaknya guru, namun tidak sama dengan gurunya. 'Itikad lahir dan batin seorang salik yang harus ada dalam dirinya. Jika sudah sampai pada taraf ini maka dapat dikatakan adab terhadap guru sempurna.

Titik berat dari adab di atas adalah homat dan taat kepada guru. Bila seorang *salik* hormat dan mentaati guru dengan sepenuh hati, maka dalam tradisi tarekat seorang salik diyakini akan mampu sampai kederajat tersingkapnya tabir pinding antara hamba dan Alla Swt, sehingga akan kelihatan rahasia kebesaran Allah yang tidak terlihat oleh hambanya yang lain. Kondisi seperti di atas dalam tradisi tasawuf disebut dengan *Hal*.²⁸⁹

Syekh Abdul Wahab Rokan juga mewariskan sebuah wasiat yang ditujukan kepada anak cucunya. Anak dalam hal ini bermakna baik anak kandung maupun murid-murid beliau. Beliau berharap agar anak dan keturunannya menyimpan buku wasiat tersebut dan selalu membacanya, minimal seminggu sekali atau sebulan sekali dan jika memang tidak bisa dilaksanakan secara rutin, paling tidak setahun sekali dibaca, kemudian diamalkan isi dari wasiat tersebut.

²⁸⁸*Ibid.*, h, 92-93.

²⁸⁹Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1980), h, 15.

Wasiat tersebut ditulis beliau pada hari Jumat tanggal 13 Muharram 1300

H. Wasiat tersebut terdiri dari 44 pasal.²⁹⁰ Secara umum isi wasiat mengandung larangan dan anjuran terutama kepada keturunannya.

Selengkapnya wasiat Syekh Abdul Wahab Rokan adalah:

- **Wasiat Pertama:** Hendaklah kamu sekalian masygul dengan menuntut ilmu Quran dan kitab kepada guru-guru yang mursyid dan rendahkan dirimu kepada guru-guru kamu, dan perbuat apa yang disurohkan, dan jangan bertanggung-tanggung. Dan banyak-banyak bersedekah kepadanya. Dan 'itikadkn diri kamu itu hambanya. Dan jika sudah dapat ilmu, maka hendaklah kamu ajarkan kepada ana cucu ku, kemudian maka orang yang lain. Dan kasihsayang kamu akan murid mu, seperti kasih sayang akan anak cucu kamu. Dan jangan kamu minta upah dan makan gaji itu kepada Tuhan Yang maha Esa lagi kaya serta murah , yaitu Allah Ta'ala
- **Wasiat yang kedua:** Apabila sudah kamu baligh dan berakal, hendaklah menerima thariqat Syaziliah atau thariqat Naqsyabandiah, supaya sejalan kamu dengan aku.
- **Wasiat yang ketiga:** jangan kamu berniaga sendiri tetapi hendaklah berserikat. Dan jika hendak mencai nafkah hendaklah dengan jalan tulang gega, seperti berhuma dan berladang dan menjadi amil. Dan didalam mencari nafkah itu maka hendaklah bersedekah pada tiap-tiap hari supaya segera dapat nafkah. Dan jika dapat ringgit sepuluh maka hendaklah sedekahkan satu dan taroh sembilan. Dan jika dapat dua puluh, sedekahkan dua. Dan jika dapat seratus, sedekahkan sepuluh taroh sembilan puluh. Dan apabila cukup nafkah kira-kira setahun, maka hendaklah berhenti mencari itu, dan duduk beramal ibadat hingga tinggal nafkah kira-kira 40 hari, maka barulah mencari.
- **Dan Wasiat yang keempat,** maka hendaklah kamu berbanyak sedekah sebilang hari, istimewa pada malam jum'at dan harinya. Dan sekurang-kurangnya sedekah itu 40 duit pada tiap-tiap hari. Dan lagi hendaklah bersedekah ke Mekah pada tiap-tiap tahun.
- **Wasiat Kelima,** jangan kamu bersahabat dengan orang yang jahil dan dan orang fasik. Dan jangan jangan bersahabat dengan orang kayayang bakhil. Tetapi bersahabatlah kamu dengan rang-orang 'alim dan ulama dan shalih-shalih.
- **Dan Wasiat Keenam,** Dan jangan kamu hendak kemegahan dunia dan kebesarannya, sepeti hendak menjadi kadhi dan imam dan lainnya, istimewa pula hendak menjadi penghulu-penghulu. Dan lagi jangan hendak menuntut harta benda banyak-banyak. Dan jangan dibanyakan memakaim pakaian yang haram.
- **Dan Wasiat Yang Ketujuh,** jangan kamu nenuntut sihir seperti kuat dan kebal dan pemnis lainnya, karena sekalian ilmu itu ada di dalam Qura'an dan kitab.

²⁹⁰Fuad Said, *Sejarah Syeikh Abdul Wahab...*, h, 140.

- **Dan Wasiat Kedelapan**, hendaklah kamu muat merendahkan diri kepada orang Islam. Dan jangan dengki khianat kepada mereka itu. Dan jangan diambil harta mereka itu melainkan izin Syara'.
- **Dan Wasiat Kesembilan**, jangan kamu menghinakan diri kepada kafir la'natullah serta makan gaji serta mereka itu. Dan jangan bersahabat dengan mereka itu melainkan sebab uzur Syara'.
- **Dan Wasiat yang Kesepuluh**, hendaklah kamu kuat menolong orang-orang yang kesempitan sehabis-habis ikhtiar sama ada tolong itu dengan harta benda atau tulang gega atau bicara atau do'a. Dan lagi apa-apa hajat orang yang dikabarkannya kepada kamu serta dia mita tolong, maka hendaklah sampaikan seboleh-bolehnya.
- **Dan Wasiat yang Kesebelas**, kekalkan air sembahyang dan puasa tiga hari pada tiap-tiap bulan.
- **Dan Wasiat Keduabelas**, Jika ada orang yang berbuat kebajikan kepada kamu barang-barang apa kebajikan, maka hendaklah kamu balas akan kebajikan itu.
- **Dan Wasiat yang Ketiga Belas**, jika orang dengki khianat kepada kamu, telah dipeliharakan Allah kamu dari padanya, maka hendaklah kamu sabar dan jangan dibalas dan beri nasehat akan dia dengan perkataan lemah lembut, karena mereka itu orang yang bebal.
- **Dan Wasiat yang Keempat Belas**, jika kamu hendak beristeri, jangan dipinang orang tinggi bangsa seperti anak datuk-datuk. Dan jangan dipinang anak orang kaya-kaya. Tetapi hendaklah pinang anak orang fakir-fakir dan miskin.
- **Dan Wasiat yang Kelima Belas**, jika memakai kamu akan pakaian yang lengkap, maka hendaklah ada di dalamnya pakaian yang buruk, Dan aulanya yang buruk itu sebelah atas.
- **Dan Wasiat yang Keenam Belas**, jangan disebut kecelaan orang, tetapi hendaklah sembunikan sehabis-habis sembunyi.
- **Dan Wasiat yang Ketujuh Belas**, hendaklah sebut-sebut kebajikan orang dan kemuliaannya.
- **Dan Wasiat yang Kedelapan Belas**, jika datang orang 'alim dan guru-guru ke dalam negeri yang tempat kamu itu, istimewa pula khalifah-khalifah thariqat Naqsyabandiah maka hendaklah kamu dahulu datang ziarah kepadanya daripada orang lain serta beri sedekah kepadanya.
- **Dan Wasiat yang Kesembilan Belas**, jika pergi kamu kepd suatu negeri atau dusun dan ada di dalam neggeri itu orang alim dan guru-guru khususnya khalifah thariqat Naqsyabandiah, ka hendaklah kamu ziarah kepadanya kemudian hendaklah membawa sedekah kepadanya.
- **Dan Wasiat yang keduapuluh**, jika hendak pergi orang alim itu daripada tempat kamu itu atau engkau hendak pergi dariada tempat itu, maka hendaklah kamu ziarah pula serta memberi sedekah dapat kamu rahmat yang besar.
- **Dan Wasiat yang Keduapuluh Satu**, sekali-kali jangan kamu kawin dengan janda guru kamu, khususnya guru thariqat. Dan tiada mengapa kawin dengan anak guu, tetapi hendaklah bersungguh-sungguh membawa adab kepadanya serta jangan kamu wathi aa dia, melainkan kemudian daripada meminta izin.

Dan lebihkan oleh mu akan dia daripada isteri mu yang lain, karena dia anak guru, hal yang boleh dilebihkan.

- **Dan Wasiat yang Keduapuluh Tiga**, hendaklah kamu yang perempuan banyak sabar, jika suami kamu beristeri berbilang . Janganlah mengikuti seperti kelakuan perempuan yang jahil, jika suaminya bersiteri berbilang, sangat marahnya, dan jika suaminya berzina tiada ia marah.
- **Dan Wasiat yang Keduapuluh Empat**, jika ada sanak saudara kamu berhutang atau miskin atau sempit nafkahnya dan kamu lapang nafkah, maka hendaklah kamu beri sedekah sedikit-sedikit seorang supaya sama kamu. Inilah makna kataorang tua-tua, jika kamu kaya maka hendaknya bawa sanak saudara kamu kaya pula, Dan jika kamu senang, maka hendaklah berikan senang kamu itu kepada sanak saudara kamu.
- **Dan Wasiat yang Keduapuluh Lima**, mana-mana sanak saudara kamu yang beroleh martabat dan kesenangan, maka hendaklah kamu kuat-kuat mendoakanya spaya boleh kamu bernaung di bawah martabatnya.
- **Dan Wasiat yang Keduapuluh Enam**, hendaklah kasih akan anak-anak dan sayang akan fakir miskin dan hormat akan orang tua-tua.
- **Dan Wasiat yang Keduapuluh Tujuh**, apabila kamu tidur, hendaklah padamkan pelita, jangan dibiarkan terpasang, karena sangat makroh, sebab demikian itu kelakuan kafir Yahudi.
- **Dan Wasiat yang Keduapuluh Delapan**, jika kamu hendak bepergian, maka hendaklah ziarah kepada ibu bapak dan kepada guru-guru dan orang saleh-saleh. Minta izin kepada mereka itu serta minta tolong doakan, dan lagi hendaklah mengeluarkan sedekah supaya dapat lapang.
- **Dan Wasiat yang Keduapuluh Sembilan**, jangan berasah gigi laki-laki dan perempuan. Dan jangan bertindik telinga jika perempuan, karena yang demikian pekerjaan jahiliyah.
- **Dan Wasiat yang Ketiga Puluh**, jangan kuat kasih akan dunia, hanya sekedar hajat. Siapakuat kasih akan dunia banayak susah badannya dan percintaan hatinya dan sempit dadanya. Siapa benci akan dunia, sentosa badannya dan senang hatinya dan lapang dadanya.
- **Dan Wasiat yang Ketiga Puluh Satu**, hendaklah kasih sayang akan ibu bapa seperti diikut apa-apa katanya dan membuat kebajikan kepada keduanya sehabis-habis ikhtiar. Dan jangan durhaka pada keduanya, seperti tiada mengikut perintah keduanya dan kasar perkataan kepada keduanya dan tiada terbawa adabnya.
- **Dan Wasiat yang Ketiga Puluh Dua**, jika mati kedua ibu bapa kamu atau salah seorang, maka hendaklah kamu kuat-kuat mendoakanya pada tiap-tiap sembahyang dan ziarah pada kuburnya pada tiap-tiap hari Jumat.
- **Dan Wasiat yang Ketiga Puluh Tiga**, hendaklah kuat membuat kebajikan serta dengan yakin kepada guru-guru dan jangan durhaka kepadanya.
- **Dan Wasiat yang Ketiga Puluh Empat**, hendaklah berkasi-kasih dengan orang sekampung dan jika kafir sekalipun dan jangan berbantah-bantah dan berkelahi dengan mereka itu.

- **Dan Wasiat yang Ketiga Puluh Lima**, jangan beri hati kamu mencinta akan maksiat, artinya membuat kejahatan, karena yang demikian percintaan hati, membawa kepada kurus badan.
- **Dan Wasiat yang Ketiga Puluh Enam**, jagan kamu jabatkan tangan kamu kepada apa-apa yang haram, karna yang demikian itu mendatangkan bala.
- **Dan Wasiat yang Ketiga Puluh Tujuh**, jika datang bala dan cobaan, maka hendaklah mandi tobat mengambil air sembahyang, dan meminta doa kepada Allah Ta'ala. Dan banyak-banyak bersedekah kepada fakir dan miskin dan minta tolong doakan kepada guru-guru dan shalih-shalih karena mereka itu kekasih Allah Ta'ala.
- **Dan Wasiat yang Ketiga Puluh Delapan**, apabila hampir bulan Ramadhan, maka hendaklah selesaikan pekerjaan dunia supayasenang beramal ibadat di dalam bulan Ramadhan dan berusaha dan berniaga di bulan Ramadhan, tetapi hendaklah bersungguh-sungguh beramal dan ibadat dan membuat kebajikan siang dan malam, khususnya bertadarus Qur'an dan bersuluk.
- **Dan Wasiat yang Ketiga Puluh Sembilan**, hendaklah kuat bangun pada waktu sahur, beramal ibadat dan meminta doa, karena itu tempat doa yang makbul, khususnya waktu sahur malam jumat.
- **Dan Wasiat yang Keempat Puluh**, hendaklah kuat mendoakan orang Islam, sama ada hidup atau mati.
- **Dan Wasiat yang Keempat Puluh Satu**, apabila bertambah-tambah harta benda kamu dan bertambah-tambah pangat dan derjat kamu, tetapi amal ibadat kamu kurang, maka jangan sekali-kali kamu suka akan yang demikian itu, karena yang demikian itu kehendak setan dan iblis dan lagi apa faedah harta bertambah-tambah dan umur berkurang-kurang.
- **Dan Wasiat yang Keempat Puluh Dua**, maka hendaklah 'tikad dengan hati kamu, bahwasanya Allah Ta'ala ada hampir kamu dengan tiada bercera-cera siang dan malam. Maka ia melihat apa-apapekerjaan kamu lahir dan batin. Maka janganlah kamu berbuat durhaka kepadanya sedikit jua, karena Ia senantiasa melihat lahir dan batin. Dan lazimkan oleh mu 'tikad ini supaya dapat jannatul 'ajilah artinya sorga yang di atas dunia ini.
- **Dan Wasiat yang Keempat Puluh Tiga**, maka hendaklah kamu ingat bahwa malikal maut datang kepada setiap seorang lima kali dalam sehari semalam, mengabarkan akan kamu bahwa aku akan mengambil nyawa kamu, maka hendaklah kamu ingat apabila sudah sembahyang tiada ampai nyawa kamu kepada sembahyang yang kedua, demikian selamanya.
- **Dan Wasiat yang Keempat Puluh Empat**, hendaklah kamu kuat mendoakan hamba yang dhaif ini dan sekurang-kurangnya kamu hadiahkan kepada hamba pada tiap-tiap malam Jumat dibaca fatimah sekali dan Qul Huwallahu Ahad sebelas kali, atau Yasin sekali pada tiap-tiap malam Jumat atau ayatul Kursi 7 kali dan akau mendoakan pula kepada kamu sekalian.

Inilah wasiat hamba hamba yang empat puluh empat atas jalan ikhtisar dan hamba harap akan anak cucu hamba akan membuat syarahnyamasing-masing dengan kadarnya yang munasabah, supaya tahu *dha'ifut thullab wa qashirul fahmi, Wallahu Khairul Hakimin, wa Maqbulus Sailin*".

Wasiat yang dibuat Syekh Abdul Wahab Rokan ditujukan untuk para keluarga dan zuriatnya, namun pada dasarnya wasiat ini diperuntukkan untuk semua manusia khususnya bagi umat Islam. Syekh Abdul Wahab Rokan menganjurkan agar membaca wasiat tersebut seminggu sekali khususnya pada hari Jumat, atau sebulan sekali dan sekurang-kurangnya setahun sekali. Wasiat tersebut harus diamalkan agar mendapat kemuliaan yang tinggi dan mendapat kekayaan dunia dan akhirat.

Dalam pengantar wasiat tersebut Rokan juga mengatakan agar anak cucunya tidak mempermudah-mudah dan memperingan-ringan wasiat tersebut, sebab wasiat tersebut datang dari Allah Swt dan Rasul serta dari guru-guru pilihan.

Sampai sekarang wasiat dari Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan masih tersimpan rapi di perkampungan Babussalam dan disimpan oleh Tuan Guru yang menjabat saat ini. Jika ingin melihat atau membaca wasiat Tuan Guru Rokan maka dapat membacanya di buku-buku yang telah ditulis oleh para muridnya atau para kerabat Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan.

Wasiat Syekh Abdul Wahab Rokan, jika dikaitkan dengan ajaran dasar Tarekat Naqsyabandiyah,²⁹¹ pada prinsipnya mempunyai tujuan yang sama

²⁹¹Ajaran-ajaran dasar Tarekat Naqsyabandi menurut Amin Al Kurdi, seperti dikutip oleh Djamaan Nur:

1. *Huwasy Dardam*: Pemeliharaan keluar masuknya nafas, agar hati tidak lupa kepada Allah Swt.
2. *Nazhar Barqadhlam*: Apabila berjalan harus menundukkan kepala, melihat ke arah kaki, dan apabila duduk melihat kedua tangannya.
3. *Safar Darwathan*: Perpindahan dari sifat kemanusiaan yang kotor dan rendah, kepada sifat-sifat kemalaikatan yang bersih dan suci.
4. *Khalwat Daranjaman*: Setiap murid harus selalu menghadirkan kepada Allah Swt.
5. *Ya Dakrad*: Selalu berkekalan zikir kepada Allah Swt, baik zikir imus zat, zikir nafi, zikir isbat.
6. *Baz Kasyat*: Orang yang berzikir nafi isbat setelah melepaskan nafasnya, kembali munajat kepada Allah.
7. *Nakah Dasyat*: Setiap murid atau salik harus memelihara hatinya dari hal-hal yang buruk.
8. *Bad Dasyat*: Tawajuh atau pemusatan perhatian sepenuhnya pada musyahadah, menyaksikan keindahan dan kebesaran Allah Swt.
9. *Wuquf Zamani*: Yaitu kontrol yang dilakukan oleh seorang murid tentang ingat atau tidaknya ia kepada Allah Swt, setiap dua atau tiga jam.
10. *Wuquf 'Adadi*: Memelihara bilangan ganjil dalam menyelesaikan nafi isbat.
11. *Wuquf Qalbi*: Kehadiran hati yang selalu ingat kepada Allah.

yaitu agar manusia khususnya penganut TNKB mempunyai akhlak yang baik dan selalu mendekati diri kepada Allah Swt. Menurut peneliti, TNKB merupakan kombinasi antara Tasawuf Amali dan Tasawuf Akhlaki. Sebagaimana diketahui Tasawuf Amali lebih menekankan kepada amalan-amalan, seperti wirid-wirid dan zikir baik itu zikir lisan, maupun zikir kalbu (hati). Tasawuf Akhlaki adalah tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak, dengan tujuan untuk mencari hakikat kebenaran, agar tercapai ma'rifah kepada Allah, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan.

TNKB sangat berbeda dengan Salik Buta²⁹² (sebuah istilah yang populer di Aceh). TNKB merupakan tarekat yang sangat menekankan penganutnya untuk agar patuh dan taat kepada guru/*mursyid*. Seseorang diperbolehkan membuka persulukan setelah terlebih dahulu mendapat ijazah dari *mursyid* sebelumnya, sehingga kesinambungan ajaran tarekat tetap terpelihara dan para salik/murid selalu diawasi dan dibimbing oleh *mursyid*.

Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof Dr. H. Saidi Syekh Kadirun yahya*, (Medan: USU, 2002), h. 188-189.

²⁹²Salik Buta atau *salek buta* istilah yang berkembang di Aceh, yaitu masyarakat awam mempelajari dan mendalami tarekat serta mereka membicarakan hakekat, syariat dan ma'rifah tetapi mereka tidak mempunyai guru pembimbing seperti syekh atau guru spritual, sedangkan mereka mempunyai pengetahuan tentang ajaran tersebut sangat minim, sehingga mereka mempraktekkan dan memahami ajaran tersebut tidak utuh, dan kemungkinan ajaran mereka "dibumbui" dengan ajaran *Wahdat al-Wujud*. Seperti yang dikutip Misri A. Muchsin dalam Jurnal Al-Jami'ah, vol. 42, No.1, Tahun 2004, h. 182-183.

BAB IV
NEGARA DAN NASIONALISME DALAM PANDANGAN
KAUM TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH
BABUSSALAM

A. Konsep Negara di Kalangan Kaum Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam

Pada Bab IV akan disajikan diskripsi penemuan data mengenai sikap nasionalisme, baik di kalangan murid maupun jamaah TNKB. Adapun informasi yang dimintai keterangan terdiri dari beberapa unsur yaitu *mursyid*, para khalifah, jamaah dan keluarga TNKB (zuriyat).

Nasionalisme mempunyai salah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan suatu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme dapat pula diartikan sebagai suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia persesorangan sehingga sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan dengan rasa kebersamaan dalam suatu golongan sebagai suatu bangsa.

Secara operasional sikap nasionalisme dapat di definisikan sebagai suatu paham kesadaran seseorang (individu) dalam suatu bangsa yang berkeinginan untuk mendirikan, mempertahankan serta mengisi suatu negara kebangsaan untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan nasional yang didorong keinginan untuk hidup bersama, perasaan satu jiwa serta satu kebudayaan. Jiwa nasionalisme bisa dikembangkan sejak dini.

Salah satu cara menumbuhkan sikap nasionalisme pada jamaah adalah dengan selalu meningkatkan kedisiplinan selalu bertanggung jawab rela berkorban maka jamaah TNKB dapat memiliki sikap nasionalisme dan jiwa nasionalisme dengan demikian perlunya sikap nasionalisme atau menanamkan lebih dalam sehingga jamaah TNKB lebih memiliki sikap cinta terhadap negara saling menghormati antar agama.

Adapun hal-hal temuan yang diteliti berkenaan dengan pandangan mereka terhadap negara dan nasionalisme dengan segala seluk beluknya. Pertama tentang pemahaman TNKB tentang negara.

1. Konstruksi Negara dalam Konsepsi TNKB

Ide tentang negara merupakan bagian dari konsepsi relasi sosial masyarakat terkait tata kelola kehidupan bersama. Agama dalam hal ini Islam juga demikian, ajarannya tentang negara juga menghadapi beberapa konsepsi yang dianut oleh umatnya, meliputi legal formal terstruktur dan terkonstruksi dalam ideologi islamisme, sementara yang mewakili sebuah konsepsi bahwa agama sebagai sumber nilai substansial, ia tidak diwajibkan formal, maka pada konsepsi ini, ia terkonstruksi dalam bentuk *nation state* (negara-bangsa).²⁹³ Terkait dengan konsepsi negara dalam hal ini TNKB memandang Negara dengan positif, karena bagi TNKB Negara merupakan sebuah pengakuan bagi kehidupan individu. Tanpa adanya negara maka tidak akan ada pengakuan dari orang lain, tidak akan ada keamanan dan tidak ada perlindungan hukum. TNKB tetap memandang dengan positif atas Negara. Perwujudannya adalah dengan mengikuti kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan negara. Negara sebagai penyatu berbagai suku-suku dan negara pula yang memudahkan rakyatnya untuk beraspirasi dan berbuat sesuai keinginannya. Meskipun rakyatnya bebas beraspirasi, negara tetap memiliki dasar-dasar hukum. Tarekat Naqsyabandiyah berpandangan negara akan sangat baik ketika pemimpinnya amanah dan bisa menjayakan rakyatnya. Negara merupakan identitas nasional yang melekat pada setiap warganya menjadi ciri khasnya, Negara Indonesia mempunyai ciri khasnya,

²⁹³Bandingkan dengan Zifirdaus Adnan, “*Islam, Religion Yes, Political (Ideology) No*”, dalam Arief Budiman, *State and Civil Society*, (Clyton: Victoria, Center of South East Asian Studies, 1992), h. 464-466.

seperti kebudayaan yang mendunia, dan ciri fisik masyarakatnya identik pendek-pendek dibandingkan dengan orang-orang Eropa.²⁹⁴

Demikian setidaknya mengenai kenegaraan, tidak hanya membedakan nama negara, tapi tiap-tiap isi negara berbeda dengan negara lainnya, boleh jadi sistem negara sama, tapi cara melaksanakan sistem negara ada perbedaannya. Pemahaman mengenai kenegaraan dan juga mengenai kesadaran dari masyarakatnya. Pemahaman tersebut meliputi bela negara dan bangga bernegara. Kesatuan setiap masyarakat tanpa adanya perpecahan ciri utama masyarakat itu bisa memahami konsep kenegaraan. Meski setiap etnis memiliki keindentikan yang melekat, namun ketika bernegara dan hidup di tengah masyarakat sosial, keindentikan dari kebudayaan tidak terlalu diperlihatkan boleh jadi itu menyebabkan kesenjangan sosial dari berhubungan sosial. Kebudayaan tersebut boleh saja ditinggikan ketika memang berada pada sebuah tempat yang mayoritas berkebudayaan demikian, seperti Aceh misalnya, yang terkenal dengan budaya keislamannya. Maka ketika di daerah seperti ini, tidak menjadi masalah besar untuk bersikap lebih menjaga hubungan antara laki-laki dan perempuan, melakukan tindakan yang tidak bertentangan. Karena jika pada daerah seperti ini tidak menjaga perbuatan, maka akan berakibat timbulnya kesenjangan sosial.

Hal ini merupakan salah satu pemahaman kenegaraan, tentunya pendiri negara menginginkan negara yang diperjuangkan ketika zaman penjajahan bisa membuat masyarakat dewasa ini lebih harmonis satu sama lain. Bukan malah melakukan tindakan seperti masa penjajahan melakukan tindakan kekerasan dan saling menghancurkan. Begitulah setidaknya pemahaman mengenai kenegaraan, negara menginginkan masyarakat dalam sebuah negara bersatu, membela negara bersama-sama ketika negara mengalami sebuah permasalahan. Pemahaman terhadap kenegaraan bisa dikaji dan menafsirkan dasar negaraan yaitu Pancasila.

²⁹⁴Hasil rangkuman *Focus Group Discussion* (FGD) dengan jemaah TNKB, Besilam September 2016.

Lima dasar negara tersebut dibuat untuk menjawab tantangan yang dihadapi masyarakat setelah kemerdekaan.

Hal penting dari pembicaraan tentang negara adalah hubungan Negara dengan agama. Wacana ini mendiskusikan bagaimana posisi agama dalam konteks negara modern (*nation state*). Hubungan agama dan negara dalam konteks dunia Islam masih menjadi perdebatan yang intensif di kalangan para pakar Muslim hingga kini.

Bagi kalangan TNKB, perdebatan itu telah berlangsung sejak hampir satu abad, dan masih berlangsung hingga dewasa ini. Menurut Pak Muslim salah seorang jamaah yang sehari-hari sebagai Dosen di salah satu PT, bahwa ketegangan perdebatan tentang hubungan agama dan negara dalam Islam disulut oleh hubungan yang agak canggung antara Islam sebagai agama (*din*) dan negara (*dawlah*). Berbagai eksperimen telah dilakukan untuk menyelaraskan antara *din* dan *dawlah* dengan konsep dan kultur politik masyarakat Muslim.

Seperti halnya percobaan demokrasi di sejumlah negara di dunia, penyelarasan *din* dan *dawlah* di banyak negara-negara Muslim telah berkembang secara beragam. Perkembangan wacana demokrasi di kalangan negara-negara Muslim dewasa ini semakin menambah maraknya perdebatan Islam dan negara.

Maka menurutnya bagi TNKB perdebatan Islam dan negara berangkat dari pandangan dominan Islam sebagai sebuah sistem kehidupan yang menyeluruh (*syumuli*), yang mengatur semua kehidupan manusia, termasuk persoalan politik. Pandangan Islam sebagai agama yang komprehensif ini pada dasarnya Islam tidak terdapat konsep pemisahan antara agama (*din*) dan politik (*dawlah*). Menurut Khalifah Attardin, bahwa argumentasi ini sering dikaitkan dengan posisi Nabi Muhammad di Madinah. Di kota ini, Nabi Muhammad berperan ganda, sebagai seorang pemimpin negara sekaligus sebagai kepala negara yang memimpin

sebuah sistem pemerintahan awal Islam yang, oleh kebanyakan pakar, dinilai sangat modern di masanya.²⁹⁵

Posisi ganda Nabi Muhammad di kota Madinah disikapi beragam oleh kalangan ahli. Secara garis besar perbedaan pandangan ini bermuara pada apakah Islam identik dengan negara atau sebaliknya Islam tidak meninggalkan konsep yang tegas tentang bentuk negara, mengingat sepeninggal Nabi Muhammad Saw tidak seorang pun dapat menggantikan peran ganda Muhammad Saw, sebagai pemimpin dunia yang sekuler dan si penerima wahyu Allah sekaligus.

Menyikapi realitas perdebatan tersebut, secara umum TNKB mengatakan bahwa posisi Nabi saat itu adalah sebagai Rasul yang bertugas menyampaikan ajaran agama Islam bukan sebagai penguasa. Menurut mereka, walaupun ada pemerintahan, itu hanyalah sebuah alat untuk menyampaikan agama dan kekuasaan bukanlah agama itu sendiri. Dengan ungkapan lain, politik atau negara dalam Islam hanyalah sebagai alat bagi agama, bukan eksistensi dari agama Islam.

Menurut Pak Muslim pandangan TNKB ini bersumber pada ayat Alquran, surah Alhadid.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan, dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa.”(QS., Alhadid/57: 25).²⁹⁶

Bersandar pada ayat ini, TNKB menyimpulkan bahwa agama yang benar wajib memiliki buku petunjuk dan “pedang” penolong. Hal ini dimaksudkan

²⁹⁵Wawancara dengan Khalifah Athardin (salah seorang jemaah TNKB dan juga sekaligus zuriyat,) Tgl 12 September 2016

²⁹⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, 1984/1985), h. 541.

bahwa kekuasaan politik yang disimbolkan dengan pedang menjadi sesuatu yang mutlak bagi agama, tetapi kekuasaan itu bukanlah agama sendiri. Adapun politik, tidak lain sebatas alat untuk mencapai tujuan-tujuan luhur agama.

Mengeleborasi pendapat TNKB di atas, dapat dilihat pandangan Ahmad Syafi'i Ma'arif menjelaskan bahwa istilah *dawlah* yang berarti negara tidak dijumpai dalam Al-Qur'an. Istilah *dawlah* memang ada dalam Al-Qur'an pada surah *al-Hasyr* (QS.59: 7), tetapi ia tidak bermakna negara. Istilah tersebut dipakai secara *figurative* untuk melukiskan peredaran atau pergantian tangan dari kekayaan.

Pandangan sejenis pernah juga dikemukakan oleh beberapa modernis Mesir, antara lain Ali Abdul Raziq dan Mohammad Husein Haikal. Menurut Haikal, prinsip-prinsip dasar kehidupan kemasyarakatan yang diberikan oleh Alquran dan Sunah tidak ada langsung yang berkaitan dengan ketatanegaraan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa dalam Islam tidak terdapat suatu sistem pemerintahan apa pun asalkan sistem tersebut menjamin persamaan antara para warga negaranya, baik hak maupun kewajiban dan perasamaan di depan hukum, dan pelaksanaan urusan negara diselenggarakan atas dasar musyawarah (*syura*) dengan berpegang kepada tata nilai moral dan etika yang diajarkan Islam.

Setiap bangsa dan negara yang ingin berdiri kokoh kuat, tidak mudah terombang-ambing oleh kerasnya persoalan hidup berbangsa dan bernegara, sudah barang tentu perlu memiliki dasar negara dan ideologi negara yang kokoh dan kuat pula. Tanpa itu, maka bangsa dan negara akan rapuh. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahmat Hasibuan (57 tahun) salah seorang pengikut TNKB, katanya mempelajari Pancasila lebih dalam menjadikan kita sadar sebagai bangsa Indonesia yang memiliki jati diri dan harus diwujudkan dalam pergaulan hidup sehari-hari untuk menunjukkan identitas bangsa yang lebih bermartabat dan berbudaya tinggi.

Identitas bangsa dan bermartabat tinggi salah satunya dapat diwujudkan dengan peran serta sekolah. Salah satu peran yang dapat dilakukan sekolah adalah dengan penguatan pemahaman tentang Pancasila. Hal ini merupakan keharusan karena Pancasila sebagai dasar negara, maka setiap individu masyarakat harus paham nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pemahaman ini harus dimulai dari sekolah karena sekolah merupakan lembaga yang menghasilkan manusia-manusia terdidik, dapat menjelaskan nilai-nilai Pancasila, dan menunjukkan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta menampilkan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebutnya lagi bahwa untuk itulah di sekolah-sekolah harus dikuatkan Pancasila sebagai dasar negara, sehingga anak-anak dapat menjelaskan nilai-nilai Pancasila, dan menunjukkan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta menampilkan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih menarik lagi pendapat seorang guru PKn bernama Ibu Wati (53 tahun) asal Stabat, menurut beliau ideologi sangat penting bagi sebuah negara dan tiap-tiap negara pasti mempunyai ideologi. Ideologi merupakan pandangan dan falsafah hidup */way of live* suatu bangsa. Bangsa Indonesia menjadikan Pancasila sebagai ideologi-dimana Pancasila digali dan diambil dari nilai-nilai luhur nenek moyang bangsa Indonesia.²⁹⁷

Pancasila merupakan ideologi yang tepat bagi bangsa Indonesia, Sebab Pancasila dapat membentuk identitas atau ciri kelompok atau bangsa Indonesia. Negara Indonesia akan berpecah belah tanpa ideologi yang tepat dan Pancasila menurutnya berfungsi mempersatukan sesama kita. Ibu Wati membandingkannya dengan agama, agama berfungsi juga mempersatukan orang dari berbagai

²⁹⁷Wawancara dengan Ibu Wati tanggal 12 September 2016. Ibu Wati berumur 53 Tahun dan berprofesi sebagai guru salah satu SMP di Kota Tanjung Pura, beliau rajin mengikuti pengajian dan tawajuh di Babusalam.

pandangan hidup bahkan dari berbagai ideologi, namun dalam konteks keindonesiaan tidak bisa berdasarkan agama disebabkan banyaknya agama yang ada di Indonesia.²⁹⁸

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Wati di atas cukup menarik dan menggambarkan bahwa pemahamannya tentang ideologi negara terhitung cukup baik. Sebagaimana diketahui bahwa ideologi sangat dibutuhkan oleh suatu bangsa, karena tanpa adanya ideologi maka negara akan mudah terkoyak dan tercabik karena bangsa tersebut tidak mempunyai falsafah dan arah dalam bernegara. Begitu pentingnya ideologi bagi suatu bangsa, maka tak heran apabila ada warga negara yang ingin merubah ideologi negara, maka orang tersebut akan dikategorikan sebagai pembuat makar, dan jika melakukannya dengan kekerasan maka akan dikategorikan sebagai teroris. baginya pentingnya ideologi bagi suatu negara memiliki ideologi dan bagi Indonesia yang lebih tepat katanya adalah Pancasila. Sebab Pancasila dapat membentuk identitas atau ciri kelompok atau bangsa Indonesia. Negara Indonesia akan berpecah belah tanpa ideologi yang tepat dan Pancasila menurutnya berfungsi mempersatukan sesama kita. Ibu Wati membandingkannya dengan agama, agama berfungsi juga mempersatukan orang dari berbagai pandangan hidup bahkan dari berbagai ideologi, namun dalam konteks keindonesiaan ideologi tidak bisa berdasarkan agama disebabkan banyaknya agama yang ada di Indonesia. Pancasila merupakan idiologi yang tepat bagi bangsa Indonesia, Sebab Pancasila dapat membentuk identitas atau ciri kelompok atau bangsa Indonesia. Negara Indonesia akan berpecah belah tanpa ideologi yang tepat dan Pancasila menurutnya berfungsi mempersatukan sesama anak bangsa, namun dalam konteks keindonesiaan ideologi tidak bisa berdasarkan

²⁹⁸*Ibid.*,

agama disebabkan banyaknya agama yang ada di Indonesia.²⁹⁹ Hal ini senada dengan hasil dari muktamar NU ke-11 di Banjarmasin pada 1936.³⁰⁰

Berdasarkan pendapat Ibu Wati di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi idiologi bagi suatu bangsa pada hakekatnya adalah membentuk identitas bangsa. Identitas merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh bangsa dan yang membedakan antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Identitas tersebut akan berperan dalam memperkuat persatuan dan kesatuan tiap-tiap warga negara karena idiologi dapat diterima oleh berbagai oleh berbagai komponen yang ada dalam negara karena didasarkan pada pemikiran rasional dan sistematis.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Munawir Syadzali menyebutkan bahwa ideologi berfungsi untuk mengatasi berbagai pertentangan (konflik) atau ketegangan sosial. Dalam hal ini ideologi berfungsi sebagai pembentuk solidaritas (rasa kebersamaan) dengan mengangkat berbagai perbedaan ke dalam tata nilai yang lebih tinggi. Fungsi pemersatu itu dilakukan dengan menyatukan keseragaman ataupun keanekaragaman, misalnya dengan memakai semboyan “kesatuan dalam perbedaan” dan “perbedaan dalam kesatuan” dan secara praksis akan dibahas pada sub bab berikutnya.

2. Konsepsi Dasar Negara Bagi TNKB

Dasar negara ialah sebuah pedoman pokok berbangsa dan bernegara, dasar negara memiliki daya keterikatan bagi segenap warga negara, dasar negara bisa berbentuk semboyan dan aturan-aturan. Indonesia sendiri memiliki dasar negara yaitu Pancasila, semboyan dari pancasila seperti yang kita ketahui ialah “*bhinneka tunggal ika*” (berbeda-beda tapi tetap satu).

²⁹⁹*Ibid.*,

³⁰⁰M. Masyhur Amin, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraan*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), h. 94.

Sejalan dengan hal tersebut bahwa dasar negara adalah landasan kehidupan bernegara. Setiap negara harus mempunyai landasan dalam melaksanakan kehidupan bernegaranya. Dasar negara bagi suatu negara merupakan suatu dasar untuk mengatur penyelenggaraan negara. Dasar negara bagi suatu negara merupakan sesuatu yang amat penting. Negara tanpa dasar negara berarti negara tersebut tidak memiliki pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara, maka akibatnya negara tersebut tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas, sehingga memudahkan munculnya kekacauan. Dasar negara sebagai pedoman hidup bernegara mencakup cita-cita negara, tujuan negara, norma bernegara.

Menurut penuturan tokoh TNKB Syekh Tajuddin, “Dasar negara Indonesia sangatlah bagus, dasar negara tersebut mengatur berbagai kegiatan kehidupan masyarakat dengan semestinya”. Karena dasar negara tersebut menguntungkan berbagai pihak dan tidaklah merugikan bagi pihak lainnya, dan pastinya Pancasila tidak menghalangi Tarekat Naqsyabandiyah dalam melakukan aktivitas ibadah tarekat. Pancasila dasar kenegaraan dianggap sebagai hal yang bagus dalam artian menjamin kebebasan umat beragama untuk beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal tersebut termasuk juga bagi Tarekat Naqsyabandiyah, tarekat yang berbasis pada keislaman tidak terganggu karena adanya Pancasila, bahkan proses peribadatan didukung oleh dasar negara dan dilindungi oleh undang-undang.

Pandangan para jemaah dalam melihat hubungan antara Islam dan negara, para jemaah dan unsur tokoh TNKB menunjukkan bahwa pandangan tersebut bercorak *simbiotik*,³⁰¹ sebagaimana gagasan ini berdasarkan tipologi yang dikelompokkan oleh Zifirdaus Adnan dalam peta pemikiran politik Islam di

³⁰¹Lihat Zifirdaus Adnan, “Islam, Religion Yes, Political (Ideology) No”, dalam Arief Budiman, *State and Civil Society*, (Clyton: Victoria, Center of South East Asian Studies, 1992), h. 464-466.

Indonesia. Dalam analisisnya kategori corak akomodatif/simbiotik ada pada poros pemikir Islam seperti Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid.

Dasar negara yang dibuat oleh pahlawan-pahlawan terdahulu juga sebagai sebuah karya menjadikan masyarakat tidak terpecah belah. Dengan adanya dasar negara membuat masyarakat lebih menghargai perbedaan antar suku-suku, yang sudah pasti berbeda antara satu dengan lainnya. Burung Garuda dipandang layak dijadikan sebagai lambang negara Indonesia karena burung tersebut terkenal dengan keberanian dan tangguh ketika mencari mangsa dan sangat setia ketika sarangnya diganggu oleh hewan lain. Sama halnya dengan pejuang kemerdekaan yang berani mengorbankan jiwa, raga harta bendanya untuk memerdekakan negaranya. Menjadikan Burung Garuda sebagai lambang negara sama juga dengan memberikan penghargaan kepada pahlawan-pahlawan terdahulu dan pahlawan sekarang yang terus berjuang mempertahankan kemerdekaan.

Dasar negara pada dasarnya dibuat oleh masyarakat untuk masyarakat, memang banyak pertentangan, perdebatan mengenai dasar negara, dari yang menginginkan negara sekuler dan negara yang beragama. Perdebatan tersebut bukanlah singkat, tapi berlarut-larut hingga menghasilkan keputusan dasar negara yang kita ketahui seperti saat sekarang ini.

Pilar pertama dasar negara adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, dan sila pertama merupakan kunci umat beragama untuk menjalankan rutinitas beribadahnya. Pilar pertama Ketuhanan Yang Maha Esa bagi kalangan pengikut TNKB sesuai dengan ajaran Islam. Bagi mereka apabila dipahami secara mendalam bahwa sila pertama ini merupakan inti tauhid dan menjadi sumber ketenangan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi kalangan TNKB bahwa keinginan mereka memasuki tarekat juga tidak lain untuk merasakan inti tauhid yang paling dalam yaitu "*makrifatullah*" dan selanjutnya diharapkan dapat menimbulkan ketenangan batin sebagaimana diungkapkan beberapa murid TNKB.

Hal ini misalnya terungkap tentang latar belakang seseorang menjadi anggota tarekat, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Diah berusia 49 tahun. Menurutnya, dia telah mengikuti tarekat sejak tahun 1990.

Bu Diah mengatakan bahwa:

Seseorang mengikuti tarekat sangat sederhana yaitu karena sudah berkeluarga, memiliki anak dan kalau mau bekerja pasti mendapatkan rezeki dari Allah. Kalau hidup di dunia hanya untuk bekerja tidak memiliki makna. Hati akan galau terus menerus tidak ada kepuasan dan kebahagiaan. Hidup di dunia hanya sebentar untuk bersinggah. Jadi menurut mereka hidup di dunia itu cukup sebentar. Hidup senang bagi mereka adalah mendapat rezeki halal, selamat dunia akhirat, mengikuti tarekat, dan menunaikan zikirnya tidak berat. Jika sudah demikian maka kami dapat diajarkan secara mendalam tentang makrifatullah, yakni mengenal Allah yang Maha Esa.³⁰²

Untuk memperkuat dan memperjelas maksud kutipan di atas, penulis menemui Bapak Sahidin berusia 67 tahun. Menurutnya dia telah mengikuti tarekat sejak tahun 1996. Kemudian peneliti bertanya tentang sila Ketuhanan Yang Maha Esa di atas.

Bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa itu adalah makrifatullah, sebab apabila hidup di dunia hanya bekerja untuk mengejar kepentingan materi dan bukan Allah, hati tidak akan mendapatkan kepuasan. Padahal prinsip hidup di dunia adalah sementara, oleh sebab itu dengan berzikir untuk makrifatullah akan selamat dunia akhirat. Selanjutnya ditambahkan dengan pernyataan bahwa memiliki guru ngaji (guru mursyid) dalam berzikir sebagai dasar perilaku tarekat. Maksudnya adalah bahwa memiliki guru pembimbing rohani dalam bertarekat adalah wajib hukumnya agar tidak tersesat oleh bisikan iblis yang selalu menyelinap dalam hati sanubari manusia dan godaan hawa nafsu yang mengajak dalam keburukan.³⁰³

Bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa itu adalah *makrifatullah*, sebab apabila hidup di dunia hanya bekerja untuk mengejar kepentingan materi dan bukan Allah, hati tidak akan mendapatkan kepuasan. Padahal prinsip hidup di dunia

³⁰² Wawancara dengan Ibu Diah Tgl 12 September 2016

³⁰³ Wawancara dengan Bapak Sahidin Tgl 12 September 2016. Bapak Sahidin merupakan salah seorang zuriyat dan penganut tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam, berumur 67 Tahun.

adalah sementara, oleh sebab itu dengan berzikir untuk makrifatullah akan selamat dunia akhirat. Selanjutnya ditambahkan dengan pernyataan bahwa memiliki guru ngaji (mursyid) dalam berzikir sebagai dasar perilaku tarekat. Maksudnya adalah bahwa memiliki guru pembimbing rohani dalam bertarekat adalah wajib hukumnya agar tidak tersesat oleh bisikan iblis yang selalu menyelinap dalam hati sanubari manusia dan godaan hawa nafsu yang mengajak dalam keburukan.

Peneliti belum merasa cukup melakukan wawancara di atas, selanjutnya memperdalam kembali tujuan seseorang mengikuti tarekat. Penulis melakukan wawancara dengan Ahmad berusia 59 tahun. Menurutnya dia telah mengikuti tarekat sejak tahun 1998. Dia mengatakan bahwa;

Sederhana saja kami kira dengan sila pertama Pancasila. Bahwa seseorang mengikuti tarekat mudah saja yaitu belajar tentang makrifatullah agar selamat dan bahagia dunia akhirat. Mereka merasa bahagia bila mereka dapat mendapatkan rezeki dengan cara-cara yang halal dan *istiqomah* melakukan sholat, memiliki keluarga yang sakinah dan anak yang sholeh ataupun sholehah. Selanjutnya untuk melanjutkan kehidupannya, mereka akan lebih bahagia lagi bila dapat bergabung di tarekat dan dapat mengamalkannya. Tidak kurang dan lebih bila diberi kesempatan dikarunia rezeki yang cukup dapat melakukan ibadah haji. Apabila sila pertama maka sila lainnya akan tercapai.³⁰⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman spiritual menjadi faktor pendorong seseorang untuk mencapai makrifatullah dan dengan demikian memahami sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Ketuhanan Yang Maha Esa (sila pertama dari Pancasila) merupakan inti dari ajaran Islam. Nabi-Nabi diutus pada hakekatnya adalah mengajak manusia ke jalan Allah dengan cara mentauhidkan Allah dan tidak menyembah selain kepada Allah. Maka Tauhid kepada Allah bukan hanya dalam ucapan saja tetapi diimplemmentasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan cara menjalin hubungan yang baik kepada manusia dan juga menalin hubungan kepada Allah

³⁰⁴Wawancara dengan Bapak Ahmad Tgl 12 September 2016.

Swt. Dalam istilah teologi Islam dikenal dengan tauhid *rububiyah* yaitu pengakuan akan keesaan Allah-dimana adalah satu-satunya pencipta, pengatur dan penjaga alam semesta. Tauhid *uluhiyah* meyakini bahwa hanya Allah yang wajib disembah dan tidak ada yang layak disembah selain Allah Swt.

Penganut TNKB meyakini sepenuhnya bahwa Sila pertama Pancasila merupakan cerminan dari ajaran Islam, sebab ajaran Islam menganut monoteisme sehingga tidak ada sama sekali pertentangan dan perbedaan antara ajaran Islam dengan sila pertama Pancasila. Sila pertama dari Pancasila akan semakin kokoh dengan pengamalan tauhid dalam ajaran Islam.

Corak yang muncul dari pandangan para penganut TNKB memunculkan satu tipologi yang dekat dengan corak simbiotik, bahwa nilai dasar ideologi Pancasila tentang Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan bagian dari keimanan seorang warga negara.

3. Syarat Pemimpin dalam Perspektif TNKB

Pemimpin ialah orang-orang terpilih, orang-orang yang sudah bisa memimpin dirinya sendiri. Individu yang belum bisa memimpin dirinya sendiri ketika menjadi seorang pemimpin atas orang lain, maka akan diragukan kapasitas kepemimpinannya. Tidak mudah memang menjadi seorang pemimpin, karena akan dihadapkan dengan berbagai persoalan dan kesabaran. Kebijakan ketika memberikan keputusan harus bisa dilakukan. Mengenai pemimpin tersebut, jika ditelaah dari segi negara Indonesia yang menganut system demokrasi, maka dari sistem tersebut mengharuskan individu ketika berkeinginan mencalonkan diri menjadi pemimpin ataupun seorang negara mesti bergabung ke dalam partai politik. Hal ini memang tidak diwajibkan ketika berkeinginan menjadi pejabat negara, masih bisa melewati jalur independen melalui pengumpulan dukungan-dukungan seperti yang terjadi beberapa waktu lalu. TNKB juga mendukung

bahwasanya ketika ingin maju menjadi pemimpin mesti dari partai politik, begitulah pengakuan tokoh Tarekat Naqshabandiyah di Babussalam, partai politik tersebut sangat banyak pengaruhnya bagi individu yang berkeinginan menjadi pejabat negara, tidak ada persyaratan khusus dari pihak TNKB jika seseorang ingin menjadi pejabat, malah pihak TNKB memberikan seluruh kepercayaannya kepada Partai Politik, TNKB berpandangan bahwa partai politik pasti merekomendasi kader-kader terbaiknya untuk dijadikan pejabat negara, pilihan dari partai politik pasti sudah dimusyawarahkan dan sudah disepakati bersama, jadi TNKB tidak memberikan penjelasan khusus mengenai syarat menjadi pemimpin, hanya saja TNKB mengatakan “Karena kita Islam, maka yang menjadi pemimpin Islam pula lah” TNKB lebih mengarah kepada kesamaan keimanan untuk menjadi pemimpin, begitulah syarat umum mengenai kepemimpinan menurut pandangan TNKB.³⁰⁵ Mengenai syarat lainnya, tentu saja partai politik sudah mengetahui syarat-syarat yang mesti dipenuhi oleh kader-kadernya ketika mencalonkan diri menjadi pejabat negara. Keputusan partai ialah keputusan yang dimusyawarahkan bersama yang dihadiri segenap anggota partai politik.

Hasil penelitian lapangan dengan menggunakan teknik observasi dengan diperkuat oleh wawancara mendalam menunjukkan bahwa TNKB sebagai katup pengaman sosial dalam politik yang pernah terjadi di Kabupaten Langkat yang dapat dilihat pada hampir setiap pengajian ada anggota jamaah yang dengan suka rela minta dibaiat sebagai jamaah TNKB baik datang secara pribadi maupun secara berkelompok dari satu rumpun keluarga. Mereka mengatakan bahwa “kami masuk tarekat karena merasakan langsung manfaat sejak masuk anggota jamaah tarekat TNKB seperti adanya ketenangan dalam kehidupan masyarakat dengan mengikuti pandangan atau pendapat pemimpin tarekat serta semakin menambah

³⁰⁵Wawancara tanggal 13 Nopember 2016 dengan Syekh Syarwani

rasa *ukhuwah islamiyah*, karena sesama pengamal tarekat ada ikatan-ikatan persaudaraan yang sangat dalam”.³⁰⁶

Ikatan solidaritas sesama pengamal tarekat secara sosiologis akan semakin memperkuat integrasi sosial yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama dalam bentuk wirid dan zikir. Ikatan ini lebih mendasar dari pada hubungan kontraktual yang dibuat atas dasar persetujuan rasional, karena hubungan serupa ini mengandalkan sekurang-kurangnya satu tingkat/derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak ini.

Itulah sebabnya ritual baiat sangat disakralkan dan secara sosiologis merupakan dasar yang sangat fundamental dalam membangun kontrak sosial komunitas tarekat, sehingga terjalin hubungan simbiosis antara murid dengan mursyid dan memperkuat solidaritas baik kepada mursyid dan keluarganya maupun sesama pengamal tarekat.

Sisi lain dari hasil penelitian ini menggambarkan suatu bentuk katup pengaman sosial yang dapat diamati yaitu ketika tarekat TNKB bersentuhan dengan persoalan-persoalan politik. Ketika itu Syekh Tajuddin menyalurkan aspirasi politiknya kepada Golkar. Maka sebagian pengikutnya menjadi bingung dalam afiliasi politik tarekat. Syekh Tajuddin membiarkan saja proses kontroversial itu berkembang dalam bentuk konflik non realistik dalam masyarakat, sampai pada saat itu Syekh Tajuddin mendapat kritikan tajam dan penilaian yang cukup negatif baik di kalangan pengamal tarekat maupun umat Islam di Langkat pada umumnya.³⁰⁷

Asumsi masyarakat pada waktu itu bahwa kualitas iman seseorang dapat dilihat dari afiliasi politiknya yang pada saat itu partai politik yang berasaskan

³⁰⁶Wawancara dengan M.Musadaq pengikut TNKB sekaligus juga penjaga makam Syekh Abdul Wahab Rokan, tanggal 13 Nopember 2016.

³⁰⁷Disarikan dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD), Besilam, September 2016.

Islam adalah PPP, seseorang yang tidak mendukung partai Islam dinilai mempunyai kualitas iman yang rendah. Masuknya Syaikh Tajuddin dalam kancah politik praktis sebagai suatu katup pengaman sosial bagi TNKB. Dengan demikian, dari peristiwa itu tarekat TNKB selamat dari kecurigaan-kecurigaan penguasa Orde Baru, sehingga secara politis TNKB dapat beraktifitas sesuai dengan ajaran yang dikembangkan dan tidak lagi mendapat tekanan fisik maupun psikis dengan alasan-alasan politis dari penguasa, dan pada sisi lain penguasa Orde Baru pada saat itu telah berhasil mendapatkan legitimasi sosial dari basis tradisional yang bertumpu pada komunitas tarekat.

Nampaknya dalam perjalanan konsepsi ideologis, jemaah TNKB pernah menghadapi situasi problematik yang mengharuskannya bersiasat dalam ranah politik praktis, hal ini dikarenakan rezim Orde Baru yang sangat refresif terhadap afiliasi politik berbasis agama. Dalam sejarahnya, ideologi yang demikian masuk dalam kategori corak *Kaffah/integrated* yang berdasarkan tipologi Adnan corak ini diwakili oleh pemikir Islam seperti Amien Rais, Jalaluddin Rahmat, dan Imaduddin Abdul Rahim.³⁰⁸

Seorang pengikuti TNKB di Medan, Pak Tahir, menjelaskan mengenai hakikat Tarekat Naqsyabandiyah. Tujuan utama dari Naqsyabandiyah adalah mendapatkan keamanan dan ketentraman dalam kehidupan dengan berpegang teguh kepada pemimpinnya. Mula-mula kehidupan pribadi, keluarga, dan kehidupan masyarakat secara lebih besar yakni kehidupan bernegara. Untuk itu mereka menekankan pentingnya kehidupan yang aman ini. Naqsyabandiyah akan siap membela negara jika diperlukan. Sebab kecintaan mereka pada pemimpin dapat melahirkan perdamaian dan keamaan mendorong mereka melakukan yang terbaik untuk mewujudkannya.³⁰⁹ Sejarah mencatat bahwa yang paling antusias

³⁰⁸Zifirdaus Adnan, "Islam, Religion Yes, Political (Ideology) No", dalam Arief Budiman, *State and Civil Society*, (Clyton: Victoria, Center of South East Asian Studies, 1992), h. 464-466.

³⁰⁹Wawancara dengan Pak Tahir, Mei 2017 di Medan.

mengusir penjajah dari muka bumi Indonesia kebanyakan dipimpin oleh para pemimpin tarekat, seperti Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, dan juga tentunya tidak ketinggalan Syekh Abdul Wahab Rokan.

Menurut penuturan masyarakat sekitar Babussalam dan diyakini secara turun temurun bahwa Syekh Abdul Wahab Rokan pernah berperang melawan penjajah ketika Aceh diserang oleh Belanda. Perlawanan yang dilakukan oleh beliau adalah pergi berperang ikut berpartisipasi mengusir kolonialisme dari bumi Aceh. Bahkan dalam perlawanan beliau mengusir penjajah karomah beliau muncul yaitu bisa terbang dan kemampuan beliau terang sangat merepotkan pihak Belanda. Selain Syekh Abdul Wahab Rokan sebagai *mursyid* yang mempunyai kemampuan terbang, beliau juga lima orang murid senior yang juga mempunyai kemampuan terbang dan ikut andil mengusir penjajah Belanda. Murid-murid senior tersebut yaitu: Haji Muhammad Soleh Kubu, Haji Halim Tambusai, Haji Dawud Tambusai, Khalifah Ibrahim Tambusai, Khalifah Abbas Fani. Keikutsertaan Syekh Abdul Wahab Rokan beserta murid-muridnya dalam mengusir penjajah merupakan gambaran bahwa ternyata kaum tarekat sangat peduli terhadap negara dan keberlangsungan suatu negara yang bebas dari penjajah dan penindasan.³¹⁰

Bentuk kepedulian kaum TNKB adalah dengan membangun solidaritas antar jamaah dan umat Islam semuanya sesuai dengan instruksi pemimpin, termasuk pemimpin negara. Sesuai edaran dari pemerintah, atas dasar alasan ini pula pada saat gelombang Tsunami menghancurkan Aceh tahun 2004, mereka memberikan doa 40 malam untuk keselamatan dan ketabahan bagi korban tsunami di Aceh. Hal yang sama juga mereka lakukan waktu gempa di Padang dan Yogyakarta.

³¹⁰ Seperti yang dituturkan oleh murid-murid TNKB dan para *zuriyat* dan juga hasil wawancara dengan Syekh Tajuddin Tgl 13 Nopember 2016.

Selain itu beliau juga menjelaskan bahwa pada dasarnya semua aliran dalam bergama adalah sama saja, yakni sama-sama mengajak kepada kebajikan. Bahkan semua agama yang ada di dunia mengajak kepada kebajikan. Setiap orang yang baik adalah mereka yang menjalankan ajaran agama dengan baik. Jadi apapun agama dan alirannya selama ia menjalankan dengan baik dan ikhlas, maka ia telah menjadikannya sebagai dasar untuk menyebarkan kebaikan. Sebab kebajikan pada akhirnya akan dinilai oleh Allah, bukan oleh manusia. Atas dasar itulah maka sesama warga negara harus saling menghormati meskipun berbeda dalam keyakinan. Ada istilah *ukhwah wathoniah* yaitu persaudaraan dalam satu bangsa. Artinya setiap warga negara harus saling menghormati dan menghargai meskipun berbeda agamanya karena mereka diikat oleh sebuah negara yaitu negara Indonesia. Istilah yang dilebelkan kepada mereka yang berbeda agama adalah *kafir muahad* yaitu yakni orang yang memiliki perjanjian (terikat perjanjian damai, perjanjian dagang atau selainnya) dengan kaum Muslimin yang berada atau bertugas di negeri kaum Muslimin tidak boleh disakiti, selama mereka menjalankan kewajiban dan perjanjiannya. saling menghormati dalam kehidupan keseharian. Untuk mereka yang *kafir muahad* ini Islam tegas melarang untuk menyakiti mereka, sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh An Nasa'i.

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

Barangsiapa yang membunuh kafir *muahad* maka dia tidak bisa mencium aroma surga, padahal aromanya tercium dari jarak empat puluh tahun perjalanan (H.R Bukhari).³¹¹

Hadis di atas menjelaskan bahwa agama Islam dengan tegas melarang membunuh manusia meskipun manusia tersebut tidak seakidah dengan kita.

³¹¹ Bukhri, *Sahih Bukhari*, Hadis 3166.

Begitu besarnya sanksi yang diterima oleh orang yang membunuh meskipun kafir, sehingga dalam hadis tersebut dikatakan tidak akan mencium bau surga.

Firman Allah dalam Alquran juga tegas melarang membunuh manusia.

...وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: ... Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami (nya). (Q.S., Al-An'am/6:151).³¹²

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kata “jiwa” dapat dimaknai dengan nyawa manusia, dan kata “jiwa” bersifat umum. Artinya jiwa yang dimaksudkan bukanlah hanya jiwa Muslim saja tetapi juga mencakup jiwa seluruh manusia meskipun berbeda agama yang dianutnya. Semuanya haram untuk dibunuh kecuali jika ada alasan yang jelas yang membolehkan untuk membunuh manusia seperti *qishah* yang memang diperbolehkan dalam agama Islam. Islam tidak memperbolehkan membunuh manusia dengan sebab kejahatan yang dilakukan oleh orang lain Artinya siapa yang melakukan perbuatan maka dia yang bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukannya. Dalam hal ini TNKB sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan salah satunya adalah dengan menghargai manusia meskipun berbeda agamanya, yang dalam istilah agama disebut dengan kafir *muahad*.

Pak Tahir menegaskan bahwa mereka, penganut Tarekat Naqsyabandiyah “memegang dua lautan” yaitu Syariat dan Makrifat. Syariat adalah dasar agama yang harus diikuti oleh semua orang yang telah mengaku sebagai Islam. Ini semua sama, di Aceh, di Jawa, di Sulawesi, sama saja. Selama seseorang berpegang pada syariat maka ia akan menjalankan ajaran agama dengan baik. Sementara tarekat

³¹² Departemen Agama, *Alquran dan...*, h, 148.

adalah ajaran yang mengedepankan kedamaian dan cinta sesama. Dengan tarekat mereka ingin kehidupan yang aman dan damai bagi sesama dalam lingkungan dan alam sekitarnya sesuai dengan pimpinan mereka.

Pengangkatan pemimpin di negara ini harus melalui beberapa tahap, tahap pencalon misalnya, hingga ke tahap pemilihan umum yang dipilih oleh masyarakat. Sebelum diangkat menjadi pemimpin, para calon pemimpin harus menjalani beberapa test kelayakan hingga dapat diputuskan menurut hasil yang dianggap layak untuk dijadikan pemimpin. Pengangkatan pemimpin tidak banyak dikomentari oleh tokoh TNKB, mereka hanya mensyaratkan pemimpin itu harus muslim dan amanah, TNKB tidak terlalu menjelaskan bagaimana mekanisme pengangkatan pemimpin dalam pandangan mereka, karena mereka juga tetap memilih untuk mengikuti saja apa yang telah diputuskan oleh partai politik yang memberikan keputusan dengan tentunya bermusyawarah besar. Dari pihak TNKB sendiri tidak memberikan pandangan yang real mengenai pengangkatan pemimpin, “kita muslim, dengan demikian pemimpin kita harus muslim” tutur Tuan Syekh Tajuddin, salah seorang pemimpin tarekat di Besilam. Hal tersebut memang wajar, jika TNKB tidak terlalu memperhatikan dan memberikan syarat pengangkatan pemimpin dan tidak terlalu ikut berperan dalam proses pemilihan, pengangkatan pemimpin. Jika ada para pejabat atau calon yang akan ikut bertarung dalam PILKADA atau sejenisnya, maka TNKB tidak menolak kedatangan mereka, karena prinsipnya siapa saja berhak datang ke Besilam dan berjumpa dan meminta restu kepada Tuan Guru, dan Tuan Guru akan menerima dengan sepenuh hati. Namun Tuan Guru memberi dukungan kepada calon tertentu dan tidak menganjurkan agar orang memilih calon tertentu karena pada dasarnya Persulukan Besilam terbuka untuk semua orang. Penerimaan kepada calon tertentu bukanlah merupakan bentuk dukungan agar mereka menang dalam PILKADA atau atau jenisnya

Pada dasarnya TNKB lebih pada spiritual individu, di dalam tarekat itu sendiri, apa yang dirasakan oleh seorang individu tidak akan sama seperti yang dirasakan oleh individu lainnya, maka sudah barang tentu mengenai hal yang lebih jauh semacam kepemimpinan, TNKB tidak terlalu mendalami, TNKB hanya mendukung dan selalu menyambut baik siapa saja yang datang ke TNKB ketika bersilaturahmi. Itulah keadaan yang berlaku di TNKB. Maka jika ada anggapan bahwa TNKB mendukung atau merestui calon tertentu untuk maju dalam PILKADA ataupun yang sejenisnya maka anggapan tersebut tidak berdasar sama sekali. Sebagaimana sifatnya bahwa TNKB terbuka untuk semua orang dan TNKB atau Tuan Guru tidak boleh menolak atau melarang siapa sajakapun yang ingin berziarah ke *zauwiyah* TNKB termasuk ke makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan.

Meskipun TNKB memberi syarat yang harus menjadi pemimpin negara adalah seorang Muslim, karena pertimbangannya adalah karena mayoritas penganut agama terbesar di Indonesia adalah Islam, maka wajar pemimpinnya harus Islam. Namun untuk syarat-syarat yang lain mereka menyerahkannya kepada PARPOL yang mengusungnya dan juga wewenang pemerintah. Berbeda dengan syarat pengangkatan pemimpin tarekat/*mursyid*. Dalam hal ini TNKB memberikan syarat yang cukup ketat yaitu:

- k. Memiliki pengetahuan keagamaan yang luas, tujuannya adalah ketika murid bertanya kepada *mursyid* nya khususnya dalam bidang agama maka ia dapat menjawab dengan baik, sehingga tidak menimbulkan keraguan murid terhadap kapasitas *mursyid* tersebut.
- l. Sikap arif dan bijaksana dan mempunyai kesempurnaan hati serta adab yang baik, serta dapat menyelesaikan permasalahan muridnya khususnya masalah penyakit hati, serta mengetahui bagaimana cara mengobati penyakit tersebut.

- m. Memiliki rasa kasih sayang terhadap sesamanya khususnya kepada para muridnya.
- n. Mampu menutupi aib muridnya.
- o. Tidak suka bersenda gurau dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.
- p. Berlapang dada. Seorang *mursyid* tidak boleh meminta agar dihormati dan dimuliakan muridnya, serta tidak membebani murid-muridnya dengan hal-hal yang berat yang mengakibatkan muridnya tidak sanggup melakukannya.
- q. Selalu memperhatikan muridnya terutama dalam hal adab misalnya melarang muridnya untuk makan terlalu banyak.
- r. Selalu memberi nasehat agar muridnya selalu memperbaiki akhlaknya terus menerus.
- s. Bersikap terbuka dengan kedatangan muridnya dan tak boleh bermuka masam, juga ketika muridnya meninggalkannya maka *mursyid* harus mendoakannya tanpa diminta.
- t. Jika muridnya ada yang tidak hadir dalam majelis pertemuan dengan para murid-muridnya, maka seorang *mursyid* harus peduli dan menanyakan keberadaan murid tersebut, dan jika muridnya memerlukan bantuan maka beliau segera membantunya dengan segala daya dan upaya.

Menariknya, dalam konsepsi kepemimpinan, meskipun dalam lingkungan internal TNKB, kepemimpinan merupakan suatu jabatan yang bernilai spiritual dan sakral, proses pemilihan dan pengangkatan berdasarkan unsur-unsur kategori tertentu, hal ini tidak berdampak pada ranah sosial. Kepemimpinan politik praktis misalnya, tidak menggunakan mekanisme yang ada dalam sistem tarekat, karena dua hal tersebut berbeda secara teknis maupun substansi. Padahal

dalam tipologi *integrated* hal tersebut juga harus tercermin dalam sistem sosial. Hal ini dikarenakan kehidupan bermasyarakat adalah kontrak sosial.³¹³

Menarik untuk dinyatakan di sini bahwa mekanisme pengangkatan pemimpin atau mursyid di TNKB masih mengikuti konsepsi atau aturan-aturan yang telah dibuat oleh pendahulu-pendahulu sebelumnya. Namun sejak kepemimpinan Syekh Muhammad Daud dan dilanjutkan oleh Syekh Fakhri Tambah terjadinya konflik diantara anak-anak Syekh Abdul Wahab Rokan. Konflik terjadi antara Syekh Muhammad Daud dan Syekh Fakhri Tambah berawal ketika Syekh Muhammad Daud menjadi mursyid menggantikan Syekh Abdul Jabar pada tahun 1360-1361 H/1942-1943 M. Pada masa awal-awal kepemimpinan Syekh Muhammad Daud tidak ada konflik yang berarti namun ketika Syekh Muhammad Daud pergi ke Aceh untuk mensulukkan murid-murid dan pengikut beliau. Kepergian beliau ke Aceh mengakibatkan kegiatan persulukan terhenti. Maka untuk mengisi kekosongan tersebut maka Syekh Fakhri Tambah menggantikan Syekh Muhammad Daud.³¹⁴

Posisi mursyid yang kosong sepeninggal Syekh Muhammad Daud telah diisi oleh Syekh Fakhri Tambah, dan segala hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan persulukan diambil alih oleh beliau sampai Syekh Muhammad Daud kembali dari Aceh dan kembali ke Besilam. Syekh Muhammad Daud mengambil alih kepemimpinan/mursyid di Besilam dari Syekh Fakhri Tambah. Namun tak lama kemudian Syekh Muhammad pergi ke Malaysia selama beberapa lama dan kembali persulukan Besilam mengalami kekosongan kepemimpinan dan Syekh Fakhri Tambah mengambil alih kekosongan tersebut dan bahkan sampai Syekh

³¹³Konsep John Lock mengenai Kontrak Sosial senada dengan konsepnya Al-Mawardi, teoritikus politik Islam, yang mengatakan bahwa kontrak sosial adalah upaya untuk mengeliminasi kekuasaan negara yang cenderung tanpa batas. Sehingga seorang pemimpin negara tidak diberikan kebebasan untuk menggunakan kekuasaan demi kepentingan kelompok dan golongannya. Lihat dalam Fathurrahman Jamil, "Al-Mawardi, Mekanisme Pengangkatan dan Pemberhentian Kepala Negara", dalam Sudarnoto Abdul Hakim, *Islam Berbagai Perspektif*, (Jakarta:LPMI, 1995), h. 168.

³¹⁴Fuad Said, Syekh Abdul Wahab..., h. 58.

Muhammad Daud pulang dari Malaysia Syekh Fakih Tambah tetap bersikukuh untuk mempertahankan posisinya sebagai pemimpin/mursyid di Besilam. Penolakan Syekh Fakih Tambah untuk menyerahkan kembali kepemimpinan di Besilam menyebabkan terjadinya konflik berkepanjangan hingga saat penelitian ini dibuat. Meskipun antara Syekh Syarwani dan Syekh Tajuddin tidak begitu kentara konfliknya namun masih terasa adanya konflik internal di persulukan tersebut meskipun tidak sampai menguak ke permukaan.³¹⁵

Konflik yang terjadi di Persulukan Besilam sedikit banyaknya berpengaruh terhadap kharisma mursyid, meskipun ada banyak faktor yang menyebabkan kharisma mursyid melemah ditengah-tengah masyarakat khususnya pengikut tarekat. Faktor lain yang menyebabkan kharisma mursyid melemah adalah gaya hidup mursyid yang jauh dari praktek zuhud.³¹⁶ Mursyid di Besilam (baik itu Besilam atas atau Besilam bawah) ketika penelitian ini dibuat cenderung bergaya hidup mewah dengan memiliki mobil yang terhitung mahal dan juga pakaian yang tergolong mewah untuk ukuran seorang mursyid tarekat.

Selain faktor di atas kehidupan yang berkecukupan dari tuan guru tidak berpengaruh langsung terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat disekitar persulukan tersebut. Sepanjang pengamatan peneliti masih banyak masyarakat sekitar persulukan yang hidup miskin dan kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari, sehingga sebahagian dari mereka meminta-minta kepada para penziarah yang datang ke perkampungan Besilam. Praktik yang dilakukan mereka mendapat pembenaran dari tuan guru baik Tuan Guru Besilam bawah maupun Tuan Guru Besilam atas. Pembenaran yang dimaksudkan di sini adalah tidak adanya upaya dari tuan guru untuk menghentikan praktik tersebut- dimana praktik yang dilakukan oleh mereka sudah berlangsung cukup lama, dan

³¹⁵*Ibid.*, h, 60-61.

³¹⁶Muzakir, *Dari Sakral ke Profan: Globalisasi dan Komodifikasi dalam Dunia Spritual dengan Ilustrasi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam (TNKB)*, dalam *Jurnal Akademika Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 20No.01-januari-Juni 2015, h 10.

terkesan turun temurun. Tidak dapat dipungkiri sebahagian dari mereka yang menempati Kampung Besilam adalah zuriat dari tuan guru.

Menurut salah seorang zuriat untuk meningkatkan taraf ekonomi mereka sebaiknya tuan guru dengan ketercukupan ekonominya dan pengaruhnya yang cukup luas di Sumatera Utara khususnya Kabupaten Langkat, ada baiknya tuan guru memberikan pinjaman bergilir kepada mereka yaitu dengan memberikan pinjaman modal usaha, dan apabila telah lunas maka pinjaman tersebut dapat disalurkan kepada zuriat yang lain atau kepada masyarakat yang berdomisili di kampung Besilam, sehingga dengan menerapkan metode ini diharapkan para zuriat akan dapat memperbaiki taraf ekonomi mereka, dan penghormatan kepada tuan guru akan kembali tumbuh diantara masyarakat yang bermukim di Kampung Besilam khususnya kepada zuriat.³¹⁷

4. Negara, Konstitusi dan Prinsip Pelaksanaan Negara

Sebuah negara yang berdaulat sudah barang tentu memiliki aturan-aturan yang mengikat masyarakatnya dan mengatur segala bentuk perbuatan masyarakat. Aturan-aturan tersebut berupa undang-undang dasar atau konstitusi. Konstitusi memiliki kesepakatan dari orang-orang yang dipercayai untuk membuat kebijakan-kebijakan dan panduan-panduan bernegara. Konstitusi berisikan aturan-aturan pokok yang harus ditaati oleh semua warga negara baik itu sebagai penyelenggara negara maupun masyarakat sebagai warga negara. Pada dasarnya konstitusi dalam suatu negara merupakan hukum dasar yaitu mengatur atau bagaimana penyelenggaraan negara dalam menjalankan roda pemerintahan, dalam hal ini konstitusi disebut dengan undang-undang dasar. Konstitusi dapat juga bermakna sebagai hukum tertinggi, yaitu aturan-aturan atau undang-undang yang

³¹⁷Wawancara dengan salah seorang zuriat Pak Atan Tgl 16 April 2017

ada dalam negara tersebut tidak boleh berada dia atas konstitusi. Maka sebagai warga negara harus mematuhi konstitusi yang ada.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari pola kehidupan duniawi dan pola kehidupan ukhrawi. Pola Kehidupan duniawi, sebagai warga negara diatur oleh konstitusi, sedangkan pola kehidupan ukhrawi sebagai penganut agama diatur oleh aturan-aturan agama yang tertuang dalam kitab suci. Demikian juga halnya dengan penganut agama Islam. Dalam agama Islam penganutnya dalam urusan negara diatur oleh konstitusi dan dalam agama diatur oleh Alquran dan Hadis.

Tokoh TNKB yang dianggap lebih mengerti mengenai keagamaan juga menerima dengan bijak konstitusi tersebut, beliau mengatakan “ Meskipun kita beragama Islam dan kita mempunyai aturan-aturan yang tertuang dalam Alquran dan Hadis, namun kita tidak boleh menerapkan aturan tersebut dalam kehidupan bernegara, karena ketika kita sebagai warga negara maka kita terikat kepada konstitusi negara. Kita tidak bisa menerapkan hukum Islam kepada pencuri apabila pencuri tersebut secara sah dan disertai bukti-bukti yang akurat kedapatan mencuri. Kita tidak bisa langsung memotong tangan si pencuri, tapi kita cukup menyerahkan kepada pihak berwajib untuk diproses secara hukum”.³¹⁸ Konstitusi dibuat berdasarkan berbagai pertimbangan, baik dari segi agama, budaya dan norma-norma berlaku, jadi konstitusi dibuat memang penuh dengan pertimbangan, dengan demikian ketika sebuah kebijakan mengenai hukum-hukum tersebut di publikasikan untuk seluruh rakyat, jarang ada yang membantah karena sudah dipersiapkan dengan matang. Hal itu pula yang membuat TNKB menerima hukum-hukum yang dibuat oleh orang-orang yang dipercayakan tersebut, karena apapun hasil musyawarahnya tujuannya adalah agar warga masyarakat mendapat keadilan bagi siapa saja yang melakukannya. Hal tersebut pun didukung dengan

³¹⁸Disarikan dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD), Besilam, September 2016.

adanya HAM, Indonesia sendiri sensitive dengan tindakan yang melanggar HAM, jika hukum suatu perbuatan harus terapkan hukum Islam, maka lembaga-lembaga HAM tentu akan mepermasalahkan tindakan hukum yang dilakukan karena mereka beranggapan tindakan tersebut telah melanggar HAM.

Tidak ada bantahan dari pihak TNKB pada konstitusi, TNKB menerima apa saja keputusan-keputusan yang dibuat pemerintah untuk mengatur negara, konstitusi sebuah pedoman bernegara dengan demikian karena TNKB termasuk warga negara maka TNKB menerima seutuhnya konstitusi tersebut, TNKB tidak memberikan pandangan-pandangan negatif terhadap konstitusi, malah TNKB tidak mempersoalkan apa isi dari konstitusi. Sebuah konstitusi mengandung berbagai hal mengenai bernegara, isi dari konstitusi ini tidak sedikit, karena setiap tahunnya perbincangan mengenai konstitusi kerap dilakukan, tidak banyak orang memahami dengan rinci mengenai konstitusi, apalagi bagi seorang agamawan seperti kaum TNKB yang kesehariannya selalu melakukan peribadahan. Hal ini boleh jadi pemahaman mengenai konstitusi kurang dipahami menjadikan TNKB menerima apa saja keputusan dari pemerintah mengenai aturan-aturan bernegara. Ini terjadi tidak lain karena kurangnya TNKB bergabung dalam hal tata negara, dengan demikian untuk konstitusi tidak menjadi perbincangan serius bagi TNKB. Asalkan konstitusi tersebut tidak mengganggu proses peribadatan TNKB, maka selama itu juga konstitusi bukan sebuah permasalahan bagi TNKB tutur Syekh Tajuddin.³¹⁹

Sebuah negara akan maju ketika pelaksanaan kenegaraan diatur dengan baik, pelaksanaan tersebut melibatkan berbagai pihak, dari pemerintah hingga ke masyarakat, dari Presiden, perdana menteri hingga ke warga, begitulah pelaksanaan kenegaraan. Membutuhkan kerjasama dari berbagai kalangan hingga terorganisir. Pelaksanaan negara bisa berupa program-program yang mesti

³¹⁹ Wawancara dengan Syekh Tajuddin....

dilaksanakan, boleh jadi juga berupa penerapan-penerapan suatu hal dalam rutinitas masyarakat. Ketika ada kebijakan mengenai lingkungan sehat. Pemerintah mengerahkan orang-orang untuk membersihkan sungai misalnya, ketika pemerintah sudah bertindak menjalankan program tapi jika masyarakat tidak menjaga lingkungannya seperti masih membuat sampah-sampah di sungai, maka pelaksanaan negara tersebut tidak berjalan sempurna. Dengan demikian, pemerintah dan masyarakat mempunyai peran yang sama penting dalam pelaksanaan negara, karena tanpa ada kedua ini, suatu kebijakan tidak akan berhasil.

Mengenai Pelaksanaan tersebut TNKB tidak banyak berkomentar, bagi TNKB ketika ada program, dilaksanakan, ketika ada arahan dari pemerintah, dilaksanakan, ketika harus membayar pajak demi kelangsungan pelaksanaan bernegara, maka akan ditunaikan. TNKB mendukung pelaksanaan negara ketika pelaksanaan negara tersebut tidak bertentangan dengan hukum agama Islam, dan TNKB akan selalu mendukung asalkan rutinitas beribadah tidak terganggu karena adanya pelaksanaan negara. TNKB menerima pelaksanaan negara bagaimanapun bentuknya.

Jarang didapati anggota keluarga TNKB aktif dalam kancah politik, karena proses tarekat ini turun-tumurun, dan seorang mursyid membina anak-anaknya untuk senantiasa fokus pada peribadahan. Sama halnya dengan keluarga-keluarga kebiasaannya, pengalaman anak ketika masih kecil akan mempengaruhi kognisinya ketika dewasa. Boleh jadi dikarenakan anak ataupun keluarga mursyid ini dilahirkan dilingkungan spritual yang tinggi, akan membuat sang anak mengikuti jejak orangtuanya menjadi seorang mursyid.

Faktor yang melatarbelakangi bagaimana konsepsi 'ideologis' kalangan TNKB terkait gagasan tentang negara, konstitusi dan pelaksanaannya adalah apa yang dikemukakan oleh Ben Anderson dan Renan, bahwa bangsa dalam hal ini

didalamnya termasuk variabel konsep negara, konstitusi dan implementasinya, merupakan *something spiritual*. Bagi Anderson, konstruksi tentang variabel tersebut menjadi dasar kepatuhan bagi setiap warga negara sehingga orang rela mengorbankan jiwa dan raganya demi negara dan bangsa.³²⁰

B. Gagasan Kenegaraan

1. Sistem Pemerintahan

Sebuah negara yang berdaulat memiliki sistem pemerintahan yang mengatur berbagai hal yang dikerjakan masyarakatnya. Untuk mengatur sebuah negara, dilihat dari sisi sistem pemerintahannya. Jika sistem pemerintahan menggunakan sistem demokrasi, maka masyarakat akan lebih menghargai dan tunduk pada keputusan presiden, ketika suatu negara menganut sistem kerajaan, maka masyarakat akan tunduk dan menghargai keputusan rajanya. Mengenai sistem pemerintahan, masyarakat hanya bisa menjalani dan melengkapi sistem pemerintahan tersebut dengan tindakan-tindakan yang menguntungkan. Beberapa sistem negara memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, dan itu semua kembali pada masyarakat yang menanggapi dan mengisi kekurangan dari sebuah negara tersebut.

Dalam hal ini, Kaum yang mengamalkan dan menjalani tarekat khususnya TNKB memfokuskan diri dan mendahulukan kegiatan yang lebih bersifat spritual. Bagi penganut tarekat apalagi bagi seorang tokoh tarekat yang sudah diakui ketekunan dan keimanannya dalam beragama, tidak mendalami dan tidak terlalu peduli mengenai hal ini. Sistem pemerintahan bagi mereka apa saja boleh, karena menurut penjelasan dari tokoh tarekat di Besilam bahwa ketika peperangan pada masa penjajahan, Tuan guru ikut turun membantu pemerintahan yang ketika itu bersistem monarki atau kerajaan. Dewasa ini sistem pemerintahan telah

³²⁰Benedict Anderson, *Imagined Community: Komunitas-Komunitas Terbayang*, (Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar, 2002), h, 87.

berubah menjadi sistem demokrasi. Mengenai sistem demokrasi ini juga tidak ada pertentangan bagi TNKB, malah dari pihak TNKB sering didatangi pejabat-pejabat pemerintahan dan pihak TNKB menyambut baik semua pengunjung dari berbagai kalangan. Jadi untuk sistem negara TNKB pada dasarnya setuju apapun bentuk negara baik itu kerajaan maupun republik.

Pada saat wilayah Indonesia terdiri dari kerajaan-kerajaan tidak terkecuali kerajaan Langkat, dimana Syaikh Abdul Wahab Rokan merupakan warga kerajaan Langkat, beliau sangat patuh dan tunduk dengan aturan-aturan yang dibuat oleh sultan, bahkan Syaikh Abdul Wahab Rokan diangkat menjadi panasehat kerajaan Langkat, bahkan Sultan Langkat Sultan Musa Al-Mua'zzamsyakh dibaiat menjadi murid beliau. Hubungan yang baik antara sultan dan Syaikh Abdul Wahab Rokan tercermin dari hibah tanah yang diberikan oleh sultan dan dijadikan sebagai perkampungan tarekat Babussalam dan perkampungan tersebut sampai sekarang ditempati oleh *zuriyat* dan masyarakat biasa yang sejak masa Tuan Guru Babussalam nenek-nenek mereka tinggal di perkampungan tersebut. Kebaikan hati sultan menghibahkan merupakan gambaran bahwa Tuan Guru sangat hormat dan mendukung keberadaan Kesultanan Langkat.

Hubungan yang baik dengan pemerintah sampai saat ini masih terjalin dengan baik meskipun sistem pemerintahan sudah berubah dari masa kerajaan (Kesultanan Langkat) sampai kepada sistem republik pada saat ini. Hal ini dibuktikan dengan seringnya pejabat-pejabat pemerintahan berkunjung ke perkampungan Babussalam dengan tujuan bersilaturahmi dan membangun komunikasi yang intens antara *umara* dan *ulama*. Hal ini menggambarkan TNKB setuju saja dengan bentuk pemerintahan apakah kerajaan ataukah republik, sebab tidak ada nash Alquran maupun Hadis secara eksplisit menjelaskan bagaimana seharusnya bentuk negara yang diinginkan Islam. Disamping itu membicarakan

hal-hal yang tidak bermanfaat dalam tradisi tarekat tidak dianjurkan sebab akan menimbulkan sifat lalai kepada Allah Swt, selain itu pihak TNKB tidak mendalami terlalu jauh mengenai berbagai hal yang menyangkut kenegaraan.

2. Bentuk Pemerintahan

Demokrasi ialah bentuk pemerintahan di negara Indonesia, bentuk ini dipimpin oleh presiden dan ketika presiden berhalangan, maka akan digantikan oleh wakil presiden. Bentuk pemerintahan biasanya dianut oleh negara-negara yang masyarakatnya sudah memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi yang bisa menghidupkan diri dan keluarganya sendiri, bisa mensejahterakan diri sendiri. Meskipun bentuk pemerintahan demokrasi, jika lihat lebih mendalam, di dalam TNKB lebih menganut pada bentuk monarki, terlihat dari cara masyarakat TNKB dalam bersosial dan menjalankan rutinitas peribadatan. Ketika Tuan Guru tertinggi memberikan sebuah perintah atau keputusan mengenai suatu hal, rakyat sekitar TNKB dan penganut tarekat tidak membantah, menuruti tanpa adanya pertanyaan mengapa hal tersebut mesti dilakukan. Tidak hanya itu, jika ingin berjumpa dengan Tuan Guru bukanlah hal mudah, ada tingkatan-tingkatan yang harus dijumpai hingga akhirnya di tingkat tertinggi bisa berjumpa dengan Tuan Guru, perjumpaan tersebut pun mesti membuat janji terlebih dahulu. Menurut pengakuan masyarakat sekitar yang tinggal di daerah TNKB dan yang dialami oleh peneliti sendiri, Tuan Guru Syarwani hanya bisa dijumpai pada pukul 09.00 sampai pukul 11.00 WIB, selebih dari jam tersebut, tidak bisa lagi berjumpa dengan Tuan Guru tersebut. Peneliti mengamati, di TNKB seperti ada sebuah pemerintahan kecil yang di pimpin oleh Tuan Guru dan tangan kanan dari Tuan Guru tersebut ada orang kepercayaan Tuan Guru yang membantu Tuan guru untuk melaksanakan sistem pemerintahan kecil tersebut. Peneliti melihat adanya sebuah bentuk sistem kerajaan kecil di TNKB. Tuan Guru memegang otoritas tertinggi

di wilayah TNKB. meskipun demikian, masyarakat TNKB tetap menyambut baik jika ada kebijakan-kebijakan dari pemerintahan negara untuk masyarakat TNKB.

3. Pelaksanaan Pemerintahan (Struktur Negara)

Untuk melaksanakan program kenegaraan harus ada pelaksananya, pelaksana tersebut bisa berupa pejabat-pejabat yang terpilih hingga masyarakat. Pelaksana negara pada tingkatan pertama ialah yang paling tinggi jabatannya, yaitu presiden. Jabatan inilah yang memiliki kuasa atas negara, yang diakui oleh masyarakat luas bahwa jabatan tersebut memiliki otoritas tertinggi. Ada presiden maka akan ada wakil presiden, wakil presiden bertanggung jawab ketika presiden memiliki suatu hal yang tidak dapat di tinggalkan misalnya ada pertemuan dengan kepala-kepala negara di negara lain misalnya, maka wakil presiden akan menggantikan presiden untuk sementara waktu ketika ada agenda kepresidenan. Dibawah presiden ada jajaran lainnya seperti perdana menteri, DPR, MPR, dan lainnya. Setiap hal yang menyangkut masyarakat ada tempat pengaduannya, ketika presiden melakukan tindakan yang diluar batas kepresidenan misalnya, maka MPR berhak untuk memberhentikan presiden, struktur negara seperti ini sudah diatur sedemikian agar masyarakat sendiri bisa lebih mudah menjalani hidup berbangsa dan bernegara.

Pelaksanaan negara bisa terealisasikan dengan adanya dana penunjang untuk negara, dana-dana untuk negara tersebut berupa pajak. Sumber keuangan itulah yang menjadikan negara bisa melaksanakan berbagai hal yang berkaitan dengan masyarakat dan kesejahteraan rakyat, TNKB pun ikut berpartisipasi dalam menunaikan kewajiban dalam bernegara, yaitu membayar pajak. Hal tersebut seperti pengakuan tokoh TNKB, dan memang peneliti melihat ada beberapa kendaraan mewah yang terparkir di halaman rumah tokoh TNKB. Untuk mobil tersebut tokoh TNKB membayar pajak pada negara, dan ada beberapa hal lagi

yang dibayarkan tokoh TNKB seperti PBB dan pajak lain yang tidak bisa dirincikan satu persatu. Hal ini membuktikan bahwa tokoh-tokoh TMKB sangat peduli dengan kewajibannya sebagai warga negara, dimana sebagai warga negara dikenakan hak dan kewajiban yang melekat dalam diri setiap warga negara Indonesia. Meskipun TNKB lebih mendahulukan spritual keislaman, yang notabenenya lebih mendahulukan zakat dan sedekah, tapi dalam hal bernegara, tokoh-tokoh TNKB tetap melunasi kewajibannya dalam bernegara untuk pelaksanaan negara berjalan dengan semestinya.³²¹

Tidak dijelaskan lebih terperinci oleh tokoh TNKB mengenai struktur negara yang dianggap baik oleh TNKB, menurut mereka siapapun dan bagaimanapun yang menjabat dan bagaimanapun struktur negara, asal tidak mengganggu TNKB melaksanakan ibadahnya, maka mereka akan bungkam, tidak terlalu memperhatikan siapa dan apa kebijakan yang diputuskan oleh seorang yang duduk di struktur kepemimpinan tertinggi.

Dari data-data interview dan diskusi secara mendalam, terlihat bahwa nasionalisme yang melatarbelakangi konsepsi tentang pemerintahan dan aparatur negara sebagai pelaksana pemerintahan bagi TNKB memiliki kecenderungan yang bersifat semu, artinya selama tidak merugikan TNKB sebagai sebuah komunitas, maka selama itu pula TNKB tidak akan menggugat konsepsi kenegaraan, pemerintahan bahkan sampai pada tingkat aparatur negara.

Kritisisme dalam hal ini tidak terjadi. Padahal dalam konsep *nation* dan nasionalisme sebagaimana diuraikan oleh Smith, bahwa kriteria yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi bangsa dengan kelompok sosial lainnya

³²¹Pelaksanaan kewajiban masyarakat dalam sistem bernegara melalui pembayaran pajak adalah bentuk ketaatan terhadap sistem pemerintahan, hal ini tidak selalu menjadi dasar bahwa suatu kelompok masyarakat yang sudah melaksanakan kewajibannya memiliki rasa nasionalisme. Hal ini dikarenakan faktor pendorong pelaksanaan kewajiban sering didasarkan pada unsur 'keterpaksaan' bukan atas dasar kesadaran rasional. Jika muncul kesadaran rasional, maka pada saat yang bersamaan akan muncul sikap kritis terhadap implementasi dari kewajiban yang sudah dilakukan, dengan kata lain, kelompok masyarakat memiliki hak yang harus dilaksanakan oleh pemerintah.

adalah: 1) Kekhasan kultural; 2) Kedekatan teritorial dan mobilitas didalamnya; 3) Relatif bersekala besar dalam ukuran wilayah dan penduduk; 4) Adanya relasi politik dengan pihak luar atau kelompok lain; 5) Adanya sentimen dan loyalitas anggota kelompok; 6) Keanggotan langsung dengan hak-hak kewarganegaraan yang sama, dan 7) adanya integrasi ekonomi vertikal di sekeliling sistem kerja sama.³²² Artinya, dalam sebuah roda pemerintahan sikap kritis sangat dibutuhkan sebagai bagian dari anggota kelompok besar yang bernama negara.

4. Hubungan Negara, Agama dan Masyarakat

4.1. Konstruksi Hubungan Negara dan Agama Perspektif TNKB

Dewasa ini, ada beberapa negara yang memisahkan antara agama dengan negara, prinsip negara semacam ini yaitu agama dan negara dua hal yang berbeda yang tidak bisa disamakan apalagi dijadikan berjalan seiringan. Sistem seperti ini dikelompokkan kepada negara sekuler, hal tersebut tidak dapat dipungkiri lagi karena negara-negara maju menjadi sekuler. Di Indonesia sendiri, hal tersebut sempat menjadi perbincangan hangat antara pejabat-pejabat negara, ada yang mendukung mensekulerkan Indonesia dan ada yang menolak. Negara Indonesia memiliki pilar-pilar yang mengatur berbagai hal masyarakatnya. Demikian juga dalam hal beragama, pada sila pertama Pancasila tertera mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa negara Indonesia ini ialah negara yang menganut spritualitas yang tinggi, menurut pandangan tokoh TNKB nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila sangat baik, karena jika ditelaah oleh TNKB, jika melakukan ibadah akan dijamin oleh Pancasila.³²³

³²²Anthony D. Smith, *Theories of Nationalism*, (New York: Harper Torch Book, Harper & Row Publisher, 1997), h. 187.

³²³Pandangan TNKB oportunis dalam hal ini, karena selalu meletakkan keberpihakan negara dan hubungannya dengan masyarakat pada tataran peribadatan yang sifatnya sangat situasional, yakni tidak mengganggu ruang gerak spiritual TNKB. Bahkan dalam meletakkan tafsir terhadap sila pertama Pancasila cenderung melihatnya dari perspektif subjektivisme.

Berkaitan dengan dua entitas tersebut, agama dan negara, menarik apa yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, bahwa agama dan negara adalah dua satuan sejarah yang berbeda hakikatnya. Agama adalah kabar gembira dan peringatan (*basyira wa nadzira*), sedangkan negara adalah kekuatan pemaksa (*coercion*). Agama mempunyai khatib, juru dakwah, dan ulama, sedangkan negara mempunyai birokrasi, pengadilan, dan tentara. Agama dapat mempengaruhi jalannya sejarah melalui kesadaran bersama (*collective conscience*), sementara negara mempunyai pengaruh sejarah dengan keputusan, kekuasaan dan perang. Agama adalah kekuatan dari dalam sementara negara adalah kekuatan dari luar.³²⁴

Landasan bernegara dalam Pancasila yang mengandung unsur-unsur ketuhanan membuat aspek spritual bagi individu, meski agama yang diakui di Indonesia ada beberapa macam, karena negara juga mengatur penganut agama, diharapkan masyarakat penganut beragama tidak terpecah belah karena adanya perbedaan. Hubungan agama dan negara dewasa ini memang agak memanas dengan adanya pembakaran gereja oleh orang muslim, hubungan yang memanas ini telah melukai apa yang telah dijaga oleh pahlawan-pahlawan terdahulu dan melukai landasan bernegara. Ada beberapa kejadian memang yang terjadi di Indonesia mengenai perpecahan umat beragama, nasib baiknya perpecahan tersebut tidak menyebabkan terlalu banyak pertumpahan darah dan tidak timbul rasa ingin membalas. Bisa dibayangkan jika perpecahan antar umat beragama terjadi di Indonesia, maka Indonesia tidak akan utuh lagi, pilar Ketuhanan Yang Maha Esa sudah tidak dijadikan pedoman ketika perpecahan melanda Indonesia, sedikit gambaran mengenai perpecahan umat beragama.

Perpecahan sudah banyak terjadi di negara Indonesia jika di dalam mengenai kejadian-kejadian keagamaan, meski kejadian di Indonesia bukan dikatakan sedikit lagi, yang uniknya di TNKB yang mayoritas umat Islam tetap

³²⁴Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung, Mizan, 1997), h. 191-192.

loyal dengan umat beragama lain, sebaliknya juga, umat beragama lain tetap loyal pada umat beragama Islam. Hal tersebut terlihat dari kondisi di daerah Besilam yang memiliki beragam agama. Gambarannya sebelum memasuki daerah tarekat, terlebih dahulu melewati beberapa perkampungan, yang perkampungan tersebut tidak seluruhnya Islam, tarekat yang notabeneanya Islam warga yang bukan Islam bisa menempatkan dirinya, dalam artian warga non Muslim tetap menjaga komunikasi dengan warga Islam dan tetap berhubungan baik dengan warga Islam. Boleh dikatakan bahwa keharmonisan umat beragama bisa terlihat dan dapat dipahami ketika berada di daerah Besilam khususnya perkampungan-perkampungan yang berdekatan dengan tempat tarekat.³²⁵

Menurut tokoh TNKB tersebut, sejauh ini rutinitas beragama di Indonesia masih terkendali tidak ada gangguan dalam menjalankan rutinitas spritual, maka untuk keharmonisan agama dan negara sangat dirasakan oleh penduduk TNKB, jarak menuju TNKB dari kota melewati berbagai pemukiman masyarakat, pemukiman tersebut agamanya bercampur, tidak hanya Islam saja yang berada di sekitaran Besilam tersebut. Meski demikian, perbedaan agama tidak menjadikan warga sekitaran TNKB memusuhi TNKB, warga sekitar tetap bersahabat dengan warga beragama Islam.³²⁶

Kekuatan sebuah komunitas atau kelompok, seperti halnya komunitas TNKB adalah cerminan dari nasionalisme itu sendiri dalam artian sempit, yakni ikatan emosional yang terafiliasi dari garis spiritual dengan pimpinan maupun solidaritas sesama jemaah tarekat. Hingga kekuatan tersebut dapat menjadi sumber inspirasi keharmonisan dalam masyarakat.³²⁷

4.2. Partai Politik Dalam Konsepsi TNKB

³²⁵Dalam beberapa studi memang disebutkan bahwa relasi sosial yang harmonis sering dibangun oleh komunitas tarekat, khususnya dengan kelompok agama yang berbeda. Hal ini dikarenakan konsepsi spiritualitas ajaran tarekat mengandung nilai toleransi terhadap keragaman.

³²⁶Disarikan dari hasil Focus Group Discussion (FGD), Besilam, September 2016.

³²⁷Hans Kohn, *The Idea of Nationalism*, New York: MacMillan, 1944), h. 14.

Partai Politik dibentuk salah satunya bertujuan agar masyarakat dapat menyalurkan aspirasi politiknya yang dianggapnya *platform* partai tersebut sesuai dengan yang diinginkannya. Selain itu partai politik bertujuan untuk untuk menguntungkan. Menguntungkan yang dimaksud di sini adalah menguntungkan individu yang aktif di dalamnya, menguntungkan masyarakat yang terlibat dalam program partai politik dan lainnya. Pada dasarnya partai politik mempunyai niat dan tujuan yang baik. Dewasa ini, partai politik sering diidentikkan dengan kasus-kasus pencucian uang atau sering dikatakan dengan korupsi. Bukan hal tabu lagi banyak masyarakat merasa kecewa dengan pejabat-pejabat yang mengambil uang yang sebenarnya oleh pemerintah bertujuan untuk mensejahterakan rakyat, tetapi kenyataannya malah dipakai untuk pribadinya (meskipun tidak semua pejabat melakukan korupsi). Selain itu, ada pula pejabat-pejabat yang melakukan tindakan melanggar norma-norma seperti melakukan tindakan kekerasan pada masyarakat, melecehkan perempuan dan lainnya. Hal tersebut sebenarnya murni dari individu pejabat, tidak ada hubungan dengan partai politik. Karena pejabat melakukan pencucian uang, uang itu hanya untuk dirinya, tidak ada jatah uang korupsi bagi partai.

Dewasa ini, pandangan masyarakat sedikit agak melukai tujuan utama partai. Ketika seorang pejabat melakukan tindak korupsi-dimana pejabat tersebut berasal dari partai A misalnya, maka pandangan masyarakat kepada kader-kader partai A agak berbeda, masyarakat menganggap pemicu korupsi dari partai, bukankah sebenarnya tindakan korupsi itu berasal dari individu pejabat, tidak ada sangkut pautnya dengan partai. Meskipun banyak tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh partai politik, namun partai politik tetap saja sebagai syarat untuk menjadi pejabat, posisinya ditengah perpolitikan masih sangat dibutuhkan. Memang untuk menjadi pejabat masih ada cara lainnya selain dari partai politik, bisa mengikuti jalur independen. Asalkan mendapatkan banyak dukungan dari

masyarakat, maka individu tersebut bisa mencalonkan diri menjadi pejabat. Meskipun demikian, eksistensi partai politik sebagai sebuah organisasi tetap masih diakui dan masih mendapatkan tempat yang layak di antara masyarakat. TNKB sejatinya juga mendukung program-program yang ada pada partai politik. Tokoh TNKB malah memberikan respon positif kepada partai politik dan mendukung partai politik memainkan perannya di roda perpolitikan maupun pada kegiatan pemilihan pejabat-pejabat baru.

Sebagai pengamal tarekat TNKB, pada setiap rumah mereka terdapat gambar Syaikh Abdul Wahab Rokan, dari gambar ini maka dengan cepat mudah berkomunikasi berbicara tentang hal-hal yang menyangkut ke-TNKB-an, demikian pula hal lain seperti persoalan politik yang menyangkut tentang afiliasi politik yang mereka inginkan.³²⁸

Kecintaan jemaah TNKB dalam hal kepatuhan terhadap mursyid dan tuan Syaikh dapat dijelaskan melalui struktur relasi hirarki bagaimana mereka memposisikan tokoh-tokoh tersebut. dengan kata lain, mereka siap berkorban demi dan untuk tokoh yang menjadi panutan secara spiritual. Sebenarnya konstruksi ini dapat menjadi modal sosial bagi partai politik karena dapat mengkapitalisasi elektabilitas dan popularitas dari jemaah tarekat. Hal ini dapat mengkonfirmasi kenapa para tokoh politik selalu memiliki agenda kedekatan secara institusi dan personal dengan tokoh-tokoh tarekat.³²⁹ Meskipun secara

³²⁸Pengakuan dari beberapa jemaah TNKB, alasan kenapa mereka memasang foto Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan, dikarenakan untuk menjaga jalinan spiritualitas antara guru dan murid, selain itu adanya konsepsi karomah, bagi mereka dengan memasang foto tuan guru, ada nuansa spiritualitas yang hadir di rumah tersebut, sehingga dapat memberikan ketenangan dan kedamaian tersendiri. Dari alasan yang sifatnya teologis-spiritual ini jika ditarik pada persepektif sosiologis maka dapat mengarahkan tindakan sosial jemaah terhadap seperti dalam ranah politik praktis.

³²⁹Dalam politik, sebagaimana dijelaskan oleh Ramlan Surbakti, bahwa politik adalah aktivitas relasi pemerintahan dengan masyarakat, akan tetapi dalam hal pencitraan dan elektabilitas aktor yang bergerak dibalik pemerintahan yakni partai politik, maka relasi sosial antara pemerintah (kekuasaan) selalu dicitrakan dengan dengan kalangan pimpinan Tarekat. Tidak jarang bantuan dan sumbangan masuk kedalam kantong-kantong pusat tarekat dalam bentuk infrastruktur

eksplisit tuan guru tidak memberikan restu kepada calon tertentu untuk maju dalam konstelasi politik, tetapi diyakini mereka bahwa kedatangan para tokoh-tokoh politik untuk sowan kepada Tuan Guru TNKB dapat meningkatkan elektabilitas mereka di masyarakat. Meskipun dalam ini perlu penelitian lebih lanjut.

Puncak dari bentuk solidaritas sosial nampak pada ritual yang dilakukan di Pusat Kampung Basilam di mana entitas sosial terdiri dari berbagai kelompok sosial baik itu petani, buruh, pegawai negeri, swasta, maupun pejabat. Mereka membaaur satu sama lain tanpa terlihat adanya status sosial yang berbeda. Bahkan pada acara ritual berlangsung tidak ada pemisahan *shaf* (barisan dalam shalat) antara laki-laki dengan perempuan. Ini menunjukkan entitas sosial yang kuat di antara pengamal tarekat. Mereka saling kenal mengenal, memperbincangkan masalah-masalah sosial, agama, ekonomi sampai persoalan-persoalan politik nampak pula sikap individualistik yang tidak peduli terhadap perbincangan tersebut. Namun sikap ukhuwah terasa dalam pertemuan tersebut.

Bagi TNKB, partai politik apapun baik yang berafiliasi pada identitas agama maupun nasionalis sekuler, dipandang sama dan tidak memiliki banyak perbedaan. Misalnya, antara Golkar dan PPP, dalam konsepsi pimpinan khususnya, kedua partai tersebut dipandang secara generalisir, bahwa keduanya punya kontribusi yang sama dalam pembangunan di Indonesia. Sementara dalam konsepsi jemaah terjadi polarisasi, disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan analisis kritis jemaah, ada yang memandang dengan kaca mata identitas primordialisme dan ada yang tidak.³³⁰

bangunan dan sejenisnya. Lihat Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 11.

³³⁰Pandangan mengeneralisir bahwa semua partai memiliki kesamaan bagi kalangan elit TNKB dilakukan karena untuk menjaga sikap netralitas bagi jemaahnya, yakni, kalangan elite TNKB tidak terlibat dalam politik praktis, sehingga partai apapun, tokoh partai manapun yang datang akan disambut dengan cara yang sama, tidak dibedakan satu dengan yang lainnya. Disarikan dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD), Besilam, September 2016.

4.3. Demokrasi, Kewajiban dan Partisipasi: Melacak Jejak Nasionalisme TNKB

Indonesia menganut sistem pemerintahan demokrasi, dan sistem ini telag disepakati bersama oleh pahlawan-pahawan terdahulu dengan membingcangkan dengan tokoh-tokoh pemuka agama juga. Sistem demokrasi memang menjadikan rakyat sangat bebas beraspirasi dan bebas mengeluarkan pendapatnya. Kebebasan tersebut jika tidak bisa terkendali maka akan berakibat banyaknya efek negatif. Tokoh TNKB memandang demokrasi yang dianut Indonesia sebenarnya sangat baik, karena memberikan peluang bagi rakyatnya untuk berkembang tanpa ada hambatan. Ketika peneliti menanyakan bagaimana kalau bentuk negara dirubah menjadi bentuk kerajaan, atau bentuk khilafah ? Tokoh TNKB Tajuddin hanya menjawab ‘Kami hanya mengikuti saja apapun keputusan pemerintah’.³³¹

Dalam sejarah TNKB memang pernah terlibat perlawanan terhadap penjajahan belanda, sekalipun tidak begitu besar terlihat perlawanannya,³³² namun terkait bagaimana konstruksi pemahaman elit TNKB terhadap ideologi negara dalam sejarahnya belum pernah terjadi pertentangan atau bahkan ketidaksetujuan. Pengertian ini dimaksudkan agar dapat memahami latar historis konsepsi elit terhadap bentuk negara bangsa yang dianut dalam sistem pemerintahan Indonesia. Sikap menerima ini menurut analisis penulis, merupakan hasil dari konstruksi pemikiran rezim Orde Baru yang menghendaki penyeragaman pemikiran terhadap ideologi bangsa. Ini tentu berbeda dengan praktik politik di Pakistan ketika dipimpin oleh Zia ul Haq, yang kemudian melatarbelakangi pemikiran Al-

³³¹Disarikan dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD), Besilam, September 2016.

³³² Rani Lestari, “Kampung Tarekat Naqsabandiyah Babussalam, Besilam dalam Lintas Sejarah”, *JUSPI*. Vol.I No. 1 Tahun 2017, h. 1-28.

Maududi tentang institusi negara Islam yang memahami bahwa kepala negara wajib ditaati selama ia sendiri mematuhi perintah Tuhan.³³³

Terlihat jelas bahwa tokoh-tokoh tarekat tidak mencampuri mengenai pemerintahan, apalagi berusaha untuk merubah sistem pemerintahan. Syekh Tajuddin mengatakan, ‘Indonesia memiliki penganut agama yang berbeda-beda, bagaimana bisa kita membuat negara Islam sedangkan masih ada orang lain yang tidak beragama Islam, malah banyak orang Islam sendiri tidak mau demikian’. Peneliti memandang sistem demokrasi telah berhasil menjadikan tokoh agama bisa bertoleransi terhadap agama lainnya.

Kebanggaan terjadi ketika suatu hal yang disenangi bisa dikenal oleh banyak orang, dan ketika sebuah karya diakui oleh orang lain dan dipergunakan untuk kebutuhannya. Bagi kaum tarekat, yang boleh dikatakan lebih mendahulukan kegiatan akhirat daripada kegiatan duniawi. Bentuk kebanggaan kaum tarekat dari observasi peneliti ialah ketika banyak orang bersilaturahmi ke Besilam, baik untuk melaksanakan tarekat atau hanya untuk menziarahi kuburan, mengenai bentuk kebanggaan dalam berbangsa dan bernegara tidak diperjelas oleh tokoh-tokoh TNKB, tapi peneliti melihat, ada sebuah kebanggaan dari tokoh-tokoh TNKB ketika ada pejabat-pejabat pemerintahan bersilaturahmi ke Besilam. Peneliti melihat, rutinitas tarekat di TNKB masih diperhitungkan dan merupakan objek spritual yang sering didatangi pejabat pemerintahan.

Negara berdaulat membutuhkan penghasilan untuk menjalankan program-program untuk mensejahterakan masyarakat. Seluruh instrumen dan seluruh pekerja-pekerja di sebuah negara apalagi pekerja yang mengabdikan kepada negara membutuhkan finansial guna kelangsungan hidup. Negara berkewajiban memberikan bentuk terima kasihnya berupa uang. Keuangan tersebut didapat dari rakyat, setelah didapat dari rakyat, pemerintah akan mengeluarkan uang itu lagi

³³³Lihat Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 154.

untuk rakyat untuk kesejahteraan. Membayar pajak memang menjadi kewajiban bagi seluruh rakyat yang mendiami sebuah negara. Kewajiban membayar pajak tersebut dilakukan sesuai dengan apa yang sudah didapatkan rakyat dari negara. Ketika mempunyai mobil mewah misalnya, maka rakyat mesti membayar pajak agak lebih besar daripada mobil biasanya. Mempunyai rumah mewah atau barang-barang mewah, maka mesti membayar pajak yang semestinya. Kewajiban pajak tersebut bukan hanya pada satu bidang saja, tapi bagi berbagai bidang, jika seorang rakyat bekerja di bidang perdagangan misalnya, maka kewajiban pajak juga mesti ditunaikannya, berbagai bidang yang ada di negara berkewajiban membayar pajak.

Mengenai pajak ini, di dalam Islam sendiri ada namanya membayar zakat. Membayar zakat ini juga wajib bagi setiap orang muslim. Pada bagian ini, muslim dihadapkan dengan dua kewajiban, yaitu kewajiban terhadap negara dan kewajiban terhadap agama. Mengenai kewajiban ini yang lebih mengarah ke finansial, tokoh TNKB berpandangan bahwa seorang muslim meski telah membayar zakat, tetap harus juga membayar pajak. Hal ini dikarenakan identitas sebagai muslim masih dipegang dan identitas sebagai warga negara pun masih dipegang. Dua kewajiban ini mesti ditunaikan karena individu tersebut memiliki dua identitas, satu identitas dia sebagai warga negara Indonesia satu lagi sebagai Muslim.

Kewajiban bernegara sesungguhnya bukan hanya membayar pajak, ada beberapa kewajiban lain yang mesti ditunaikan. Kewajiban yang paling kecil ialah mengikuti segala bentuk program yang dibuat oleh pemerintah, dan mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku.

Partisipasi dalam bernegara bisa dilakukan dengan mengikuti agenda-agenda yang telah disepakati pemerinhatan, bentuk partisipasinya bisa berupa memperingati acara-acara nasional seperti memperingati hari kemerdekaan dan

lain sebagainya yang bersifat nasional. Penganut tarekat kebiasaannya melakukan partisipasi dari hati melalui spritualitasnya, melalui kalbunya, memang kalau dirasionalkan bentuk partisipasinya bukanlah bentuk partisipasi yang sesungguhnya, karena tidak bergerak. Demikianlah yang sering dilakukan oleh kaum tarekat, ketika ada hal yang tidak disenanginya, mereka hanya bergejolak di dalam hatinya, dan mendoakan dari hatinya, demikian pula dalam berpartisipasi, mereka hanya berpartisipasi dalam hatinya.

TNKB merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Institusi itu tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memposisikan dirinya sebagai bagia masyarakat dalam pengertiannya yang transformatif.

Tarekat merupakan suatu komunitas tersendiri, di mana *mursyid*, khalifah, murid dan keluarga tarekat hidup bersama dalam satu lingkungan sosial, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan sendiri yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.

TNKB yang ada sekarang pada umumnya tidak mengalami penggeseran dari dampak modernisasi. *Mursyid* dalam tarekat sekarang ini merupakan satu-satunya sumber belajar dan pengajaran agama, dengan demikian beraneka ragam sumber-sumber belajar yang baru dan semakin tingginya dinamika komunikasi selalu terpantau oleh mursyid.

TNKB merupakan ciri khas keagamaan di Indonesia yang mulai sejak sebelum kemerdekaan sampai saat ini, dimana negara Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan tarekat, karena pada zaman penjajahan tarekat sudah eksis menyerukan nasionalisme (*hubbul wathan*) umat Islam untuk mempertahankan negara Indonesia dari para penjajah.

Basilam merupakan sebuah lembaga yang tidak hanya mendidik dalam hal keagamaan, akan tetapi juga memberikan penyadaran kepada umat Islam untuk mencintai tanah air, toleransi terhadap non-agama Islam. TNKB tidak membentuk manusia yang berpikir eksklusif akan tetapi bagaimana masyarakat memahami substansi nilai-nilai keagamaan secara keseluruhan (*kaffah*).

Dalam realitas hubungan sosial, tarekat senantiasa menjadi kekuatan yang amat penting yaitu sebagai pilar sosial yang berbasis nilai-nilai keagamaan. Nilai keagamaan ini menjadi basis kedekatan pesantren dengan masyarakat, hubungan kedekatan padepokan tarekat ini dengan masyarakat dibangun melalui kedekatan psikologis dan ideologis. Kedekatan psikologis adalah pondok suluk lahir dari relung-relung psikologis masyarakat pedesaan yang religius, dan disebut ideologis, karena TNKB juga menjadi benteng perlawanan dari sebuah keyakinan masyarakat yang prinsipil yaitu agama. Hal ini bisa terjadi karena TNKB lahir dari harapan dan cita-cita masyarakat Islam yang rindu akan tatanan kehidupan sosial berbasis nilai keagamaan.

TNKB lahir dari kesadaran nilai masyarakat yang diwujudkan dalam pendidikan dan persaudaraan berbasis nilai tasawuf. Kekuatan basis masyarakat inilah yang menjadi daya dorong kehadiran lembaga ini. Berdasarkan berbagai usaha identifikasi TNKB dapat diketahui bahwa studi tentang tarekat telah cukup banyak dilakukan secara serius. Usaha ini patut dihargai, terutama bila dilihat dari segi posisi TNKB dalam sejarah dan kedudukannya sekarang sebagai tempat pendidikan utama bagi orang Islam. Terlebih lagi bila dilihat dari sudut peran yang telah dan akan dimainkannya, sebagaimana uraian berikut ini.

Dalam konteks pembangunan sosial, partisipasi masyarakat bukan saja menjadi milik dan tanggung jawab institusi pemerintahan, melainkan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Hanya saja keberadaan TNKB

tidak memiliki kewenangan langsung untuk merumuskan aturan sehingga perannya dapat dikategorikan apa yang dikenal dengan partisipasi.

Dalam hal ini, TNKB melalui mursyid dan murid didiknya cukup potensial untuk turut menggerakkan masyarakat secara umum. Sebab, bagaimanapun keberadaan guru sebagai elit sosial dan agama menempati posisi dan peran sentral dalam struktur sosial masyarakat Indonesia. Secara garis besar pula bahwa tokoh-tokoh agama merupakan *Founding father* sekaligus sebagai penggerak daya kehidupan masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan kebutuhan sebagai warga negara.

Tarekat juga memberikan kontribusi untuk membangkitkan rasa nasionalisme umat beragama seperti halnya banyak tarekat menjadi penggerak perjuangan kemerdekaan Indonesia. Mursyid atau ulama adalah penentu langkah pergerakan tarekat. Ia sebagai pemimpin masyarakat, pengasuh pondok dan sekaligus sebagai ulama. Sebagai ulama, mursyid berfungsi sebagai pewaris para nabi (*waratsatul anbiya'*) yakni mewarisi apa saja yang dianggap sebagai ilmu oleh para nabi baik dalam bersikap, berbuat dan contoh-contoh atau teladan baik (*al-uswah al-hasanah*) mereka.

Dalam tradisi kita ulama atau guru bertindak sebagai figur sentral di tengah masyarakat, segala ucapan, perbuatan, dan tingkah lakunya di jadikan soko guru oleh umat. Kadang mursyid dianggap manusia suci yang memiliki karomah dan sebagai sumber keberkahan, sehingga dalam komunitas TNKB, semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga Basilam sangat tergantung pada restu Tuan Guru. Khalifah maupun murid selalu berusaha jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hadapan *mursyid*.

Hubungan antara *mursyid* dengan masyarakat diikat dengan emosi keagamaan yang membuat kekuasaan sahnya semakin berpengaruh. Kharisma yang menyertai aksi-aksi mursyid juga menjaikan hubungan itu penuh dengan

emosi. Karena mursyid telah menjadi penolong bagi para penduduk dalam memecahkan masalah mereka yang tidak hanya terbatas pada masalah spiritual tetapi juga mencakup aspek kehidupan yang lebih luas, maka para penduduk juga menganggap mursyid sebagai pemimpin dan wakil mereka dalam sistem nasional.

Mursyid merupakan pemimpin di tingkat tarekat atau di tingkat desa atau kampung Basilam sendiri, yang mana masyarakat penuh kepercayaan terhadap mursyid dalam berbagai hal yang terkait dengan segala urusan. Mursyid tidak terlepas dari sosio kultural yang di dalamnya akan menumbuhkan rasa nasionalisme umat beragama khususnya di sekitar lembaga tarekat maupun di seluruh nusantara secara umum.

Hubungan TNKB dengan masyarakat sekitarnya adalah suatu proses komunikasi antara pondok suluk dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan dan kegiatan keagamaan di TNKB serta mendorong minat dan kerja sama antara TNKB dengan masyarakat dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kawasan desa Basilam. Hubungan tarekat dengan masyarakat adalah sebagai usaha komperatif untuk mencegah dan mengembangkan saluran informasi dua arah yang efisien serta saling pengertian antara semua elemen TNKB dengan masyarakat.

C. Konsep Nasionalisme Dalam Pandangan Kaum Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam

1. Pemahaman Konsep Nasionalisme

Nasionalisme merupakan sebuah bentuk partisipasi individu untuk negaranya, bentuk partisipasi tersebut bisa berupa mentaati berbagai aturan yang ditetapkan pemerintah, memahami makna-makna pancasila dan mengimplemen-tasikannya pada kehidupan sehari-hari, memahami sejarah-sejarah kemerdekaan dan lainnya yang bersifat nasional.

Pandangan seorang tokoh TNKB bernama Khalifah Ahmad tentang nasionalisme dan Islam dengan menegaskan bahwa motif-motif ideal nasionalisme sepenuhnya doktrin-doktrin Islam. Menurut beliau pada saat ini dapat dilihat betapa umat Muslim berjalan seiring dengan para tokoh penyeru nasionalisme lainnya, dan bersepakat untuk mencintai tanah air Indonesia baik Muslim maupun non Muslim³³⁴

Sejalan dengan pandangan Khalifah Ahmad, ada beberapa tipe nasionalisme yang berkembang di dunia saat ini yaitu:

Pertama, nasionalisme kerinduan, maksudnya adalah sikap cinta tanah air dan keberpihakan padanya dan kerinduan yang terus menggebu terhadapnya, maka hal itu sebenarnya sudah tertanam dalam fitrah manusia. Lebih dari itu Islam juga menganjurkan yang demikian. Contoh yang diberikan misalnya sahabat Nabi Saw bernama Bilal yang telah mengorbankan segalanya demi imannya, juga Bilal yang suatu ketika di Madinah menyenandungkan bait-bait puisi kerinduan yang tulus terhadap tanah asalnya, Mekah.

Kedua, nasionalisme kehormatan dan kebebasan, yakni nasionalisme merupakan keharusan berjuang membebaskan tanah air dari cengkeraman imperialisme, menanamkan makna kehormatan dan kebebasan dalam jiwa putra-putri bangsa. Banyak kalangan juga menyatakan demikian, misalnya bangsa Indonesia yang sepakat tentang hal itu. Islam telah menegaskan perintah itu dengan setegas-tegasnya.³³⁵

Ketiga, nasionalisme kemasyarakatan adalah memperkuat ikatan kekeluargaan antara anggota masyarakat atau warga negara serta menunjukkan kepada mereka cara-cara memanfaatkan ikatan itu untuk mencapai

³³⁴Wawancara dengan Khalifah Ahmad Tgl 10 September 2017.

³³⁵Adiyaksa Dautl, *Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2005), h, ,105

kepentingan bersama, maka apa pun kita sepakat dengan mereka³³⁶. Islam bahkan menganggap itu sebagai kewajiban. Lihatlah bagaimana Rasullallah saw bersabda :

وكونوا عباد الله اخوانا (متفق عليه)

“Dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.”³³⁷

Keempat, nasionalisme pembebasan, yaitu nasionalisme membebaskan negeri-negeri lain dan menguasai dunia, maka itu pun telah diwajibkan oleh Islam. Islam bahkan mengarahkan pada pasukan pembebas untuk melakukan pembebasan yang paling berbekas.

. Sejalan dengan pendapat Hasan Al-Banna berikut bahwa nasionalisme dalam semua maknanya yang baik dan dapat mendatangkan manfaat bagi manusia dan tanah airnya.³³⁸

Pandangan Khalifah Ahmad kelihatannya memperbaharui konsepsi awal patriotisme dan nasionalisme yang Eropa sentris dan berwatak sekular menjadi konsep yang telah diisi pemahaman baru sesuai Islam dan dimanfaatkan untuk kebangkitan bangsa Indonesia. Beliau pada dasarnya tidak menolak nasionalisme karena nasionalisme Islam di dasarkan atas iman berbeda dengan nasionalisme lainnya, di sinilah beda Hasan al-Banna dengan Khalifah Ahmad yang menolak nasionalisme yang sekuler dan bertentangan dengan Islam karena Islam telah sempurna pastilah tidak ada satu hal pun yang tidak di atur oleh Islam.³³⁹

Perbedaan antara Islam dan nasionalisme terdapat pada nasionalis memicu terjadinya konflik antar negara karena membanggakan negara sendiri dan mendukung sifat fanatik yang ada di negara tersebut. Dalam konteks ajaran Islam tidak ada perbedaan ras, bangsa, suku, kelas dan negara. Allah menciptakan manusia manusia berdasarkan suku dan bangsa agar manusia saling kenal

³³⁶*Ibid.* h,106.

³³⁷Muttafaq Alaih (HR Bukhari dan Muslim) dari Abu Hurairah.

³³⁸Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikwatul Muslimin*, buku 1, (Solo: Era Intermedia, 2002), h.,39.

³³⁹Lihat pendapat Arif B. Iskandar, *Materi Dasar Islam, Mulai Akar Hingga Daunnya*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2009) .h, 125.

mengenal antara yang satu dengan yang lainnya, tidak selamanya yang tidak sama itu bertentangan/berbeda, seperti Islam dan nasionalisme, Islam memang ikatan persaudaraannya berdasarkan ikatan Akidah dan Iman, nasionalisme paham yang menanamkan sifat cinta kepada tanah air sendiri di sini tidaklah terdapat perbedaan pokok kalau mencintai bangsa tidak berlebih- lebihan.

Menurut Khalifah Ahmad bahwa nasionalisme kalau ditambah dengan nilai-nilai Islam malah menjadi suatu energi luar biasa yang bisa menjadi pemersatu bangsa, memperkaya Ilmu pengetahuan akan menjadi aset bangsa. Nasionalisme semacam ini patut dikembangkan, agar manusia saling kenal mengenal satu sama lainnya berdasarkan firman Allah:³⁴⁰

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ .

Artinya : Wahai manusia! Sungguh kami, telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan , kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. (Q.S.,al-Hujurat/49: 13).³⁴¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia agar saling kenal mengenal satu sama yang lainnya untuk memperluas tali persaudaraan antara umat muslim, bukan untuk menjajah bangsa lain dan menganggap remeh bangsa yang lain.

Anggota jamaah TNKB lain bernama Sarman menyebutkan bahwa ikatan yang hakiki antara umat muslim adalah ikatan akidah Islam, konsep ukhuwah Islamiyah ini berdasarkan akidah merupakan kekuatan dahsyat yang mampu menyatukan dan merekat umat di seluruh belahan dunia. Kekuatan akidah

³⁴⁰Wawancara dengan Khalifah Ahmad...

³⁴¹Departemen Agama *Alquran dan Terjemahannya*...,h. 847.

melampaui batas wilayah negara, karena tidak mengenal ras dan warna kulit, bahkan melebihi ikatan darah dan garis keturunan dan diatur dalam bentuk pemerintahan Islam. Contoh kongkretnya adalah akhlak jamaah haji di mana seluruh umat Islam bersatu dan mempunyai tujuan yang sama melaksanakan ibadah haji tanpa ada perbedaan bangsa, negara, etnis dan golongan dan tidak adanya kepentingan-kepentingan pribadi di dalamnya.

Bagi Sarman bahwa pengabdian jiwa dan raga adalah untuk Allah semata dan agama, bukan nasionalisme sempit yang sifatnya sekuler sebab hanya memperjuangkan kepentingan-kepentingan sesaat tanpa didukung oleh akhlakul karimah adalah rapuh. Nasionalisme seorang muslim yang didukung oleh akhlakul karimah adalah energi yang luar biasa yang sanggup mengubah nasib bangsa

Nasionalisme sekuler yang di tolak Sarman pada akhirnya akan menyebabkan lemahnya kesatuan dunia Islam. Kalau nasionalisme sudah melemahkan persatuan dunia Islam lebih baik nasionalisme dalam bentuk apapun tak perlu ada, tetapi kalau nasionalisme yang berkembang berdasarkan ukhuwah Islamiyah tanpa adanya ide-ide sekuler malah ini lebih baik untuk kemajuan Islam di mana pun berada walaupun sudah dipisahkan oleh batas wilayah dan negara tapi tetap bersatu berdasarkan ukhuwah Islamiyah yang sudah dipupuk oleh akidah Islam yang telah diikat dengan bertauhid kepada Allah.³⁴²

Peneliti mengutip pendapat al-Maududi yang menyebutkan bahwa bagaimana pun juga Islam itu tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi dari Islam (*Al-Islam ya'lu wala yu'la a'laih*),³⁴³ hal ini sudah jelas sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 103.

³⁴²Wawancara dengan Bapak Sarman pengikut TNKB, Tgl 10 September 2017.

³⁴³Abu A'la Al-Maududi, *Hukum dan Konstitusi sistem Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), terjemahan oleh, Asep Hikmat, judul asli, *The Islamic Law and constitution*, (Lahore: Islamic publikation, 1975), h 160.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali agama Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepada mu ketika kamu dahulu(masa jahiliah) bermusuhan , lalu Allah mempersatukan hati mu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan kamu berada di tepi neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S.,Ali Imran/3:103).³⁴⁴

Bagi TNKB menurut pengakuan tokohnya, individu bisa dikatakan bersikap nasionalisme ketika individu melaksanakan program-program yang dibuat oleh pemerintah, melaksanakan kewajiban dalam berbangsa dan bernegara, membela negara ketika ada masalah, membuat kebaikan untuk negara dan masyarakatnya, begitulah pandangan kaum tarekat untuk bisa dikatakan seseorang tersebut nasionalisme, yang menarik bagi peneliti, kaum tarekat bisa menafsirkan berbagai hal mengenai kenegaraan, mendukung program pemerintahan, tapi yang dilaksanakan mereka hanya berasal dari hati.

Menurut Khalifah Khairuddin Tahmid, model pengembangan dakwah merupakan dinamika TNKB di Langkat, di mana prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar TNKB dapat dijadikan pengayaan materi dakwah seperti memasukkan peringatan hari-hari kebangsaan di tengah masyarakat Langkat yang majemuk.

Kehidupan umat Islam, dari kalangan TNKB Langkat, perlu memandang perbedaan bukanlah sesuatu yang kemudian menjadi perpecahan, tetapi perbedaan itu merupakan rahmat. Sebagaimana misi yang diembang oleh Nabi Muhammad dalam berdakwah adalah beraneka ragam penganut agama di Mekkah dan bahkan di Madinah, tetapi itu semua diakomodir sehingga Islam yang *rahmatan lil'alamin* benar-benar hadir pada masa Rasul di Madinah. Tentunya, di Indonesia pun

³⁴⁴Departemen Agama *Alquran dan Terjemahannya*...,h. 93.

demikian, seperti adanya multi agama, multi etnis, multi-kultural merupakan realitas dalam kehidupan sosial, dan umat Islam termasuk warga TNKB Langkat harus menerima kenyataan itu. Bahkan harus mampu menciptakan sikap mencintai toleransi, harmonis, dan kerukunan antar umatberagama sebagai bagian sikap nasionalisme.³⁴⁵

Dari paparan di atas dapat dipahami, bahwa dinamika dakwah TNKB di Langkat membutuhkan ijtihad dai untuk mengembangkan model dakwah, merespon kebutuhan *mad'u* dan tujuan dakwah.

Dinamika dakwah nasionalisme yang dikembangkan oleh TNKB melakukan langkah-langkah dakwah kultural dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Dakwah multikultural bersumber dari Alquran, Hadis, dan pendapat ulama;
- 2) Dakwah multikultural merupakan pengembangan model dakwah TNKB yang didasarkan pada paham *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.
- 3) Mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat memperkuat implementasi faham Aswaja (*ahlussunnah wal jama'ah*) dalam rangka mewujudkan Islam yang rahmatan bagi seluruh alam
- 4) Merespon keragaman dan perbedaan realitas sosial merupakan rahmat, dan mempertahankan hal-hal sudah yang mentradisi serta menerima hal-hal baru yang lebih baik untuk kerukunan umat beragama, bermasyarakat, dan berbegara
- 5) Mengembangkan model dakwah dengan membutuhkan ijtihad yang dapat membawa rahmat, mashlahat, dan ukhuwa bagi umat Islam dengan umat-umat agama lain serta kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

Berbagai pendapat di atas, memperlihatkan perkembangan gerakan dakwah TNKB Langkat di bidang dakwah juga lebih mengeksplor perkembangan masyarakat dan merespon dinamika di tengah multi etnis dan multikultural di

³⁴⁵Wawancara dengan Khalifah Khairuddin Tahmid, Tgl 10 September 2017.

samping guna mencegah konflik sosial, menjaga persatuan, stabilitas sosial, serta mengembangkan ukhuwah yang dibangun dari kemashlahatan umat Islam dengan umat-umat agama lain yang ada di Langkat.

Demikianlah bentuk nasionalisme yang dilakukan oleh tokoh-tokoh TNKB, ketika ada program pemerintah, TNKB akan senantiasa mendukung program tersebut.

2. Bentuk-bentuk Nasionalisme

Tentu saja landasan nasionalisme Indonesia ialah Pancasila, jadi untuk menjadi seorang nasionalis butuh pemahaman mendalam mengenai butir-butir pancasila tersebut. Boleh jadi meski butir sila pertama yang lebih mendominasi bagi kaum tarekat dalam hidup berbangsa, mereka kaum tarekat tidak melupakan dan tetap memperhatikan butir-butir sila yang lainnya.

Pemahaman mengenai perjuangan kemerdekaan dan sejarah ialah salah satu landasan seseorang menjadi nasionalis, karena dengan pemahaman mengenai nilai perjuangan pahlawan terdahulu, menjadikan seseorang lebih sadar dan menghargai arti sebuah pengorbanan dan lebih menghargai hidup berbangsa dan bernegara. Ada beberapa bentuk-bentuk nasionalisme kaum TNKB:

2.1. Bentuk Praktis Nasionalisme

Pandangan TNKB tentang kewajiban bela negara dan cara bela negara adalah bahwa membela negara kewajiban setiap warga negara, membela negara bukan hanya dengan cara berperang menggunakan senjata, tapi berperang boleh jadi dari berbagai aspek yang menyangkut martabat bangsa. Membela negara diperlihatkan juga oleh Tokoh Pertama TNKB yaitu Syekh Abdul Wahab Rokan, yang ketika itu saat peperangan, beliau turun tangan melawan penjajah, hingga beliau sempat dicari-cari oleh penjajah. Cerita demi cerita warga Besilam bahwa

ketika peperangan besar, penjajah ingin menghancurkan Besilam dengan tank, tapi karena Syekh Abdul Wahab Rokan turun tangan, tank tersebut tidak bisa menghancurkan perkampungan Besilam karena di halang oleh tuan guru. Dari tindakan tuan guru tersebut memperlihatkan cara beliau membela negara, jika diharuskan menggunakan kekerasan, beliau akan menggunakan kekerasan hingga tank yang terkenal dengan kekuatan menghancurkan tersebut bisa dirobohkan oleh Tuan Guru tersebut. Begitulah cara membela negara yang diperlihatkan oleh Tuan Guru yang pertama. Ketika keadaan mengharuskan menggunakan kekerasan, maka Tokoh TNKB akan ikut melakukannya demi keselamatan banyak orang, meski tuan guru terkenal dengan berdiam diri, tapi untuk kewajiban membela negara, beliau ikut serta.

Saat ini bentuk nasionalisme yang dilakukan oleh penganut TNKB adalah dengan keikutsertaan Kampung Basilam dalam peringatan HUT kemerdekaan RI. Mereka tidak lupa mengibarkan bendera selama tujuh hari dan ikut bergembira melaksanakan kegiatan 17-an dengan cara mengikuti perlombaan-perlombaan seperti tarik tambang, lomba lari karung, panjat pinang, dan kegiatan-kegiatan perlombaan lainnya. Tuan guru dalam hal ini sangat mendukung kegiatan tersebut dan bahkan Tuan Guru turut menyumbang agar pelaksanaan kegiatan perayaan HUT kemerdekaan RI dapat berjalan dengan baik.

Bentuk partisipasi yang dilakukan oleh kaum TNKB di Kampung Basilam adalah wujud kecintaan kepada negara, karena mereka menyadari bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hasil dari perjuangan bangsa Indonesia dan jerih payah para pahlawan (termasuk Syekh Abdul Wahab Rokan), yang rela mengorbankan jiwa raganya demi memerdekakan bangsa Indonesia dari belenggu penjajah.³⁴⁶

³⁴⁶Wawancara dengan Zuriyat Pak Atan...

Cinta tanah air sering di dendangkan dalam lagu-lagu, dalam puisi-puisi dan dalam berbagai hal seni sastra. bahkan ada pepatah mengatakan bahwa sebaik-baik kampung orang, lebih baik di kampung sendiri. Mencintai negara sama halnya dengan mencintai lingkungan, mencintai orang-orang sekitar. Bagi makhluk bersosial, mencintai negara sangat diperlukan, karena dengan kecintaan terhadap negara, maka individu dapat mencintai berbagai hal yang terdapat di dalam sebuah negara tersebut. Mencintai negara bukanlah suatu hal yang sulit, cukup dengan menjaga kebersihan lingkungan, mentaati peraturan yang ditetapkan negara, dan menjalankan kewajiban terhadap negara.

2.2.Pandangan TNKB mengenai Bangga menjadi Bangsa Indonesia

Kebanggaan terhadap negara karena adanya pengakuan dari negara lain akan sebuah karya, boleh itulah yang bisa dijadikan kebanggaan, misalnya kebudayaan Indonesia yang mendunia, batik misalnya. Kebanggaan hanya bisa dirasakan individu, untuk memperlihatkan kebanggaan tersebut bisa memperlihatkannya dengan sebuah dukungan terhadap kebanggan tersebut. TNKB memperlihatkan kebanggannya terhadap instrumen pemerintahan yang sangat memperhatikan berbagai kalangan, dan sangat memperhatikan keagamaan. Nilai keagamaan yang diperhitungkan dalam berbagai segi pada kehidupan sangat menarik dilihat. Dari pengangkatan sumpah ketika dilantik pejabat membawa nilai-nilai keagamaan hingga permasalahan umat beragama diperhatikan sampai mendasar.

Salah satu kisah yang menampilkan sebuah sejarah yaitu Syekh Abdul Wahab Rokan, dalam sejarah ini menggambarkan potret sejarah kemerdekaan Indonesia,yang tidak terlepas dari para pejuang agama yaitu dalam kehidupan tarekat yang digambarkan melalui beberapa episode sejarah hidup Sang Pendiri

TNKB, santri dan masyarakat pada umumnya. Kisah Syekh ini mengangkat kisah seorang pejuang kemerdekaan sekaligus salah satu pendiri Pendiri TNKB Langkat. Beliau merupakan sosok santri yang pandai ketika belajar di berbagai majelis ilmu dan merupakan sosok yang hidup sederhana dan rajin belajar, ia juga merupakan simbol dari ulama yang nasionalis yang hidupnya dipersembahkan untuk kemerdekaan dan kemajuan bangsa, sejarah mencatat, ia berjibaku melawan penjajah dan tak mau bertekuk lutut pada kehendak mereka.

Bukti nyata nasionalisme Syekh Abdul Wahab Rokan seperti sengaja dilupakan dan tidak dicatat dalam buku sejarah nasional Indonesia. Syekh Abdul Wahab sendiri menggerakkan Jihad pada awal kemerdekaan. Perlawanan yang mereka sebut sebagai jihad ini bukan semata-mata didasarkan pada kepentingan agama, melainkan kewajiban sebagai warganegara sebagai wujud cinta tanah air (nasionalisme) dan suatu semangat untuk menegakkan kebenaran dan menenyapkan segala bentuk kemungkaran dengan jalan yang telah ditentukan oleh Allah, meskipun harus dengan jalan perang.

Keterlibatan Syekh dan muridnya menjadi kekuatan kultural yang efektif melawan kolonialisme. Puncaknya, mereka menjadi pelopor terdepan ketika membangun gerakan nasional. Sejarah rakyat yang mengusung perjuangan nasionalisme masyarakat Indonesia ini jelas menggunakan setting tarekat yang mencontohkan kepada seluruh masyarakat Indonesia tentang pentingnya rasa nasionalisme yaitu dengan menceritakan para tokoh agama yang digambarkan oleh tokoh-tokoh tarekat.

Syekh dan seluruh para murid tarekat yang turut berjuang merebut kemerdekaan Indonesia dari para penjajah. Berawal dari latar belakang tersebut, maka sejarah ini cukup menarik perhatian dari berbagai kalangan masyarakat. Terutama kalangan pengamat tarekat. Sejarah ini juga merujuk pada karakter yang ada pada syaikh dan murid di pondok tarekat melalui nilai-nilai nasionalisme. Jadi

nilai-nilai nasionalisme yang dimaksud dalam hal ini adalah semangat juang para Syekh dan murid di pondok tarekat untuk ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, karena tidak banyak buku-buku sejarah yang mengulas tentang keikutsertaan Syaikh, para khalifah dan murid dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia.

Kebanggaan sebagai warga negara Indonesia bagi kaum TNKB saat ini adalah membawa nama Indonesia ke manca negara. Sebagaimana diketahui bahwa tuan guru selalu mensulukkan sampai ke luar negeri seperti ke Malaysia, Singapura, dan Brunai. Tuan guru dalam melawat ke negeri jiran tersebut selalu menunjukkan identitas keindonesiaannya dan tuan guru bangga menjadi bangsa Indonesia dan selalu menceritakan keindahan Indonesia kepada murid-muridnya dan juga kehidupan masyarakat di Indonesia bagaimana hubungan antar sesama pemeluk agama dan juga hubungan antar sesama warga negara.³⁴⁷

2.3. Bentuk Empiris Nasionalisme

2.4.1 Sumbangan TNKB terhadap Bangsa

Telah dijelaskan di atas bahwa ketika perang melawan penjajahan, Tuan Guru turun tangan untuk berperang melawan penjajah, Tuan Guru berperang melawan penjajah ketika masa kerajaan melayu masih berdiri, menurut cerita-cerita kaum TNKB. Mengenai hal tersebut, sumbangan yang real dari TNKB memang tidak terlihat. Tapi karena adanya Tuan Guru yang berperang langsung dengan penjajah, yang telah menghalang tank masuk ke perkampungan masyarakat, setidaknya bangunan-bangunan dan masyarakat yang dituakan di TNKB bisa menjaga keutuhan budaya.

Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan merupakan salah satu ulama besar yang memiliki peran dalam perjuangan melawan pemerintah kolonial.

³⁴⁷Wawancara dengan Syaikh Tajuddin...

Pengaruhnya semakin kuat ketika mendirikan pondok suluk TNKB di Basilam. Petuah-petuah tuan guru kerap kali menjadi landasan perjuangan masyarakatnya. Salah satunya ialah semangat jihad yang selalu dikobarkan untuk membebaskan Indonesia dari belenggu kaum penjajah. Berjihad membela kebenaran dan menegakkan keadilan merupakan salah satu sikap yang selalu diperjuangkan tuan guru. Salah satu landasan perjuangan Tuan Guru ialah firman Allah swt :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.,S.,Al-Baqarah/2:218).³⁴⁸

Dalam ayat tersebut dijelaskan bagaimana orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah termasuk kategori orang-orang yang selalu mengharapkan rahmat Allah yang sangat luas. Berjihad di jalan Allah berarti bersiap sedia untuk mendapatkan rahmat dan belas kasih-Nya.

Dengan berjihad, berarti tuan guru telah menebarkan kebajikan sekaligus mengharap rahmat dari Allah untuk kebaikan bangsa Indonesia yang dicintainya. Dalam konteks inilah kita melihat bagaimana perjuangan tuan guru sangat frontal terhadap kebiadaban Pemerintah kolonial Belanda. Sebab beliau tidak ingin menyaksikan kezaliman merajalela di negerinya. Segala bentuk keangkuhan harus ditumpas karena hanya akan membuat tatanan kehidupan bermasyarakat hancur dan masa depan menjadi suram.

³⁴⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan...*, h.34.

Kegigihan tuan guru dalam berjuang melawan penjajahan mendapatkan pengawasan ketat dari pemerintah kolonial. Pemerintah kolonial melihat sosok tuan guru sebagai tokoh yang berpengaruh dalam menggerakkan massa. Pemerintah kolonial tidak ingin perjuangan rakyat semakin membara karena dorongan dari beliau.

Bagi tuan guru berjuang membela Tanah Air adalah suatu kewajiban. Beliau tidak ingin berkompromi dengan Belanda di tengah tekanan yang terus dilancarkan untuk menduduki dan menguasai Indonesia. Beliau menganggap bahwa menyerah terhadap penjajah sama artinya mengkhianati bangsa dan negara. Hal itu sangat bertentangan dengan prinsip Islam.

Kebencian pemerintah kolonial terhadap Tuan Guru Basilam, berangkat dari pengaruhnya yang luas dalam menggerakkan massa, apalagi beliau sangat berperan dalam kesultanan Langkat. Sepak terjangnya yang sangat brilian dan agresif, membuat pemerintah kolonial dipaksa memeras otak untuk menaklukkannya.

Tuan Guru dianggap sebagai “provokator” yang cukup berbahaya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Seluruh aktivitas yang dijalannya tidak pernah lepas dari pengawasan Belanda. Dalam situasi tersebut Tuan Guru tetap menjalankan segala aktivitas sosial-keagamaannya dengan penuh semangat dan kerendahan hati. Tuan Guru terus memberikan semangat dan motivasi kepada pengikutnya ketika itu untuk terus berjuang hingga tetes darah penghabisan.

Tuan guru mengobarkan semangat perjuangan bangsa Indonesia melalui fatwa-fatwanya. Salah satu fatwa yang membakar api revolusi dan menggoncang sendi-sendi imperialisme Belanda adalah pernyataannya tentang wajibnya jihad dengan kekuatan dan merebut kemerdekaan dari tangan kaum penjajah, meskipun dalam penyampaian tuan guru tidak secara terang-terangan dan hanya disampaikan kepada kalangan tertentu seperti murid-murid beliau dalam setiap

kesempatan pengajian berlangsung. Meskipun penyampaian tidak secara langsung kepada masyarakat umum, namun murid-murid beliau menyampaikan kembali kepada masyarakat umum, sehingga mendapat respon yang positif dari masyarakat terutama para pemuda.

Menyikapi hal ini, banyak di antara pemuda-pemuda yang responsif dan aspiratif menyambut pernyataan beliau, sehingga mereka dengan suka rela bergabung dengan barisan para pejuang. Bergabungnya ribuan pemuda-pemuda inilah yang juga dianggap sebagai batu sandungan oleh pemerintah kolonial untuk memantapkan cengkraman eksploitasinya di bumi Indonesia khususnya Langkat. Dianggap sebagai batu sandungan karena Belanda melihat potensi kaum muda cukup besar untuk dijadikan sebagai partner untuk bersama-sama menjalin kerja sama.

Para pemuda sudah “terlanjur” terpengaruh dengan fatwa-fatwa tuan guru, maka pemerintah Belanda seakan kehilangan kekuatannya. Kekecewaan pun tidak dapat disembunyikan. Belanda menganggap tuan guru sebagai “biang kerok” yang telah membuyarkan harapan serta rencananya ke depan. Hal ini sangat logis karena barisan pemuda cukup kuat dan ini menimbulkan kekhawatiran yang luar biasa bagi Belanda.

Belanda mencoba mencari celah yang memungkinkan adanya peluang untuk mengendorkan semangat para pemuda yang tergabung dalam barisan para pejuang. Akan tetapi untuk melaksanakan upaya tersebut, Belanda sadar betul bahwa satu-satunya jalan yang harus ditempuh pertama-tama adalah membujuk aktor di balik terbentuknya barisan para pemuda yang mempunyai komitmen tinggi dalam merebut kemerdekaan. Belanda ingin segera membubarkan barisan pemuda tersebut dengan terlebih dahulu membujuk aktornya. Aktor yang dimaksud tidak lain adalah tuan guru. Belanda berkeyakinan bahwa apabila sang

aktor itu sudah berhasil dibujuk dengan berbagai cara, maka otomatis bawahannya akan mengikuti pula.

Rencana yang dipersiapkan oleh pemerintah kolonial Belanda betul-betul dilaksanakan. Tuan guru pun dibujuk dan dirayu pada suatu hari agar mau bergabung atau setidaknya menghentikan fatwa-fatwanya yang justru menyulut api perlawanan.

Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1935, saat Pemerintah Belanda mengirim dua utusan ke Basilam untuk memberikan penghargaan berupa harta perhiasan. Melalui upaya ini, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, pemerintah Belanda sebenarnya diam-diam ingin menjebak tuan guru agar luntur perjuangannya dan mau diajak berkompromi. Tetapi tuan guru betul-betul menyadari apa yang tersirat di balik penghargaan itu. Tuan guru sama sekali tidak tertarik dengan apa yang ditawarkan kepadanya. Sehingga beliau menolaknya dengan tegas.³⁴⁹ Begitu juga ketika ia ditawari suatu jabatan dalam Pemerintahan Belanda. Walaupun cukup menggiurkan, namun tuan guru tetap teguh pada pendiriannya. Sehingga, upaya-upaya yang dilakukan oleh Belanda menjadi sia-sia belaka. Fatwa wajibnya jihad yang cukup berpengaruh itu, sebagaimana telah dijelaskan di atas, tidak hanya satu-dua kali dilontarkan oleh tuan guru. Di mana pun ia selalu mengeluarkan fatwa-fatwa yang berkenaan dengan wajibnya jihad itu sendiri.

Perjuangan Syekh Abdul Wahab Rokan dalam memberikan sumbangsinya kepada bangsa Indonesia pada masa kolonialisme menjadi inspirasi yang cukup berharga bagi penganut TNKB dan tuan guru pada saat ini. Sumbangsih nyata yang dikakukan oleh TNKB terutama tuan guru terhadap Bangsa dan Negara adalah dengan memberikan masukan-masukan kepada pemerintah terutama dalam hal kemajuan umat. Kedatangan para pejabat

³⁴⁹Wawancara dengan Syekh Tajuddin..., lihat juga Fuad Said, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Rokan Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1998) h, 35.

pemerintah baik pejabat daerah maupun pusat ke Perkampungan Basilam bukan hanya sekedar berziarah saja, tetapi selain dari itu adalah meminta masukan dan nasehat dari tuan guru. Nasehat dan masukan dari tuan guru merupakan sumbangan yang nyata bagi bangsa dan negara.

2.4.2. Partisipasi TNKB dalam Kehidupan Berbangsa

Partisipasi TNKB terhadap kehidupan berbangsa yang sampai sekarang masih terjaga ialah proses peribadatan yang dilaksanakan oleh TNKB. Proses peribadatan masih murni seperti zaman-zaman penjajahan. Hal ini merupakan sebuah sumbangan juga terhadap bangsa menurut pandangan peneliti karena dengan adanya proses peribadatan ini ada pengaruhnya kepada kalangan-kalangan yang sedang membutuhkan ketenangan dan memerlukan waktunya untuk fokus pada kegiatan spritualnya. Bisa dikatakan sumbangan TNKB untuk bangsa lebih kepada spritualitas.

Pelaksanaan kinerja pemerintah tidak sepenuhnya didukung oleh seluruh masyarakat, sama halnya dengan partai politik, ada yang mendukung pemerintahan dan ada juga oposisi, dalam hal ini TNKB tidak menjelaskan dimana posisi TNKB dalam pemerintahan, tokoh TNKB menjelaskan bahwa apa saja yang dilakukan pemerintah TNKB akan mendukung asal tidak bertentangan dengan norma agama dan tidak mengganggu mereka dalam beribadah dan melaksanakan rutinitas mereka. Untuk dukungan pada pemerintahan, TNKB mendukung secara tidak terlihat, hal ini dikarenakan TNKB lebih berbasis pada keagamaan bukan pada perpolitikan. Jadi apapun kegiatan pemerintah TNKB akan mendukung, dan jikalau ada yang bertentangan, maka TNKB akan menolak, penolakan tersebut hanya dari perasaannya, tidak secara terang-terangan.

Partisipasi TNKB dalam hidup berbangsa dan bernegara lebih pada pemenuhan spritualitas masyarakat. Boleh dikatakan TNKB sebagai tempat

berkumpulnya masyarakat untuk mendapatkan ketenangan dalam beribadah. Partisipasi TNKB terlihat lebih kepada pemenuhan kebutuhan spritual dan sebagai wadah tempat berkumpulnya berbagai etnis masyarakat dan berbagai macam derajat hanya untuk mendapatkan ketenangan dalam beribadah.

Pertanyaan yang timbul adalah mengapa TNKB pada awal pemunculannya tidak begitu berkembang, di samping itu adanya tekanan penjajah yang menuduh Tuan Guru mengajarkan perlawanan terhadap Belanda. Tuan Guru dipanggil penjajah atas tuduhan mengajarkan para santrinya tentang tata cara kekebalan, seperti tidak tembus peluru. Tuan Guru secara diplomatis menjawab bahwa yang beliau ajarkan adalah bagaimana hidup agar saleh dengan melaksanakan TNKB. Apabila hidup saleh dan selalu berbuat kebajikan, maka tidak akan ada lagi orang lain yang membenci. Jika tidak ada yang membenci, maka tidak mungkin ada orang yang berbuat jahat kepadanya. Apalagi menembakan pelurunya. Inilah yang dimaksud TNKB mengajarkan kepada muridnya ilmu kekebalan.

Pada masa-masa berikutnya, dakwah TNKB lebih merupakan *dakwah bilhal*, dengan perbuatan nyata dalam ikut serta membangun umat dalam berbagai lapangan kehidupan. Oleh karena itu, penyebaran wilayah dan pengaruh TNKB banyak ditentukan oleh ketiga faktor tersebut. Belakangan, pengaruh dan penyebaran wilayah itu didukung pula oleh kaum intelektual dan kelompok *aghniya'* (orang-orang hartawan dan dermawan), dan ditopang oleh sistem pengorganisasian sebagai "Kampung Otonom". Di samping itu, keberhasilan rumah suluk dalam meyakinkan masyarakat dari berbagai macam gangguan kejiwaan, turut mendukung pengaruh dan penyebaran wilayah TNKB.

Eksistensi "padepokan" Baslam berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat sekitarnya. Pengaruh itu tentu pertama-tama dari sudut ajarannya. Sampai pada masa DI/TII masyarakat sekitar pesantren masih banyak yang tidak simpati, terutama mereka yang mendukung DI/TII. Baslam dianggap musuh

DI/TII karena dukungannya terhadap pemerintah RI yang sah. Akan tetapi, kini dukungan masyarakat sekitarnya cukup menggembirakan.

Umumnya, masyarakat sekitar Persulukan adalah ikhwan TNKB atau *zuriyat* setidak-tidaknya bersikap simpati. Disamping itu, pengaruh yang dirasakan masyarakat ialah dibidang peningkatan kesejahteraan rakyat, baik dibidang mental spiritual maupun dibidang fisik material. Pesantren Basilam selalu tampil menjadi pelopor dalam gerakan pelestarian lingkungan hidup. Penanaman dan penyebaran tanaman karet tahun 1950-an dipelopori oleh Basilam.

Transportasi dari dan ke Basilam, kini sangat mudah, karena sarana jalan yang menghubungkan Basilam dengan kampung atau desa lainnya telah memadai. Kemajuan institusi ini dengan jumlah jamaah yang mencapai angka ribuan serta tamu yang berkunjung ke Basilam setiap harinya berjumlah ratusan orang, bahkan jumlah di atas bisa meningkat lebih banyak pada waktu pelaksanaan haul atau manaqiban, memberikan dampak bagi perekonomian masyarakat sekitarnya. Masyarakat merasa bangga atas keberadaan TNKB. Kebanggaan itu ada yang dilatarbelakangi oleh kebanggaan atas kejayaan ajaran Islam, ada pula kebanggaan yang dilatarbelakangi dampak ekonomis dan prestise yang muncul bersamaan dengan kehadiran Basilam.³⁵⁰

2.4.3. Membangkitkan Nasionalisme

Mengenai kebangkitan Nasionalisme, dalam hal ini penulis memberikan contoh dengan melihat kenyataan pemilu 2014 lalu di Langkat. Keberhasilan pemilu tidak hanya tergantung pada penyelenggara pemilu saja, tetapi partisipasi masyarakat juga sangat mendukung dalam keberhasilan tersebut. Partisipasi rakyat dalam pemilu biasanya dilandasi oleh kesadaran masyarakat itu sendiri,

³⁵⁰Wawancara dengan Khalifah Attardin,...

akan tetapi tidaklah mudah untuk membangkitkan kesadaran masyarakat dalam menyalurkan aspirasinya untuk memilih pemimpin.

Termasuk bagi jamaah TNKB, hal ini karena masyarakat merasa dibohongi oleh para wakil rakyat maupun pemimpin yang dipilihnya. Apa yang dijanjikan mereka pada saat kampanye tidak terealisasi sama sekali, sehingga masyarakat berasumsi tidak perlu lagi untuk melakukan pemilihan. Hal Ini sangat berimbas terhadap perolehan suara pemilu. Maka diperlukan peran serta seseorang yang masih sangat dihargai di dalam lingkungan tarikat, dalam hal ini adalah seorang mursyid.

Kabupaten Langkat yang merupakan “kota melayu” adalah sebuah kabupaten yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Kehidupan religius dan menghargai serta mengikuti fatwa seorang mursyid masih sangat kental. Bagi mereka fatwa mursyid adalah perintah yang wajib diikuti oleh masyarakat karena mursyid masih dianggap orang yang mampu mempertahankan keagamaan secara baik, sehingga perilaku mereka merupakan panutan bagi masyarakat. Di sinilah pentingnya peran mursyid untuk meningkat kesadaran pemilih agar mau menyalurkan aspirasinya dalam pemilu.

Hilangnya kesadaran pemilih dalam menyalurkan aspirasinya dalam pemilu disebabkan kekecewaan yang mereka alami. Apatisme mereka terhadap wakil rakyat dan pemimpin menjadikan mereka enggan ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum. Mereka beranggapan para pemimpin tidak akan mengubah nasib mereka. Bekerja lebih utama dibandingkan hanya memilih pemimpin yang belum tentu baik nantinya. Baginya kehilangan waktu sehari saja dalam bekerja akan mengurangi pendapatannya. Terlebih bagi mereka yang bekerja serabutan sebagai buruh tani maupun pekerja harian, tentunya akan kehilangan penghasilan yang sangat berarti untuk menyambung hidup.³⁵¹ Jika ini dibiarkan terus menerus

³⁵¹*Ibid.*

akan sangat berimbas pada keberhasilan pemilu, meskipun berapapun besarnya kehadiran masyarakat akan tetap sah nya pemimpin yang terpilih asal telah memenuhi persyaratan perolehan suara. Sebagaimana diatur dalam Pasal 159 ayat (1) Undang-Undang Tahun 42 Tahun 2008 Tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden sebagai berikut, Pasangan Calon terpilih adalah Pasangan Calon yang memperoleh suara lebih dari 50% (lima puluh persen) dari jumlah suara dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden dengan sedikitnya 20% (dua puluh persen) suara di setiap provinsi yang tersebar di lebih dari $\frac{1}{2}$ (setengah) jumlah provinsi di Indonesia.

Meskipun sudah tersirat di dalam undang-undang mengenai prosentase perolehan suara bagi pemimpin yang terpilih, akan tetapi yang perlu ditegaskan lagi bahwa pemilu adalah pesta demokrasi milik rakyat, sudah semestinya partisipasi rakyat akan menandai keberhasilan pemilu. Bukan lagi prosentase perolehan suara tetapi banyaknya partisipasi rakyat yang menandai meningkatnya kesadaran pemilih. Mendorong kesadaran pemilih bukanlah hal yang mudah, akumulasi kekecewaan yang mendalam menyebabkan apatisme masyarakat terhadap pemimpin semakin meningkat, perlu peran seorang figur yang sangat berpengaruh dalam mendorong kesadaran mereka. Disinilah pentingnya Peran mursyid dalam mendorong dan mempengaruhi pada peningkatan kesadaran pemilih, artinya mursyid tidak mengarahkan untuk memilih salah satu PARPOL atau calon tertentu kepada muridnya atau zuriatnya atau masyarakat sekitar persulukan Baslam, namun peran mursyid lebih kepada mengugah kesadaran mereka untuk ikut berpartisipasi dalam memilih. Peran mursyid biasanya hanya secara kultural saja dalam memberikan legitimasi religius atau fatwa berupa dukungan formal melalui pengajian-pengajian maupun even keagamaan sangat mewarnai dinamika kehidupan politik lokal di wilayah Kabupaten Langkat.

Terlebih Kabupaten Langkat merupakan daerah religius yang tentunya kehidupan agamis masyarakat masih sangat kental dan dominan.

Melihat kentalnya kehidupan agama di kalangan masyarakat di Kabupaten Langkat baik di daerah perkotaan, pedalaman, maupun pesisir sudah dapat dipastikan tidak terlepas dari peran penting seorang mursyid. Meskipun dengan keyakinan demikian seringkali dimanfaatkan untuk mendukung salah satu paslon dalam pemilu bukanlah masalah asal tetap dalam koridor norma-norma agama maupun hukum positif yang berlaku di Indonesia.

Berdasarkan hasil kajian penulis, partai-partai yang berlandaskan Islam maupun yang didirikan oleh organisasi Islam di Kabupaten Langkat masih dipengaruhi kharisma para ulama termasuk mursyid untuk melakukan kampanye guna meraih suara di pemilu 2014. Peran mursyid memiliki posisi sentral atau penting dalam memobilisasi masyarakat untuk mendukung salah satu parpol maupun paslon dalam pemilu. Apalagi seorang mursyid yang mempunyai Pondok Tarikat baik yang sudah mashur di Kabupaten Langkat maupun yang lingkungannya masih bersifat lokal di daerah masing-masing akan sangat berpengaruh sekali perannya dalam memobilisasi masa yang tentunya secara tidak langsung ikut mendorong peningkatan kesadaran masyarakat dalam menggunakan hak pilihnya. Menyadari kharisma mursyid yang cukup diperhitungkan dalam masyarakat, maka tidak jarang PARPOL atau calon perseorangan datang berkunjung ke persulukan Basilam untuk meminta restu kepada Tuan Guru. Menurut Tuan Guru siapa saja yang datang akan diterima dengan tangan terbuka karena persulukan Basilam terbuka untuk semua orang. Penerimaan kepada mereka terutama mereka yang datang dengan motif politik yaitu dengan meminta restu bukanlah bentuk dukungan Tuan Guru kepada mereka secara politik tetapi lebih kepada bentuk dukungan moril seorang ulama kepada masyarakat.³⁵²

³⁵²Wawancara dengan Syaikh Syarwani...

Dalam pandangan masyarakat figur seorang *mursyid* lebih dihormati dibandingkan figur-figur pemimpin. Suara seorang mursyid lebih didengar dari pada suara DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) maupun pemimpin daerah. Kondisi semacam inilah yang sering dimanfaatkan oleh para elite politik untuk menjaring masa dukungan guna memenangi kancah percaturan dalam pemilu. Menggunakan atau memanfaatkan figur ulama untuk memenangi dalam pemilu adalah sah-sah saja, asal ulama sendiri bisa memposisikan diri sebagai pengarah ke arah yang lebih positif atau lebih baik. Dan yang terpenting peran mursyid dalam percaturan kancah politik tidak melupakan tujuan mulia yaitu mengajak masyarakat untuk sadar menggunakan hak pilihnya yang tentunya untuk memilih pemimpin yang amanah dan selalu mementingkan kepentingan umat atau rakyat.

Di Kabupaten Langkat, peran *mursyid* TNKB dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memilih terbagi dalam dua cara sebagai berikut:

a. Secara Langsung

Kiprah mursyid secara langsung dalam proses mendorong kesadaran pemilih sebenarnya sudah lama dilakukan, baik yang secara terang-terangan terjun langsung dalam partai politik maupun tidak. Seperti sosok Syaikh Syarwani pimpinan TNKB (selalu juga disebut Basilam atas). Sosok beliau dalam konstelasi politik praktis tidak begitu tampak. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas beliau yang tidak langsung menjadi anggota partai tertentu, namun beliau bukanlah hal yang asing lagi bagi tokoh-tokoh partai. Tidak bisa dinafikan bahwa kehadiran beliau dalam kancah politik akan memotifasi masyarakat untuk sadar dalam menyalurkan aspirasinya untuk memilih seseorang pemimpin. Figur ‘alim, ramah dan tidak pernah berkeinginan untuk meraih jabatan merupakan daya tarik yang kuat untuk membangkitkan kesadaran masyarakat dalam menggunakan hak pilihnya, dan banyak lagi sosok-sosok ulama karismatik yang tidak mementingkan jabatan yang hanya semata-mata hanya melaksanakan kewajiban syari’at. Di

kabupaten Langkat kiprah *mursyid* secara langsung pada kancah politik dapat terlihat dalam struktural partai, pada Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden RI Tahun 2014 dapat terlihat dengan dibentuknya forum keagamaan, pengajian, wirid dan sebagainya. Meskipun terbentuknya forum ini secara jelas-jelas tidak memihak salah satu pasangan calon, tetapi tidak bisa dinafikan akan mendorong dalam peningkatan kesadaran pemilih untuk menyalurkan aspirasinya.

b. Secara Tidak Langsung

Peran secara tidak langsung dalam koncah politik biasanya dilakukan *mursyid* dalam pengajian-pengajian maupun melalui jam'iyah-jam'iyah yang ada kalangan masyarakat. Peran *mursyid* secara tidak langsung ini biasanya bukan keberpihakan terhadap salah satu pasangan calon tetapi menganjurkan masyarakat agar tidak golput didalam pemilihan umum. Karena semakin banyaknya golput di masyarakat menandakan semakin menurun tingkat kesadaran mereka.

Peran *mursyid* dalam pemilihan umum adalah wujud ketaatan terhadap syara'. Hukum syara' sendiri secara istilah adalah *khitob* (doktrin) syari' yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf, baik berupa tuntunan, pilihan, atau ketetapan. Adapun hukum Syara' menurut istilah ahli fiqh adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh doktrin syari' dalam perbuatan (*mukallaf*), seperti kewajiban, keharaman, dan kebolehan. Islam mewajibkan pemeluknya untuk mematuhi segala aturan yang berlaku, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 59 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika

kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. Q.,S. An-Nisa/4:59).³⁵³

Berdasar dalil di atas, dapat diartikan betapa pentingnya peran mursyid dalam meningkatkan kesadaran pemilih dan juga merupakan bentuk ketaatan mursyid dalam menjalankan syari'at, hal ini bisa dilihat dari kata اطعوا yang merupakan fiil amar, yang merupakan perintah. Amar ditegaskan di dalam kaedah ilmu ushul fikih adalah berarti wajib. Berdasarkan pada kaedah ushuliyah الامر يفيد للوجوب yang artinya petunjuk perintah (*amr*) menunjukkan wajib. Menurut Wahbah Al-Zuhaili, apabila hendak melakukan suatu perbuatan yang hukumnya wajib, maka berbagai upaya dalam rangka melaksanakan kewajiban tersebut hukumnya juga wajib. Sesuai dengan kaidah ما لا يتم الواجب الا به فهو واجب artinya apabila suatu perbuatan bergantung pada sesuatu yang lain, maka sesuatu yang lain itupun wajib. Karena peran murid merupakan bentuk ketaatan mursyid terhadap hukum syari' dan juga berpengaruh terhadap meningkatnya kesadaran pemilih maka peran mursyid hukumnya juga wajib. Ajaran Islam juga memerintahkan manusia untuk menjalankan syari'at Islam secara penuh (kaffah) sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Baqarah ayat 208 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu. (Q.,S. Al-Baqarah/2:208).³⁵⁴

³⁵³Departemen Agama RI, *Alquran dan....*,h.87.

³⁵⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan....*,h, 32.

Tidak bisa dipungkiri semakin meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menggunakan hak pilihnya sudah barang tentu semakin banyak jumlah kehadiran pemilih dalam sebuah perhelatan demokrasi yang disebut pemilu. Berdasarkan data dari KPU Kabupaten Langkat yang diterima Panitia Pengawas Pemilihan Umum Kabupaten Langkat terlihat kenaikan partisipasi masyarakat dalam menggunakan hak pilih, hal ini membuktikan bahwa tingkat kesadaran masyarakat semakin meningkat yang tentunya akan berimplikasi pada perolehan suara pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden RI Tahun 2014 di Kabupaten Langkat.

Namun ada perbedaan yang sangat signifikan antara Pemilu Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Utara Tahun 2013 dengan Pemilu Presiden dan Wakil Presiden RI tahun 2014 di kabupaten Langkat. Meningkatnya prosentase kehadiran pemilih sebanyak 26 persen menandai peningkatan kesadaran masyarakat dalam menyalurkan hak pilihnya untuk memilih pemimpin. Meningkatnya kehadiran pemilih sudah pasti sangat berimplikasi terhadap perolehan suara nasional dan khususnya di kabupaten Langkat.

Sejalan dengan hal tersebut, meningkatkan kesadaran dan semangat nasionalisme masyarakat bukanlah hal yang mudah. Ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut temuan penulis terdapat faktor kekecewaan masyarakat terhadap pemimpin yang dapat mempengaruhi dan menjadi kendala dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Pak Hayat (57 tahun), bahwa munculnya sikap kecewa terhadap pemimpin merupakan akumulasi rasa kecewa yang sudah lama ada dalam benak masyarakat, dimana masyarakat merasa dibohongi oleh pemimpin dengan berbagai macam janji-janji terutama ketika akan berlangsungnya PILEG dan PILKADA. Anggapan pemimpin hanya mementingkan kepentingan diri sendiri dan partainya, serta janji-janji palsu ketika kampanye membuat masyarakat apatis dan alergi dengan yang

namanya pemilu. Bagi mereka siapapun yang jadi tak bisa merubah nasib bangsa yang sudah terpuruk. Begitu juga kebijakan pemerintah yang tidak pernah pro rakyat menambah rasa kekecewaan masyarakat. Seperti naiknya harga BBM merupakan salah satu kebijakan yang tidak pro rakyat. Terlepas apa tujuan sebenarnya dibalik kenaikan harga BBM, tapi bagi rakyat kenaikan harga BBM yang tentunya diikuti naiknya harga kebutuhan pokok dianggap sangat memberatkan kehidupan rakyat, dan yang paling membuat masyarakat geram tidak sedikit para wakil rakyat dan pemimpin bangsa ini yang melakukan tindakan pidana korupsi yang sudah pasti sangat merugikan bangsa. Ujung-ujungnya rakyatlah yang dibuat menderita. Kekecewaan seperti inilah yang semakin mengikis kesadaran masyarakat untuk memilih.³⁵⁵

Meningkatkan kesadaran dan nasionalisme masyarakat terutama dalam bentuk nyata menggunakan hak pilih bukanlah hal yang mudah. Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi dan menjadi kendala dalam mendorong kesadaran mereka, baik faktor internal maupun eksternal. Maka sangatlah diperlukan seorang figur yaitu mursyid yang masih didengarkan fatwa-fatwanya. Peran mursyid baik secara langsung maupun tidak langsung akan sangat membantu dalam proses meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melaksanakan hak pilih. Karena menyadarkan masyarakat merupakan kewajiban syar'i yang harus dilakukan oleh seorang mursyid.

Tokoh Agama Langkat, baik dari intern maupun tokoh lintas agama yang berhimpun di FKUB Kab Langkat dan Provinsi juga memandang sama bahwa ajaran agama-agama tidak menghendaki kekerasan, tetapi toleransi yang menunjukkan ada perbedaan soal keyakinan, tetapi dapat hidup harmoni berdampingan untuk menjaga kerukunan umat beragama, baik intern dan antar umat maupun dengan pemerintah, demikian ungkap H. Pangenalan Nasution.

³⁵⁵Wawancara dengan Pak Hayat, salah seorang zuriyat dan juga jamaah TNKB, Tgl 20 Oktober 2017.

Menurutnya, merajut kebersamaan itu penting, apalagi dilandasi agama dan semangat nasionalisme. Jika ini diterapkan maka NKRI tetap utuh.

Hal ini juga disebutkan dalam Alquran, Surah An-Nahl:125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S., An-Nahl/16:125).³⁵⁶

Kata *mujadalah* dalam ayat di atas, dipahami sebagai komunikasi efektif untuk merajut kebersamaan. Menurut saya, pertikaian di mana pun bukan dipicu masalah agama dan etnis, tetapi soal tindakan kriminal dan soal kesenjangan sosial ekonomi. Jadi, bukan konflik agama.

Namun demikian, patut kita waspadai, ada di beberapa daerah di Langkat yang dikhawatirkan penyebaran corak pemikiran yang berbeda dapat merusak tatanan ideologi kenegaraan dan keagamaan. Tetapi perlu juga diingat, mencegah terorisme jangan dengan moncong senjata seperti dilakukan Densus 88, tetapi dengan pendekatan lain seperti pendekatan agama yang benar, pendekatan ekonomi, budaya dan lainnya. Jangan pula menggunakan pendekatan represif, tetapi pendekatan pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi. Sebab aliran garis keras dan juga faham sesat seperti Ahmadiyah bagi MUI sudah tepat mengeluarkan fatwa; dan juga LDII tadinya ke arah sesat, tetapi banyak berubah ke arah yang moderat, menurutnya maraknya paham Wahabi, salafi dan sejenisnya perlu diantisipasi dengan memelihara dan mengembangkan paham Aswaja (*ahlussunnah wal jama'ah*), maka paham-paham dari luar tidak akan masuk. Termasuk konsep negara & agama harus dipisah, tetapi keduanya saling

³⁵⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan...*, 421.

memerlukan diwadahi dalam NKRI. Maka jihad dalam agama jangan dipaksa ke ideologi dengan radikal.

Menurut salah seorang jemaah TNKB dan juga seorang mubaligh, beliau menanggapi bahwa kaitan antara nasionalisme dan agama, menurutnya berdakwah kepada umat merupakan kewajiban umat Islam, maka kita harus *istiqamah* menyebarkan Islam secara kaffah menyangkut akidah, ibadah dan muamalah, dan akhlak. Penyebaran Islam harus mengikuti Alquran dan Hadis, serta ulama salafus saleh. Jangan campur-adukan agama dengan adat-sitiadat yang akan menyebabkan kemurniaan ajaran Islam akan ternodai.. Saya termasuk yang tidak setuju dalam memperjuangkan Islam dengan kekerasan, dengan cara-cara radikal, membunuh, merusak, bunuh diri, ngebom, seperti kelompok teroris. Memang menurut saya dasar negara mestinya Islam karena jumlah umat Islam mayoritas di negeri ini. Namun hasil kesepakatan para pendiri negara kita tidak menjadikan Islam sebagai dasar negara karena berbagai pertimbangan, maka sepakatlah mereka menjadikan Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia dan juga termasuk UUD dan bentuk negara. Menurut saya Pancasila itu buatan manusia, tapi mengandung nilai yang baik dan luhur, dan banyak yang bersesuaian dengan ajaran Islam. Memang saya akui termasuk yang keras dalam pemikiran Islam, tetapi mewujudkan Islam saya tidak setuju dengan kelompok teroris.³⁵⁷

Menurutnya lagi bahwa terorisme adalah merupakan gerakan yang bertujuan untuk membuat situasi negara menjadi kacau. Maka dengan kekacauan tersebut akan mudah bagi mereka mengambil kekuasaan dengan terlebih dahulu menanamkan pengaruhnya kepada masyarakat, sehingga masyarakat akan membenci pemerintah dan dengan demikian antara rakyat dan kekuatan pemerintah akan saling berhadapan, dan inilah pintu masuk bagi teroris untuk

³⁵⁷Wawancara dengan Drs. Mukhyar, Tgl 20 Oktober 2017.

mengambil kekuasaan secara paksa. Melawan pemerintahan yang sah dalam pandangan beliau adalah haram.³⁵⁸

Senada dengan pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa Islam sangat melarang umatnya untuk melawan pemerintahan yang sah atau pemerintahan yang legitimet. Pemerintahan yang legitimet dalam pandangan Islam adalah mereka yang berhak memimpin umat. Alquran secara tegas menyatakan bahwa *baghi* (pemberontakan melawan pemerintah yang sah) adalah haram. Pemberontakan yang dimaksudkan di sini termasuk kudeta, dan juga gerkan-gerakan yang mengusik keutuhan suatu negara.

D. Implementasi Nasionalisme Kaum Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam

Nasionalisme diartikan sebagai suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara kebangsaan. Hubungan warga negara dan warga negara yang demikian kuat dalam sebuah negara bangsa ini tidak dapat dilepaskan dari paham nasionalisme. Dengan kata lain, berbagai hal yang menyangkut kewarganegaraan merupakan konsekuensi langsung dari paham nasionalisme. Nasionalisme sebenarnya memiliki banyak pengertian oleh karena sudut pandang dan penekanan yang berbeda oleh para ahli. Menurut Gooch, nasionalisme adalah kesadaran dari suatu bangsa.

Melihat dua pengertian mengenai nasionalisme di atas, jika dibandingkan dengan hasil penelitian pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme di Kampung Basilam, maka pengertian nasionalisme menurut sudut pandang Hans Kohn rasanya tepat sekali dengan hasil penelitian ini. Seperti yang dikutip Sastroatmodjo, menyatakan bahwa nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara-

³⁵⁸*Ibid.*

kebangsaan. Pengertian yang diungkapkan Hans Kohn serupa dengan pengertian-pengertian yang disampaikan oleh para khalifah dan para murid yang ada di Kampung Basilam.

Para khalifah dan para murid di Kampung Basilam memahami nasionalisme sebagai suatu paham yang menyatakan rasa kecintaannya terhadap tanah air (*Hubbul Waton*). Inti dari pengertian itu sama dengan apa yang diungkapkan oleh Hans Kohn. Secara lebih khusus, Gooch menyatakan bahwa nasionalisme adalah kesadaran dari suatu bangsa. Pengertian tersebut juga berkaitan dengan hasil penelitian ini. Pada hasil penelitian di awal bab ini telah dijelaskan bahwa nasionalisme itu akan terbentuk apabila ada kesadaran dari bangsanya. Kesadaran yang dimaksudkan di sini adalah kesadaran untuk memperjuangkan apa yang seharusnya mereka perjuangkan. Tanpa adanya kesadaran dari bangsa, maka nasionalisme itu akan sulit terwujud. Apalagi jika melihat realita yang ada saat ini. Kehidupan semakin berkembang, sedangkan nilai-nilai nasionalisme sedikit demi sedikit hampir luntur. Oleh karena itu, pendapat dari Gooch yang menyatakan bahwa nasionalisme adalah kesadaran dari suatu bangsa, dipandang cukup berkaitan dengan hasil penelitian ini.

Dari kedua pengertian yang diungkapkan oleh para ahli di atas, keduanya memiliki kaitan dengan hasil penelitian ini. Pendapat keduanya sangat relevan dengan hasil penelitian ini. Baik pendapat yang diungkapkan oleh Hans Kohn maupun Gooch, sama-sama memiliki bagian tersendiri yang memiliki kaitan dan relevansi dengan hasil penelitian ini.

Pembahasan yang paling penting adalah mengenai pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Kampung Basilam. Telah dikatakan sebelumnya, bahwa menurut hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan terhadap para khalifah dan para murid di Kampung Basilam, diperoleh keterangan bahwa pemaknaan penanaman nilai-nilai

nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Kampung Baslam diperoleh melalui dua sudut pandang, yakni sudut pandang khalifah dan sudut pandang murid. Untuk mempermudah pemahaman, maka dibawah ini akan dipaparkan salah satu pendapat khalifah dan murid tentang arti nasionalisme itu sendiri.

- a. Nasionalisme menurut Bapak Musthofik (Khalifah) “nasionalisme merupakan bentuk rasa cinta terhadap tanahair. Rasa cinta terhadap tanah air itu bisa diungkapkan dengan berbagai cara. Dalam pola kehidupan pengajian suluk, nasionalisme disampaikan secara tersirat dengan menyisipkannya dalam materi-materi pengajian/kitab.”
- b. Nasionalisme menurut Sobirin “Nasionalisme itu adalah pemerintahan yang ada aturan-aturan negaranya. Penyampaian materi yang berkaitan dengan nasionalisme, biasanya disampaikan dan pelajaran Fikih Dalam pelajaran ini, disampaikan hal-hal yang berkaitan dengan urusan kenegaraan dipandang dari kaca mata Islam. Pada umumnya pelajaran ini hanya sekilas saja diajarkan, tidak sepenuhnya. Penyampaian materi nasionalisme dalam pelajaran Fikih, pada umumnya dilakukan dengan memberikan contoh contoh.”

Berdasarkan kedua pendapat di atas, terdapat semacam perbedaan pemaknaan tentang nasionalisme. Masing-masing pendapat yang diungkapkan oleh informan memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Kembali lagi pada teori Gooch bahwa sebenarnya nasionalisme itu sebagai suatu bentuk kesadaran. Sehingga perbedaan pendapat seperti di atas, tentunya bukanlah menjadi masalah besar dalam suatu penelitian.

Pembahasan selanjutnya yang tidak kalah pentingnya adalah berkaitan dengan keberadaan materi pengajian suluk yang berperan dalam memaknai penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Kampung Baslam.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa materi pengajian jelas berbeda dengan materi di sekolah formal pada umumnya. Pendidikan di pengajian lebih mengutamakan keberhasilan ilmu agama, sedangkan ilmu yang lain dianggap sebagaipelengkap. Tidak ada mata pelajaran khusus yang mengatur tentang nasionalisme, sehingga penyampaiannya pun hanya bisa disisipkan dalam materi pengajian. Menurut salah satu narasumber, terkadang materi tentang nasionalisme itu tersirat di dalam kitab atau materi pengajian. Ketersiratan materi tentang nasionalisme itu pada dasarnya tergantung pada bagaimana cara khalifah menyampaikannya. Paham atau tidaknya para murid tentang nasionalisme, tergantung bagaimana cara khalifah menyampaikan materi tersebut. Untuk masalah kapan penyampaiannya, itu pun diserahkan sepenuhnya kepada khalifah. Tidak ada batasan waktu yang mengikatnya, sehingga dalam praktek sehari-hari pemahaman nasionalisme berbeda-beda dari narasumber satu dengan narasumber lainnya. Untuk memperkuat pernyataan diatas, seperti yang diungkapkan oleh ketiga khalifah di Pengajian, seperti berikut ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Badawi pada tanggal 20 Oktober 2017 terkait dengan waktu dan pelaksanaan kegiatan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Kampung Basilam diperoleh informasi sebagai berikut.

“Secara khusus, nasionalisme di Pengajian itu tersirat. Pada prinsipnya pengajian itu sebagai sarana untuk mencetak jiwa nasionalisme. Secara praktik, pengajian suluk itu adalah sarana untuk mengenal dan mencari teman sebanyak-banyaknya. Jika ditanyakan tentang kapan dan bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme di pengajian suluk ini, maka sebenarnya tidak ada pelajaran khusus yang mengatur tentang nasionalisme di pengajian tersebut. Semua orang sudah tahu bahwa pelajaran pengajian suluk itu tidak sama dengan pengajian pada umumnya.

Penyampaian materi-materi semacam itu, seringkali disisipkan dalam materi pengajian umum, misalnya agar mencintai tanah air, memimpin pemilih yang baik, tidak korupsi, toleransi dan sebagainya. Secara tidak langsung materi nasionalisme itu tersirat dalam isi pelajaran itu, sedangkan untuk penyampaian materi tersebut tergantung pada khalifah.

Pernyataan serupa diungkapkan pula oleh Bapak Maftuch yang juga khalifah sekaligus pengurus Pengajian Suluk. Penjelasan yang disampaikan adalah sebagai berikut.

“Penyampaian materi tentang nasionalisme ataupun nilai-nilai nasionalisme itu secara khusus tidak ada. Pada umumnya nasionalisme itu disisipkan dalam materi pengajian. Dalam kitab biasanya ada materi yang menyangkut tentang nasionalisme, akan tetapi cara penyampaiannya tergantung pada khalifah.”

Memperkuat kedua hasil wawancara tersebut, mengenai waktu dan pelaksanaan kegiatan penanaman nilai-nilai nasionalisme, Bapak Musthofik memiliki pendapat yang sama dengan kedua narasumber sebelumnya. Pendapat yang diungkapkannya adalah sebagai berikut.

“Nasionalisme di pengajian suluk itu tidak ada. Bukan hanya di Pengajian saja, akan tetapi hampir di seluruh pengajian suluk se-Indonesia juga tidak mengajarkannya secara khusus dan tersendiri. Artinya, nasionalisme itu terkadang masuk dalam materi pengajian, seperti yang ada pada kitab.”

Dari ketiga hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Badawi, Bapak Maftuchah, dan Bapak Musthofik mengenai waktu dan pelaksanaan kegiatan pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme di Kampung Baslam, menjelaskan bahwa pada intinya di masing-masing pengajian suluk itu secara umum tidak bisa mengajarkan nasionalisme secara khusus dan tersendiri. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa di pengajian suluk tidak mengajarkan

nasionalisme sama sekali, akan tetapi penyampaian materi semacam itu disisipkan ke dalam materi pengajian.

Dalam penyampaiannya materi nasionalisme tersebut sering tersirat dalam materi dalam materi pengajian seperti contohnya dalam tafsir Alquran dan tafsir kitab kuning maupun kitab lainnya. Walaupun demikian Penyisipan-penyisipan terhadap materi yang berkaitan dengan nasionalisme terkadang juga belum bisa mencapai maksimal. Hal ini terjadi karena berbagai faktor yang melatarbelakangi, antara lain: keterbatasan materi dan pengetahuan yang dimiliki oleh khalifah tentang nasionalisme, keterbatasan referensi tentang nasionalisme, dan lain sebagainya.

Memandang realitas yang saat ini tengah dihadapi, tentunya kita semua bisa menarik kesimpulan sendiri. Secara teori, pengajian suluk tidak mungkin mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai nasionalisme, karena memang tidak ada pelajaran khusus yang mengatur tentang nasionalisme. Meskipun secara teori pengajian suluk tidak bias mengajarkan tentang nilai-nilai nasionalisme secara maksimal, akan tetapi secara praktik pengajian suluk bisa dikatakan berhasil menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari para murid pengajian telah mampu menunjukkan nilai-nilai nasionalisme. Contohnya dalam bidang kemasyarakatan para murid paham kalau mereka semua harus hidup bermasyarakat dengan masyarakat sekitar tanpa memperhatikan perbedaan yang ada sedangkan dalam bidang kenegaraan para murid paham bahwa mereka semua harus tunduk dan patuh terhadap pemerintah dan negara. Pemahaman ini semua mereka peroleh dari materi pengajian yang disampaikan para khalifah. Jadi pada intinya pengajian suluk merupakan sarana untuk mencetak jiwa nasionalisme.

Tidak maksimalnya pendidikan tentang nilai-nilai nasionalisme, semata-mata terjadi bukan hanya karena faktor pelajaran saja, tetapi banyak faktor yang

melatarbelakanginya. Seperti halnya literatur yang secara khusus membahas nasionalisme. Meskipun demikian, bukanlah suatu kendala hal yang besar bagi pihak pengajian suluk, karena para pengurus yakin dan percaya meski penanaman nilai-nilai nasionalisme tidak berhasil secara teori, akan tetapi secara praktiknya, mereka yakin akan keberhasilannya dalam memaknai dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari.

Pada bagian awal telah dikatakan bahwa secara praktiknya, Pengajian Suluk telah berhasil memaknai penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari. Hal itu bisa dibuktikan melalui bentuk nyata kegiatan sehari-hari mereka di pengajian suluk. Meskipun secara teori keberhasilannya masih sangat kecil, akan tetapi secara umum para murid di Kampung Basilam sudah biasa menjalankan ajaran Islam dengan baik.

Masyarakat Kampung Basilam menghendaki pembentukan budi pekerti yang dilandasi ilmu agama dan juga tetap berpegang teguh pada Pancasila. Pembentukan budi pekerti sangat penting dalam hubungan bermasyarakat sedangkan berpegang teguh pada pancasila sangat mendukung dalam kehidupan bernegara. Pembentukan kedua karakter di atas boleh dikatakan cukup baik. Akan lebih baik lagi jika terus dibiasakan, sehingga pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pengajian Suluk akan tercapai secara maksimal. Sehingga biasa memberikan banyak manfaat, tidak hanya bagi diri sendiri, pengajian, bahkan bagi masyarakat umum juga.

Membahas kembali seperti yang telah diungkapkan pada hasil penelitian, bahwa dalam suatu proses dimungkinkan adanya faktor-faktor yang berperan serta ada pula faktor-faktor yang menghambat. Pada bagian yang pertama ini, akan dipaparkan faktor penentu dalam pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Kampung Basilam.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, faktor penentu dalam pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pengajian adalah sebagai berikut:

- a. Peranan Para Khalifah sebagai Motivator dan Fasilitator dalam setiap Kegiatan yang ada di Pengajian Suluk (Keteladanan Mursyid). Keberadaan para khalifah di pengajian suluk merupakan salah satu faktor terpenting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Peranan khalifah sebagai motivator dan juga sebagai fasilitator dalam setiap kegiatan yang ada di pengajian, membuat para murid memiliki peluang terbuka untuk mengembangkan dirinya. Kepedulian dan sikap ramah dari para khalifah dalam membagikan ilmu yang dimilikinya untuk para murid membuat para murid beranggapan bahwa khalifah itu bukan sekadar khalifah, akan tetapi sudah seperti sahabat atau konsultan bagi para murid.
- b. Menjalani peran ganda sebagai motivator sekaligus sebagai fasilitator bukanlah suatu perkara yang mudah bagi para khalifah di pengajian suluk. Oleh para murid, para khalifah dianggap sebagai motivator bagi mereka. Ilmu yang mereka miliki merupakan motivasi bagi para murid untuk belajar. Sama halnya dengan peran khalifah sebagai motivator, peran khalifah sebagai fasilitator pun sangat penting. Tanpa adanya fasilitas yang diberikan oleh khalifah, maka para murid pun tidak akan bisa memperoleh ilmu. Oleh karena itu, dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme di pengajian suluk ini, peranan para khalifah sangat diharapkan agar mempermudah pertumbuhan dan terwujudnya nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Pengajian suluk.

Berdasarkan hasil pengamatan selama di lokasi penelitian, peneliti mendapati bahwa ciri-ciri suluk yaitu:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara murid dengan mursyid; Hubungan akrab yang dimaksudkan di sini adalah terciptanya iklim atau suasana yang nyaman dan kondusif antara para murid dengan mursyidnya.
- b). Kepatuhan murid kepada *mursyid*

Sudah menjadi kewajiban bagi para murid untuk patuh terhadap perkataan mursyidnya. Pola pendidikan di pengajian suluk memusatkan kepemimpinan pada seorang mursyid. Oleh karena itu, kepatuhan murid kepada *mursyid* merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan.

Menghubungkan hasil pembahasan dengan teori tersebut, tentang peran khalifah sebagai motivator dan fasilitator, pada dasarnya peran khalifah sebagai motivator dan juga fasilitator akan dapat terwujud dengan baik apabila para khalifah dan para murid bisa melaksanakan apa yang tertulis dalam teori yang disampaikan oleh Sulton dan Kusnul Ridho.

Adanya hubungan yang akrab antara murid dengan *mursyid* dan kepatuhan murid terhadap *mursyid* pada dasarnya sangat mempengaruhi peran khalifah sebagai motivator dan fasilitator. Peran tersebut akan dapat terlaksana dengan baik jika saja ada saling pengertian antara murid dengan *mursyid* dan begitu sebaliknya. Dengan terciptanya iklim yang nyaman, suasana yang mendukung serta adanya sikap menghormati dari murid kepada *mursyid*, maka dengan sendirinya peran khalifah sebagai motivator dan fasilitator juga akan berjalan dengan baik.

Dorongan kuat dari masing-masing murid untuk mempelajari nasionalisme secara lebih mendalam menjadi hal yang sangat penting bagi pertumbuhan nilai-nilai nasionalisme di pengajian suluk. Hal ini menjadi salah satu faktor penentu yang kuat bagi keberhasilan pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Berdasarkan wawancara dengan salah satu murid di pengajian suluk, seperti yang dinyatakan sebagai berikut.

“Pada dasarnya saya meyakini bahwa sebagian besar para murid di pengajian suluk ini sangat menginginkan adanya pembelajaran yang lebih mendalam mengenai nasionalisme. Nasionalisme yang kami ketahui selama ini mungkin masih dalam batasan minimal, tidak seperti disekolah-sekolah formal. Mempelajari, memahami, dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme sebenarnya sangat bermanfaat bagi para murid di sini. Apabila ada kesempatan bagi kami untuk mempelajarinya lebih dalam lagi, tentunya kami akan sangat senang dan memberikan banyak manfaat bagi kemajuan pengajian suluk ini.”

Jika dikaitkan dengan motivasi murid-murid suluk maka akan terasa sangat tepat dan menarik. Dalam suatu pembelajaran, hal yang paling mendasar adalah niat dan motivasi. Jika keduanya sudah ada, maka segala sesuatu juga akan berjalan seiring dengan keinginan. Dalam teori tersebut, yang dimaksud dengan keprihatinan dalam hal ini adalah kehidupan di pengajian suluk merupakan wujud kehidupan dengan penuh kesederhanaan. Kesederhanaan tersebut bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang mulia. Untuk mencapai tujuan yang mulia, diperlukan sikap kesederhanaan, keprihatinan, dan juga motivasi. Motivasi itu akan muncul dalam diri manusia, namun akan lebih baik jika motivasi itu muncul dari rasa kesederhanaan dan keprihatinan. Oleh karena itu, untuk mencapai suatu tujuan yang mulia diperlukan adanya niat dan motivasi yang kuat, usaha, serta kesederhanaan dan keprihatinan dalam diri manusia. Dengan demikian, segala sesuatu yang menjadi tujuan akan tercapai secara bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa niat dan keinginan para murid untuk mempelajari dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme merupakan hal penting yang membantu pemaknaan dan tertanamnya nilai-nilai nasionalisme. Adanya niat dan keinginan akan mempermudah dalam pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme yang hampir luntur di era sekarang ini.

Adanya interaksi antara para murid dengan masyarakat sekitar pengajian suluk merupakan salah satu faktor penentu dalam pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan orang lain dalam proses pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme sangatlah diperlukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Badawi, diperoleh pernyataan sebagai berikut. hal ini sangat disarankan. Seperti kita ketahui bersama, bahwa interaksi yang baik itu akan menimbulkan adanya komunikasi yang baik dan juga hubungan yang baik pula. Apabila tercipta interaksi, komunikasi, dan hubungan yang baik, maka secara tidak langsung nilai-nilai nasionalisme itu akan terbentuk dengan sendirinya.”

Pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa adanya peran penting masyarakat dalam pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di pengajian suluk. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan yang ada di dalam maupun di luar pengajian suluk, para murid harus senantiasa menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Untuk dapat memaknai penanaman nilai-nilai nasionalisme dengan baik, maka diperlukan peran serta masyarakat sehingga jiwa dan semangat nasionalisme itu akan terbentuk dengan mudah.

Untuk lebih memahami maksud dari hasil wawancara tersebut, ada baiknya jika dihubungkan dengan teori berikut ini.

Salah seorang ahli, Anthony Smith adalah penganut konsep yang organis mengenai nasionalisme. Menurut Smith, Seorang individu tidak mempunyai arti terlepas dari masyarakatnya sejak lahir. Individualitas hanya mempunyai arti di dalam kaitannya dengan masyarakat atau komunitasnya. Individu hanya dapat mewujudkan dirinya melalui masyarakat. Dengan kata lain setiap individu mempunyai kesejarahan hidup yaitu dia menjadi seseorang, satu bagian yang organis dengan lingkungannya, suatu kesatuan yang mistis dengan lingkungannya,

serta mempunyai kemantapan hidup yang diperolehnya dari komunitas sejarah, agama, bahasa, dan adat istiadat.

Mengamati isi dari teori Smith tentang masyarakat, jika dikaitkan dengan faktor penentu di atas, jelas diketahui bahwa interaksi dianggap sangat penting dalam ketercapaian pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Kampung Baslam. Menurut Bapak Badawi, interaksi dengan masyarakat sekitar pengajian sangatlah disarankan. Hal tersebut sesuai dengan teori Smith bahwa seorang individu tidak mempunyai arti terlepas dari masyarakat. Artinya, seorang individu merupakan bagian dari kesejarahan hidupnya, sehingga sangat penting untuk mengadakan interaksi dengan anggota masyarakat yang lain. Seorang individu akan dapat mewujudkan keinginannya dengan menjadi bagian dari suatu masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kendala-kendala yang dihadapi dalam pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di Kampung Baslam adalah sebagai berikut:

a. Peran Khalifah sebagai Motivator sekaligus Fasilitator

Peran Khalifah sebagai motivator maupun fasilitator belum terlaksana dengan baik, atau dapat dikatakan peran yang harus dimainkan oleh para khalifah (sebagai pengganti mursyid) Belum Terlaksana secara Maksimal. Kurangnya dukungan dari para khalifah pada umumnya juga turut menghambat pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai suatu lembaga pendidikan nonformal, tentunya segala bentuk kegiatan juga harus mendapat dukungan dari pihak pengurus dan juga khalifah. Hal ini dimungkinkan karena orientasi sebagian khalifah bahwa beribadah hanya berfokus kepada ibadah-ibadah yang bersifat *mahdoh*, sehingga mengesampingkan ibadah yang bersifat *ghairo mahdoh* atau ibadah yang

berhubungan dengan masyarakat. Sebagaimana dipahami bahwa nasionalisme pada dasarnya adalah sikap mencintai tanah air. Mencintai tanah air dapat diimplemantasikan dengan kesadaran berbangsa dan bernegara misalnya dengan mematuhi anjuran-anjuran yang dibuat oleh pemerintah, seperti mengibarkan bendera di depan rumah ketika tanggal 17 Agustus sebagai bentuk rasa syukur atas kemerdekaan bangsa Indonesia dari belenggu penjajah. Maka peran *mursyid* sebagai motivator dapat dilakukan dengan menganjurkan masyarakat sekitar persulukan untuk mengibarkan bendera. Namun peran tersebut tidak dilaksanakan secara maksimal, meskipun kesadaran masyarakat boleh dikatakan sudah cukup tinggi dalam melaksanakan anjuran pemerintah khususnya dalam mengibarkan bendera di depan rumahnya masing-masing.

Selain mengajar di pengajian suluk, para khalifah juga bekerja pada siang hari. Selain itu juga terkadang para khalifah memiliki kepentingan yang sifatnya mendadak dan penting, sehingga terkadang para khalifah dan pengurus tidak dapat menemani pada saat kegiatan-kegiatan tertentu. Khususnya yang berkaitan dengan kegiatan yang bersifat kenegaraan.

- b. Kurangnya Kerja Sama (interaksi) antara pihak pengajian suluk dengan masyarakat sekitar pengajian maupun dengan pihak lain (di luar pengajian). Dalam hal ini, pihak pengajian suluk mengakui bahwa kerja sama yang dilakukannya dengan pihak lain yang ada di luar pengajian masih belum bisa terlaksana dengan maksimal. Banyak pertimbangan yang harus dipikirkan kembali sebelum mengadakan kerja sama dengan pihak luar. Alasan ini cukup menghambat dalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme. Sosialisasi yang seharusnya menjadi sarana bagi para murid untuk berdialog interaktif dengan pihak luar mengenai nilai-nilai nasionalisme, jadi terhambat karena kurangnya kerja sama antara pihak pengajian suluk dengan pihak luar.

Pada umumnya, kendala itu selalu berseberangan atau berlawanan dengan faktor penentu. Apabila faktor yang menentukan telah diketahui secara jelas, maka secara tidak langsung hal-hal yang berkaitan dengan kendala akan dapat teratasi dengan mudah. Kendala dalam pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di pengajian suluk seperti yang dipaparkan di atas, bukanlah menjadi suatu yang berarti apabila seluruh warga di pengajian suluk tersebut memiliki keinginan untuk memperbaiki segala sesuatu yang berkaitan dengan kendala demi kemajuan dan perkembangan pengajiannya, serta demi keberhasilan pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di pengajian suluk khususnya di TNKB.

Implementasi Nasionalisme kaum TNKB boleh dikatakan sudah cukup menggambarkan bagaimana kaum tarekat begitu menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme. Kecintaan kaum TNKB terhadap negara tetap mengutamakan kecintaan kepada Allah dan Rasulnya. Artinya kaum TNKB dapat memisahkan bagaimana harus mencintai negara, dan bagaimana harus mencintai *mursyidnya*, dan bagaimana harus mencintai Allah dan Rasulnya.

Bila dilihat kenyataan sekarang, kecintaan kepada negara sudah “terkikis” menjadi kecintaan kepada tokoh yang diidolakannya atau kepada partai yang menjadi pilihannya. Mereka rela berbuat apa saja apabila tokoh/partai yang diidolakannya kalah dalam PILKADA atau pemilu. Perbuatan kelompok masyarakat tertentu terkadang terkesan anarkis sehingga menghilangkan nilai-nilai nasionalisme yang sesungguhnya, sehingga

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia merupakan bahan renungan yang amat berharga, terutama bagi kaum muslim Indonesia. Sejak zaman pra kebangkitan nasional, kemudian dilanjutkan dengan zaman pergerakan merintis kemerdekaan hingga era revolusi fisik, selalu muncul pahlawan yang rela mati untuk membela bangsa dan negara.

Dengan menyimak sejarah tersebut, ternyata yang menjadi tulang punggung perjuangan bangsa Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan dalam bidang intelektual, serta dibarengi dengan ketakwaan kepada Allah SWT. Kesadaran mereka sebagai hamba Allah, mampu menjadikan mereka ikhlas berkorban. Para pejuang tersebut tidak memperhitungkan untung rugi secara matematis maupun ekonomis, melainkan penghayatan dan pengamalan terhadap tuntutan agamanya secara intensif yang membuat mereka ikhlas berkorban.³⁵⁹ Sejarah pun membuktikan bahwa lahirnya nasionalisme Indonesia didorong oleh kesadaran akan pentingnya perjuangan yang dilandasi kepentingan bersama.

Lahir dan berkembangnya nasionalisme Indonesia adalah akibat benturan dengan kolonialisme, dan untuk menghadapinya adalah dengan kepeloporan umat Islam. Salah satu diantaranya adalah dengan kepeloporan yang ditunjukkan oleh Sarekat Islam. Massa yang besar dalam keanggotaan SI tidak hanya sekadar faktor Islam, tetapi karena gerakan anti kolonial yang ditunjukkannya sedangkan Islam dijadikan sebagai simbol nasional.³⁶⁰ Dari pendapat tersebut diatas jelas, bahwa Islam dalam hal ini membawakan aspirasi nasib bangsa Indonesia, menjadi pemersatu dalam perwujudan nasionalisme Indonesia. Sebagaimana halnya dengan konsep nasionalisme yang digulirkan oleh Haji Agus Salim, mengandung muatan-muatan keislaman dan sampai saat ini masih sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

³⁵⁹. Alamsyah Ratu Perwiranegara. *Islam dan Pembangunan Politik di Indonesia*. (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1987), hlm 149

³⁶⁰ Ahmad Syafii Maarif. *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm 90

Inti nasionalisme Agus Salim adalah: Apapun yang timbul dalam benak manusia hendaklah diletakkan berdasarkan niat pengabdian kepada Allah SWT. Dalam hal ini ia berusaha menjaga agar konsep nasionalismenya tidak mengabaikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial. Artinya kecintaan kepada tanah air tidak sampai menyebabkan seseorang menghalalkan segala cara untuk memenuhi tuntutan negaranya.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang pluralis baik dari segi agama, bahasa, suku, maupun adat istiadat. Sehingga bila konsep nasionalisme Agus Salim diterapkan dalam kehidupan berbangsa maka benturan-benturan antarkomponen bangsa dapat dihindarkan. Demikian juga halnya dengan kecenderungan bangsa Indonesia dewasa ini rela berbuat apa saja demi membela tokoh atau partai yang dikaguminya. Sikap seperti ini akan melahirkan fanatisme buta sehingga masing-masing kelompok akan mempertahankan dan membela tokoh atau partainya masing-masing. Bila kecenderungan seperti ini dibiarkan akan mengakibatkan terjadinya konflik horizontal antarpendukung tokoh atau partai yang pada akhirnya akan membahayakan stabilitas keamanan dalam negeri yang berdampak terhadap pembangunan sektor ekonomi dan kesejahteraan sosial.

Demikian juga halnya dengan kehidupan antar bangsa. Sebab dalam kehidupan antarbangsa sangat dibutuhkan saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai sosial. Bila konsep nasionalisme ini diterapkan maka tidak ada keinginan untuk mendominasi bahkan keinginan untuk mendikte negara dan komunitas lainnya. Karena pada dasarnya kehidupan merupakan keterikatan, interelasi dan hubungan antara satu bagian dengan bagian

lain. Berdasarkan itu dapat dikatakan bahwa alam semesta adalah satu, terdiri dari bagian-bagian yang mengikat satu dengan yang lain.

Berdasarkan pandangan itu dominasi dan supremasi bukanlah hal yang merupakan kebenaran yang timbul dari alam kita (sesuatu yang bersifat natural). Dominasi atas sebagian manusia dengan manusia lain adalah bertentangan dengan kehendak alam, sehingga nasionalisme yang perlu menjadi pegangan bagi bangsa Indonesia adalah nasionalisme yang mampu melawan dan menentang dominasi dan supremasi atas satu pihak dengan pihak lain serta dengan mengusahakan adanya keterikatan dan hubungan satu sama lain.

Selama masih ada usaha untuk dominasi dan supremasi, maka nasionalisme diperlukan untuk menjaga agar kehidupan umat manusia selaras satu dengan lain dan dengan alam semesta. Kecintaan terhadap bangsa dan komunitasnya sendiri tidak menyebabkan timbulnya keinginan untuk mendominasi dan mengunggulkan bangsa dan komunitasnya, sebab kecintaan tersebut diletakkan karena niat kepada Allah SWT, maka disinilah unsur spritual nasionalisme Indonesia.

Nasionalisme yang kita perlukan dan kita kembangkan pada saat ini adalah keterikatan dan interelasi antara bagian-bagian bangsa Indonesia secara dinamis untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan melahirkan kesejahteraan, kebahagiaan lahir dan batin yang hakiki. Sehingga bila diterapkan konsep nasionalisme Agus Salim ini dalam kehidupan bernegara, maka besar kemungkinan akan tercipta toleransi antar sesama warga negara baik toleransi antar umat beragama maupun toleransi antara komunitas yang berbeda, sehingga

terjalin keterikatan antar sesama warga negara yang pada akhirnya akan berdampak terhadap pembangunan stabilitas politik ekonomi, sosial, dan budaya.

Pendapat Agus Salim bila dikaji lebih mendalam dapat disimpulkan bahwa nasionalisme tidak dibenarkan mengurangi arti penting dari kemajemukan dalam lingkungan masyarakat. Dalam hal ini dapat juga dipahami bahwa kecintaan kepada Agama, suku, daerah, bahkan tokoh tertentu janganlah sampai mengabaikan nilai-nilai sosial dan kemajemukan suatu komunitas. Kecintaan kepada sesuatu haruslah murni karena Allah semata. Sebab kecintaan yang membabi buta akan menyebabkan seseorang menghalalkan segala cara untuk membela kepentingan pribadi maupun kelompoknya.

Namun konsep nasionalisme Agus Salim untuk saat ini hanya dapat terwujud dalam tataran konsep. Artinya konsep nasionalisme tersebut belum dapat diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini tidak terlepas dari pertarungan antar berbagai aliran pemikiran yang berkembang di Indonesia. Sejak keterlibatannya di kancah perpolitikan di Indonesia selalu mewakili kelompok Islam, sehingga pemikiran beliau selalu identik dengan nilai-nilai keislaman.

Disamping itu nasionalisme Indonesia sampai saat ini masih mencari bentuk. Ada tiga pilihan yang menjadi pertimbangan bagi nasionalisme Indonesia:

1. Nasionalisme yang terbebas dari pengaruh agama, yaitu nasionalisme yang bersifat sekuler.
2. Nasionalisme yang bersandar kepada ajaran agama Islam, yaitu nasionalisme yang terinspirasi dari nilai-nilai ajaran Islam. Alasannya adalah untuk

menghindari *chauvinistik*. Penganut paham ini adalah kelompok yang mendambakan tegaknya syariat Islam di Indonesia, paling tidak diberlakukannya kembali Piagam Jakarta.

Dalam hal ini yang paling besar minatnya agar Piagam Jakarta diberlakukan adalah PPP (Partai Persatuan Pembangunan), dan PBB (Partai Bulan Bintang). Mereka berhasrat akan memperjuangkan Piagam Jakarta masuk dalam GBHN, dan akan disampaikan pada sidang tahunan MPR.³⁶¹

3. Nasionalisme yang terpisah dari ajaran agama, tetapi agama menjiwai nasionalisme Indonesia.

Alasan penganut paham ini adalah, nasionalisme yang dijiwai oleh ajaran agama, akan lebih dapat diterima oleh berbagai kalangan sebab pada dasarnya agama bersifat universal, seluruh agama menganjurkan kebaikan sehingga tidak akan terjadi benturan-benturan antara penganut agama yang berbeda. Karena penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam maka nasionalisme Indonesia harus dijiwai oleh agama Islam.

Ada beberapa penyebab mengapa Bangsa Indonesia masih mencari format nasionalisme yang sesuai dengan kondisi Indonesia:

1. Akibat perlawanan terhadap bangsa penjajah yang begitu banyak mengeksploitasi kekayaan hasil bumi Indonesia, disamping itu perlawanan masyarakat Indonesia terhadap *tirani aristokrat*, sehingga pandangan masa lalu terhadap semangat nasionalisme untuk mengusir penjajah dari bumi Indonesia harus dibangkitkan kembali.

³⁶¹. Harian Waspada tgl 19 Maret 2002.

2. Pengaruh paham Barat terutama revolusi Prancis, dengan slogannya: *Lyberte* (kebebasan), *Egaliter* (persamaan), *Freternity* (persaudaraans).
3. Nasionalisme dan agama tidak dapat disatukan, sebab keduanya mempunyai *platform* berbeda. Agama bersifat pribadi dan mempunyai kebenaran yang absolut, sedangkan nasionalisme merupakan hubungan pranata sosial antara berbagai elemen masyarakat dalam satu negara, sehingga kebenarannya bersifat relatif.
4. Adanya pendapat dari kaum nasionalis Barat bahwa agama sebagai kerangka berpikir yang tidak rasional, sehingga tidak dapat disatukan dengan idiologi kebangsaan seperti nasionalisme.³⁶²

Adanya beberapa corak nasionalisme yang menjadi alternatif bagi nasionalisme Indonesia mengakibatkan terjadinya pertarungan yang tak pernah berakhir antara penganut paham nasionalisme tersebut.

Sejak awal bangkitnya nasionalisme Indonesia perdebatan antara berbagai penganut paham nasionalisme sering terjadi. Perdebatan tersebut misalnya antara Agus Salim yang mewakili kelompok Islam, dengan Soekarno yang mewakili kelompok Sekuler. Namun perbedaan tersebut tidak menyebabkan terjadinya perpecahan antara komponen bangsa. Hal ini disebabkan adanya musuh bersama yaitu kolonial Belanda, dan adanya tujuan bersama yaitu mengusir penjajah dari bumi Indonesia. Sumpah pemuda 28 Oktober 1928 menjadi saksi betapa pemuda-pemuda Indonesia bersatu “mengesampingkan” nilai-nilai promordial, kesukuan,

³⁶². Wawancara dengan Prof M. Ridwan Lubis, Tgl 23 Maret 2002. Beliau adalah guru besar IAIN Sumatera Utara. Dilahirkan di Pasir Lancat Baru, Tapanuli Selatan tanggal 19 Oktober, 1947.

agama, bahkan paham yang berbeda antara berbagai komponen bangsa, untuk kemudian mencari *platform*, kebangsaan Indonesia.

Perdebatan tersebut terus berlanjut ketika Bangsa Indonesia merumuskan UUD 1945. Menjelang 18 Agustus 1945, saat UUD 1945 hendak disahkan, terjadi pembicaraan antara tokoh-tokoh Islam dengan tokoh-tokoh Kristen terutama yang berasal dari wilayah Timur Indonesia. Akhirnya tokoh-tokoh tersebut sepakat menghapus tujuh kata dalam piagam Jakarta, yaitu “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya”.

Sampai saat ini pertarungan tersebut terus berlangsung. Tampaknya kelompok Islam tidak dapat mengambil peran dalam “percaturan” politik di Indonesia. Peran tersebut banyak diambil oleh kelompok nasionalis sekuler. Hal ini dapat dilihat dari hasil pemilu tahun 1999 yang lalu. Jumlah umat Islam di Indonesia mayoritas seharusnya yang menjadi pemenang adalah partai yang berbasiskan Islam. Namun kenyataannya yang menjadi pemenang adalah partai nasionalis sekuler yaitu PDI Perjuangan, begitu juga dengan urutan kedua adalah partai nasionalis yaitu Partai Golkar. Dengan komposisi seperti ini akan berdampak terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah, sehingga kecil kemungkinan untuk memasukkan paham-paham keislaman dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Disamping itu para pemikir Islam tidak dapat mengambil peran yang efektif ditengah-tengah masyarakat. Peran tersebut lebih banyak dilakukan oleh pemikir-pemikir nasionalis. Sehingga ide-ide yang berkembang di tengah-tengah masyarakat adalah yang bercorak nasionalis atau paling tidak pemikiran yang

tidak menonjolkan nilai-nilai keislaman. Demikian halnya dengan pemikiran nasionalisme Agus Salim sulit untuk mendapat tempat di hati masyarakat karena pemikiran nasionalisme Agus Salim kurang populer dan kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Bahkan para pemikir Islam sendiri banyak yang tidak mengetahui secara mendalam konsep nasionalisme Agus Salim, Keterbatasan dalam memahami konsep nasionalisme Agus Salim mengakibatkan kurang diterimanya pemikiran beliau secara utuh, sehingga sulit diterapkan di Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan sosialisasi terhadap konsep nasionalisme Agus Salim yaitu dengan cara meningkatkan wawasan pendidikan kebangsaan bagi para pemuda dan pelajar khususnya wawasan kebangsaan yang digulirkan oleh Agus Salim yaitu dengan cara mempelajari dan mendalami konsep nasionalismenya.

Pemahaman yang tidak utuh terhadap konsep nasionalisme Agus Salim akan mengakibatkan keraguan-keraguan apakah konsep nasionalismenya sesuai diterapkan di Indonesia yang merupakan bangsa yang majemuk. Sebab bila dilihat sepintas konsep beliau dipengaruhi oleh pemikiran keislaman, sehingga dikhawatirkan akan terjadi penolakan dari kelompok-kelompok minoritas. Untuk itulah maka diperlukan sekali kajian yang mendalam terhadap pemikiran nasionalisme Haji Agus Salim.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Negara adalah sebuah organisasi atau badan tertinggi yang memiliki kewenangan untuk mengatur perihal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat luas serta memiliki kewajiban untuk mensejahterakan, melindungi dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pandangan TNKB Negara merupakan identitas nasional yang melekat pada setiap warganya menjadi ciri khasnya, Negara Indonesia mempunyai ciri khasnya, seperti kebudayaan yang mendunia. Disamping itu TNKB memandang Negara dengan positif, Bagi kaum TNKB Negara merupakan sebuah pengakuan bagi kehidupan individu. Tanpa adanya negara maka tidak akan ada pengakuan dari orang lain, tidak akan ada keamanan dan tidak ada perlindungan hukum. Dengan demikian, TNKB tetap memandang dengan positif atas negara, tetap mengikuti kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan negara. Negara sebagai penyatu berbagai suku-suku dan negara pula yang memudahkan rakyatnya untuk berpartisipasi dan berbuat sesuai keinginannya. Pemahaman mengenai kenegaraan mengenai kesadaran dari masyarakatnya, pemahaman tersebut meliputi bela negara dan bangga bernegara.
2. Nasionalisme merupakan sebuah bentuk partisipasi individu untuk negaranya, bentuk partisipasi tersebut bisa berupa menaati berbagai aturan yang ditetapkan pemerintah, memahami makna-makna pancasila dan mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari, memahami sejarah-sejarah kemerdekaan dan lainnya yang bersifat nasional. Penganut TNKB khususnya para khalifah dan para murid di Kampung Basilam memahami nasionalisme sebagai suatu paham yang menyatakan rasa kecintaannya terhadap tanah air (*Hubbul Waton*). Salah satu perwujudan nasionalisme tersebut adalah ketika individu melaksanakan program-program yang dibuat oleh pemerintah, melaksanakan kewajiban dalam berbangsa dan bernegara, membela negara ketika ada masalah, membuat kebaikan untuk negara dan masyarakatnya.

3. Implementasi Nasionalisme yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam (TNKB) diwujudkan dalam tindakan sehari-hari seperti:
 - Ikut sertanya kaum tarekat dalam setiap kegiatan-kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia, misalnya ikut berpartisipasi mengibarkan Bendera Merah Putih di depan rumahnya masing-masing, termasuk di depan rumah Tuan Guru. Mengadakan perlombaan-perlombaan sebagai wujud syukur atas kemerdekaan Indonesia.
 - Mentaati setiap aturan yang ditetapkan oleh negara misalnya dengan ketaatan mereka dalam membayar pajak, baik itu Pajak Kendaraan Bermotor, maupun pajak lainnya yang ditentukan oleh negara.
 - Dalam hal kesetiaan kepada NKRI, kaum TNKB tidak ikut terlibat dalam gerakan-gerakan yang merongrong kedaulatan NKRI, bahkan mereka menolak dengan keras paham yang ingin mengganti ideologi negara Pancasila dengan ideologi lain.

B. Saran-Saran

1. Kepada Penganut TNKB diharapkan agar lebih membuka diri terhadap terhadap dunia luar, meskipun saat ini Persulukan TNKB sudah lebih membuka diri, namun perlu ditingkatkan lagi dengan cara bekerjasama dengan lembaga-lembaga pemerintah khususnya pemerintah daerah setempat untuk memotivasi kaum tarekat agar lebih mencintai negara.
2. Agar pemahaman nasionalisme penganut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam semakin meningkat maka perlu diberikan pelatihan atau setidaknya pemerintah setempat rutin mengirimkan tenaga yang ahli khususnya ahli dalam bidang nasionalisme, untuk memberikan pendidikan secara rutin di perkampungan Babussalam.
3. Perlunya pemerintah daerah setempat menyediakan di perpustakaan di Perkampungan TNKB Buku-buku yang berkenaan dengan kecintaan kepada negara dan bangsa untuk menambah wawasan penganut tarekat khususnya kepada para murid-muridnya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, "Fenomena Kyai dalam Dunia Politik", dalam *KARSA*, Vol. XV, No. 1, April 2009.
- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Abu Bakar, Mohamed. "Ulamak Pondok dan Politik Kepartian di Malaysia, 1945-1985" dalam Norazit Selat. *Ekonomi dan Politik Melayu*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1997. (144-185).

- _____. "Sufi in the Malay-Indonesia World", dalam Syed Hossein Nasr (ed.), *Islamic Spirituality Manifestations*. New York: SCM, 1991.
- Abu Zahrah, Muhammad, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah fi as-Siyasah wa al-Aqa'id*, Mesir, Dar al-Fikr al-Arabi, 1971.
- Aceh Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Sala: Ramdhani, 1985.
- al-'Alawi, Sayyid 'Utsman bin 'Aqil bin Yahya. *Arti Thariqat dengan Pendek Bicaranya*. Betawi, 1889.
- Algar, Hamid. "Political Aspects of Naqshbandi History", dalam Gaborieau dkk. (ed), *Naqshbandis*, 123-52.
- Aqib, Harisuddin. *Al Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Arbery A.J. *Sufism: An Account of The Mystic of Islam*, London: Unweine Paperboche, 1979.
- Arnold, Sir Thomas W. *al-Da'wah ilâ al-Islâm; Bahth fî Târikh Nasyr al-'Aqîdah al-Islâmiyyah, ter. Hasan Ibrahim Hasan dkk*. Kairo: Maktabah an Nahdah al Misriyyah, 1970.
- Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Mizan, 1994.
- Ayoub, Mahmoud M. *The Crisis of Muslim History: Religion and Politics in Early Islam (Terj. Munir A. Muin: The Crisis of Muslim History: Akar Akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim)*. Bandung: Mizan, 2004.
- Azra, Azyumardi. "Tasawuf dan Tarekat", dalam Taufik Abdullah (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Dinamika Masa Kini*, Jilid 6. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Bakhtiar, Amsal, *Tarekat Qadariyah: Pelopor Aliran-Aliran Tarekat di Dunia Islam*, dalam *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004
- Barsany, Noer Iskandar. *Tasawuf, Tarekat, dan Para Sufi*. Jakarta: Srigunting, 2001.
- al-Barzanji, Ja'far bin Hasan bin Abdil Karim. *al-Lujjain al-Danî*. Semarang: Maktabah al-'Alawiyah, t.t.
- _____. *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Syaykh 'Abd al-Qadir Al-Jailani terj. Moh. Saifullah Al-Aziz*. Surabaya: Terbit Terang, 2000.
- al-Barseny, Noer Iskandar. *Tasawuf, Tarekat, dan Para Sufi*. Jakarta: Srigunting, 2001.

- al-Bazzaz, Abdurrahman, *Islam dan Nasionalisme Arab, dalam Islam dan Pembaharuan Eksiklopedi Masalah-Masalah* (Ed), terj, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Braginsky, Vladimir. *Tasawwuf dan Sastra Melayu: Kajian dan Teks Teks*. Jakarta: RUE, 1993.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
- _____. "Tarekat dan Politik: Amalan untuk Dunia atau Akherat?" *Majalah Pesantren* Vol. IX no. 1 (1992).
- _____. "Tarekat Qadiriyyah dan Ilmi Syekh Abdul Qadir Jeilani di India, Kurdistan dan Indonesia," dalam *Ulumul Qur'an* Vol. 2 No. 2. Jakarta: LSAF, 1989.
- Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*, Bandung, Mizan, 1992.
- Burhani, Ahmad Najib, *Tarekat Tanpa Tarekat: Jalan Baru Menuju Sufi*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Dewan Redaksi Eksiklopedi Islam. *Eksiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3S, 1985.
- Encyclopaedia Britannica*. The University of Chicago
- Esposito., Jhon J, *Islam dan Politik*, Terj, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).
- Fouda, Farag. *Kebenaran yang Hilang: Sisi Kelam Praktik Politik dan Kekuasaan dalam Sejarah Kaum Muslim (Al-Haqiqah al-Ghaybah)*. Jakarta: Balai Penelitiandan Pengembangan Agama Jakarta Bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 2007.
- al-Ghanimy al-Taftazani, Abu al-Wafa, *al-Madkhal ila Tasawwuf al-Islam*, Qahirah: Dar al-Syaqafah al-Yhibah 'ah wa al-Nasyr, 1973.
- Gibb, H.A.R. *Mohammedanism*. London: Oxford University Press, 1969.
- _____. *Modern Trends in Islam*. Chicago: Chicago University Press, 1945.
- Gunther, John. *Inside Africa*. New York: Harper & Brother, 1995.
- Gobée, E. Dan C. Adriaanse (ed). *Ambtelijke Adviezen van C. Snouck Hurgronje, Jilid II*. 's Gravenhage: Nijhoff, 1959
- Gordon, Scott. *The History and Philosophy of Social Science*. New York: Routledge, 1991.
- Gross, Jo-Ann. "Multiple Roles and Perceptions of a Sufi Shaikh", dalam Marc Gaborieau dkk. (ed), *Naqshbandis: Historical Developments and Present Situation of a Muslim Mystical Order*. Istanbul & Paris: ISIS, 1990.

- Hadi, Syofyan. *Naskah al-Manhal al-'Adhb li-Dhikr al-Qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah al-Khālidiyah di Minangkabau*. Jakarta: Tesis UIN Jakarta, 2011.
- Haeri, Syeikh Fadhlalla. *JenjangJenjang Sufisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Hakim, Lutfi. *Al-Nurul Burhan Juz I*. Semarang: Karya Toha Putera, 1962.
- _____. *Libya Qadhdhafi's Revolution and The Modern State*. Colorado: Wetview Press, 1986.
- Hamid, Abu, *Syekh Yusuf Makassar Seorang Ulama, Sufi Dan Pejuang*, Jakarta:, Yayasan Obor Obor Indonesia, 1994.
- Haryanto, Ignatius, dkk. *Nasionalisme Dewasa ini: Beberapa Lontaran Pemikiran Orang Muda, dalam Pendidikan Wawasan kebangsaan Tantangan dan Dinamika Perjuangan Kaum Cendekiawan Indonesia*, Jakarta: LPSP dan Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994.
- Hasan Abd Hakim, *al-Tashawwufi Syi'ri l-'Arabi*, Mishriyyah: al-Anjalu, 1954.
- Hashimy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT. Al-Ma'rifah, 1981.
- Hayes. Carlton J.H., *Essay of Nationalism*, (Newyork: The Macmillan Company, 1926
- Huda Nor, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jogjakarta: Arruz Media, 2007 .
- <http://www.republika.co.id/berita/koran/islam-digest-koran/15/11/22/ny7qpt1-peran-tarekat-lintas-benua> Diakses 14 Nopember 2016 pkl. 21.12 WIB.
- Ibn Khaldûn, Abd al-Raḥmân. *Muqaddimah ibn Khaldûn*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1406 H.
- Jamil, M. Muhsin. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Junus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidayakarya, 1990.
- al-Kalabadzi Abu Bakar Muhammad, *al-Ta'arruf Limazhab Ahlat-Tashawwuf*, Kairo: al-Kulliyat al-Azhar, 1969.

- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500 – 1900*, Jilid I, Jakarta: GramediaPustaka Utama 2002.
- al-Kurdi, Muhammad, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'allam al-Ghuyub*, (Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyahh, tt
- Khaldun, Ibnu *Muqaddimah*, Kairo: al-Mathba'ah al-Babiyah, tt.
- Kohn, Hans *Nasionalisme arti dan Sejarah*, (Terj), Jakarta: Erlangga, 1984.
- Lapidus, Ira.M, *Sejarah Sosial Umat Islam* Jilid I dan II, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Lukman, Asep, *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 1997.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Mahfudh, KH. Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKIS, 1992.
- Mas'udi, Masdar F. "Kharisma Kyai Meredup Jika Menjadi Corong Orsospol" dalam *Tempo Interaktif*, 15 Februari 1997.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Mu'min, Ma'mun. "Pergumulan Tarekat dan Politik (Peranan Kyai Haji Muhammad Shiddiq dalam Tarekat dan Politik di Kudus)", *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014 (153-186).
- Mulkan Abdul Munir, *Runtuhnya Mitos Santri*, Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- _____. *Dialog Reflektif Nasionalisme, Agama dan Modernitas*, dalam *Nasionalisme Refleksi Kritis Kaum Ilmuan*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- _____. *Tarekat dan Politik: Kontroversi Peranan K.H.M. Shiddiq dalam Golkar di Kudus Tahun 1972-1997*. Semarang: Tesis Fakultas Ilmu Budaya UNDIP, 2013.
- Mu'thi, Abdul Wahid. "Tarekat: Sejarah Timbul, Macam-macam, dan Ajarannya", dalam *Diktat Kursus Tasawuf*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2006.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat*. Jakarta: Yayasan Obor, 2006.
- Mufid, Ahmad Syafi'i "Faham Islam Transnasional dan Proses Demokratisasi di Indonesia", *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. VIII, No. 31, Juli - September 2009, (8-34).
- Mulyati, Sri. dkk. *Mengenal dan Memahami TarekatTarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pongpes Al-Munawwir, 1984.
- Munif, H. Muhammad. "Dakwah Melalui Organisasi Nahdatul 'Ulama", *Al Misbah*, Vol. 9 No. 2, Juli-Desemner 2013 (261-274).

- Muzadi, Hasyim. "Tidak Gampang Menjadi Kyai", dalam *Aula*, No. 3, Maret 2007, (14-16).
- Naquib al-Attas, Syed Muhammad, *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised among the Malays*. Penyunting oleh Shirley Gordon. (Singapore: Malaysian Sociological Research Institute, 1963).
- Nasir, Badlihisam Mohd dan Othman Haji Talib. "Tasawuf Dalam Gerakan Dakwah Tanah Air", *Jurnal Usuluddin*, Bil 18 [2003] 1-24.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nicholson, R.A. *The Mystic of Islam*, (London : G. Bell and Sons, 1914).
- Nur. Aminuddin *Pengantar Studi Sejarah Pergerakan Nasional*, Jakarta: Pembimbing Massa, 1967
- Nuseibah, Hazem Zaki, *Gagasan-Gagasan Nasionalisme Arab*. Terj , Jakarta: Bhratara, 1969.
- Peeters, Jeroen, *Kaum Tuo Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang (1821-1942)*, (Jakarta: INIS, 1997).
- Pinem, Masmadia. "Ajaran Martabat Tujuh dalam Naskah Asrâr al-Khafi Karya Shaykh 'Abd al-Muţâlib" *Jurnal Manassa Manuskripta*, Vol. 2 No. 1, 2012, (33-52).
- Quzwain, M. Chatib. *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh 'Abdus-Samad al-Palimbani*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam: Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta:, Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Redaksi Cipta Karya. *UndangUndang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Partai Politik*. Jakarta: PT Cipta Karya, 2008.
- Riyadi, Agus. "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)", *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014 (357-385).
- Rumadi. *Post Tradisionalisme Islam*. Jakarta: Departemen Agama, 2007.
- Ruslan, Ris'an, *Tasawuf dan Tarekat; Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta:, Grafindo Persada, 2003) h, 29.
- Russel Betrand, *Mysticism and Logic*, Newyork: Modern Lbrary, 1927.
- Said Fuad, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Rokan Tuan Guru Babussalam*, Kampung Babussalam: Pustaka Babussalam, 1976.
- _____, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: Al-Husna Dzikra, 1996.
- Saerozi, Muh. "Pelajaran Politik Manaqib Sufiyah (Telaah terhadap Kitab Al-Lujjain Al-Dani)", *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 2, Juli 2007: (142-157).
- Sahri. "Dimensi Politik dalam AjaranAjaran Tasawuf (Studi Kasus atas Manaqib Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani)" *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 45 No. II, Juli-Desember 2011 (1523-1540).

- Saleh,A. Fauzan. “Tarekat dan Reposisi antara Kelas Bawah Kelas Menengah”, *Jurnal Darussalam*, Volume 11, No. 2, Juli – Desember 2010 (1-30).
- Samad, Duski , *Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme: Kajian Tentang Kontinuitas, Perubahan, dan Dinamika Tarekat di Minangkabau*” (disertasi Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2003.
- Schimmel, Annemarie. *Mistical Demension of Islam*. Carolina: University of Nort Carolina Press, Chapel Hill USA, 1975.
- Shadily, Hasan. *Ensiklopedi Islam, Jild 5, cet. 4*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997.
- Shadiqin, Sehat Ihsan. “Tarekat Shiddiqiyah Dalam Masyarakat Jawa Pedesaan”, *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2012, (263-276).
- Shadiqin, Sehat Ihsan. *Tasawuf Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001.
- Siahaan, Robert *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum*, Medan: CV. Kurnia, 2000.
- Sikana, Mana. *Sastera Islam di Malaysia*. Kuala Lumpur: Penerbitan Sarjana, 1983.
- Sill, David L (ed). *International Encyclopaedia of The Social Sciances*, (Newyork: Macmillan company & The Free Press, 1972
- Sirriyeh, Elizabeth. *Sufi dan Anti Sufi*, terj. Ade Alimah. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Sulistiana, Ivan. *Tasawuf dan Perubahan Sosial di Cirebon (Kontribusi Tarekat Syattariyah Terhadap Perkembangan Institusi Keraton, Pondok Pesantren, dan Industri Batik)*. Cirebon: UIN Jakarta, 2015
- Suminto Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Suprayogo, Imam. *Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Suyuti, Mahmud. *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Syaban, M. A. *Sejarah Islam (Penaafsiran Baru) 600-750, terj. Machnun Husein*. Semarang: IAIN Walisongo Press, 1993.
- Syakur,Abd. “Mekanisme Pertahanan Diri Kaum Tarekat”, *Islamica*, Vol. 4, No. 2, Maret 2010 (211-228).

- Syukur, M. Amin , *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- al-Taftâzânî, Abû al Wafâ al-Ghânimî. *Sufi dari Zaman ke Zaman, terj. Ahmad Rofi'i 'Utsman*. Bandung: Pustaka, 1985.
- al-Tawil, Tawfiq. *al-Tasawwuf fi Mişr Ibâna al-Aşr al-Uthmâniy*. Kairo: al-Hay'ah al-Mişriyyah al-‘Âmmah li al-Kitâb, 1988.
- Thohir, Ajid. *Gerakan Politik Kaum Tarekat; Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyyah di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Trimingham, J. *The Sufi Order in Islam, London.*; Oxford Univerity Press, 1971.
 UIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Tasawuf, jilid 3
- Woelders, M.O. *Het Sultanaat Palembang 1811-1825.* 's Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1975.
- Yafie, Ali, *Syariah, Thariqah, Haqiqah dan Ma'rifah*, dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994.
- Yatim, Badri Soekarno, *Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Zamzam, Zafry, *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary: Ulama Besar Juru Dakwah*, Banjarmasin: Karya, 1979,
- Zuhri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Ziadeh, Nicola A. *Tareqat Sanusiyyah; Penggerak Pembaharuan Islam, ter. Machnun Husein*. Jakarta: Srigunting, 2001.

